

# *Restaurant to Another World*




Written by  
**Junpei Inuzuka**

Illustrated by  
**Katsumi Enami**

5  
NOVEL



A character with blonde hair and a red hat is shown from the back, looking at a wall with a large cat face. The character's hand is near their chin, suggesting a thoughtful or bewildered expression. The background is dark with some light coming from a window on the right.

*Aletta* stood before the door...but something was weird about it. She tilted her head, bewildered.

WRITTEN BY

*Junpei Inuzuka*

ILLUSTRATED BY

*Katsumi Enami*

# *Restaurant to Another World* 5



“I’ve brought  
water.”

The elf girl—Aletta’s  
co-worker, *Kuro*—  
repeated, her doll-like  
expression empty.







The oden didn't take long to warm up, spreading its appetizing aroma throughout the hut.

**“Aye, let's eat!”**



**“Hoh! This mille crepe cake’s quite a pretty dessert.”**

**As the master placed cake on the plates, the faeries offered each other their impressions and predictions.**







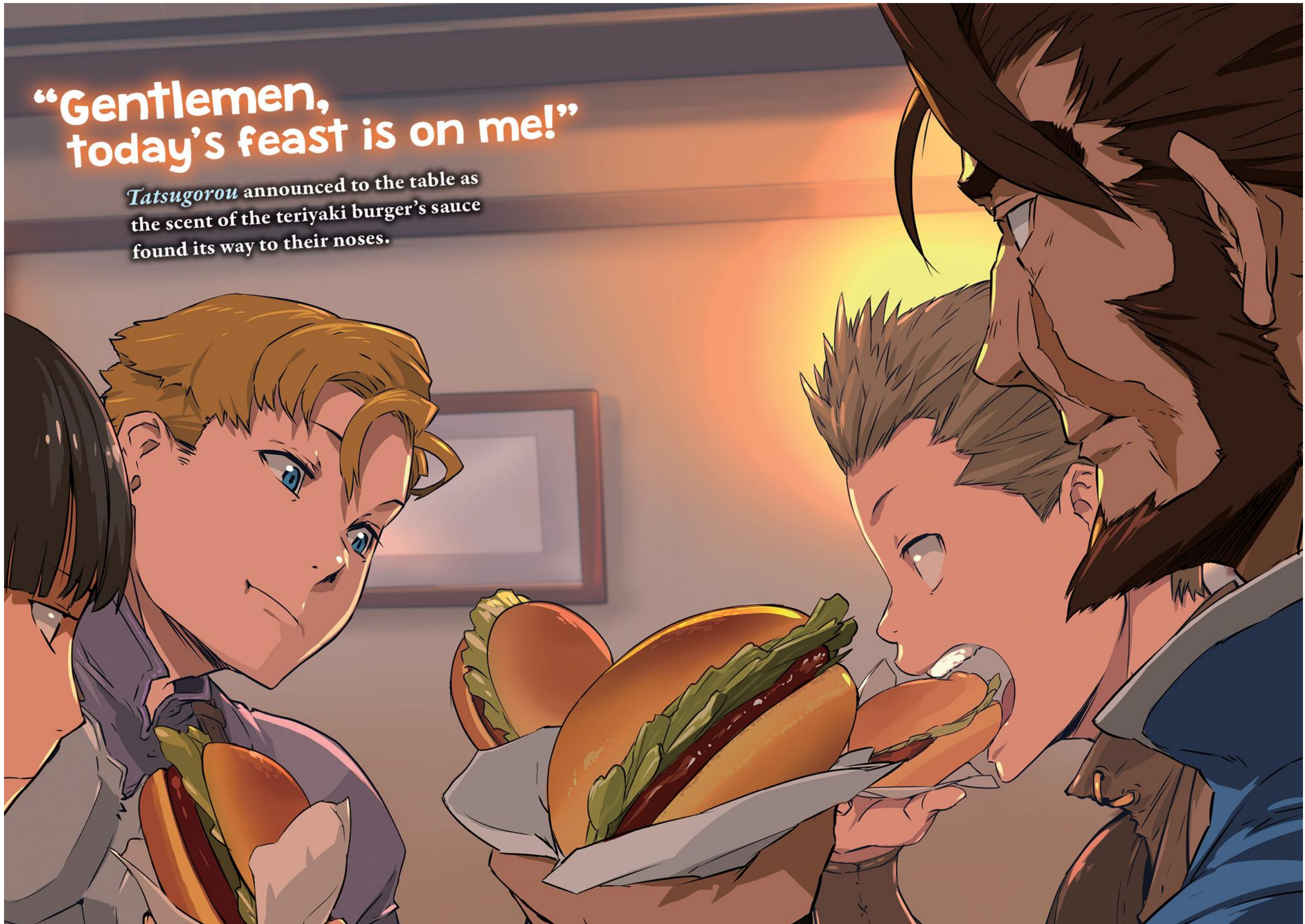
*Altina* smiled  
instinctively.

“As you wish.  
I’ll pledge my loyalty  
or whatever to you.”



**“Gentlemen,  
today’s feast is on me!”**

*Tatsugorou* announced to the table as  
the scent of the teriyaki burger’s sauce  
found its way to their noses.







## *Introduction*

### RESTAURANT TO ANOTHER WORLD

Once every seven days, a magical door leading to another world appears. Past the oak door with the cat illustration adorning its front is a mysterious dining room of sorts—bright even at night, warm during the winter, and cool during the summer. People call it the *Restaurant to Another World*.

There, every Saturday is a “Special Business Day.” Royalty, monsters, elves, even dwarves—all are welcome to eat at the Restaurant to Another World, no matter what type of creature.

Having inherited the restaurant’s master key from his grandmother, the master has finally come to a decision. After thirty years of operating the eatery his grandfather passed down, it’s time for a change. However, the restaurant still thrives.

Now, just what sort of fateful meetings are in store this week? The restaurant bell rings, and yet more visitors find themselves faced with something delicious.



# *Restaurant to Another World*

## VOLUME 5

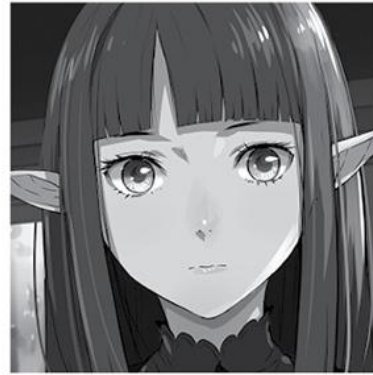
### *Nekoya's Menu*

---

PROLOGUE	<i>The Grand Reopening.....</i>
CHAPTER 81	<i>Carbonara .....</i>
CHAPTER 82	<i>Roast Beef.....</i>
CHAPTER 83	<i>Oden .....</i>
CHAPTER 84	<i>Teriyaki Burger .....</i>
CHAPTER 85	<i>Oil Sardines .....</i>
CHAPTER 86	<i>Croquettes, Once More .....</i>
CHAPTER 87	<i>Chinese Congee .....</i>
CHAPTER 88	<i>Chili Chicken .....</i>
CHAPTER 89	<i>Green Tea Shaved Ice .....</i>
CHAPTER 90	<i>Deep-Fried Fish Cakes .....</i>
CHAPTER 91	<i>Katsu Sandwich .....</i>

---





---

CHAPTER 92	<i>Mille Crepe Cake</i> .....
CHAPTER 93	<i>Carpaccio, Once More</i> .....
CHAPTER 94	<i>Chocolate Parfait, Once More</i> .....
CHAPTER 95	<i>Agedashi Tofu</i> .....
CHAPTER 96	<i>Coffee Float, Once More</i> .....
SP. CHAPTER 5	<i>Egg Porridge</i> .....
SIDE STORY 1	<i>Assorted Sandwiches</i> .....
SIDE STORY 2	<i>Pudding Parfait</i> .....
SIDE STORY 3	<i>Sautéed Pork</i> .....
SIDE STORY 4	<i>Dacquoise</i> .....
SIDE STORY 5	<i>Beef Curry</i> .....
SIDE STORY 6	<i>Pork Miso Soup Set</i> .....

---



## Prolog:

### Pembukaan Kembali Agung

Suatu hari, beberapa saat setelah nenek tuannya mampir untuk mewariskan kunci restoran, Aletta berdiri di depan pintu Masakan Barat Nekoya seperti biasa.

“Hah...?”

Saat itu adalah Hari Satur, tapi ada yang aneh dengan pintu kayu ek yang terawat baik. Sebuah tanda tertulis tergantung di sana. Aletta memiringkan kepalanya, bingung.

“Eh, aku cukup yakin tulisan ini dari duniaku, kan?”

Sayangnya, Aletta tidak bisa membaca, jadi dia tidak yakin apa yang sebenarnya dikatakan oleh kata-kata di papan itu. Namun, dia yakin bahwa itu bukanlah surat dari dunia Masakan Barat Nekoya. Setelah tinggal di ibu kota selama yang dia miliki, Aletta setidaknya akrab dengan bahasa tertulis Benua Timur. Jadi, dia mengenali karakter pada tanda itu.

“Aku ingin tahu apa yang terjadi?”

Bingung dengan tanda asing di pintu, Aletta meletakkan tangannya di kenop dan memutarnya. Saat pintu perlahan terbuka, suara bel berbunyi memenuhi udara.

“Hai! Puncak pagi ini.” Pada titik ini, sang master memiliki gagasan yang cukup bagus tentang kapan Aletta akan muncul untuk bekerja, jadi dia selalu menyapanya dengan senyuman.



Seperti biasa, Aletta diikuti oleh pelayan lain yang bekerja di restoran pada hari Sabtu.

Selamat pagi.

“Selamat pagi.” Setelah bertukar salam dengan tuannya, Aletta segera bertanya kepadanya tentang apa yang mengganggunya. “Um, ada apa dengan tanda di pintu?”

“Ah, saya hanya punya pikiran saja,” jawab sang master.

Aletta tampak bingung. Meskipun dia tidak menerima pendidikan yang layak, dia tidak bodoh. Sang master tahu betul bahwa dia akan bertanya tentang tanda khusus hari Sabtu yang baru.

“Yah, kamu tahu yang biasa itu, kan? Tuan tua itu?” tanya sang master sambil mengangguk. “Dia mengajari saya satu atau dua hal tentang menulis dalam bahasa Anda. Tanda itu berbunyi, ‘Nekoya, Restoran ke Dunia Lain.’”

Dia menatap saku tempat dia menyimpan kunci utama yang diberikan neneknya kepadanya. Itu adalah kunci khusus yang bekerja berlawanan dengan bel di pintu Nekoya, memungkinkan tuannya memutuskan restoran dari dunia lain selamanya. Jika dia memilih untuk mengakhiri Restoran ke Dunia Lain, dia bisa.

\*\*\*



Setelah lebih dari enam puluh tahun berbisnis, Nekoya telah sepenuhnya dan sepenuhnya jatuh ke tangan tuannya dan menjadi miliknya sendiri. Ketika itu akhirnya terjadi, sesuatu terlintas di benak sang master.

“Hampir semua yang bukan dari Jepang adalah ‘masakan barat’, kan?”

Itulah yang selalu dikatakan kakek tuannya. Dia lahir dan besar di daratan, bukan di Jepang, jadi dia tidak terlalu memilih menu. Selama hidangan itu lezat, itu memenuhi syarat.

Menurut apa yang dikatakan kakeknya, nenek tuannya berasal dari “sisi lain”. Dia bahkan pernah mendengar bahwa kakeknya telah menemukannya di tepi laut atau semacamnya. Apakah itu benar, siapa yang tahu?

\*\*\*

Sang master mengikuti kredo yang sama seperti kakeknya. Meskipun Nekoya konon menyajikan masakan barat, dia bersedia membuat resep apa pun, asalkan enak.

“Kupikir akan lebih mengundang untuk memasang tanda yang dipahami orang-orang dari duniamu, daripada tanda yang tidak bisa dibaca oleh kalian semua. Aku bahkan tidak bisa membayangkan betapa mencurigakannya pintu itu ketika muncul entah dari mana di sana.”



Selama bertahun-tahun, kakek tuannya telah menarik garis antara “sisi lain” dan dunia tempat dia tinggal. Tuannya tidak bermaksud untuk menolak cara berpikir itu, tapi sekarang Nekoya mempekerjakan pekerja dunia lain, dia merasa itu pantas. untuk sedikit membengkokkan aturan.

Mengapa tidak lebih proaktif dan membantu membawa kedua dunia sedikit lebih dekat?

“Mulai sekarang, pada hari Sabtu, tempat ini akan menjadi ‘Nekoya, Restoran ke Dunia Lain,’” sang master menjelaskan.

“Wow! Luar biasa!”

Dipahami.

Kedua wanita muda itu menyetujui kata-kata tuannya, menandai pendirian Nekoya, Restoran ke Dunia Lain.



## Chapter 81:

### Carbonara

Hal-hal tidak terlihat terlalu panas.

Edmon telah melayani Kerajaan selama sekitar tiga puluh tahun. Di sebuah ruangan istana kerajaan, dia menghela nafas saat menerima laporan dari salah satu mata-matanya yang paling tepercaya.

“Hm,” katanya. “Jadi, ada kemungkinan besar bahwa putri kekaisaran akan menikah dengan keluarga kerajaan Negara Pasir, kalau begitu?”

“Ya pak. Informasi ini kemungkinan besar benar,” mata-mata itu menjelaskan, mengangguk pada Edmon. “Sudah ada desas-desus di ibukota kekaisaran kelompok besar dari Negara Pasir muncul dengan pangeran kerajaan.”

“Dipahami. Anda telah melakukannya dengan baik. Kamu boleh pergi.” Setelah menerima laporan, Edmon membubarkan mata-mata itu.

Tak satu pun dari petinggi Kerajaan, termasuk raja sendiri, tampaknya terlalu memikirkan Kekaisaran tanpa Wilhelm. Tapi Edmon telah menjabat sebagai kepala divisi intelijen Kingdom selama bertahun-tahun, dan dia tahu betul seberapa kuat Empire—dengan segala keanehannya—sebenarnya.

“Kekaisaran Terkutuk. Apa yang mereka lakukan?” bisiknya, ekspresi hati-hati di wajahnya.

Warga Kerajaan telah dipaksa untuk menerima Kerajaan besar Wilhelm. Namun, penguasa berikutnya tidak lebih dari biasa-biasa saja. Tanpa kaisar



agung itu sendiri, Kekaisaran hanyalah kumpulan negara-negara yang penuh dengan rakyat jelata dan iblis buas. Itu tidak memiliki peluang melawan sejarah panjang dominasi Kerajaan di Benua Timur.

Namun, Edmon berpikir bahwa sikap yang cukup umum ini bodoh. Memang benar bahwa Kekaisaran adalah bayangan dari dirinya yang dulu.

Dibandingkan dengan kaisar sebelumnya yang suka berperang—yang telah bergandengan tangan dengan raja iblis, mengklaim supremasi atas negeri itu, dan menemukan kemenangan besar dalam pertempuran yang tak terhitung jumlahnya—kaisar saat ini memimpin beberapa pasukan untuk dibicarakan.

Pertempuran kecil dengan monster dan bandit di perbatasan tidak memenuhi syarat sebagai pertempuran yang sebenarnya. Satu-satunya pertempuran sejati yang pernah disaksikan oleh Kekaisaran dan kaisar saat ini—pertempuran sampai mati dengan negara lain—telah terjadi sekitar sepuluh tahun sebelumnya, tepat sebelum kematian Wilhelm. Setelah pertempuran itu, Kekaisaran berhenti menyerang negara lain. Para pemimpinnya mengarahkan pasukannya yang besar untuk menjaga perbatasannya alih-alih berpartisipasi dalam pertempuran yang sebenarnya. Mereka menanam umbi tukang sepatu daripada berkelahi.

Tapi itu bukan karena mereka kehilangan Kaisar Wilhelm. Itu bahkan bukan karena mereka tidak memiliki kepemimpinan.

Edmon merasa bahwa akan lebih mudah, jika ada, jika Kekaisaran hanyalah bangsa barbar. Namun, mereka telah mengubah fokus sepenuhnya setelah memperoleh umbi tukang sepatu, dijuluki “tanaman para dewa” (yang tidak lebih dari propaganda dari kuil Dewa Bumi). Alih-alih mencuri ladang orang



lain, Kekaisaran mulai mengklaim tanah gersang di mana tidak ada yang tumbuh dan memelihara umbi tukang sepatu mereka di sana.

Kemungkinan plot terakhir Kaisar Wilhelm. Sungguh pria yang menakutkan.

Dalam retrospeksi, perang yang telah dimasuki Kekaisaran untuk mendapatkan pelabuhan sangat masuk akal. Itu tampak mengejutkan pada saat itu, tetapi sungguh, itu adalah hadiah terakhir mendiang Kaisar Wilhelm sebelum dia meninggal. Tidak ada yang meragukan Kekaisaran setelah berhenti berperang melawan negara-negara tetangga.

Kaisar saat ini mungkin telah memperoleh segala macam pengetahuan dari Wilhelm, tetapi dia tidak tahu bagaimana memimpin pasukan besar-besaran. Masuk akal jika dia fokus mempertahankan tanahnya.

Tapi bukan itu. Kekaisaran hanya beralih ke umbi tukang sepatu untuk keuntungan bangsa. Begitulah cara mereka mendapatkan kekuasaan.

Tentara diperlukan di zaman sekarang ini. Bahkan di masa damai saat ini, tentara harus berurusan dengan monster yang hanya bertindak secara naluriah. Itu adalah tugas tentara dan ksatria untuk merawat makhluk-makhluk itu. Rakyat jelata dan pedagang memiliki kegunaan untuk petualang dan tentara bayaran, tetapi sebuah negara tidak bisa mengandalkan mereka.

Jadi, tidak ada yang aneh tentang Kekaisaran yang mempertahankan pasukan besar-besaran. Di sisi lain, itu berarti mereka bisa terlibat dalam perang seperti dulu.



Raja dan bangsawan tidak mengerti bahaya yang mengintai di bayang-bayang.

Mungkin Kerajaan saat ini yang tidak lebih dari kumpulan negara. Edmon menghela napas lagi.

Dikatakan bahwa Kerajaan itu terbentuk ketika para pemimpin negeri di pinggiran Kerajaan Kuno membentuk aliansi. Raja telah menjadi lich dan menggunakan pasukan hantu dan iblisnya untuk membuat kehancuran di seluruh negeri. Kerajaan telah lahir melalui kompromi, jadi meskipun memiliki kekuatan, ia tidak memiliki persatuan.

Subjek Kadipaten memprioritaskan kata-kata pemimpin mereka di atas segalanya. Kekaisaran telah dibangun dari seorang pria lajang dan bakatnya yang luar biasa, jadi tidak ada yang berani meragukan kata-kata dan aturannya. Tidak seperti negara-negara itu, Kerajaan menggunakan sistem garis keturunan yang sama dengan Kerajaan Kuno. Raja pada dasarnya adalah bangsawan paling kuat di negara itu, yang berarti bahwa jika dia ingin melakukan sesuatu, itu masih harus dinegosiasikan dan disesuaikan. Dalam hal itu, tidak ada cara bagi Kerajaan untuk bersaing dengan Kekaisaran yang bertindak cepat.

Bahkan sekarang, kita tidak bisa melakukan apa-apa.

Karena masa mudanya sebagai sebuah bangsa, Kekaisaran tidak memiliki banyak divisi sihir. Fakta bahwa itu bermitra dengan Negara Pasir, yang supremasi sihirnya setidaknya menandingi Kerajaan dan Kadipaten, sama sekali tidak bagus.

Namun, banyak yang meremehkan Kekaisaran tanpa Wilhelm dan lebih fokus pada pertengkaran kecil di antara mereka sendiri. Jika Kekaisaran memilih



untuk bertindak, sudah terlambat bagi negara lain untuk merespons dengan cara yang sama.

Apa yang akan terjadi pada kita? Memikirkannya saja membuatku pusing.

Merasa sedikit tidak sabar, Edmon memutuskan untuk mengumpulkan informasi. Dia menuju ruang penelitian yang berisi semua jenis dokumen sejarah yang dikumpulkan sejak Kerajaan itu sendiri didirikan.

Tersembunyi di dalam ruangan adalah pintu rahasia yang hanya diketahui Edmon. Setiap tujuh hari sekali, pada Hari Sabtu, sebuah pintu kayu ek bergambar seekor kucing muncul. Sebuah tanda di depannya berbunyi, “Nekoya, Restoran ke Dunia Lain.”

Edmon diam-diam berjalan melewati pintu. Suara lonceng bergema jauh di dalam ruang penelitian yang redup.

Melihat sekeliling lingkungan barunya yang terang benderang, dia bertemu dengan tatapan bijak besar Altorius. Setelah menyapanya, Edmon duduk di samping, jauh dari mata yang mengintip. Itu adalah tempat biasa dia.

Alih-alih gadis iblis—Aletta—pelayan Nekoya yang berambut hitam dan seperti hantu malah menyapa Edmon.

Selamat datang.

Dia membuat pesannya seperti biasa. “Tolong sepiring carbonara.”

Makan sepiring carbonara adalah langkah pertama Edmon setiap kali dia mengunjungi Nekoya. Bahkan Perusahaan Alfade tidak dapat membuat hidangan pasta khusus itu.

Sepiring carbonara. Sebentar.

Gadis itu kembali ke dapur di belakang untuk menyampaikan pesannya.

Setelah memesan, Edmon perlahan mengamati ruangan itu. Nah, mari kita lihat siapa yang ada di sini hari ini.

Lizardman yang biasa hadir, tanpa ekspresi mengunyah sepiring apa yang disebut “nasi telur dadar.” Di tempat lain ada sekelompok peri yang menikmati semacam kue. Di area lain restoran, apa yang tampak seperti pasangan ogre duduk di lantai, makan daging dan minum dengan riang. Edmon juga memperhatikan lamia berkulit perunggu dengan sikap yang elegan; dia mengobrol dengan gembira dengan seorang anak laki-laki.

Seperti biasa, pewaris muda Perusahaan Emas duduk makan di seberang seorang ksatria Kadipaten. Koki Perusahaan Alfade duduk di satu kursi yang menghadap ke dapur.

Sepasang saudara perempuan elf duduk di meja lain. Penatua jelas menikmati makanannya, meskipun dia memasang ekspresi yang agak frustrasi.

Dan kemudian, tentu saja, orang bijak yang agung itu menikmati bir emasnya. Semua orang di restoran tampaknya bersenang-senang.

Situasinya bertentangan dengan akal sehat Edmon, tapi akhirnya dia terbiasa dan bahkan menyadari sesuatu: Hanya dengan melihat ke sekeliling Nekoya, dia bisa mengumpulkan semua jenis informasi. Itu adalah sesuatu yang sangat disukai Edmon. Pengumpulan informasi telah memungkinkan dia untuk naik pangkat dari seorang agen pegawai negeri yang mulia menjadi seorang menteri.



Kemampuan Edmon untuk mengamati sangat tajam, jadi ada banyak hal yang bisa dia dapatkan dari Nekoya.

Namun, semuanya berbeda ketika Edmon mengunjungi Nekoya untuk menikmati sepiring carbonara sendiri. Dia memiliki sedikit waktu untuk dirinya sendiri, jadi dia menghargai kesempatan untuk menikmati makanan dengan tenang. Itu membuatnya melupakan pekerjaannya.

Terima kasih telah menunggu. Ini carbonara Anda.

“Oh, itu di sini? Terima kasih banyak.”

Aroma keju yang hangat naik ke hidung Edmon. Daging merah muda mengintip dari bawah campuran telur dan keju di atas mie emas. Lada hitam menghiasi permukaan saus.

Mm. Ini adalah satu-satunya cara untuk makan carbonara.

Sebagai seorang pria yang lahir dan besar di Kerajaan, Edmon memiliki keterikatan tertentu pada mie. Ketika dia baru saja dewasa, Perusahaan Alfade mulai merilis segala macam hidangan mie ke dunia. Edmon ingat bagaimana semua rekan kerjanya pada saat itu mendiskusikan apa yang akan terjadi selanjutnya di antara mereka sendiri.

Agak ironis bahwa semua mie itu pada dasarnya berasal dari sini.

Merefleksikan kenangan nostalgianya, Edmon memasukkan garpunya ke dalam mie dan membungkus seteguk kelezatan emas di sekitar peralatan perak. Membawa garpu ke mulutnya, dia mendapati dirinya terpesona oleh aroma keju yang kaya sebelum menggigitnya.

Rasa mie yang baru direbus dan keju yang meleleh menyebar melalui mulutnya, membuat bibirnya tersenyum.

Rasa asin dan lemak daging yang sempurna melengkapi dua rasa yang berbeda—rasa keju yang kaya dan rasa telur. Tepi lada hitam dengan penuh kasih menyatukan semua bahan.

Mi yang dibungkus dan menyatu dengan rasa telur dan keju, menciptakan kombinasi yang luar biasa.

Saya tidak akan pernah merasa cukup dengan ini.

Edmon ingat pertama kali dia menikmati carbonara. Dia tidak pernah membayangkan bahwa telur dan keju bisa menyatu dengan begitu indah. Namun, karena sang koki menggunakan mi yang lebih kental dari biasanya, rasa keju tidak terlalu mendominasi hidangan tersebut. Rasa gandum mie tetap kuat.

Nah, selanjutnya adalah...

Edmon menusukkan pisaunya ke daging dan menggigitnya. Meskipun dipotong menjadi potongan-potongan pendek dan tipis yang dikeringkan dari minyak dan lemak, entah bagaimana rasanya tetap beraroma. Kelezatannya berbeda dari rasa keju yang kaya yang biasa lidahnya, memungkinkan dia untuk lebih menikmati carbonara-nya.

Satu gigitan mie, satu gigitan daging, dan kemudian satu gigitan mie lagi. Begitu saja, piring Edmon pun kosong.

“Wah... permisi. Bisakah saya mendapatkan secangkir kopi, tolong? ”



Setelah selesai makan, Edmon selalu memesan teh pahit dunia lain yang dikenal sebagai “kopi” sehingga dia bisa mengistirahatkan lidahnya.

Sudah waktunya aku kembali bekerja.

Puas dengan carbonara-nya, Edmon mengalihkan pikirannya ke tugas yang ada.

## Chapter 82:

### Daging Sapi Panggang

Rorona, pelayan dan anggota induk Lord of Black, membentangkan sayap hitamnya dan bermandikan belas kasihan dewanya dari atas. Dia penuh dengan kegembiraan.

Saya akhirnya salah satu induknya!

Sampai sekarang, Rorona adalah manusia normal, tidak mampu merasakan energi Penguasa Hitam: cahaya malam, diresapi dengan kekuatan kematian. Dia tidak pernah tahu bahwa sinar matahari—cahaya Penguasa Putih, yang dia lewati setiap hari—adalah hal yang mengerikan.

Tapi sekarang, baru mengetahui semua ini, Rorona merasakan kekuatan Penguasa Hitam di dalam dirinya.

Oh, Lord of Black yang agung, yang hidup di ujung dunia kita, saya mengucapkan terima kasih. Terima kasih telah memberkati saya bahkan dengan satu ons kekuatan Anda yang luar biasa!

Rorona mengusap dua lubang kecil di lehernya. Mereka membuktikan bahwa dia telah menyelesaikan ritual yang diperlukan untuk menjadi salah satu induknya. Dia tersenyum, memperlihatkan dua taring tajam di mulutnya. Tubuhnya bukan hanya sebagai pengikut manusia yang lemah. Tidak, ia memiliki wujud seorang penganut sejati dan anggota yang kuat yang melawan para pengikut Chaos dan Lord of White...bentuk seseorang yang pada akhirnya akan memimpin pengikut Lord of Black.



Dahulu kala, Enam Kuno—termasuk Penguasa Hitam—telah bertarung melawan Jutaan Warna Kekacauan dalam upaya untuk menghapusnya dari dunia ini. Dalam pertempuran sengit para dewa itu, Enam Kuno telah menderita banyak luka serius, menumpahkan darah mereka ke seluruh dunia. Menurut legenda, makhluk hidup yang bermandikan darah Enam Kuno dan hidup untuk menceritakan kisah tersebut menjadi anggota induk.

Anggota induk memperoleh keabadian dan kadang-kadang bahkan kekuatan luar biasa untuk berubah menjadi naga. Namun, tidak ada cara untuk menurunkan kekuatan induk melalui garis keturunan.

Setelah pertempuran dengan Jutaan Warna Kekacauan, setiap anggota induk akhirnya memimpin orang-orang percaya Enam Kuno. Terlepas dari kekuatan induk yang sangat besar, mereka tidak dapat meningkatkan jumlah mereka sendiri. Selain pengikut Lord of Blue—yang memilih untuk tinggal jauh di bawah lautan—kepercayaan pada dewa-dewa lain berkurang karena pertempuran terus-menerus dengan penganut lain, serta perang melawan penjajah bertelinga panjang, yang tidak memiliki tuhan untuk dibicarakan. . Akhirnya, mereka menghilang dari permukaan Benua Selatan...yaitu, tidak termasuk yang ada di lautan dan kekuatan yang berlawanan dari induk Putih dan Hitam.

Karena Lord of White memiliki cinta yang mendalam untuk ras yang dikenal sebagai “kemanusiaan,” mereka kadang-kadang muncul di hadapan anak-anak manusia.

Seorang bayi tunggal dipilih untuk menerima sebagian dari darah Lord of White. Sebagai imbalan untuk menjalani kehidupan fana seperti yang lain, bayi itu memperoleh kemampuan untuk berubah menjadi naga, menandai mereka sebagai kandidat untuk menjadi imam besar. Itu adalah kelahiran

seorang “anak kulit putih” yang menjabat sebagai perwakilan Lord of White, menyatukan pengikut Lord of White menjadi induk terkuat di seluruh dunia.

Di sisi lain, keturunan Lord of Black dapat membuat anggota baru, kemampuan yang tidak dimiliki induk lainnya. Akibatnya, keturunan Lord of Black tidak pernah dipaksa untuk menghilang ke dalam bayang-bayang seperti yang lainnya. Mereka dapat meningkatkan jumlah mereka dengan berbagi darah, yang mengubah orang-orang yang dekat dengan mereka menjadi anggota induk.

Dalam hal kekuatan bertarung, keturunan Lord of Black sedikit lebih lemah dari yang lain. Kecuali mereka menutupi diri mereka dengan sisik Naga Hitam, mereka sebagian besar tidak mampu bertarung di bawah sinar matahari. Itu adalah kelemahan yang fatal. Setelah pertempuran melawan Jutaan Warna Kekacauan berakhir, dikatakan bahwa Penguasa Hitam telah melakukan perjalanan ke ujung langit, tidak pernah terlihat lagi. The Black Brood akan hidup di tempat Lord of Black, memimpin pengikut mereka.

Di antara pengikut Lord of Black adalah individu yang mampu menguasai doa yang memungkinkan mereka menumbuhkan sisik naga. Imam manusia yang terampil itu akhirnya bisa menjadi imam besar, memberi mereka izin untuk bergabung dengan Black Brood. Pengikut Lord of Black percaya bahwa hari itu akan tiba ketika anak-anak mereka menjadi anggota induk, dengan setia melayani kuil Lord of Black, yang diatur oleh para imam besar. Sebagai imbalan atas keselamatan, para pengikut itu memberi anak-anak itu tenaga kerja, serta darah yang dibutuhkan untuk membuat mereka tetap aktif.

“Hm...? Aku mencium sesuatu yang cukup menggugah selera.”

Rorona adalah pendeta berbakat yang baru saja menjalani ritual untuk menjadi pendeta tinggi dan anggota induk. Dia sekarang memiliki indra yang



jauh di atas manusia mana pun, jadi dia segera menangkap aroma misterius itu.

“Itu datang dari sana.”

Itu redup, tapi dia merasakan energi Lord of Black berkumpul.

Rorona dengan cepat melebarkan sayapnya dan menelusuri sumber aromanya. Bulan purnama di langit menerangi malam, membuatnya mudah untuk dinavigasi.

Di tujuannya, bulan di atas menyalakan satu pintu dengan plakat kucing di depannya. Pintu itu jelas tidak pada tempatnya.

“Hmm. Apa yang dilakukan pintu di sini? Aku baru saja merasakan kekuatan Lord of Black datang darinya.”

Rorona mengusapkan tangannya ke permukaan pintu, menangkap jejak samar tuannya.

Apakah ini semacam sihir?

Dia merasakan kekuatan Lord of Black di dalam pintu, tetapi kekuatan itu berbeda dari kekuatan doa. Tidak butuh waktu lama bagi Rorona untuk mengetahui apa yang unik darinya. Keajaiban di pintu tidak membutuhkan doa; itu langsung dimanfaatkan dari dalam tubuh atau objek.

Rorona telah mengetahui hal itu di kuil. Ribuan tahun yang lalu, ras misterius dengan telinga panjang telah menginvasi tanah. Makhluk-makhluk itu tidak percaya pada tuhan, membuat mereka menjadi musuh tidak hanya Enam Kuno dan pengikut mereka, tetapi juga pengikut Jutaan Warna Kekacauan.

Para penyerbu mampu menggunakan sesuatu yang disebut “sihir.” Selain mereka yang lahir dengan kekuatan magis, hanya sedikit orang di benua Rorona yang bisa menggunakan sihir sendiri.

Para pengikut Jutaan Warna Kekacauan, yang percaya bahwa tuan mereka suatu hari akan kembali kepada mereka, melakukan apa pun yang diminta dari mereka untuk bertahan hidup. Para pengikut Lord of Red percaya bahwa kekuatan adalah keadilan. Pengikut Lord of White adalah manusia lemah yang tidak mempertanyakan kualitas kekuatan yang mereka pilih untuk digunakan. Dalam pertempuran melawan penjajah bertelinga panjang, ada anggota yang baik—bahkan di antara para pelayan Lord of Black—yang berhasil mencuri teknik magis dan menggunakannya untuk dewa pilihan mereka. Namun, jumlahnya sedikit.

Tetap saja, ini pasti sihir pendeta tinggi...mungkin.

Dilihat dari kekuatan mantra di dalam pintu, Rorona menduga bahwa seorang imam besar yang memegang sihir Hitam yang kuat telah merapalkannya. Kalau begitu, pintu ini tidak perlu ditakuti, jadi Rorona membukanya.

Suara bel berbunyi, dan Rorona mendapati dirinya berada di ruangan yang terang.

Dimana saya?!

Dia menatap lingkungan barunya yang misterius dan segera melihat seorang pengikut Chaos—seorang wanita muda berjalan dengan sibuk di sekitar ruangan.

Rorona menahan napas. Bagaimana mungkin seorang pengikut Chaos hadir di ruang suci yang telah dimasuki oleh seorang imam besar Hitam? Itu tak



termaafkan. Dengan cepat, Rorona berusaha memanggil cakar naganya agar dia bisa melenyapkan penyerang itu.

Berhenti. Tidak akan ada pertempuran di sini.

Semua kekuatan segera terkuras dari tubuh Rorona, dan dia hampir pingsan di tempat. Dia tidak bisa menahan suara misterius itu. Tidak, dia bahkan tidak bisa berpikir untuk menolaknya.

A-apa yang ... ?! Apa itu tadi?!

Segera, Rorona melihat sekeliling ruangan. Satu-satunya yang hadir adalah seorang gadis bertelinga panjang yang aneh mengenakan pakaian hitam dan sejumlah makhluk hidup lain yang mengenakan pakaian yang tidak dikenal Rorona. Meskipun mereka berpakaian aneh, mereka tidak perlu khawatir.

“Eh, nona? Apakah ada masalah?”

Sementara Rorona sibuk mengamati sekelilingnya, pengikut muda Chaos mendekat, ekspresi bingung di wajahnya.

“H-hah?! Um, tidak sama sekali! aku, uh...ah.”

Tekad Rorona untuk bertarung telah benar-benar lenyap, jadi dia mencoba bersikap santai, hanya untuk melihat seorang pria dan wanita duduk di dekatnya.

Pasangan itu tampaknya juga memperhatikan Rorona.

“Hm?”

“Astaga.”

Tidak seperti Rorona, pasangan itu memiliki kulit putih pucat. Mereka mengenakan pakaian berdesain aneh yang menutupi kedua tangan dan kaki mereka. Meski begitu, Rorona merasakan siapa mereka, karena dia telah berlatih lama dan keras untuk menjadi bagian dari induknya.





“Um...er...aku ingin berbicara dengan dua orang di sana,” katanya kepada pengikut Chaos. “Bolehkah aku duduk bersama mereka?”

“Oh, kamu ingin berbagi meja? Biarkan saya memeriksanya dengan sangat cepat. ” Sedikit bingung dengan permintaan itu, pengikut Chaos dengan sopan pergi untuk mengkonfirmasi.

Ah...mungkin dia sebenarnya bukan orang jahat?

Pikiran itu terlintas di benak Rorona saat dia melihat wanita muda itu pergi. Di kuil Lord of Black, Rorona telah diajari untuk melenyapkan setiap dan semua pengikut Chaos yang terlihat. Namun, dia tidak dapat menemukan alasan untuk membunuh gadis itu, yang tidak tampak seperti penjahat.

“Saya baru saja memeriksanya, dan Romero dan Julietta akan senang ditemani Anda. Mereka sebenarnya ingin berbicara dengan Anda juga! Biarkan saya membawa Anda ke mereka. ”

Setelah menerima senyum cerah wanita muda itu, bagaimana mungkin Rorona tidak mengikuti dengan patuh?

“Baiklah. Terima kasih.” Dia membiarkan pengikut Chaos membimbingnya ke meja.

Pasangan itu meletakkan gelas transparan berisi alkohol berwarna merah darah dan menyambut Rorona.

“Salam pembuka. Sungguh malam yang indah, ya? Kami tentu tidak menyangka akan bertemu dengan salah satu dari jenis kami di sini. Saya Romero.”

“Dan namaku Julietta. Maafkan saya karena bersikap kasar, tetapi apakah Anda baru saja mengalami transformasi? ”

“Um, senang bertemu dengan kalian berdua. Nama saya Rorona. Saya baru saja bergabung dengan Black Brood, jadi ada banyak hal yang harus saya pelajari.”

Meskipun mereka adalah anggota induk, pasangan itu tampaknya bukan pendeta. Itu membuat Rorona bingung saat dia membalas salam mereka.

Pria itu... Romero, bukan? Usianya mungkin ratusan tahun.

Romero kemungkinan telah hidup cukup lama. Apakah itu berarti Julietta adalah kekasihnya?

Saat Rorona memikirkan situasinya, Romero melontarkan pertanyaan padanya. “Hm. The Black Brood, katamu? Rorona, dari mana tepatnya kamu berasal?”

“Hah? Di mana? Er, ibu kota Penguasa Hitam, tentu saja.”

Rorona sangat bingung mengapa Romero mengajukan pertanyaan seperti itu. Selain segelintir anggota induk yang kuat yang bisa bertahan hidup di “dunia luar”, semua yang lain diminta untuk belajar dan berlatih di ibukota.

Bukan hal yang aneh bagi para misionaris untuk menciptakan anggota baru saat bepergian ke luar negeri, tetapi itu cukup jarang.

Sesuatu tentang jawaban Rorona tampaknya semakin membingungkan Julietta. “Tuan Hitam, katamu? Bukan Pangeran Kegelapan?”

“Pangeran Kegelapan? Hm. Sementara kegelapan memang wilayah Penguasa Hitam, Penguasa Hitam adalah Penguasa Hitam.”

Suasana yang meresahkan tergantung di atas meja. Mengapa Julietta menanyakan hal seperti itu? Rorona mengatakan yang sebenarnya, dan tidak ada yang dia katakan bertentangan dengan akal sehat. Jadi mengapa dua di depannya begitu bingung?

Setelah beberapa saat berpikir dengan tenang, pria itu mengangkat matanya seolah dia menyadari sesuatu.

“Tunggu. Mungkinkah Anda dari Bangsa Vampir? Saya tidak berpikir itu benar-benar ada.”

Saran Romero membuat Julietta dan Rorona terkejut.

“Hah? ‘Vampir’? Apa itu?” tanya Rorona.

“Astaga!” tambah Julietta. “Vampir punya negara sendiri? Ini pertama kalinya aku mendengarnya.”

Romero terkekeh pada para wanita yang bingung, memutuskan untuk menceritakan sebuah kisah kepada mereka.

“Ini hanya kisah yang kudengar dari beberapa vampir tua yang telah hidup lebih dari seribu tahun. Rupanya, dahulu kala, ketika para elf menjelajahi dunia dan melenyapkan suku dan monster buas di seluruh negeri, mereka menemukan negara vampir. Di negara itu, jenis kita memerintah sebagai bangsawan, dan rakyat jelata menawarkan darah dan tenaga kerja sebagai ganti perlindungan. ”



“Terutama manusia yang kuat dipilih untuk menjadi vampir dan bangsawan,” lanjut Romero. “Menurut cerita yang kudengar, banyak vampir yang tinggal di sana. Mereka bahkan mampu aktif di siang hari, untuk beberapa alasan. Para elf tidak punya peluang melawan mereka.”

“Tunggu.” Rorona tidak bodoh, jadi dia bisa membaca yang tersirat dari kisah Romero. “Mungkin, ketika kamu mengatakan ‘vampir’, kamu mengacu pada Brood Hitam?”

Menyatukan semua yang mereka bicarakan sampai saat itu, “Bangsa Vampir” sebenarnya adalah wilayah Penguasa Hitam, di mana para imam besar dan pemimpin lainnya menutupi tubuh mereka dengan sisik naga untuk bertahan melawan sinar matahari. Itu juga tempat Black Brood memerintah manusia. Oleh karena itu, “peri” yang Romero bicarakan kemungkinan besar adalah para penyerbu bertelinga panjang.

“Ya, sepertinya memang begitu,” Julietta setuju. “Kami menyebut diri kami ‘vampir’, tetapi Anda menyebut kami sebagai ‘Brood Hitam.’ Ha ha! Benar-benar senang bertemu dengan Anda.”

“Aku tahu bahwa ini adalah Restoran ke Dunia Lain dan semuanya, tapi aku masih tidak pernah berpikir kita akan bertemu vampir dari Negara Vampir!” tambah Romero. “Sungguh menyenangkan berkenalan dengan Anda.”

Satu hal yang jelas: Pasangan itu bukan musuh Rorona. Begitu mereka bertiga sampai pada kesimpulan itu, Romero dan Julietta mengungkapkan taring mereka dengan senyum lebar.

Rorona menanggapi dengan baik dengan senyumnya sendiri, memperlihatkan taringnya. “Juga!” Kemudian dia melontarkan pertanyaan kepada mereka. “Ngomong-ngomong, apakah kamu menyebut tempat ini ‘Restoran ke Dunia Lain’?”

“Memang,” kata Romero. “Seperti keberuntungan, restoran ini ada di dunia lain. Tempatnya agak aneh, tapi makanannya enak.”

“Ini sebenarnya memiliki nama yang berbeda,” tambah Julietta, “tetapi semua orang hanya menyebutnya sebagai Restoran ke Dunia Lain.”

Pasangan itu menjawab dengan singkat, membuat Rorona melirik makanan dan minuman yang mereka nikmati sebelum dia tiba. Melihat makanan di atas meja, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menyuarakan pendapat jujurinya.

“Daging setengah matang ini adalah hidangan dunia lain?” Dia memiringkan kepalanya.

Tepi luar daging yang diiris tipis tampak matang, tetapi untuk beberapa alasan, bagian tengahnya masih terlihat merah muda. Beberapa sayuran duduk di bawah daging, dan di atasnya ada semacam jus. Dalam hal itu, itu jelas terlihat seperti makanan yang layak, tetapi Rorona mau tidak mau berfokus pada bagaimana dagingnya terlihat kurang matang.

“Ya, namanya daging sapi panggang,” Julietta menjelaskan.

“Ini sangat cocok dengan anggur merah, sebenarnya,” tambah Romero. “Jika Anda terutama menginginkan makanan yang memuaskan, saya merekomendasikan steak daging sapi. Tetapi jika Anda di sini untuk minuman

yang enak, daging sapi panggang sangat cocok. Maukah kamu bergabung dengan kami? Saya bisa menjamin rasanya.”

Pasangan yang duduk di depan Rorona menjamin rasa daging yang kurang matang.

Yah, sepertinya mereka cukup baik, pikirnya. Tidak sopan untuk tidak mencoba hidangan setelah rekomendasi pasangan. Mengambil garpu yang ditinggalkan oleh pengikut Chaos beberapa saat sebelumnya, Rorona mengulurkan tangannya ke arah daging sapi panggang.

Ketika dia menusukkan garpunya ke irisan daging yang tipis, dia terkejut menemukan bahwa itu sangat empuk.

Aku ingin tahu apakah ini boleh dimakan. Rorona merenung sejenak tentang bahaya menelan daging yang tidak dimasak, tetapi menyadari kebodohan pikirannya. Oh tunggu. Aku bukan manusia lagi, jadi seharusnya aku baik-baik saja!

Saat dia menggigit daging yang empuk, matanya melebar.

“Apa yang...?!”

Itu jauh dari kurang matang, meskipun terlihat seperti itu dengan mata telanjang. Daging memang dilakukan dengan baik. Permukaannya sangat aromatik, dan bagian tengahnya lembut dan berair. Setiap gigitan menyebarkan lebih banyak jus asin dan pedas melalui mulutnya. Daging sapi panggang tidak sulit untuk dikunyah, seperti daging setengah matang. Sebaliknya, itu mudah untuk digigit. Itu sama sekali berbeda dari daging goreng atau rebus.



Rorona tidak tahu bahwa daging bisa disiapkan seperti ini.

“Sehat? Terkejut?” Melihat rekan vampirnya bereaksi terhadap daging sapi panggang, Romero memberikan penjelasan. “Ini mungkin terlihat seperti baru dimasak secara normal, tapi itulah yang membuat makanan di sini sangat menarik.”

Romero pernah merasakan hal yang sama seperti Rorona saat pertama kali makan steak daging sapi di Restoran ke Dunia Lain. Sepintas steak terlihat sederhana, tetapi sebenarnya, koki telah mengotak-atiknya sampai sempurna. Itulah mengapa Romero dan Julietta sangat menyukai tempat ini.

“Sekarang, tolong, makanlah. Jika perlu, kita bisa memesan lebih banyak!” Julietta menjelaskan sambil tersenyum, mendorong Rorona untuk menuruti keinginannya.

Anggota induk diam-diam memindahkan hidangan daging sapi panggang lebih dekat padanya, terus menyekop daging ke mulutnya. Meskipun daging sapi yang empuk sudah matang, jus lezat tetap ada di dalamnya, meledak ke dalam mulut Rorona dengan setiap gigitan.

Sedikit rasa pedas dari sayuran menembus hidungnya dan menyatu sempurna dengan saus merah asam yang dicampur dengan jus. Rorona merasa seolah-olah dia bisa terus memakan daging sapi panggang selamanya.

“Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, daging sapi panggang itu sendiri enak, tetapi menjadi binatang yang sama sekali berbeda ketika dipasangkan dengan anggur merah. Ayo cobalah.” Romero memberikan gelas anggurnya kepada Rorona yang masih muda. Dia segera menyedap dan menemukan minuman merah asam pahit itu lezat.

Mm. Anggur ini cukup enak!

Itu kemungkinan terbuat dari beberapa buah yang tidak dikenal. Rorona setuju bahwa itu cocok dengan rasa dagingnya.

“Ah, permisi, Aletta, sayangku,” kata Romero kepada pengikut Chaos. “Maaf, tapi bisakah kita minta sepiring daging sapi panggang lagi? Oh, dan roti juga?”

Ketiganya makan dan minum. Di tengah makan mereka, pasangan itu menyarankan agar Rorona mencoba roti yang hangat, lembut, dan manis—makanan yang asing. Sekali lagi, itu dipasangkan dengan luar biasa dengan daging sapi panggang. Rorona ditinggalkan dengan perut kenyang dan rasa senang dan syukur yang luar biasa.

Restoran ke Dunia Lain, ya? Tempat ini cukup bagus. Dan Romero dan Julietta sangat baik.

Rorona pasti harus datang lagi, pikirnya dalam hati saat senyum tersungging di wajahnya.

## Chapter 83:

### Oden

Jauh di dalam pegunungan, di hutan besar yang diselimuti warna putih, ada danau beku yang tidak berani didekati oleh manusia atau binatang. Di dekat danau ada sebuah gubuk kecil dengan langit-langit yang agak tinggi, dihuni oleh sepasang ogre bernama Tatsuji dan Otoro.

Matahari akhirnya terbit di atas gunung di sebelah timur, cahayanya memantul dari salju, terlihat oleh pasangan ogre yang mengenakan pakaian bulu.

“Ah—dingin. Di Sini.” Tatsuji berlutut, menggigil kedinginan di luar.

“Terima kasih banyak.” Otoro menempel di punggungnya. Dia mengangkatnya seolah-olah dia tidak memiliki berat sama sekali dan mulai berjalan.

Tatsuji dan Otoro adalah jenis ogre yang sangat kuat. Itu berarti bahwa bahkan binatang hutan yang paling ganas sekalipun tidak memiliki peluang untuk melawan pasangan itu.

Seperti yang terjadi, musuh paling berbahaya dari setiap ogre dengan keluarga adalah musim dingin itu sendiri, ketika makanan di gunung mengering, binatang buas menipis dan kehilangan rasa, dan bahkan danau membeku.

Lone ogre biasanya tinggal di lereng gunung, memilih pelancong dan samurai dan bertahan hidup dari makanan yang mereka curi dari manusia yang lemah. Namun, karena jalan ditutup di musim dingin, tidak jarang ditemukan mayat

ogre itu di hutan pada musim semi, pingsan karena kedinginan atau kelaparan.

Tahun ini sangat sulit, karena Otoru tidak dalam kondisi kesehatan yang baik. Selama musim gugur, kedua ogre tidak bisa mempersiapkan diri dengan baik untuk musim dingin yang akan datang, jadi hidup menjadi sedikit sulit. Satu hal yang mereka nantikan setiap tujuh hari mendorong mereka maju.

Pasangan itu berjalan ke pintu yang biasa, meninggalkan jejak kaki di belakang mereka.

“Di sini. Turun.”

“Iya.”

Tatsuji menurunkan Otoru sekitar tiga langkah dari pintu dan kemudian memutar kenopnya.

Suara bel berbunyi bergema saat pintu terbuka. Embusan udara hangat dan aroma lezat menyergap pasangan itu. Para raksasa dengan cepat memasuki restoran.

Saat mereka melewati pintu, mereka bertemu Aletta dan senyumnya yang biasa, serta pelayan berambut hitam yang tiba-tiba muncul di restoran suatu hari.

“Selamat datang!”

Selamat datang.



“Maaf kami di sini pagi-pagi sekali,” Tatsuji meminta maaf. “Kami hanya ingin sedikit pemanasan.”

Di musim panas, Restoran ke Dunia Lain sangat sejuk, dan di musim dingin, hangat dan nyaman. Para ogre sama sekali tidak tahu bagaimana atau mengapa hal itu terjadi, tapi restoran itu hampir selalu sangat nyaman. Tambahkan fakta bahwa makanannya selalu lezat, dan para ogre memiliki sesuatu yang dinanti-nantikan selama bulan-bulan musim dingin ketika mereka hampir tidak berani keluar.

“Aye, kita akan memiliki yang biasa. Ayam panggang dan...” Biasanya Tatsuji menikmati minuman keras, tapi setelah melirik istrinya, dia memutuskan untuk tetap makan kali ini. “Sebenarnya, tidak ada minuman keras hari ini. Saya ingin makan sebagai gantinya. Bisakah kita mendapatkan nasi juga?”

Akhir-akhir ini, Otoro menjadi sangat baik dalam berurusan dengan orang lain. Dia menatap mata kedua pelayan itu dan tersenyum kepada mereka sebelum duduk di meja yang biasa. “Kami akan bertahan sebentar, tapi kami tidak akan membuatmu kesulitan.”

“Kamu mengerti! Tunggu sebentar.”

Aletta kembali ke dapur, seperti biasa, dan meninggalkan pasangan ogre itu lapar dan menunggu. Setelah jeda singkat, dia muncul kembali dengan sepiring besar bola nasi dan ayam panggang.

“Maaf sudah menunggu! Ini pesanan ayam panggang dan nasinya!”

“Iya. Terimakasih banyak.”

“Terima kasih sayang. Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan? ”

Sebelum menggali, pasangan itu tidak bisa menahan senyum pada makanan yang ada di depan mereka. Meskipun musim dingin, ayam itu masih gemuk dan berlemak. Para raksasa menggigitnya, tulang dan semuanya, lalu menyekop bola nasi yang masih hangat ke dalam mulut mereka. Lemak pada ayam panggang yang dimasak dengan sempurna masih memiliki sedikit rasa asin yang cocok dengan bola nasi manis.

Biasanya, mereka akan mencuci ayam panggang dan nasi dengan shochu. Hari ini berbeda. Dalam hal makan cukup untuk tiga orang, Tatsuji dan Otoru lebih suka menukar alkohol dengan nasi.

Saat Tatsuji menikmati makanan hangatnya di dalam restoran yang nyaman, dia melihat ke arah orang biasa yang sekali lagi menikmati golden ale.

Bukankah penyihir tua itu pernah mengatakan sesuatu? pikir Tatsuji.

Dia ingat sebuah cerita yang diceritakan orang tua itu kepadanya. “Ada pelanggan di sini yang membeli makanan dengan panci dan membawanya pulang ... ”

Setelah mengisi perutnya dengan ayam panggang dan nasi, Tatsuji memanggil Aletta untuk membuat pesanan baru.

“Hah?” Aletta mengulangi perintah itu kembali. “Kamu ingin membeli satu panci penuh makanan?”

Tatsuji mengangguk. “Iya. Jika saya membayar kalian semua, dan mengembalikan pot lain kali saya datang, Anda bisa melakukannya, bukan? Jika demikian, bisakah Anda meminta master di sana menyiapkan sesuatu yang akan lezat bahkan setelah dipanaskan kembali?”

“Um, baiklah! Biarkan saya memeriksa dengan master. ”

Aletta tahu dari ekspresi serius di wajah Tatsuji bahwa dia tidak bercanda. Dia segera pergi ke dapur.

Segera setelah itu, tuannya sendiri keluar. “Aku harus mulai membuatnya sekarang, jadi itu akan memakan waktu cukup lama. Apakah itu baik-baik saja?”

“Tidak masalah,” jawab Tatsuji.

“Disini nyaman dan hangat,” tambah Otor. “Aku akan senang untuk bersantai sebentar.”

Mereka mengangguk pada tuannya.

“Dipahami.” Setelah memikirkannya, tuannya menyadari bahwa ini adalah pertama kalinya seseorang memesan sepanci apa pun selain rebusan daging sapi. “Kalau begitu, oden akan sempurna untuk sepanjang tahun ini.”

“Iya. Kami akan menyerahkannya padamu.”

“Dan kamu tidak perlu terburu-buru. Kami ingin meluangkan waktu dan menunggu, jika tidak apa-apa.”

Jika para ogre pulang sekarang, mereka hanya akan menderita melalui cuaca yang sangat dingin. Yang mereka miliki di gubuk mereka hanyalah makanan dingin yang hampir membeku.

“Tentu saja. Gunakan waktumu.” Setelah mereka memesan, tuan kembali ke dapur. Dia memulai pekerjaannya pada makanan mereka sambil menangani pesanan lain.

Begitu mereka sampai di rumah, mereka mungkin tidak akan langsung menggali, jadi saya perlu memikirkan untuk memanaskan kembali.

Saat dia secara bersamaan menyiapkan makanan pasangan ogre dan pesanan lainnya, tuannya bertanya-tanya apakah pasangan itu akan menyukai oden.

\*\*\*

“Baiklah terima kasih banyak!” Aletta dan pelayan baru melihat pasangan itu pergi ke suara bel berbunyi.

“Ya, kami akan kembali.”

“Sampai jumpa lagi.”

Sama seperti itu, Tatsuji dan Otoru kembali ke hutan yang tertutup salju.

“Ugh. Ini benar-benar dingin.”



“Kita akan mati kedinginan di sini. Ayo cepat pulang.”

Itu tidak sedingin beberapa jam sebelumnya, karena matahari sudah naik jauh ke langit. Tetap saja, dibandingkan dengan ruangan hangat yang baru saja ditempati para ogre, ini terasa lebih dingin. Pasangan itu bergegas pulang.

“Tapi aku akan memberitahumu apa. Baunya sangat enak, ”kata Tatsuji.

“Anda punya hak itu.” Otor memegang panci yang terbungkus kain agar tetap hangat. Aroma itu terus naik ke hidungnya. “Orang tua itu berkata mungkin butuh beberapa saat untuk benar-benar meresap, tapi aku akan terkutuk jika aku tidak ingin menggali sekarang.”

“Mau mencobanya sedikit?”

“Harus sabar! Kami sudah kenyang! Mari kita tunggu sampai matahari terbenam.”

Pasangan itu akhirnya tiba di gubuk mereka dan dengan cepat masuk ke dalam. Mereka menutup pintu rapat-rapat untuk mencegah masuknya udara musim dingin, menyalakan tungku di tengah ruangan.

“Benar—bagaimana kalau tidur siang?”

“Terdengar bagus untukku. Aku lelah setelah bangun pagi-pagi sekali.”

Memutuskan untuk tidur siang sampai matahari terbenam, pasangan itu memanjat di bawah selimut bulu harimau dan beruang. Tidak lama kemudian suara dengkur mulai terdengar.

\*\*\*

Tatsuji dan Otoru terbangun malam itu, makanan dari sebelumnya sudah lama hilang dari perut mereka. Menyadari hal itu, mereka tidak membuang waktu untuk menyiapkan oden yang telah mereka beli.

Mereka membuka kain besar itu, memperlihatkan pot perak besar di bawahnya. Berhati-hati untuk tidak memberi tip, mereka meletakkannya di atas tungku.

Mereka menempatkan arang di sekitar panci untuk memanaskannya. Oden tidak butuh waktu lama untuk menjadi hangat, akhirnya menyebarkan aroma yang menggugah selera ke seluruh gubuk.

“Ya, ayo makan!” Begitu Tatsuji mencium aroma oden, dia siap untuk menggali.

Saat dia menyiapkan sumpit dan mangkuknya, Otoru cukup bijaksana untuk menghentikannya. “Pegang kudamu. Kita harus menunggu sampai semuanya nyaman dan hangat.”

“Aduh. Berapa lama lagi?” Tatsuji merengek, senyum terbentuk di wajahnya. Makanan “oden” itu pasti enak. Tatsuji bisa mengetahuinya bahkan sebelum mencicipinya.

Mengkonfirmasi suara mendidih yang datang dari dalam panci, Otoru membuka tutupnya, mangkuk mereka sudah siap. “Sekarang kita bisa makan!”

Udara hangat yang berbau kecap dan berbagai bahan menghempaskan pasangan ogre itu, langsung membuat perut Tatsuji keroncongan. “Ayo, sekarang! Biarkan aku makan!”

“Iya.”

Otoru tidak bisa berhenti memikirkan bagaimana, ketika Tatsuji tidak terkunci dalam pertempuran dengan binatang buas atau samurai, dia bisa menjadi anak seperti itu. Dia mengambil beberapa item dari pot dan meletakkannya di mangkuk.

Benda berwarna coklat transparan ini pasti sejenis lobak. Ini adalah telur rebus. Ini...semacam bakso? Tapi apa sih benda abu-abu ini? Oh, dan benda dengan lubang di dalamnya juga?

Seperti yang selalu terjadi pada makanan dari Restoran ke Dunia Lain, ada bahan-bahan yang tidak dikenali Otoru. Tetap saja, dia mengisi mangkuk Tatsuji dengan makanan sampai dia akhirnya meletakkan cabai yang diberikan tuannya di tepi mangkuk. Dia menyerahkan mangkuk yang sudah jadi ke Tatsuji.

“Terima kasih! Ayo makan!”

Tatsuji mengambil mangkuk di satu tangan dan segera mengarahkan pandangannya pada bakso, menusukkan sumpitnya ke dalamnya. Dia menempatkan daging di mulutnya dan mengunyah, menyebabkan rasa gurih ayam dan jus panas mengalir keluar.

Jus itu membuat Tatsuji mengeluarkan udara panas dari mulutnya sebelum berteriak, “Panas! Panas! Ini luar biasa!”

“Kau benar,” jawab Otoru. “Ini membuat saya merasa nyaman dan hangat untuk boot! Sekarang, ini adalah pembelian yang bagus!” Dia melihat Tatsuji dari sudut matanya dan menyedap beberapa kaldu, yang penuh dengan berbagai jus bahan.

Hidangan “oden” ini rupanya terdiri dari segala jenis makanan yang direbus bersama dalam satu mangkuk. Seluruh makanan telah disatukan dengan hati-hati sehingga rasa yang berbeda digabungkan untuk membentuk kaldu yang luar biasa.

“Ah! Lobak ini enak sekali. Itu menyerap kaldu. ”

Lobak biasanya agak pedas saat dimakan mentah. Jika direbus, ia berhasil mengisi satu tetapi tidak memiliki banyak rasa selain sedikit kepahitan. Namun, lobak dalam oden ini berbeda. Setelah menyerap kaldu yang lezat, itu hancur berantakan di mulut. Rasa lobak semakin terdesak oleh cabai, menjadi tak tertahankan.

Tatsuji memakan makanan misterius berbentuk segitiga berwarna abu-abu di mangkuknya sebelum mencicipi lobaknya. “Jika kamu suka lobak itu, kamu harus memeriksa benda abu-abu ini,” sarannya kepada kekasihnya.

“Semuanya jiggly dan enak.”

Benda aneh berbentuk segitiga berwarna abu-abu itu melenting dan lembut, namun tetap mempertahankan bentuknya. Ketika digigit, itu memberikan sedikit perlawanan. Titik-titik hitam kecil terlihat di dalam dibuat untuk



tekstur yang sangat aneh. Namun, satu hal yang pasti—makanan aneh itu dipenuhi dengan kuah kaldu yang gurih.

Tatsuji tidak tahu terbuat dari apa benda itu, atau apa, tapi dia tahu bahwa itu sangat lezat.

“Ya, ini bagus juga,” dia setuju. “Wah. Benda dengan lubang di dalamnya ini juga tidak terlalu buruk!”

Makanan aneh dengan lubang itu rupanya salah satu dari banyak bahan yang berkontribusi pada penciptaan kaldu yang luar biasa. Itu memiliki rasa yang kaya dan rasa mulut yang unik.

Itu semacam daging—yang belum pernah dicicipi pasangan itu sebelumnya. Namun, itu lezat.

“Telur ini juga enak. Namun, jumlahnya tidak banyak.”

Tatsuji mengiris telur menjadi dua dengan sumpitnya dan membawanya ke mulutnya. Putihnya lembut, tapi kuningnya lembut dan rapuh. Cita rasanya menyatu dengan baik dengan kaldu oden.

Beberapa kuning telur hancur dan jatuh ke dalam mangkuk oden di bawahnya, bercampur dengan kaldu. Ketika Tatsuji menyesapnya, seluruh profil rasanya telah berubah, mencerminkan rasa telur.

“Aku tidak tahan lagi!” Tidak lagi mampu menahan diri, Tatsuji mengambil sisa minuman keras buatan Otoru, menenggaknya sambil menikmati odennya.

“Ya, aku ingin itu. Biarkan saya memiliki beberapa. ”

Otora mengusap perutnya dengan lembut. Sedikit minuman keras tidak apa-apa.

Oden dan minuman keras meningkatkan satu sama lain, dan makanan dan minuman dengan cepat berakhir di perut pasangan itu.

“Wah! Itu tidak berlangsung lama.”

“Kapan makanannya enak? Tentu saja tidak. Restoran itu sesuatu yang istimewa.”

Pasangan itu meletakkan mangkuk mereka, setelah meminumnya sampai benar-benar kering. Mereka berbaring bersama.

“Oooh, lihat seberapa besar kamu!” Tatsuji tersenyum dan dengan lembut mengusap perut Otora dengan tangannya.

Teringat sesuatu dari masa lalu, Otora balas tersenyum, menjelaskan situasinya kepada suaminya. “Kamu bodoh besar. Aku masih punya cara untuk pergi. Itulah yang dikatakan ibuku, bagaimanapun juga. Setelah hamil, dibutuhkan sekitar satu tahun.”

## Chapter 84:

### Burger Teriyaki

Tatsugorou tidak mengalihkan pandangannya dari hantu yang mendesis dan jatuh ke tanah, akhirnya menghilang ke udara tipis.

“Akhirnya selesai,” desahnya. Dia membersihkan katananya dengan kain kulit dan menyarungkannya.

Wraith terbuat dari kekuatan magis dan dendam dari mereka yang telah meninggal, jadi mereka tidak memiliki tubuh fisik. Itu berarti bilah normal tidak berpengaruh pada mereka. Petualang pemula dan tentara bayaran bijaksana untuk menghindari persimpangan jalan dengan hantu, karena pedang tanpa perangkat tambahan magis tidak mampu memotong mereka.

Namun, di antara mereka yang berlatih pedang adalah master yang mampu memasukkan pedang mereka dengan niat membunuh. Itu memungkinkan mereka untuk memotong bahkan dendam orang mati.

Tatsugorou, yang telah menghabiskan puluhan tahun menyempurnakan keterampilan pedangnya, adalah salah satu master tersebut. Setelah menghela nafas lega, master samurai berbalik untuk memastikan bahwa tiga petualang muda di belakangnya tidak terluka.

“Apakah kamu baik-baik saja, anak muda?”

Yang pertama menanggapi adalah seorang pejuang muda yang tampaknya baru saja dewasa. Prajurit itu mengenakan armor kulit yang kurang ideal, dan

tangannya memegang pedang tebal yang lebih mengingatkan Tatsugorou pada kapak.

“Kamu benar-benar menyelamatkan bacon kami, bung!” katanya penuh semangat. “Untuk beberapa alasan, kami bahkan tidak bisa memotong benda dang itu—dan ketika benda itu menyentuh kami, kami tidak bisa bergerak lagi! Saya benar-benar berpikir kita sudah selesai. ”

Mengingat nada suaranya, prajurit itu jelas seorang pemuda yang cerdas, tetapi samurai veteran itu tahu bahwa dia sedikit gemetar. Meskipun prajurit muda itu tidak berpengalaman, bahkan dia tahu bahwa dia telah menghindari pertemuan yang fatal.

Selanjutnya yang berbicara adalah seorang pria muda yang mengenakan jubah keras yang dirancang untuk perjalanan panjang. Dia memegang buku kulit di satu tangan dan tongkat di tangan lainnya, terlihat seperti penyihir.

Dia mengucapkan kata-kata terima kasih kepada samurai. “Kami beruntung. Terima kasih banyak. Sejujurnya saya tidak berpikir bahwa ahli nujum itu cukup terampil untuk memanggil hantu. ”

Pemuda terakhir yang berbicara tampak sedikit lebih tua dari dua lainnya. Dia mengenakan pelindung dada baja berkualitas tinggi di atas baju besi kainnya yang dibuat dengan baik, dan di tangannya ada pedang baja yang jelas dibuat oleh pandai besi berbakat. Dia tampak seperti seorang ksatria muda.

“Kami berterima kasih atas bantuan Anda. Dilihat dari penampilanmu, pedang aneh yang kamu gunakan, dan fakta bahwa kamu memotong hantu tanpa memasukkan senjatamu dengan sihir, kan...?”



Sepertinya dia telah mengetahui siapa Tatsugorou.

Mari kita lihat, pikir Tatsugorou. Salah satunya adalah mantan pria tangguh, yang lain adalah bangsawan yang mempelajari cara pedang, dan satu lagi adalah mage-in-training... Tunggu.

Samurai itu memiringkan kepalanya, tiba-tiba menyadari bahwa dia pernah bertemu dengan para pemuda ini sebelumnya. Itu berfungsi sebagai pengingat yang menyakitkan bahwa ingatan seseorang adalah salah satu hal pertama yang hilang seiring bertambahnya usia. Tatsugorou memfokuskan energinya untuk mencoba mengingat di mana dia bertemu dengan tiga pengelana.

“Mmm...pedangku ada untuk membantu mereka yang membutuhkan. Saya minta maaf karena tidak memperkenalkan diri lebih awal. Saya Tatsugorou, seorang pendekar pedang yang berkeliaran.”

Pemuda paling bersemangat segera bereaksi terhadap nama Tatsugorou, matanya berbinar liar. “Ya ampun, aku tahu itu!” Rupanya, dia akrab dengan Tatsugorou dan eksploitasinya.

Kalau dipikir-pikir, yang satu itu udang goreng... Ah!

Saat Tatsugorou mengingat seorang ksatria yang dia temui beberapa tahun yang lalu—biasa di restoran—dia segera menyadari di mana dia melihat trio yang dimaksud. “Aku ingat sekarang! Kalian anak-anak biasa mengunjungi Restoran di Dunia Lain, kan?”

Ketiga pemuda itu saling memandang dengan terkejut dan kemudian menoleh ke samurai.

“Pops—er, Tatsugorou!—kau tahu tentang Restoran ke Dunia Lain?!”  
Tampaknya prajurit muda itu adalah pemimpin dari ketiganya.

“Jack, jangan kasar! Dia...” Pemuda tertua mencoba membujuk temannya, yang tampaknya bernama Jack, untuk menurunkannya.

“Jangan khawatir. Aku hanyalah seorang tentara bayaran yang sederhana. Tidak lebih, tidak kurang.” kata Tatsugorou. Dia mengingat tujuan awalnya. “Hari ini adalah hari Sabtu, jadi saya sedang dalam perjalanan ke restoran tertentu. Maukah kalian semua mau menemaniku? Saya akan dengan senang hati memperlakukan tiga pemuda seperti Anda.”

Segera, ketiganya menatap Tatsugorou dan mengangguk bersamaan.

Para petualang muda membuat Tatsugorou memikirkan kembali masa mudanya sendiri, ketika dia meninggalkan tanah airnya, tidak ada istri atau anak untuk dibicarakan. Itu menghangatkan hatinya.

Mereka memang masih muda. Jika saya memiliki seorang putra — tidak, seorang cucu — apakah dia akan seperti mereka?

\*\*\*

Rasa nostalgia menguasai Tatsugorou saat suara bel berbunyi memenuhi udara.

“Selamat datang!” kata Aletta. “Hah? Tatsugorou, kamu bersama Jack dan yang lainnya hari ini?”

Tatsugorou dan ketiga petualang muda—pemimpinnya adalah prajurit Jack, penyihir itu adalah Cane, dan yang berpakaian bagus adalah Terry—segera membalas salam Aletta.

“Memang,” kata Tatsugorou. “Sebut saja ini putaran takdir.”

“Sudah lama, Nona Aletta!”

“Saya senang Anda terlihat sehat!”

“Sejak kami menjadi petualang, kami tidak pernah bisa mampir! Saya senang semuanya berjalan baik di sini!”

Melihat ketiganya berinteraksi dengan Aletta mengingatkan Tatsugorou bahwa sudah lama sejak kunjungan terakhirnya.

Hari ini, pada Hari Saturnus, Tatsugorou telah berada di dekat sebuah pintu. Dia selalu memperlakukan restoran sebagai tempat dia mampir jika kebetulan berada di daerah tersebut. Itu berarti, jika peruntungannya buruk, dia akan pergi berbulan-bulan tanpa berkunjung. Itu adalah jenis tempat Restoran ke Dunia Lain bagi Tatsugorou.

“Kalau begitu, biarkan aku membawamu ke mejamu yang biasa!” kata Aletta.

Dia membimbing mereka berempat ke restoran. Para petualang muda melihat sekeliling dengan nostalgia, dengan gembira memperhatikan hal-hal yang telah berubah sejak kunjungan terakhir mereka.

“Hah? Apakah hanya saya, atau apakah ada pelayan lain sekarang? ”

“Kamu benar! Um.apakah dia seorang elf?”

“Sepertinya begitu. Aku belum pernah melihatnya sebelumnya.”

Tatsugorou memperhatikan para petualang dari sudut matanya dan merasakan sedikit nostalgia sendiri. Betul sekali. Saya sama seperti mereka ketika saya pertama kali memulai perjalanan saya.

Sebagai seorang pemuda, Tatsugorou telah menjalani hidupnya di kamarnya, dipermalukan oleh pengetahuan bahwa dia tidak akan menggantikan ayahnya sebagai kepala rumah. Suatu hari, dia mendengar cerita dari seorang penyair keliling. Itu adalah kisah tentang seorang pahlawan yang melakukan perjalanan ke timur dan melawan iblis—pahlawan yang telah membunuh salah satu raja iblis yang sangat dibanggakan oleh Kuil Kegelapan.

Tatsugorou ingin menjadi seperti pahlawan, jadi dia membawa pedangnya, meninggalkan rumahnya tanpa uang, dan pergi ke laut. Di sana, dia mendapat pekerjaan sebagai awak kapal dan berlayar melintasi laut lepas. Dia pergi ke benua ini beberapa dekade yang lalu.

Namun, terlepas dari usianya, Tatsugorou mengingat petualangan pertama itu dengan baik.

Heh! Saya menduga bahwa anak-anak muda ini akan tumbuh menjadi petualang yang baik. Hmm...?

Saat samurai merenungkan masa lalunya dan masa depan ketiganya, dia tanpa sadar membolak-balik menu—hanya untuk melihat hidangan yang tidak dia kenali. Namanya entah bagaimana sangat menggoda.

“Apa ini?” dia bertanya pada para petualang muda. “’Burger teriyaki’?”

Ketiganya juga menemukan hidangan baru dan sedang mendiskusikannya.

“Kedengarannya seperti hamburger bagi saya. Makanan macam apa itu?”

“Siapa tahu? Tidak mungkin untuk mengatakan apa hidangan di sini berdasarkan namanya saja. ”

Jika mereka tidak tahu apa itu “burger teriyaki”, jawabannya sederhana—tanyakan saja. Tatsugorou memanggil Aletta yang lewat.

“Permisi, pelayan muda. Bolehkah aku punya waktumu?”

“Tentu saja! Apa itu?”

“Makanan apa burger teriyaki ini? Dilihat dari namanya, saya menduga itu sesuatu yang mirip dengan ayam teriyaki.”

Aletta mengambil waktu sejenak untuk berpikir, mengingat kata-kata yang master katakan padanya selama salah satu tes rasa baru-baru ini.

“Um...burger teriyaki adalah menu tambahan baru, atas izin tuannya. Ini adalah steak hamburger dengan saus teriyaki, lengkap dengan sayuran dan mayo, diperas di antara dua bagian roti.”



Keempat pria di meja bereaksi terhadap jawabannya. Itu adalah hidangan baru yang mencakup semua makanan favorit mereka. Bagaimana mungkin mereka tidak tertarik?

“Apakah begitu? Kedengarannya memang menggiurkan, ”kata Tatsugorou.  
“Kalau begitu, aku akan mengambil satu. Saya juga ingin teh dingin untuk menemaninya. ”

Setelah penjelasan Aletta, para pemuda tidak membuang waktu untuk menyalin perintah Tatsugorou.

“Gerakan mengungkap kekerasan seksual demi menghapuskannya! Gerakan mengungkap kekerasan seksual demi menghapuskannya! Hanya mendengar Anda menggambarkannya membuat saya menginginkannya! ”

“Sama di sini, tolong. Oh, dan saya ingin cola dengan itu, terima kasih.”

“Juga!”

“Tidak masalah! Aku akan segera keluar dengan makananmu,” jawab Aletta, menuju dapur.

Aku tidak sabar untuk melihat apa yang akan keluar, pikir Tatsugorou. Gelombang antisipasi untuk makanan yang tidak diketahui menyapu dirinya.

Sambil menunggu burger teriyaki, Tatsugorou dan trio petualang muda terlibat dalam percakapan yang menyenangkan.

“Tunggu, kamu Tatsugorou ?!”

Jack—yang tampak seolah-olah dia mungkin pembuat onar saat kecil—mau tidak mau mengangkat suaranya karena terkejut saat mengetahui bahwa Tatsugorou adalah pria yang pernah dia dengar dalam dongeng penyair sepanjang hidupnya.

“Ya, meskipun saya menyarankan Anda untuk tidak mengambil cerita tentang saya terlalu serius. Saya masih ingat hari ketika saya mendengar bahwa saya seharusnya mengalahkan lusinan troll sendirian. Saya ingin berteriak ‘Sungguh omong kosong!’ ke langit.”

Tatsugorou memasang senyum sedih setelah menanggapi pemuda itu. Tentara bayaran itu hanya mengalahkan delapan troll hari itu. Cukup memalukan untuk mendengar tentang dirinya sendiri dalam lagu, tetapi bahkan lebih memalukan jika kemenangannya dilebih-lebihkan. Itu telah terjadi lebih dari sekali atau dua kali.

“Aku mendengar desas-desus bahwa satu-satunya pendekar pedang yang bisa mengalahkan hantu tanpa menggunakan doa atau sihir adalah Alexander the Blade God dan kamu. Aku tidak percaya itu benar,” kata Cain, menatap pedang terselubung di pinggang Tatsugorou dengan penuh minat. Dia adalah petualang tertipis dari kelompok itu, dan matanya berkilauan dengan cahaya pengetahuan, seperti mata penyihir sejati.

“Itu tidak benar,” kata Tatsugorou. “Dulu, seorang elf kenalanku menanamkan pedang ini dengan energi magis sehingga bisa menembus makhluk dunia lain. Itu sebabnya aku bisa menyerang hantu dan roh dan sejenisnya. Siapapun bisa melakukannya dengan pedang ini, dengan sedikit latihan.”

“Saya mengerti.” Cain mengangguk, puas dengan jawaban serius yang diberikan Tatsugorou.

Terry—yang tampaknya memiliki pendidikan yang sedikit lebih tinggi daripada teman-temannya, dan paling mirip dengan seorang ksatria—memandang sekeliling ruangan yang terang. “Saya tidak pernah berharap Anda dari semua orang menjadi biasa di sini.”

“Mm. Saya tentu tidak berharap Anda bajingan muda tiba-tiba menghilang dan menjadi petualang, juga, ”jawab Tatsugorou. “Bertemu yang tak terduga di tempat yang tak terduga—inilah sebabnya para petualang tidak pernah gagal untuk mempesona.”

Sebagai pelanggan tetap Nekoya yang sudah lama berdiri, Tatsugorou tidak sering bertemu dengan pelanggan tetap restoran lainnya di dunia luar. Itulah mengapa kecelakaan kecil yang membahagiakan ini adalah hal yang sangat menarik.

Saat keempatnya terus mengobrol, Aletta mengeluarkan burger teriyaki, teh, dan cola mereka. “Maaf sudah menunggu! Ini burger dan minuman teriyakimu!”

“Mmm! Terimakasih banyak. Nah, Tuan-tuan, pesta hari ini ada padaku,” Tatsugorou mengumumkan ke meja saat aroma saus teriyaki masuk ke hidung mereka. Bukannya dia perlu mengatakan apa-apa, karena mata para pemuda itu sudah terpaku pada makanan di depan mereka. “Pastikan untuk menggali sebelum menjadi dingin.”

Para petualang mengangguk pada pernyataan Tatsugorou, dan pesta kecil mereka dimulai dengan sungguh-sungguh.

Di atas piring putih bersih mereka ada kentang goreng—tidak diragukan lagi lauknya—dan burger teriyaki. Sayuran dunia lain dan saus putih terjepit di antara dua potong roti cokelat muda yang dibumbui dengan semacam biji putih. Di bawah sayuran ada bintang burgernya: patty berbentuk cakram yang agak gosong.

Uap burger naik ke udara. Sebuah serbet kecil yang lembut diletakkan di bawahnya.

Bumbunya sepertinya sama dengan yang digunakan untuk membuat ayam teriyaki.

Tatsugorou mengambil burger dari piringnya, sausnya menetes dari daging di dalamnya. Aroma manis teriyaki segera tercium di hidungnya.

Saat dia menikmati aromanya, dia memegang burger dengan serbet yang disediakan dan mengambil satu gigitan.

Oh, ini memang sesuatu.

Saat Tatsugorou menggigit burgernya, hal pertama yang dia perhatikan adalah rasa manis lembut dari roti biji itu. Permukaan panggangnya renyah, dan rasa lembut di dalamnya membuat rasa yang enak di mulut.

Selanjutnya, kubis segar dan oranie memberikan sensasi renyah saat dia menggigitnya. Kubis dunia lain tidak memiliki rasa pahit atau mentah, sebaliknya memberikan kerenyahan yang luar biasa untuk hidangan apa pun. Oranie segar yang diiris tipis menambah rasa pedas yang menyatu dengan kol.

Tentu saja, saus teriyaki yang manis, dan rasa asam yang lembut dari saus putih, memunculkan rasa sayuran.

Jika saya ingat dengan benar, saus putih ini disebut mayo.

Mayo adalah bumbu yang disumpah oleh sekelompok pengunjung tetap Restoran ke Dunia Lain. Tatsugorou sendiri tidak terlalu terbiasa dengan rasanya, tetapi bahkan dia menyadari bahwa itu membantu mengeluarkan rasa dagingnya.

Aku tahu itu. Dagingnya pasti menjadi daya tarik utama.

Karena ketiga anak muda itu mengatakan bahwa burger teriyaki mirip dengan hamburger yang sangat mereka sukai, kemungkinan besar itu termasuk jenis daging yang sama. Setelah mencincang daging, tuannya mungkin telah membentuknya kembali menjadi semacam bola dan meratakannya sebelum memasaknya. Setelah daging dicincang, ia mendapatkan kelembutan tertentu; itu juga lembab.

Daging lembut ini sungguh luar biasa.

Kadang-kadang, gigi Tatsugorou bertabrakan dengan sesuatu yang dia bayangkan mungkin adalah sepotong tulang yang lembut, digiling dan dicampur ke dalam daging. Potongan tulangnya renyah dan enak.

Daging cincang ini sangat cocok dipadukan dengan rasa teriyaki.

Rasa saus teriyaknya yang manis, namun agak kuat, tidak mengalahkan daging yang dimasak dengan lembap. Sebaliknya, penjajaran kedua rasa tersebut menciptakan kelezatan hidangan tersebut. Ditambah dua potong roti aromatik dan berbagai sayuran yang diapit di antara keduanya, dan burger teriyaki menjadi pengalaman yang lengkap.



Mm. Ini benar-benar enak.

Untuk sementara, Tatsugorou hanya fokus memakan burger teriyakinya dan mengunyah kentang gorengnya, sesekali menyedap teh dingin.

Saat itulah dia punya pikiran. Burger teriyaki memang enak, tapi...

“Saya ingin mencoba ini dengan nasi.”

Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Tatsugorou. Burgernya nikmat dengan roti, dan sejak melintasi benua, dia tidak lagi kesulitan memakannya. Tetapi pada akhirnya, teriyaki sangat cocok dipadukan dengan nasi sejauh menyangkut Tatsugorou.

“Ya, aku yakin! Makanan ini enak, tapi kurasa aku masih lebih suka hamburger tua biasa.”

“Betulkah? Saya pikir ini jauh lebih baik. Ya, aku punya favorit baru!”

“Dagingnya saja adalah pestanya sendiri. Heck, aku tidak keberatan memiliki itu!”

Menyelesaikan makanan mereka masing-masing pada waktu yang hampir bersamaan dengan Tatsugorou, trio petualang memberikan pemikiran mereka tentang item menu baru.

Terkadang menyenangkan memiliki teman.

Siap untuk membuat pesanan berikutnya, Tatsugorou memanggil pelayan itu.

Kali ini, saya akan meminta master untuk membuat burger dengan nasi. Sepertinya aku mengingat sesuatu seperti itu yang muncul sebagai spesial harian di masa lalu.

Tatsugorou melihat dari sudut matanya saat teman-teman mudanya menyiapkan pesanan mereka, sambil memikirkan hidangan berikutnya.

## Chapter 85:

### Sarden Minyak

Di antara pulau-pulau yang tak terhitung jumlahnya di Negara Laut adalah satu pulau tempat tinggal para kurcaci. Sebuah gunung berapi besar menyemburkan api yang berkobar-kobar dari bagian paling atas dari pusat pulau.

Meskipun mereka tidak bisa menanam padi, para kurcaci bisa menambang baja. Selama bertahun-tahun, mereka menukar barang baja mereka dengan makanan dan arang.

Pulau ini hanya memiliki satu mata air panas. Di sana, tetua kurcaci perempuan Meifan beristirahat, menenangkan otot-ototnya yang sakit. Dia menghela nafas lega saat panas musim semi menyapu dirinya.

“Sekarang, inilah hidup.”

Di depan matanya, matahari terbenam berwarna baja membentang di luar cakrawala. Cahaya itu menandakan bahwa Meifan akan menghabiskan malamnya di pondok gunung kecil di dekat spa.

\*\*\*

Kekuatan pegas khusus ini memungkinkannya untuk menghilangkan rasa sakit fisik. Namun, mata air itu agak jauh dari Meifan dan para kurcaci lainnya

yang tinggal di kaki gunung. Itu sebabnya jarang ada pengunjung selain orang tua, yang sudah pensiun dan memiliki waktu luang, dan mereka yang sakit.

Pada usia Meifan, dia sudah menikah, membesarkan anak, dan bahkan memiliki cicit sendiri. Dia memutuskan untuk pergi ke mata air secara khusus untuk menenangkan rasa sakit dan nyerinya. Dia mendaki gunung sekali setiap tujuh hari, berendam di sumber air panas, dan bermalam.

“Kurasa sudah waktunya aku keluar, kalau begitu.”

Meifan, sekarang nyaman dan hangat, belum makan apa pun sejak bubur yang dia buat di pondok gunung tadi. Dia bangkit dari sumber air panas, membungkus tubuhnya yang keriput dengan rapi dengan handuk, dan berganti pakaian.

Dia menuju ke tempat favoritnya di sumber air panas ini.

\*\*\*

Memang, sumber air panas ini memiliki semacam rahasia. Sebuah pintu kayu ek dengan ilustrasi kucing terletak di dalam hutan agak jauh darinya. Setiap tujuh hari sekali, pintu muncul di tengah area liar itu dan menghubungkan dunia Meifan dengan bar dunia lain. Ini adalah salah satu alasan dia membuat poin untuk mengunjungi setiap minggu.

Kegembiraan membangun di hatinya, Meifan mengulurkan tangannya dan meraih kenop pintu emas, memutarinya. Saat dia membuka pintu, dia

disambut oleh suara lonceng yang berdering dan bermandikan cahaya dari ruangan di dalamnya.

Saat Meifan masuk, dia disambut oleh tuannya, seorang pria tersenyum yang terlihat seumuran dengannya. “Oh, hei! Ingin memulai sesuatu dengan bir?”

“Ya, itu bagus sekali. Aku ingin minum,” Meifan menjawab, mengangguk sambil menaiki kursi yang sedikit terlalu tinggi untuk ukuran kurcacinya.

Baru saja selesai mandi, tubuhnya masih hangat, sehingga udara dingin di restoran terasa nyaman di kulitnya. “Wah! Di sini bagus dan sejuk.”

Seperti biasa, sebagian besar restoran kosong, selain seorang pria tua yang makan babi goreng dengan birnya dan seorang samurai paruh baya yang sedang makan sejenis ayam di samping seishu-nya. Itu tenang.

Jika aku membawa orang-orangku ke sini, tempat ini akan berantakan, pikir Meifan. Itu tidak akan berharga.

Kurcaci laki-laki menyukai alkohol. Basah keringat karena pandai besi, mereka akan makan makanan dalam jumlah besar dan minum minuman keras, berteriak sekuat tenaga.

Jika para kurcaci itu pernah mendengar tentang tempat indah ini hanya dengan makanan paling enak, mereka mungkin akan bergegas membuka pintu dan mengosongkannya. Itulah mengapa Meifan merahasiakan restoran itu hanya untuk dirinya sendiri.



Saat Meifan memikirkan skenario terburuk, tuannya kembali dengan bir di tangannya. Minuman kuning-putih yang indah telah dituangkan ke dalam cangkir yang benar-benar transparan.

“Maaf untuk menunggu. Ini birmu.”

“Terima kasih banyak,” jawab Meifan, yang segera menenggak bir. Rasa pahit membasuh tenggorokannya, menyegarkan dan mengejutkan sistemnya, sebelum akhirnya berakhir di perutnya.

“Halo! Anda benar-benar tahu cara minum. ” Sang master memperhatikannya mengosongkan cangkirnya. Dia terkesan seperti biasanya, terutama karena dia sendiri tidak minum.

“Percayalah, ini bukan apa-apa,” jawab Meifan sambil tersenyum. Dia menyerahkan cangkir kosong itu kembali kepada tuannya.

Perjalanan khas ke restoran melihatnya mulai dengan satu bir dan kemudian beralih ke makanan. Begitulah cara dia memanfaatkan kesenangan seminggu sekali.

“Apakah Anda punya rekomendasi untuk minum apa dengan minuman saya hari ini?”

“Biar kulihat.” Master mengambil waktu sejenak untuk berpikir.

“Sebenarnya, saya mendapat permintaan untuk membuat sarden minyak. Mereka sejenis ikan. Mau mencobanya?”

Seorang penyewa baru baru-baru ini menyewa bagian dari bangunan restoran. Mereka meminta tuannya membuat sarden minyak karena mereka ingin menjual hidangan itu di tempat mereka. Itu adalah musim yang sempurna untuk sarden, jadi tuannya memutuskan untuk menyiapkannya. Setelah menguji rasa mereka sehari sebelumnya, penyewa memberi nilai tinggi pada sarden.

Mereka akan sempurna untuk melayani wanita yang lebih tua dari dunia lain.

“Sarden? Yah, saya cukup terbiasa makan ikan, dan makanan yang Anda sajikan di sini selalu enak dan segar. Tidak bisa salah! Tentu, ambilkan untukku beberapa dari mereka. ” Mengikuti saran tuannya, Meifan juga memesan alkohol yang hanya bisa dia akses di restoran. “Oh, dan apakah kamu punya umeshu? Saya ingin sebotol.”

“Ya, tidak masalah.”

Tuan kembali ke dapur untuk menyiapkan pesanan Meifan. Untungnya, minyak sarden tidak butuh waktu lama untuk disajikan begitu mereka siap. Dia segera kembali dengan piring di tangan, meletakkannya di depannya.

“Hmm. Ini sarden minyak atau apa?” Meifan mengkonfirmasi dengan tuannya.

Sepiring ikan kecil yang sudah dipotong-potong duduk di depannya. Mereka dimasak dengan ringan, berdasarkan warnanya. Duduk di atas mereka adalah oranie yang dipotong tipis. Di sebelah ikan ada sebotol sesuatu berwarna kuning-putih cerah atau lainnya, sebotol bahan merah, dan sebotol kecil berisi semacam cairan hitam.

“Iya! Buatan sendiri, pada saat itu. Mereka punya cabai—eh, kulit cabai dan bawang putih di dalamnya juga.”

Luangkan waktu sejenak untuk menjelaskan hidangan apa itu, sang master menunjuk ke berbagai macam bumbu di atas meja.

“Ini untuk beberapa rasa ekstra. Anda punya mayo, saus tomat, dan kecap. Mereka semua cocok dengan sarden. Oh, dan sarden juga cocok dengan nasi dan roti. Jadi jika Anda menginginkannya, beri tahu saya. ”

Last but not least, sang master meletakkan botol kaca berisi cairan kuning di atas meja, bersama dengan gelas kecil dan ember es. “Ini umeshu-mu.”

“Terima kasih banyak.”

Mata Meifan menyipit secara naluriah saat dia melihat alkohol. Umesu adalah alkohol asam manis yang unik di dunia lain, dibuat dengan mengasinkan banyak buah dunia lain. Itu adalah favorit mutlak Meifan.

“Menikmati!” Tuan itu mengangguk sedikit dan kembali ke dapur.

Meifan memperhatikannya dari sudut matanya dan kemudian mulai menggali. “Kurasa aku harus mencoba sarden ini dulu.”

Dia mengulurkan sumpitnya dan meraih salah satu ikan kecil, bersama dengan beberapa irisan tipis oranie.

Mari kita lihat seperti apa rasanya tanpa bumbu apa pun. Ikan itu sendiri sangat lembut, hampir hancur dalam genggamannya. Oh wow. Ini baunya luar biasa. Saya tahu dia menggunakan oli berkualitas tinggi.

Ikan itu benar-benar direndam dalam minyak, namun tidak berbau seperti itu. Aroma yang sangat sedikit tapi menyenangkan datang dari ikan yang sedikit dipanggang, tetapi aromanya tidak sedikit pun berminyak. Itu adalah tanda akhir dari kualitasnya.

Ya, ini terlihat enak.

Harapannya meningkat dengan tepat, Meifan menggigit ikan. Dia tersenyum ketika harapan itu terlampaui.

Astaga. Ini sangat lembut dan lezat.

Ketika kurcaci makan ikan, mereka biasanya melahap semuanya utuh, tulang dan semuanya. Itu bukan sesuatu yang semua orang bisa lakukan. Namun, ikan sarden ini berbeda. Siapa pun bisa memakannya tanpa harus khawatir mengunyah tulang yang keras.

Karena sarden tunggal sangat kecil, tidak diragukan lagi bahwa mereka penuh dengan tulang-tulang kecil, namun menggigit menjadi satu bukanlah hal yang tidak menyenangkan.

Apakah tuannya memecat mereka? Tidak, dia hanya memasaknya sehingga tulangnya selembut ikan lainnya!

Rasa gurih sarden membuat senyum lebar di wajah Meifan. Ini benar-benar sesuatu yang lain. Sebuah pesta mereka sendiri.

Mereka dibumbui dengan garam, kulit cabai, dan bawang putih. Rasa pedas dan asin berpadu dengan lemak gurih ikan untuk membentuk medley yang menyenangkan.

Setiap gigitan yang diambil Meifan mengeluarkan cairan berminyak dan gurih dari ikan itu ke dalam mulutnya. Oranie di atas sardennya baru saja matang, membuat hidangan ini terasa renyah di mulut dengan tambahan sedikit rasa pedas.

Sepintas, ikan sarden ini tampak seperti ikan lainnya. Namun, itu benar-benar pesta khusus mereka sendiri yang telah dikerjakan dengan keras oleh tuannya.

Saya bertanya-tanya apakah saya bisa membuat ini? Hm...mungkin itu tidak mungkin.

Saat Meifan menikmati sarden, dia meraih bumbu: kecap asin, saus tomat yang tajam, dan mayo dengan rasa asam yang lebih lembut. Meifan mengenal mereka dengan baik. Dia mengoleskan bumbu ke ikan di depannya dan mulai makan lagi.

Ikan sarden yang dia mandikan dengan kecap asin membuat rasanya lebih asin. Mereka mungkin akan cocok dengan nasi.

Rasa asam saus tomatnya berpadu sempurna dengan rasa berminyak pada sarden, membuat Meifan semakin menginginkannya.

Lalu ada mayo. Bumbu yang sedikit asam itu cukup cocok untuk ikan sarden. Keduanya sangat berminyak, namun tidak berbenturan. Sebaliknya, rasa itu tampaknya berpegangan tangan dan melewati jalan kegembiraan mereka bersama-sama seperti teman baik.

Wah! Sekarang saya sudah mencoba semuanya...

Dengan perut Meifan yang penuh, saatnya untuk menikmati minuman yang enak. Dia mengulurkan tangan untuk memasukkan es batu besar ke dalam gelasnyanya dan kemudian menuangkan umeshu untuk dirinya sendiri.

Saat dia melakukannya, aroma buah minuman keras memenuhi udara di sekitar Meifan. Dia menyedap dari gelas.

“H-hei! Tunggu sebentar! Kemari!” Meifan berteriak memanggil tuannya, yang tampak sangat terkejut. “Ada apa dengan barang ini?! Apakah hanya saya, atau bahkan lebih baik daripada yang terakhir kali ?!”

Umeshu memang lebih beraroma daripada yang dia makan sebelumnya. Aromanya lebih kuat, dan meskipun rasanya semanis biasanya, ia juga memiliki unsur asam yang kuat. Secara keseluruhan, umeshu terasa lebih lembut, dan lebih mudah diminum daripada sebelumnya.

“Oh, kamu merasakan perbedaannya? Wah, saya kaget! Saya kira orang-orang yang tahu, tahu.”

Tuannya tidak minum, jadi ketika dia terkejut bahwa Meifan tahu bahwa ada sesuatu yang berubah, dia mempercayainya.

Dia memikirkan penyewa baru kemarin. Saya kira orang itu tahu bagaimana berjalan dan berbicara. Anda harus, jika Anda akan memulai sebuah bar di saat-saat seperti ini.

Setelah melihat-lihat berbagai properti, penyewa baru itu menjadikan Gedung Nekoya sebagai lokasinya. Karena tuannya telah setuju untuk membuat makanan ringan dan mengantarkannya ke lantainya, penyewa telah menandatangani kontrak dan menggunakan uang pensiunnya untuk membuka bar di lantai dua.



Sebelum menghancurkan hatinya, penyewa baru itu rupanya telah berkeliling dunia, menikmati berbagai minuman keras dari berbagai negara. Itu adalah garis pekerjaannya. Setelah menghabiskan sekitar dua puluh tahun melakukan itu untuk perusahaannya, dia menjadi sangat ahli dalam hal alkohol.

Meskipun para dokter telah mengatakan kepadanya bahwa dia tidak bisa lagi minum, dia menyadari bahwa dia masih ingin terlibat dengan alkohol. Terinspirasi oleh salah satu manga favoritnya, yaitu tentang bar tertentu, ia ingin menyajikan minuman yang unik dan lezat serta membuat pelanggan senang. Karena itu, dia memutuskan untuk membuka bar sendiri. Dilihat dari reaksi Meifan terhadap umeshu-nya, dia benar-benar nyata.

“Ah, yah, aku benar-benar mendapatkan persediaan umeshuku di tempat lain sekarang. Harganya hampir sama, tapi kualitas minumannya ternyata jauh lebih tinggi.”

“Apakah begitu? Saya bertanya-tanya mengapa tiba-tiba umeshu jauh lebih baik!” Penjelasan master memuaskan Meifan. Selalu ada sesuatu yang lebih baik di luar sana.

Apa yang mengejutkan. Bahkan makanan lainnya jauh lebih enak daripada apa pun yang pernah saya buat sebelumnya.

Meifan pertama kali menemukan Restoran ke Dunia Lain dan menikmati minuman lezat yang dikenal sebagai umeshu sekitar lima tahun yang lalu. Terinspirasi, dia mencoba membuatnya sendiri. Dia mengambil buah-buahan yang masih hijau dari pulauanya, mencucinya, dan mengasinkannya dalam brendi yang suka dibuat oleh para kurcaci. Kemudian dia mencampurkan banyak gula merah yang dibawa dari luar pulau dan membiarkannya selama setengah tahun.

Para pria mengira umeshu itu terlalu manis dan tidak cukup kuat, tetapi itu menjadi hit di kalangan wanita, anak muda, dan pedagang manusia yang datang ke pulau itu untuk berdagang barang. Akhirnya, para wanita dan istri muda mulai datang ke Meifan untuk meminta resepnya, dan para pedagang yang pernah datang hanya untuk barang-barang logam mulai meminta seluruh pengiriman barang-barang itu, berjanji untuk membelinya dengan harga tinggi.

Namun, pada akhirnya, umeshu Meifan tidak mendekati versi yang disajikan Restoran ke Dunia Lain.

Dia punya saya. Saya tidak akan pernah puas dengan rasa saya jika saya tidak bekerja lebih keras.

Meifan diam-diam mengambil keputusan saat dia meminum alkohol yang lezat. Dia ingin menyeduh umeshu yang lebih lezat saat dia masih hidup dan menendang.

“Menguasai! Bisakah saya mendapatkan sebotol barang bagus lagi? ” Meifan memesan ronde tambahan, melakukan yang terbaik untuk mengingat rasanya.

## Chapter 86:

### Krocket, Sekali Lagi

Alphonse, mantan laksamana Kadipaten, memiliki rezim pelatihan harian. Itu terjadi di taman sebuah rumah kecil di pinggiran ibukota. Namun, setelah mendengar tentang tamu istimewa tertentu di kota, Alphonse berlatih lebih intens dari biasanya.

Dia menghindari sejumlah serangan staf yang tampaknya tak ada habisnya sambil menunggu kesempatannya untuk menyerang. Terlepas dari usianya, Alphonse masih dikatakan sebagai salah satu prajurit terberat di seluruh Kadipaten. Bahkan sekarang, dia cukup kuat untuk bertukar pukulan dengan ksatria Kadipaten yang paling kuat—kapten Ksatria Kerajaan sendiri.

Alphonse memperhatikan pria tua muda di depannya, yang sudah siap dan menunggu dengan tongkat di tangan.

Kapten tidak memiliki keterampilan khusus dengan tongkat berbentuk tombak yang dirancang untuk menyerang anggota badan. Namun, dia memang memiliki kekuatan muda, dan dia telah membangun serangan sengit melalui pelatihan mentah. Jika ini benar-benar pertarungan, bukan latihan, Alphonse kemungkinan besar akan menyerahkan salah satu tangannya untuk menciptakan peluang menyerang sang kapten—sebuah tembakan lima puluh lima puluh untuk menang.

Seorang pejuang yang tidak tahu bagaimana rasanya menjadi tua bisa menjadi masalah.

Pengguna tombak di depan Alphonse tampak persis seperti yang dimiliki Alphonse saat dia masih menjadi ksatria dalam pelatihan. Melihat serangan

sengit sang kapten, Alphonse teringat kata-kata yang beredar di kalangan tentara bayaran dan petualang. Waspada para pejuang bertelinga panjang. Jangan menilai buku dari sampulnya.

Elf dan half-elf hidup secara signifikan lebih lama dari manusia dan sering mempertahankan penampilan muda mereka meskipun usia mereka.

Kadang-kadang, tentara bayaran dan petualang elf dan setengah elf dengan keterampilan pedang dan busur yang luar biasa muncul. Mereka menggunakan umur panjang mereka untuk mengasah keterampilan mereka.

Manusia akan menua, dan kehilangan kecepatan dan kekuatan mereka, pada saat mereka mengasah keterampilan itu. Namun, elf dan setengah elf tidak perlu takut akan hal itu. Pelatihan dan pertempuran mereka di medan perang yang tak terhitung jumlahnya menghasilkan prajurit yang hampir sempurna, dengan keterampilan yang lahir dari pengalaman bertahun-tahun dan kekuatan pemuda.

Mantan laksamana setengah elf di depan Alphonse, yang kemungkinan berjumlah ratusan, adalah salah satu prajurit tersebut.

Sial, aku hanya akan berlutut!

Fakta bahwa Alphonse merasakan tubuhnya sendiri lelah, dan bahwa pria di depannya tidak menunjukkan tanda-tanda melambat sejak pertandingan mereka dimulai, menyalakan api dalam jiwa Alphonse. Dia bertahan selama dua puluh tahun di pulau itu. Dia telah berjuang selama dua puluh tahun untuk berhasil pulang. Dia tidak punya niat untuk meletakkan senjatanya begitu saja.

Di sisi lain, lawan setengah elfnya melihat bahwa Alphonse menolak untuk berhenti dan mengerti artinya. Dia berubah dari sikap yang dimaksudkan

untuk menyerang balik kesibukan Alphonse menjadi salah satu yang dimaksudkan untuk mendaratkan pukulan telak pada lawannya.

Lalu...

“Itu dasi.”

“Memang, tampaknya seri.”

Pasangan itu tersenyum satu sama lain, senjata masing-masing menunjuk langsung ke leher pria lain.





Setelah mencuci keringat sendiri, pasangan itu mengobrol.

“Itu adalah sesi latihan yang luar biasa, seperti yang diharapkan dari Perisai kebanggaan Kekaisaran,” kata Alphonse sambil tersenyum kepada pria setengah elf yang duduk di seberangnya.

Setengah peri—Elmer adalah namanya—mengenakan pakaian yang kokoh, jika tidak mewah. Dia pernah menjadi laksamana yang bisa berdiri bahu-membahu dengan Pedang sengit Kekaisaran, Raja Iblis Altina. Elmer awalnya ditugaskan untuk menjaga istana Adelheid, tetapi berkat perbuatannya di masa lalu, Kaisar Wilhelm muda telah mempromosikannya. Meskipun Elmer bukan pejuang yang mencolok, kepekaan taktiknya yang kuat dan waktu yang dia habiskan untuk berlatih keterampilan tombak berarti bahwa dia akan segera menjadi simbol kekuatan Kekaisaran.

“Kau menyanjungku, temanku. Setelah mengundurkan diri, saya tidak punya apa-apa selain berlatih.”

“Tetap saja, warnai aku terkejut. Jika kamu mau, kamu masih bisa menjadi laksamana, bahkan sekarang,” Alphonse menanggapi senyum Elmer yang agak pahit.

Alphonse penasaran. Sejauh yang dia tahu, Elmer baru saja menua sehari. Kecerdasan dan keterampilan setengah elf masih ada padanya, membuatnya lebih dari mampu melayani sebagai laksamana.

“Hukum kekaisaran. Itu ditetapkan ketika saya memutuskan untuk melayani di ketentaraan. Semua laksamana dan menteri harus pensiun setelah bertugas selama lima puluh tahun,” jawab Elmer, senyum menghina masih di wajahnya.

Hukum itu tidak berarti banyak bagi manusia. Setelah lima puluh tahun, setiap manusia rata-rata akan menua secara alami dan pensiun. Tapi ada pengecualian untuk kesesuaian hukum. Elmer, setengah peri yang duduk di depan Alphonse, adalah salah satu dari pengecualian itu. Hari-hari terbaiknya akan berlangsung lebih dari seratus tahun, yang berarti bahwa dia dapat mempertahankan posisinya tanpa pernah pensiun—atau, setidaknya, selama dia memiliki kekuatan untuk melayani.

“Ah—aku mengerti.” Alphonse mengangguk. “Hukum ada untuk mencegah kedatangan kedua Kekaisaran Kuno, kan?”

Alphonse tidak tahu bahwa Kekaisaran memiliki undang-undang seperti itu, tetapi tidak butuh waktu lama baginya untuk mencari tahu mengapa undang-undang itu disahkan. Bagaimanapun, Kadipaten telah didirikan sebagai hasil dari raja setengah elf yang mengambil alih dan menghancurkan Kerajaan Kuno. Tidak sulit untuk melihat apa yang ditakuti Kekaisaran ketika mereka mengembangkan hukum.

Ketika Alphonse telah kembali dari dua puluh tahun kesendiriannya di pulau itu, hal pertama yang dia lakukan adalah melaporkan kepulangannya kepada raja. Di sebelah raja adalah Elmer, yang belum berumur sehari. Dia tampak persis sama seperti ketika Alphonse pertama kali mengunjungi raja dua puluh tahun sebelumnya.

“Tepat. Jadi, sekarang saya bukan lagi seorang laksamana kekaisaran. Aku hanya seorang gelandangan. Bahkan putra-putra saya menganggap saya sudah mati,” kata Elmer nyaris dengan bangga, seolah-olah dia akhirnya bebas.

Ekspresinya adalah seorang pria yang menikmati di sini dan sekarang, bebas dari tanggung jawab posisi lamanya.

“Apakah begitu? Kalau begitu, izinkan saya merayakan pensiun Anda besok, Sir Elmer.”

Melihat ekspresi wajah Elmer yang tulus membuat Alphonse ingin merayakannya. Dan, seperti keberuntungan, Hari Saturnus sudah dekat.

\*\*\*

Suara lonceng berdering bergema di seluruh ruangan, dan Alphonse membawa Elmer ke restoran.

Yang terakhir dengan rasa ingin tahu melihat sekelilingnya. “Tempat yang misterius.”

Sebagai laksamana kekaisaran, Elmer telah melihat segala macam pemandangan, tetapi dia belum pernah mendengar tentang Nekoya.

Setelah menyelesaikan sarapan di pagi hari, Elmer berangkat menunggang kuda bersama Alphonse. Sekitar waktu makan siang, mereka tiba di reruntuhan sebuah desa di antah berantah. Sebuah pintu indah dengan plakat kucing berdiri di dalam peninggalan masa lalu itu.

Begitu keduanya melewati pintu, mereka mendapati diri mereka berada di ruangan yang asing. Menurut Alphonse, ini adalah Restoran ke Dunia Lain.

“Selamat datang! Biarkan saya membawa Anda ke tempat duduk Anda. ”

Saat Elmer melihat sekeliling, seorang gadis iblis—mungkin seorang pramusaji—membimbing mereka ke sebuah meja.

“Senang berada di sini. Aku akan seperti biasa. Satu piring, untuk saat ini. Oh—dan bisakah kita mendapatkan menu?” Alphonse, yang jelas terbiasa makan di sini, bertanya kepada pelayan yang relatif baru saat dia dan Elmer duduk.

“Saya mendapatkan hal yang sama setiap kali saya datang ke sini,” katanya kepada Elmer. “Jangan ragu untuk meluangkan waktu Anda dan memilih sesuatu.”

Dengan kata-kata itu, Alphonse terdiam untuk mengizinkan temannya memilih hidangan. Nasi kari itu unik; dia tidak ingin memaksakannya pada Elmer, karena itu adalah pertama kalinya setengah peri di Nekoya.

Elmer perlahan membolak-balik buku aneh yang berisi nama dan deskripsi hidangan.

Sekarang, apa yang harus saya pesan? Oh – mereka memiliki segala macam hidangan kekaisaran di sini.

Mata Elmer menemukan berbagai resep kekaisaran yang familier. Dia ingat bagaimana—sejak dia masih anak-anak yang hanya tahu sedikit tentang dunia, sampai hari dia mengucapkan selamat tinggal kepada Kaisar Wilhelm yang dicintainya—mantan penguasa kekaisaran telah membawa pulang hidangan umbi-umbian yang tak terhitung jumlahnya.

Melihat bahwa salah satu ramuan itu spesial hari ini membuat pemesanan menjadi mudah. “Baiklah. Saya tahu apa yang saya pesan.”

“Bagus sekali. Nona muda, kami ingin memesan.”

“Tentu saja! Tolong tunggu sebentar.” Pelayan dari sebelumnya berjalan mendekat.

“Aku akan makan nasi kari yang besar. Bagaimana dengan Anda, Tuan Elmer?”

“Oh...um...aku akan memesan spesial harian,” kata Elmer. “Satu set kroket.”

“Oke,” kata pelayan itu. “Jadi, itu satu porsi nasi kari dan satu set kroket. Um, apakah Anda ingin roti dan sup dengan set kroket Anda, Pak?”

“Ya, itu akan baik-baik saja.”

Setelah mengkonfirmasi pesanan pasangan itu, pelayan itu tersenyum. “Aku akan segera kembali dengan makananmu!” katanya, kembali ke dapur untuk mengantarkan pesanan.

Kedua pria itu memperhatikannya menghilang sebelum berbicara lagi.

“Satu set kroket, ya?” Alphonse berkomentar dengan ekspresi lembut di matanya, hampir seperti nostalgia menatap ke kejauhan.

“Ya. Sebelum saya meninggalkan Kekaisaran, saya sering makan kroket. Saya tidak pernah berharap menemukan hidangan yang sama di sini, di semua tempat,” jawab Elmer, tidak bisa membaca tatapan Alphonse.

Bagi Elmer, umbi-umbian adalah makanan yang sangat penting yang mengingatkannya pada mendiang tuannya. “Ketika kaisar pergi dalam

perjalanan panjangnya, dan kembali dengan penemuan keberuntungannya, saya tidak pernah berpikir semuanya akan berubah seperti itu.”

Ketika Kekaisaran masih muda, kaisar pernah meninggalkan kota sendirian dan kembali dengan tanaman misterius di tangan. Itu adalah umbi tukang sepatu. Itu adalah sayuran aneh yang tertutup tanah, dan Wilhelm membawanya dalam tas transparan yang tidak biasa. Setelah merebus dan memakan umbi, kaisar memerintahkan penyihir istananya untuk menanamnya.

Elmer tidak akan pernah melupakan kejadian itu. Dia masih seorang laksamana pada saat itu.

Mereka terus menanam tanaman itu di berbagai tempat, untuk memastikan di mana tanaman itu bisa tumbuh. Daerah cerah, daerah gelap, lokasi dengan dan tanpa air, tanah sehat, dan tanah gersang. Mereka menemukan bahwa umbi tukang sepatu bisa tumbuh tidak hanya di satu, tapi di semua area itu. Mereka adalah tanaman yang sangat kokoh, mengejutkan bahkan kaisar sendiri.

Di bawah perintah kaisar, Kekaisaran mulai menanam tanaman. Segera setelah itu, itu menjadi sumber makanan yang sangat penting yang membantu menjaga rakyat kaisar tetap makan dengan baik. Umbi tukang sepatu menutupi tanah Kekaisaran yang luas dan gersang dengan warna hijau.

Elmer telah menyaksikan semua itu terjadi secara real time. Berbagai makanan yang terbuat dari umbi-umbian tukang sepatu akhirnya menjadi kenangan penting baginya — sama pentingnya dengan banyak ingatannya tentang pertempuran dengan kaisar, saat Wilhelm masih muda dan cantik, menyerupai ibunya dalam banyak hal.



“Memang,” kata Alphonse. “Bahkan di Kadipaten, kami telah mendengar tentang betapa luar biasanya umbi tukang sepatu.”

Bagi Alphonse, sementara itu, umbi-umbian adalah elemen yang sangat penting dari nasi kari kesayangannya. Setelah kembali dari pulau, dia dengan cepat mengetahui bahwa mereka adalah jagoan Empire in the hole.

Tidak butuh banyak waktu untuk tanah menjadi steril, karena hal-hal yang tumbuh di tanah memakan banyak nutrisi. Di tempat seperti Kekaisaran, di mana banyak tanah terlantar yang gersang tidak mampu menumbuhkan gandum atau tanaman lain, bisa menanam umbi-umbian di mana saja tampak seperti anugerah.

Elmer dan Alphonse terus mengobrol, makanan mereka akhirnya tiba.

“Maaf sudah menunggu!” kata Aletta. “Ini nasi kari besar dan makan siang kroket spesialmu. Makan siang kroket hari ini termasuk kroket kari segitiga, kroket rebusan daging sapi persegi, dan kroket kentang polos bulat. Um, pada kroket kentang, saya sarankan hanya menggunakan saus hitam di botol biru itu.”

Sepiring makanan berwarna putih dengan topping berwarna coklat berada di depan Alphonse. Namun, di depan Elmer, ada piring kroket yang dia pesan.

halo! Ini cukup boros. Tapi apakah ini benar-benar kroket?

Elmer menatap kroket dunia lain yang masih panas dan sedikit memiringkan kepalanya. Di sampingnya ada semangkuk sup kuning dan roti yang tampak lembut. Sayuran hijau cerah dan beberapa buah kecil tapi berwarna-warni duduk di piring utama.

Dan kemudian ada tiga makanan utama. Itu pasti kroketnya, tapi kelihatannya sama sekali berbeda dari kroket kekaisaran goreng yang dilapisi tepung kering yang Elmer kenal. Meskipun demikian, mereka tampak lezat.

Saya kira saya akan menggali.

Namun, sebelum dia bisa melakukan itu, Elmer memperhatikan aroma sesuatu yang digoreng dengan minyak segar masuk ke hidungnya. Desisan ringan kroket sudah cukup untuk membuat mulutnya berair, jadi dia mengambil garpu dan pisau dan mulai makan.

Pertama, dia menusukkan pisaunya ke dalam kroket daging sapi, merasakan bilahnya menembus kerak yang renyah dengan sangat mudah. Bagian dalam kroket berwarna coklat, dengan bintik karot oranye dan potongan daging yang membumbui umbi tukang sepatu. Elmer bahkan melihat potongan jamur besar.

Dia memotong sepotong besar kroket dan meletakkannya di mulutnya. Astaga. Ini menyenangkan.

Kroket yang dia gigit memiliki tekstur menyenangkan yang sama seperti yang dia rasakan ketika pisaunya pertama kali memotong piring. Di bawah kulitnya yang renyah ada umbi tukang sepatu yang sudah dikenal dan rapuh.

Namun, yang mengejutkan Elmer, kroket itu memiliki rasa yang unik. Dia sudah hidup selama bertahun-tahun pada saat itu, tetapi dia belum pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya. Rasanya asin tapi juga sedikit manis. Rasa manis oranie yang hampir tidak direbus dicampur dengan jus daging dan karot yang dipotong tipis, menciptakan rasa manis yang tidak biasa diserap oleh jamur hitam.

Mengunyah kroket manis, Elmer meraih beberapa sayuran. Sayuran berdaun hijau cerah berhamburan di mulutnya dengan setiap kegentingan yang memuaskan, dan rasanya yang menyegarkan menjadi cara sempurna untuk mengembalikan selera makan kroket berikutnya.

Krokot lainnya pasti enak juga.

Elmer sangat puas dengan rasa ringan di mulut dan bagian dalam kroket pertama yang lembut namun beraroma. Setelah membersihkan langit-langit mulutnya dengan beberapa sayuran, dia meraih kroket kari segitiga.

Seperti yang dia lakukan sebelumnya, dia memotong kroket dan menggigitnya. Astaga. Ini...agak pedas.

Memang itu. Elmer dapat melihat bahwa pria di dapur telah membumbui kroket dengan segala jenis rempah-rempah, menciptakan rasa yang panas dan kompleks. Dari segi bahan, kroket kari sepertinya terbuat dari sejenis kacang hijau, potongan daging, dan oranie. Atau, setidaknya, itulah yang dilihat Elmer saat melihat bagian dalam kroket yang berwarna kuning, terbuat dari umbi tukang sepatu yang dilapisi semacam bahan cokelat.

Saya tidak berpikir rempah-rempah yang berharga dapat digunakan seperti ini.

Kekaisaran hanya memiliki satu pelabuhan untuk dibicarakan, jadi rempah-rempah negara besar itu sedikit lebih mahal daripada tetangganya. Ada beberapa bangsawan di Kekaisaran juga, jadi negara itu sendiri menghargai kesederhanaan dan menikmati hal-hal dalam jumlah sedang. Sesuatu seperti kroket yang dibuat dengan semua bumbu ini tidak pernah terdengar sebelumnya.

Tapi ini benar-benar enak.

Kroket bukanlah kasus seseorang yang linglung menggunakan seikat rempah-rempah tanpa rencana. Itu cukup pedas untuk membuat Elmer mendambakan air, ya, tapi tidak cukup untuk membuatnya tersedak. Itu aromatik dan membuatnya ingin makan lebih banyak lagi.

Elmer meraih roti coklat lembut di sampingnya. Di mulutnya, rasa lembut dan manisnya bercampur dengan kepedasan kroket yang tersisa, membentuk kombinasi yang indah.

Nah, yang terakhir namun tidak kalah pentingnya ...

Setelah menghabiskan dua kroket, Elmer mengambil kroket yang tersisa, yang berbentuk bujur. Ini seharusnya kroket kentang biasa, yang paling dekat dengan apa yang Elmer kenal di Kekaisaran.

Mm... ya.

Begitu Elmer menggigit, senyum terbentuk di wajahnya. Dua rasa itu memang enak, tapi kalau soal kroket, yang paling sederhana memang yang terbaik.

Umbi tukang sepatu yang dihaluskan, oranie, dan daging di dalamnya, bumbu garam dan merica yang ringan—ini adalah kroket yang paling sederhana. Namun, terlepas dari kesederhanaan itu, tidak ada yang bisa mengalahkan kroket panas mengepul yang digoreng dengan minyak segar.

Mari kita lihat ... Saya percaya dia mengatakan botol biru.

Setelah mengambil satu gigitan, Elmer meraih botol yang disebutkan pelayan sebelumnya. Di Kekaisaran, sudah menjadi kebiasaan untuk menaruh sedikit cuka pada kroket seseorang. Terlalu banyak merusak semuanya, tetapi sedikit saja sudah cukup untuk mengeluarkan rasa dengan sempurna.

Whoa – itu hitam!

Elmer memercikkan cuka hitam ke kroket. Dia memiringkan kepalanya, agak terkejut melihat betapa berbedanya saus itu dari yang dia harapkan. Beberapa sampai ke garpunya, jadi dia menjilatnya.

Wow! Ini adalah sesuatu yang lain.

Alis Elmer terangkat karena terkejut dengan rasa mendalam dari cairan hitam itu. Bukan hanya cuka; selain rasa asamnya, banyak bahan lain menciptakan rasa keseluruhan yang kompleks. Itu cocok dengan kesederhanaan kroket, menghasilkan bahan makanan yang berbeda sama sekali.

Saya mengerti. Sekarang saya mengerti mengapa Kaisar Wilhelm jatuh cinta dengan kroket.

Elmer memikirkan kembali sesuatu yang pernah dikatakan Kaisar Wilhelm kepadanya.

Ketika Wolfgang memiliki anak pertamanya, Putri Adelheid, Wilhelm telah memutuskan untuk mundur. Dia membangun istana di luar kota sehingga dia bisa menghabiskan sisa hari-harinya di sana.

Dia seharusnya membangun istana di antah berantah sehingga, ketika putranya memerintah Kekaisaran, Wilhelm akan terlalu jauh untuk dipanggil kembali untuk menangani politik.

Namun, menurut Wilhelm, itu belum semuanya. “Ada sesuatu yang kita, sebagai bangsa, tidak akan pernah dapatkan – terlepas dari kekuatan kita. Suatu hari, ketika kamu bukan lagi seorang laksamana...ketika kamu hanya Elmer...Aku akan membawamu ke sana sendiri.”

Elmer tidak pernah benar-benar mengerti apa yang dimaksud Wilhelm, dan sayangnya kaisar telah meninggal sebelum dia dapat memenuhi janji itu.

Sekarang, bagaimanapun, Elmer akhirnya mendapatkannya. Inilah Restoran ke Dunia Lain ini, dengan hidangan yang mirip dengan milik Kekaisaran. Itu bukan kebetulan. Tidak butuh waktu lama bagi Elmer untuk menyadari bahwa firasatnya memang fakta.

Saat itu, bel restoran berbunyi, menyambut seorang wanita muda cantik yang sangat mirip dengan cinta pertama Elmer dan bahkan memiliki namanya.

Setelah meninggalkan restoran, Elmer dan Alphonse membicarakan banyak hal—hal-hal yang telah terjadi di masa lalu dan hal-hal yang akan terjadi di masa depan.

“Oh? Anda berencana melintasi benua? ”

“Ya.” Elmer menjelaskan keputusannya. “Sebagai laksamana Kekaisaran, saya telah melihat banyak Benua Timur. Sekarang, saya cukup ingin menjelajahi barat.”

Dia ingin mengawasi putri muda dari negara tertentu. Suatu hari dia akan dinikahkan dengan seorang pangeran dari negeri lain, jadi dia akan mengawasinya menggantikan Wilhelm.



Tapi Elmer tidak berani mengatakan itu dengan lantang.

## Chapter 87:

### Bubur Cina

Restoran ke Dunia Lain tutup pada pukul sembilan malam, setelah semua pelanggannya pulang.

“Aku akan kembali lagi.” Reguler terakhir pergi dengan pot perak raksasa di tangan; dia membuatnya terlihat ringan.

Selamat tinggal.

“Terima kasih banyak!”

Kuro dan Aletta mengantarnya pergi. Suasana restoran langsung terasa lebih santai.

“Bagus, nona-nona. Kerja bagus hari ini.” Sang guru memuji para wanita muda itu.

Mereka menanggapi dengan baik. “Terima kasih tuan!”

Kamu juga.

Beberapa waktu telah berlalu sejak Kuro mulai bekerja di Nekoya, dan sepertinya dia dan Aletta akhirnya memecahkan kebekuan.

“Yang tersisa hanyalah makan, bersih-bersih, dan pulang!”

Saya tidak sabar untuk kari.

Saat ketiganya mengobrol dengan senyum alami, bel pintu mulai berdering, menandakan kedatangan pelanggan yang terlambat.

\*\*\*

Jalan yang menghubungkan ibu kota Kerajaan dengan kota pelabuhannya sangat penting bagi perdagangan negara.

Pedagang yang tak terhitung jumlahnya dengan barang-barang di belakangnya, ksatria dengan kuda yang indah, dan petualang dan tentara bayaran yang mereka sewa sebagai pengawal menyeberang jalan di jalur itu dalam satu hari.

Segala macam penginapan, bar, dan tempat hiburan dewasa berjejer di jalur utama, membuatnya ramai. Ulrich, mantan tentara bayaran, tinggal di kota di sepanjang jalan itu.

Sekitar tiga tahun yang lalu, dia jatuh cinta dengan seorang gadis yang dia temui di kota. Dia memutuskan untuk pensiun, menggunakan keterampilan dan pengalamannya sebagai mantan tentara bayaran untuk bekerja sebagai penjaga kota. Meskipun bayarannya tidak besar, dia tenang mengetahui bahwa hidupnya tidak dalam bahaya. Preman dan penjahat adalah semua yang harus dia tangani, yang membuatnya menjalani kehidupan yang damai.

Namun, sebagai penjaga kota, dia sering terjebak dalam omong kosong daerah itu.

\*\*\*

Ulrich tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerutkan kening, mengulangi permintaan pria itu kembali. “Kau ingin aku mencari restoran?”

Di depan Ulrich, lelaki tua berjanggut putih—Soujun—mengangguk sebagai jawaban. “Ya pak.”

Tiga hari yang lalu, setelah minum di rumah seorang teman, lelaki tua itu terhuyung-huyung ke beberapa restoran dalam perjalanan pulang.

Menurut Soujun, restoran itu menyajikan hidangan tertentu yang ingin dia makan selama bertahun-tahun tetapi tidak bisa. Dia ingin kembali. Namun, ada masalah.

“Aku minum begitu banyak hari itu, dan, yah...” Soujun menatap Ulrich.

Tidak perlu banyak waktu bagi Ulrich untuk mengetahui apa yang ingin dikatakan orang tua itu. “Kamu pasti pingsan setelah makan kenyang. Ketika Anda datang, Anda sudah di rumah. Itu sebabnya kamu tidak bisa mengingat apapun tentang restoran itu, kan?”

“Dengan tepat! Saya ingat makan bubur yang enak, tapi itu saja. ”

Soujun telah minum begitu banyak sehingga ingatannya benar-benar hilang. Dia tidak tahu restoran apa yang dia kunjungi hari itu.

Lebih buruk lagi, anak-anaknya sudah dewasa dan pergi sendiri. Ketika istrinya telah meninggal beberapa tahun yang lalu, Soujun telah menggunakan kesempatan untuk pindah, jadi sekarang dia tinggal sendiri. Itu berarti tidak ada yang tahu restoran apa yang dia kunjungi malam itu.

“Dengar, pak tua, apakah kamu sudah mempertimbangkan untuk mampir ke semua restoran di kota? Sesederhana itu. Mengapa Anda membutuhkan bantuan saya? ”

Sejauh menyangkut Ulrich, selama restoran yang Soujun kunjungi ada di kota, yang harus dilakukan pria itu hanyalah bertanya-tanya sedikit.

Soujun sepertinya tidak setuju. “Saya tidak yakin itu akan banyak membantu. Malam itu, saya minum sampai larut. Jika bukan karena cahaya bulan, saya mungkin tidak akan pulang.”

“Saya mengerti.” Ulrich segera menangkap apa yang disiratkan Soujun. “Tidak ada restoran di sekitar sini yang buka selarut itu, sejauh yang saya tahu.”

Kota itu penuh dengan tempat-tempat untuk berbuat bodoh, tetapi satu-satunya tempat yang buka selarut itu adalah di distrik lampu merah. Begitu malam tiba, restoran menutup toko. Bar menyajikan makanan kecil sampai cukup larut, tapi itu saja.

“Saya hampir tidak ingat malam itu, tetapi saya ingat restoran itu cerah seperti siang hari! Meskipun itu tengah malam, Anda tahu. ”

Terlepas dari ingatannya yang kacau, Soujun mengingat restoran itu begitu terang sehingga dia melihat butiran meja kayu. Orang tua itu berpikir tidak mungkin orang tidak tahu tentang tempat yang begitu menonjol.

Ulrich telah menjadi penjaga kota selama beberapa waktu, tetapi dia belum pernah mendengar tentang restoran seperti itu. “Hmm. Aku mengerti intinya, tapi maaf, pak tua. Saya tidak berpikir saya akan banyak membantu.”

Dia menghela nafas. Orang tua itu pasti mabuk sampai mabuk dan memimpikan semuanya.

Soujun sendiri sepertinya hampir berpikiran sama. “Kutukan. Saya berharap penjaga kota mungkin tahu sesuatu. ”

Dia menghela nafas tetapi tidak tampak begitu kecewa. Dia mungkin melihat tanggapan Ulrich datang.

“Yah, jika aku mendengar sesuatu, aku akan memberitahumu. Bagaimanapun, aku harus kembali bekerja. Hati-hati,” jawab Ulrich, merasa agak tidak enak pada pria yang lebih tua.

“Kau memiliki rasa terima kasihku, anak muda,” Soujun tersenyum, mungkin senang mendengar kata-kata perhatian pemuda itu.

Keduanya berpisah. Sedikit yang tahu bahwa janji Ulrich akan membuahkan hasil lebih cepat dari yang mereka harapkan.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, saat berkeliling kota, Ulrich menangkap seorang pencuri. Pria paruh baya itu menyebut dirinya Tedd dan berpakaian seperti seorang petualang.

Seperti sudah ditakdirkan, dia mencoba menyelip ke rumah orang tua yang telah berurusan dengan Ulrich beberapa hari sebelumnya.

Alasan halfling setelah Ulrich menangkapnya bukanlah apa-apa jika tidak menyedihkan. “Tidak, aku bersumpah aku tidak mencoba mencuri apapun! Aku hanya ingin mampir, itu saja!”

“Itu tidak menjelaskan mengapa Anda mencoba masuk,” kata Ulrich.  
“Seorang lelaki tua tinggal di sini. Dia tidak memiliki apa pun yang layak untuk dicuri.”

Tedd berpikir sejenak dan kemudian tampaknya memutuskan untuk menjelaskan niatnya. “Nah, Anda lihat, sebuah pintu muncul di lemari rumah itu. Rumah itu dulunya kosong, tetapi beberapa tahun yang lalu, seorang pria yang lebih tua pindah. Karena dia sepertinya tidak tahu tentang pintu itu, saya pikir saya akan menggunakannya saja.”

“Sebuah pintu? Api biru apa yang kamu bicarakan?”

Penjelasan halfling membingungkan Ulrich, tetapi penjaga kota kemudian mendengar cerita yang sama dari rekan petualang Tedd. (Ya, dia sebenarnya adalah seorang petualang.)



Begitulah cara Ulrich mengetahui restoran tempat Soujun berada di malam yang menentukan itu.

\*\*\*

Soujun, Ulrich, dan Tedd menuju ke lemari yang hampir tidak terpakai dan dengan cepat menemukan pintu, sebuah plakat kucing di depannya. Mereka memutar kenop dan, saat pintu terbuka, disambut oleh suara bel yang berbunyi.

Meskipun ketiga pria itu berada di sebuah ruangan kecil yang gelap, ruang di balik pintu itu terang seperti siang hari. Itu benar-benar sebuah restoran. Sebagai imbalan untuk membimbing Soujun dan Ulrich di sana, Tedd diampuni atas kejahatannya dan menghindari dikurung di sel penjara.

“Benar! Saya akan makan di sana, ”katanya kepada penjaga dan lelaki tua itu.  
“Oh, dan rahasiakan ini, ya?”

Tampak akrab dengan restoran itu, Tedd dengan cepat menemukan meja kosong dan mulai memberikan pesannya kepada pelayan berambut pirang di dekatnya.

Segera setelah menerima pesanan Tedd, pelayan itu memperhatikan Soujun.  
“Selamat datang! Tunggu... ya? Bukankah kamu pria yang lebih tua dari hari yang lain? ” Dia mengangkat suaranya karena terkejut.

Pelayan itu mengingat Soujun dengan sangat baik. Sore itu, tepat ketika restoran tutup, dia masuk dengan mabuk, mengambil bagian dalam makanan staf yang dibuat tuannya, dan kemudian pulang dengan kenyang dan puas.

Soujun menatap pelayan muda itu. Dilihat dari wajahnya, dia jelas berasal dari Benua Barat. Gelombang nostalgia menyapu dirinya.

“Ooh! Jadi, ini adalah tempatnya! Tidak heran saya tidak dapat menemukannya!”

Dia akhirnya ingat persis apa yang terjadi hari itu.

Soujun pergi minum-minum dengan seorang teman lama yang pernah menjadi pelaut di kapal yang sama dengannya, ketika mereka berdua masih muda. Setelah mengetahui bahwa temannya sudah pensiun, dia mampir untuk menyapa. Pasangan itu akhirnya memanjakan diri dengan hadiah selamat tinggal yang diterima teman Soujun saat meninggalkan kapal: sebotol minuman keras yang terbuat dari beras dari Benua Barat. Itu sangat jarang, jadi keduanya mabuk hingga larut malam.

Akhirnya, Soujun berjalan pulang, tersandung ke restoran ketika hanya tuan dan pelayannya yang ada di sana. Tentu saja, dia mengira dia tertidur, jadi dia akhirnya membuat pesanan yang agak konyol. Lapar setelah minum sepanjang malam, dia meminta makanan besar, khususnya dari Benua Timur yang termasuk nasi.

“Saya tahu pesanan ini tidak masuk akal, tetapi bisakah saya mendapatkan hal yang sama seperti yang saya dapatkan tempo hari?” Soujun bertanya pada pelayan iblis.

“Um... tunggu sebentar. Itu hanya makanan staf, dan butuh waktu cukup lama untuk membuatnya. Saya akan pergi bertanya kepada tuannya, ”jawab gadis itu.

Dia pergi ke dapur dan segera kembali dengan sebuah jawaban. “Um... itu akan memakan waktu satu jam. Er, saya percaya itu setengah saat dengan skala waktu yang lama. Apakah itu baik-baik saja dengan Anda? ”

Sojun mengangguk. “Tentu saja. Aku akan dengan senang hati menunggu.”

Dia tidak begitu mengerti berapa lama hidangan itu akan memakan waktu. Namun, dia tahu bahwa makanan akan datang jika dia menunggu. Bagaimanapun, dia adalah orang tua dengan waktu luang; menunggu sedikit tidak akan membunuhnya.

“Itu dia, Tuan Penjaga. Aku akan menunggu. Tapi apa yang akan kamu lakukan?”

“Karena aku sudah di sini, kurasa aku akan bergabung denganmu. Saya hanya akan mengambil sesuatu untuk diminum dan menunggu juga,” jawab Ulrich.

Halfling itu menggelitik rasa ingin tahu Ulrich. Dia ingin melihat seperti apa makanan dan minuman lezat di restoran itu.

“Dipahami. Biarkan saya membawa Anda ke meja kosong, ”kata pelayan itu. “Eh, Pak? Kami memiliki menu dengan semua pilihan dan deskripsi masing-masing. Bisakah kamu membaca?”

“Memang saya bisa. Tolong bawa satu. Oh, dan apakah Anda punya bir?”

“Kami tidak punya bir, tapi kami punya sesuatu yang mirip yang disebut bir.”

“Kalau begitu, bir. Oh, dan bawakan sosis atau semacamnya!”

Ulrich dan Soujun tiba di meja mereka, menyeka tangan mereka menggunakan kain hangat lembab yang diberikan pelayan, dan memuaskan dahaga mereka dengan air es yang sedikit buah.

Tidak lama kemudian pelayan itu kembali dengan minuman di tangan. Ulrich segera menyedap dari gelas gelas berisi cairan kuning yang di atasnya ada gelembung putih bersih.

“Hah! Nah, ini minuman yang enak! Nona kecil, bisakah saya mendapatkan yang lain? Sesuatu yang cocok dengan makanan ini untuk dikunyah!” Ulrich menggali makanan ringan berwarna kecoklatan yang dibawakan pelayan.

Melihat temannya menenggak dan makan, Soujun menelan ludah. Urgh! Kesabaran. Kesabaran...

Soujun cukup peminum, jadi sejujurnya, dia ingin segera memuaskan hasratnya. Namun, dia sudah memutuskan bahwa dia tidak akan minum hari ini.

Saya tidak mampu menodai lidah saya dengan alkohol sebelum saya makan bubur itu. Aku harus setidaknya menunggu sampai setelahnya.

Karena dia sangat mabuk selama kunjungannya sebelumnya, Soujun hampir tidak ingat seperti apa rasanya bubur itu. Yang dia tahu hanyalah bahwa itu memiliki rasa nostalgia yang lezat. Itu sebabnya, hari ini, dia akan mengambil bagian dalam hal-hal tanpa setetes alkohol di tubuhnya.

Akhirnya, seorang pria yang tampak seperti pemilik restoran keluar dengan bubur di tangannya. “Maaf menunggu lama, Pak. Ini bubur Cinamu.”

Sang master meletakkan tatakan kaki tiga kayu di atas meja dan kemudian meletakkan pot tanah liat kecil yang tebal di atasnya. Dia meletakkan irisan tipis roti berwarna cokelat keemasan dan acar sayuran di dekatnya.

“Panci itu sangat panas sekarang, jadi cobalah untuk tidak menyentuhnya dengan tangan kosong,” kata sang master. “Masukkan isinya ke dalam mangkuk ini di sini saat kamu makan, oke? Jangan ragu untuk makan acar dan roti panggang sesuka Anda. Menikmati!”

Saat tuannya membuka tutup panci dengan handuk lembab, aroma lembut tapi manis di dalamnya membuat Soujun menelan ludah.

Ini dia. Ini aromanya!

Bau nasi segar yang panas sama sekali berbeda dari buah apa pun. Soujun ingat menghirup aroma dan perasaan bubur seolah-olah dia segera sadar terakhir kali dia datang ke restoran.

“Sup itu terlihat sangat enak,” kata Ulrich.

“Aku tidak berbagi! Aku menunggu ini!”

Meskipun sudah makan dan minum bagiannya yang adil, Ulrich tampak cemburu pada makanan Soujun. Pria tua itu mengabaikannya begitu saja.

Dengan sendok putih besar di sebelah panci, Soujun menuangkan bubur ke dalam mangkuknya. Saat dia mengisinya, dia melihat banyak daging ayam dan udang bulat berwarna merah muda mengambang di dalamnya.

Dia menyendok bubur panas dengan sendoknya, meniupnya untuk mendinginkannya, dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

Mm... mmm! Saat rasa bubur meledak, Soujun mau tidak mau menganggukkan kepalanya.

Rasa gurih dari udang dan ayam berpadu dengan bumbu asin dari buburnya. Beras telah menyerap minyak dan kaldu, tetapi mempertahankan rasa manis. Tekstur ayam yang lembut dan tekstur unik dari sripe yang lembut membuat bubur ini memiliki cita rasa tersendiri.

Suatu hari, yang Soujun ingat hanyalah bahwa buburnya enak. Sekarang, bagaimanapun, dia bisa mengingat setiap rasa lezat yang ada dalam masakan itu.

Tapi aku belum selesai.

Setelah menikmati bubur sebentar, Soujun meraih acar. Mereka sangat renyah dan sedikit asam dan asin. Rasa unik mereka mengingatkannya pada kecap ikan kampung halamannya.

Rasanya agak terlalu kuat dengan sendirinya, tetapi ketika dicampur dengan bubur, acarnya menyatu dengan baik dengan rasanya yang lembut. Singkatnya, mereka lezat.

Soujun menjatuhkan potongan kecil roti goreng ke dalam bubur dan menggigit lagi.

Roti menjadi lebih ringan dari penggorengan minyak yang memungkinkannya menyerap sari makanan secara perlahan. Itu adalah suguhan yang

memuaskan, jika kaya, dengan sendirinya. Akan tetapi, memakannya setelah kuahnya meresap, berarti minyak roti itu bercampur dengan kuahnya sendiri, menciptakan rasa baru yang luar biasa.

Tidak lama kemudian semangkuk bubur yang tadinya penuh itu kosong, meninggalkan Soujun hanya dengan perasaan puas.

“Wah!” dia menghela nafas. Lain kali, dia akan minum minuman keras di sampingnya saat dia makan. Sekarang, bagaimanapun, dia akan memuaskan dahaganya.

“Permisi, bisakah saya juga mendapatkan sesuatu untuk diminum?” dia bertanya pada pelayan. “Saya akan mencoba bir yang dimiliki teman saya.”



## Chapter 88:

### Ayam Cabai

Jika Anda pernah menemukan jalan ke pohon terbesar di daerah ini pada Hari Sabtu, Anda harus memeriksanya. Makanan di sana luar biasa.

Bard keliling Alzas pernah bertemu dengan sesama bard di kota besar, dan keduanya telah bepergian bersama untuk sementara waktu.

Penyair yang dimaksud adalah seorang wanita halfling muda di jalan sendirian. Dia memainkan harpa kecilnya saat Alzas menyanyikan lagu-lagunya, suaranya yang muda tapi cantik kadang-kadang selaras dengan suaranya.

Karena penampilan mereka selalu menarik orang yang lewat yang memberikan mereka beberapa koin, mereka setuju untuk bepergian bersama, dengan syarat mereka membagi penghasilan mereka.

Setelah para penyair berjalan di jalan yang sama selama setengah tahun, Alzas memutuskan untuk tinggal di kota sampai musim semi, karena bulan-bulan dingin berbahaya segera setelah musim dingin tiba. Wanita muda itu memilih untuk melanjutkan perjalanannya.

Bersyukur atas waktu mereka bersama, dia mengajari Alzas sesuatu ketika keduanya akhirnya berpisah. Dia memberitahunya tentang Restoran ke Dunia Lain, tempat misterius yang hanya dibuka pada Hari Sabtu. Alzas telah mengingat kata-katanya hanya beberapa menit sebelumnya.

Seringai kesakitan melintasi wajah Alzas saat dia menyeret kakinya yang terluka di tanah. Jika dia ingin bertahan, satu-satunya harapannya adalah

pergi ke restoran. Yang bisa dia lakukan hanyalah menertawakan betapa putus asanya situasinya saat ini.

Aku tidak percaya aku benar-benar bergantung pada omong kosong itu.

Bards menjalani kehidupan yang bebas, bepergian sendiri. Itu berarti bayangan kematian selalu menemani mereka saat mereka melakukan perjalanan melintasi daratan. Tanpa pengawal yang disewa dan dibawa oleh pedagang, atau rekan satu tim petualang, cedera atau pertemuan dengan monster bisa berarti kematian. Konon, para bard tidak bisa hanya tinggal di sekitar kota dan menunggu pertemuan yang beruntung dengan pedagang atau petualang yang akan pergi.

Lagu-lagu Bards adalah garis hidup mereka. Segera setelah kebaruan sebuah lagu habis, jumlah koin yang dibuatnya berkurang secara nyata. Konon, seorang bard berpengalaman seperti Alzas bisa memainkan dan menyanyikan banyak lagu, jadi dia tetap bertahan tanpa terlalu banyak kesulitan.

Suatu hari, Alzas telah memulai perjalanannya dan mendapati dirinya terjebak dalam longsor batu, terluka. Itu sedikit keberuntungan gila bahwa dia tidak dihancurkan dan dibunuh di tempat, tetapi satu bongkahan batu besar telah menabrak kakinya. Itu sedekat skenario terburuk yang bisa dialami seseorang.

Setiap langkah yang diambil Alzas terasa menyakitkan, tapi bukan berarti dia tidak bisa berjalan. Jika dia sampai di suatu kota dan beristirahat selama sebulan, dia bisa sembuh. Masalahnya adalah kecepatan berjalannya sama lambatnya dengan bayi yang merangkak dengan keempat kakinya. Dia akan kehabisan makanan dan air sebelum tiba di pemukiman apa pun.

Itu berarti dia akan mati di pinggir jalan.

Dalam situasi yang sangat mengerikan ini, Alzas mengingat kata-kata teman seperjalanannya yang dulu. Terakhir kali dia melewati pohon yang dimaksud, sayangnya itu bukan Hari Sabtu, jadi dia pergi ke kota berikutnya.

Namun kali ini, pohon besar itu cukup dekat sehingga dia bisa sampai di sana dengan kakinya yang terluka.

Jika tidak ada yang lain, setidaknya aku bisa beristirahat di dekat pohon. Saya tidak akan banyak bergerak sampai rasa sakit ini mereda setidaknya sedikit.

Harapannya rendah, dan instrumen tepercayanya menggali ke dalam bahunya, Alzas dengan sangat, sangat perlahan terus berjalan.

Akhirnya, penyair mencapai pohon, menemukan lubang yang cukup besar untuk satu orang dewasa. Lebih beruntung lagi bagi Alzas, para pelancong sebelumnya yang menggunakan ruang itu—kemungkinan anak kecil yang mampir—telah mengisinya penuh dengan rumput liar dan semacamnya, bahkan membangun tungku batu kecil. Itu adalah tempat berkemah kecil yang sederhana.

Sempurna. Setidaknya aku bisa istirahat.

Alzas akan aman dari hujan dan angin, dan bisa mencoba sedikit merawat lukanya. Namun, begitu dia memasuki lubang, matanya melebar.

“Apa ini? Tunggu—mungkinkah ini pintu yang dibicarakan Marina?”

Sebuah pintu kayu ek yang terawat baik berdiri di hadapannya. Ada plakat kucing di permukaannya yang halus. Tidak diragukan lagi itu adalah pintu yang sama ke Restoran ke Dunia Lain yang telah diberitahukan oleh rekan bardnya beberapa bulan yang lalu.

“Bagus.”

Setelah berpikir sejenak, Alzas membuat keputusan dan meletakkan tangannya di kenop pintu. Seperti keberuntungan, hari ini adalah Hari Satur, jadi dia tidak punya pilihan selain pergi.

Dia memutar kenop.

Saat Alzas menginjakkan kaki di dunia yang sama sekali berbeda, suara bel berbunyi ringan memenuhi udara. Ruangan di balik pintu itu tidak berjendela dan sangat terang sehingga dia tidak tahu jam berapa sekarang.

Sebuah ruangan aneh terbentang di hadapannya. Alzas telah melintasi sebagian besar benua, namun dia melihat monster seperti lamia dan ogre dengan pakaian yang tidak dia kenali. Mereka duduk dengan tenang di meja, dan di depan mereka semua jenis hidangan penuh dengan makanan dan minuman yang berbeda.

Sejak kakinya terluka, yang dimakan Alzas hanyalah daging kering. Dia kelaparan.

“Eum, kamu baik-baik saja? Kamu sepertinya terluka, ”seorang gadis iblis pirang memanggilnya. Dia mengenakan apa yang tampak seperti semacam seragam, jadi dia kemungkinan adalah seorang pelayan.

Benar-benar terperangkap dalam suasana misterius restoran, Alzas tampak sama seperti dulu ketika dia hanyalah seorang udik desa yang meninggalkan rumah menuju kota besar untuk pertama kalinya.

“Ya, kakiku benar-benar terluka parah. Jika memungkinkan, saya ingin beristirahat di sini sebentar. Um, bisakah saya mendapatkan segelas air dan makanan termurah Anda? Terima kasih,” kata Alzas kepada wanita muda itu.

Dalam situasinya saat ini, tampaknya konyol untuk terlalu memikirkan keadaan dompetnya. Namun, dia merasa lebih baik menghemat uangnya sebanyak mungkin.

“Sangat. Biarkan saya membawa Anda ke meja. ” Pelayan itu segera membawanya ke kursi yang paling dekat dengan pintu masuk.

“Tolong tunggu sebentar — oh, sebenarnya, Tuan, apakah Anda suka makanan pedas?” pelayan itu bertanya kepada Alzas setelah memastikan bahwa dia sudah duduk.

“Makanan pedas? Yah, tentu saja. Saya tidak keberatan.” Alzas mengangguk, membayangkan hidangan apa yang akan keluar. Dia telah makan beberapa makanan kelas atas yang sangat dibumbui di kota-kota pelabuhan.

“Baiklah! Saya akan segera kembali, ”kata pelayan itu, berbalik dan menuju dapur.

Sekarang setelah Alzas duduk dan agak lega, rasa sakit di kakinya kembali membanjiri. “Ow ow...! Omong kosong. Aku berhasil berjalan di atasnya, jadi itu tidak rusak, tapi...”

Dia menarik kaki celananya untuk memeriksa lukanya. “Ya. Ini benar-benar bengkak.”

Area yang terkena batu itu telah berubah menjadi ungu. Tidak heran jika berjalan di atasnya terasa sakit.

Alza menghela nafasnya kasar. “Dan aku juga tidak punya tonik.”

Berdasarkan pengalaman Alzas, lukanya akan semakin membengkak jika dibiarkan, membuat berjalan lebih sulit dari sebelumnya. Bahkan jika dia beristirahat di sini, begitu dia meninggalkan restoran, yang menunggunya di pinggir jalan hanyalah kematian.

Saat dia berpikir untuk menanyakan apakah dia bisa tinggal selama beberapa hari, seseorang tiba-tiba berbicara kepada Alzas.

“Cedera yang mengerikan. Tapi jangan khawatir. Semuanya akan baik-baik saja.”

Ketika Alzas mengangkat kepalanya untuk melihat orang itu, dia terkejut. “Pendeta tinggi dari Penguasa Cahaya ?!”

Wanita muda dengan rambut pirang keemasan benar-benar menakjubkan. Beristirahat di jubah di dadanya yang luas adalah lambang emas.

Sigils menunjukkan peringkat pendeta atau pendeta di dalam gereja, berdasarkan kemampuan dan keterampilan mereka. Mereka dibuat oleh pengrajin yang melayani kuil dan terbuat dari emas, perak, atau tembaga.

Memiliki sigil di leher seseorang tanpa izin kuil adalah dosa besar dan kejahatan besar.

Fakta bahwa wanita di depan Alzas mengenakan miliknya dengan bangga membuktikan dengan sendirinya bahwa dia adalah seorang pendeta tinggi sejati.

Sekarang Alzas menyadari pendeta itu, dia menyadari bahwa tiga wanita dengan lambang perak di leher mereka duduk di meja lain. Mereka memasang ekspresi terkejut saat mereka menatapnya. Kemungkinan besar pendeta ini adalah bos mereka.

Tidak peduli sedikit pun untuk mata waspada mereka, wanita itu berlutut. “Tolong, permisi sebentar.”

Dia meletakkan tangannya yang dingin di kaki Alzas yang bengkok. “Cahaya besar yang menguasai langit, tolong berikan belas kasihanmu kepada pria ini. Sembuhkan lukanya dan beri dia kekuatan untuk menjalani hari esok.”

Saat dia berbicara, cahaya terang menembus kaki Alzas, menghilangkan rasa sakitnya. Itu menyentuhnya untuk beberapa saat, tetapi itu lebih dari cukup untuk menyembuhkan lukanya sepenuhnya.

“Di sana. Anda akan baik-baik saja sekarang, Tuan.”

“Th-terima kasih banyak,” jawab Alzas, hampir berbisik.

Ini bukan pertama kalinya Alzas bertemu dengan pengikut Lord of Light. Di berbagai kota selama perjalanannya, dia memiliki pendeta, pendeta wanita, dan pelayan Cahaya untuk menyembuhkan luka ringan atau memberinya



tonik untuk penyembuhan. Tapi dia belum pernah disembuhkan dengan kecepatan ini atau secara langsung oleh pendeta tinggi atau pendeta wanita.

“Anda cukup diterima. Harap berhati-hati dalam perjalanan Anda, Tuan. ”

Seseorang biasanya harus mempersembahkan setidaknya satu koin emas untuk disembuhkan oleh pendeta kuil tingkat tinggi. Namun, wanita ini tidak meminta apa-apa dan hanya tersenyum pada Alzas sebelum kembali ke mejanya.

Pelayan pirang segera kembali dengan air dan sebuah kotak dengan semacam salib hijau di atasnya. “Maaf sudah menunggu! Aku membawakanmu segelas air, dan, um, kotak P3K—ya?”

Dia menatap Alzas dengan bingung. Dia tampak sangat kesakitan sebelumnya, tapi sekarang dia terlihat baik-baik saja.

“Oh. Um, pendeta tinggi yang baik hati menyembuhkan saya, ”katanya kepada pelayan muda yang bingung.

“H-menyembuhkanmu? O-oh, begitu?” Gadis itu tersenyum gugup, meletakkan kendi dan segelas air es transparan.

“Makananmu akan segera keluar,” tambahnya sebelum pergi ke dapur.

“Fiuh.”

Alzas baru saja melewati garis antara hidup dan mati, namun sekarang dia menemukan dirinya aman, sehat, dan sembuh. Saat kelelahan melandanya, dia menghela nafas panjang dan mengalihkan perhatiannya ke airnya.

Saya hanya meminta satu cangkir.

Teko penuh air dan es membuat Alzas gugup. Bagaimana jika mereka mendakwanya karena itu bertentangan dengan keinginannya?

Tidak, mereka tidak akan melakukannya. Marina tidak akan merekomendasikan tempat seperti itu.

Alzas menepis kekhawatirannya, mengambil gelas yang dingin, dan menyesapnya. Saat air mendinginkan tubuhnya yang lelah, dia segera menyadari aromanya yang menyegarkan.

Ini bagus. Mengingat seberapa banyak dia berkeringat karena kesakitan, airnya terasa sangat lezat.

Sekarang setelah dia benar-benar meminum airnya, Alzas agak bersyukur bahwa pelayan telah membawa satu teko penuh. Segera setelah dia mengosongkan cangkirnya, dia mengisinya lagi. Pada saat dia memuaskan dahaganya, kendi itu setengah kosong.

Sekarang setelah rasa sakit dan rasa hausnya hilang, rasa laparnya mulai mengambil alih.

“Saya kelaparan.” Alzas mengusap lembut perutnya.

Saya telah membawa khusus hari ini.

Hampir seolah-olah dia mengincar waktu ini, pelayan yang berbeda—seorang gadis elf dengan rambut hitam—muncul dengan makanan di tangannya.

Ada detik gratis dan isi ulang roti, sup, dan air.

Saat dia mengucapkan kata-kata yang sangat disambut, dia dengan lembut meletakkan makanannya di depannya.

Yang spesial adalah ayam cabai. Ini daging ayam yang digoreng dengan minyak, tapi sedikit pedas, pelayan itu menjelaskan dengan ekspresi kosong.

Alzas menelan ludah saat melihat makanan mendesis di depannya.

Luangkan waktumu dan nikmatilah, kata gadis elf itu sebelum menghilang, meninggalkan bard untuk makan.

Dia mengambil garpunya dan menatap ayam cabai itu. Ayam goreng berwarna cokelat muda dipotong-potong besar dengan saus merah cerah di atasnya. Aroma yang keluar mengingatkannya pada cabai.

Hm. Ini memang terlihat agak pedas.

Faktanya, ayam cabai itu mengingatkan Alzas pada sup yang dia makan di kota pelabuhan yang baru saja dia singgahi. Itu terbuat dari ikan cincang dan sayuran yang direbus bersama, dengan potongan cabai segar dari Benua Barat ditambahkan untuk membumbuinya.

Sup itu memiliki rasa yang unik dan lezat, tapi rasanya sangat pedas. Alzas ingat bagaimana dia tidak bisa bernyanyi sepanjang hari.

Hmm... apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan.

Tidak sopan untuk tidak mencoba ayam cabai. Alzas mengambil keputusan, mengambil pisau indah dari meja, memotong sepotong kecil ayam, dan menggigitnya.

“Oooh, ini...!” Dia tidak bisa membantu tetapi berbicara dengan keras.

Saus merahnya memang pedas, tapi tidak terlalu pedas. Bahkan, rasanya sedikit manis dan bahkan rasanya samar-samar gurih. Sausnya membuat Alzas lapar lagi, jika ada. Ini menarik keluar potensi sebenarnya dari ayam goreng.

Daging putihnya pecah di setiap gigitan, memperlihatkan ayam lembut di bawah permukaan kulit yang harum. Setiap potongan yang masih memiliki kulit yang menempel penuh dengan jus yang mengalir ke mulut Alzas saat dia mengunyah. Di sana, jus tersebut dipadukan dengan saus pedas merah, membentuk kombinasi rasa yang lezat.

Saya mengerti mengapa Marina memberikan tempat ini pujian yang tinggi.

Setelah melahap sekitar setengah ayam cabai dan sejumlah sayuran segar yang renyah, Alzas mengalihkan perhatiannya ke roti dan sup. Dia merasa akan sia-sia jika makanannya selesai begitu cepat.

Dia menyeka tangannya hingga bersih dengan kain hangat dan lembap—apakah sudah dicuci dengan air panas?—lalu meraih roti. Merasakan kehangatan di telapak tangannya, dia menggigit dan mencicipi rasa lembut, manis, dan baru dipanggang dari roti itu.

Ini tidak akan membuat saya kenyang, tapi enak.

Rasa sup cokelatnya samar-samar mengingatkan Alzas pada saus ikan. Mengambang di permukaan kaldu adalah potongan sayuran putih yang renyah dan beberapa bahan kuning yang tampak lembut.

Tunggu, apakah itu telur?

Setelah mengunyah sayuran dan memakan bahan kuning yang misterius, Alzas mengetahui bahwa si juru masak sebenarnya telah memasukkan semacam telur ke dalam sup panas. Telurnya juga sangat lembut, dengan cepat turun ke tenggorokannya.

Sekarang, saatnya kembali ke ayam.

Setelah melakukan putaran rasa, Alzas menggigit ayam cabai yang sedikit suam-suam kuku dan menyadari bahwa rasanya berbeda. Hm...?

Saat dia makan hidangan lainnya, saus di atas ayam telah meresap ke dalam tepungnya. Sebagai ganti kerenyahannya, dagingnya telah mendapatkan kelembutan yang sempurna. Setiap gigitan ayam mencampur minyak dan jusnya dengan saus, memberi hidangan rasa yang sama sekali baru.

Saya melihat sekarang. Ini juga menawan.

Teksturnya yang renyah dan lembut sama-sama menarik. Alzas meletakkan garpunya, benar-benar puas dengan sepiring ayam cabainya.

Jadi, inilah yang Marina maksud ketika dia mengatakan bahwa ada sebuah restoran yang hanya menyajikan makanan lezat.

Alzas memikirkan betapa anehnya takdir itu. Sebelum datang ke restoran, dia berada di ambang kematian. Sekarang dia tidak hanya sembuh total tetapi juga sangat puas.

Anda tahu, ini mungkin bisa menjadi lagu yang bagus.

Dengan pemikiran itu di benaknya, Alzas diam-diam beristirahat.

## Chapter 89:

### Es Serut Teh Hijau

Jauh di atas awan di langit ada sebuah pulau terapung kecil.

Di sana, Ilzegan menguap. “Haaah... aku bosan.”

Di depannya terbentang langit biru tak berujung, dan di bawahnya, awan putih tak berujung. Dia juga melihat surga yang dijaga dengan sempurna yang dipelihara oleh para golem. Dia juga lelah melihat itu.

Ilzegan memiliki semua yang dia butuhkan di sini. Di pulau tempat dia tinggal ini, dia memiliki semua buah yang bisa dia makan, dan golem menyediakan apa pun yang dia butuhkan dalam kehidupan sehari-harinya. Itu tidak panas atau dingin, dan tidak ada satu makhluk pun yang bisa mengancam hidupnya di pulau terapung ini.

Pulau itu sendiri, dan pengetahuan luas yang diturunkan oleh orang tuanya, telah menjadi seluruh dunia Ilzegan selama dua ratus lima puluh tahun terakhir.

Dalam banyak hal, pulau itu adalah warisan yang ditinggalkan orang tuanya. Tinggal sendirian di sana, Ilzegan hanya punya satu masalah—tidak ada yang bisa dilakukan, dan dia sangat bosan.

“Aku juga sangat lelah dengan semua penelitian ini.”

Saat orang tuanya terbaring di ranjang kematian mereka, mereka meminta agar dia melanjutkan penelitian yang telah mereka kerjakan selama ribuan tahun. Setelah kematian mereka, Ilzegan mengikuti rasa ingin tahunya



sendiri dan melanjutkan pekerjaan mereka tetapi akhirnya menyadari bahwa dia tidak dapat menemukan tujuan atau alasan untuk melakukannya. Sekarang, dia tidak melakukan apa-apa.

Menurut orang tua Ilzegan, yang telah meninggal sekitar dua ratus tahun yang lalu, dia adalah seorang elf. Ras itu dikatakan pernah menguasai dunia itu sendiri dengan kekuatan magis alami mereka.

Namun, hanya seratus tahun setelah orang tua Ilzegan lahir, wabah besar telah dimulai. Dengan demikian, para elf akhirnya mundur ke dalam bayang-bayang. Wabah itu telah berlangsung cukup lama hingga hampir memusnahkan para penguasa dunia yang agung dan bijaksana. Hanya dalam dua puluh tahun, lebih dari setengah elf telah mati.

Itu adalah akhir dari para elf. Banyak penyihir yang telah melakukan sihir luar biasa yang tidak bisa ditiru oleh ras lain telah meninggal karena wabah mengerikan, yang telah menyebabkan hilangnya semua jenis sihir yang diturunkan secara lisan.

Banyak makhluk gelap di dunia telah memandang kemakmuran para elf dengan niat buruk: mereka yang memuja naga sebagai dewa, monster yang memujanya, dan bahkan demi-human dengan sihir lemah dan umur pendek. Mereka semua mulai memburu para elf, satu per satu.

Dihadapkan dengan wabah dan makhluk gelap yang ingin mengambil nyawa mereka, beberapa elf telah mengambil tindakan drastis. Ada orang-orang yang berusaha menggunakan sihir untuk mengubah diri mereka menjadi hantu, mempertahankan kecerdasan dan kesadaran mereka. Beberapa bahkan berdoa kepada Dewa Kekacauan, Penguasa Seluruh Kehidupan—makhluk

yang sangat dibenci oleh mereka yang berdoa kepada dewa naga. Menurut sejarah, orang-orang itu akhirnya jatuh ke kegelapan, menjadi makhluk yang tidak bisa lagi disebut elf.

Menurut orang tua Ilzegan, satu-satunya elf yang selamat dari hari-hari kelam itu adalah mereka yang membuang budaya dan melarikan diri ke hutan, menjalani hidup mereka seperti sekelompok orang kafir terpencil. Para elf dengan segala jenis martabat atau status sosial semuanya mati.

“Yah, kurasa aku harus berterima kasih kepada orang tuaku karena telah melarikan diri ke langit. Saya masih hidup dan semuanya, saya kira. ”

Orang tua Ilzegan selalu memberitahunya bahwa dia adalah peri yang berbudaya. Dia adalah putra dari dua elf yang telah menggunakan kebijaksanaan dan pendidikan mereka yang luar biasa untuk melarikan diri dari kejahatan di permukaan, membangun fasilitas penelitian mereka sendiri dan mengangkatnya ke langit. Mereka bertahan dengan memisahkan diri dari dunia luar.

Di pulau surga ini, mereka melanjutkan penelitian mereka. Tapi suatu hari, mereka menyadari sesuatu. Lebih dari seribu tahun telah berlalu sejak kelahiran mereka, dan kematian membayang-bayangi.

Meskipun mereka takut akan akhir, mereka juga tahu bahwa jika mereka menggunakan sihir untuk mengatasi kematian mereka, mereka akan tetap hidup hanya sebagai makhluk mengerikan tanpa pengetahuan elf untuk dibicarakan.

Tanpa jalan keluar yang tersisa bagi mereka, dan tidak ada waktu untuk meneliti solusi, mereka memilih cara paling primitif untuk meneruskan

warisan mereka. Dengan kata lain, mereka melahirkan Ilzegan dan mempercayakan pengetahuan mereka padanya.

“Apa yang harus saya lakukan hari ini?”

Ilzegan tahu lebih dari cukup. Dia sama sekali tidak memiliki hasrat orang tuanya untuk penelitian, jadi dia menghabiskan hari-harinya dengan tidak melakukan banyak hal. Dalam beberapa hal, dia takut bahwa dia akan melewati tujuh ratus tahun berikutnya dalam hidupnya seperti itu. Tetapi untuk saat ini, dia akan fokus pada bagaimana menghabiskan hari itu.

“Hah? Sesuatu tentang aliran energi magis itu... padam,” bisik Ilzegan pada dirinya sendiri.

Telinganya berkedut. Dia tahu semua yang perlu diketahui tentang pulau tempat dia dilahirkan. Dalam dua ratus tahun terakhir, dia telah menyesuaikan hampir setiap golem yang ditinggalkan orang tuanya untuknya dengan tangannya sendiri. Dia mengerti bagaimana semuanya bekerja — atau setidaknya, dia pikir dia melakukannya.

Namun, saat ini, dia merasakan energi magis yang bukan miliknya di pulau itu. Aliran sihirnya tidak stabil, dan Ilzegan berteori bahwa sihir itu kemungkinan besar akan hilang pada hari berikutnya.

“Yah, apa pun. Itu akan menjadi hiburan yang bagus.”

Memutuskan untuk menuju ke sana, dia menghubungkan kesadarannya langsung ke golem yang bekerja di dekatnya. “Golem, bawa aku ke tujuanku,” perintahnya.

Sama seperti itu, mesin besar itu dengan lembut mengangkat elf itu dan membawanya ke tempat yang dipilihnya. Energi magis baru berada di bawah tanah, di tempat di mana kekuatan magis pulau itu paling kuat, tepat di atas perangkat yang membuat pulau itu tetap mengapung. Itu juga tempat di mana orang tua Ilzegan dimakamkan.

Sesuatu terjadi.

“Hah.” Di depan Ilzegan berdiri sebuah pintu, seolah-olah pintu itu selalu ada di sana. Ilzegan segera menyimpulkan untuk apa itu. “Semacam sihir teleportasi? Dan itu terhubung ke dunia lain?”

Matanya berbinar bersemangat. Ini akan menjadi pembunuh waktu yang sempurna. “Kurasa aku akan melihatnya!”

Pintunya mungkin berbahaya, tapi pikiran itu tidak pernah terlintas di benak peri itu. Sebaliknya, yang bisa dipikirkan Ilzegan hanyalah bagaimana sesuatu muncul untuk mengguncang kehidupannya yang membosankan. Dia meletakkan tangannya di kenop pintu kuningan yang dingin dan memutarinya, membuka pintu.

Suara lonceng memenuhi udara. Dipandu oleh rasa ingin tahunya, Ilzegan melangkah dengan gembira melewati ambang pintu.

“Oh! Aku belum pernah melihat tempat seperti ini sebelumnya!”

Saat itu masih pagi, dan tidak ada jendela untuk membiarkan cahaya alami masuk. Ilzegan mencerahkan ruangan gelap dengan sihirnya dan melihat ke sekeliling ruangan dengan rasa ingin tahu yang besar.

Ada banyak meja dan kursi, dan semacam perangkat magis misterius di langit-langit. Apa itu? Ilzegan tidak bisa merasakan sihir apa pun darinya.

Di setiap meja ada beberapa botol penuh zat yang tidak diketahui. Ilzegan hanya bisa melihat cahaya di belakang ruangan. Seseorang ada di sini.

Masih dipandu oleh rasa ingin tahunya, Ilzegan melangkah lebih dalam.

Orang lain di ruangan itu tampaknya telah menangkap kehadiran Ilzegan dan keluar untuk menemui elf itu.

“Hah? Siapa kamu? Telingamu pendek, dan sepertinya kamu tidak memiliki banyak kekuatan magis,” Ilzegan mengucapkan kesan pertamanya dengan lantang kepada pria yang muncul di hadapannya. “Tapi kamu agak berbulu.”

Pria itu berkaki dua tetapi tidak memiliki sayap atau tanduk. Jelas, dia semacam peri, tapi dia terlihat sangat berbeda dari orang tua Ilzegan.

“Eh, aku yang menjalankan restoran ini. Apakah Anda seorang pelanggan?” tanya tuannya kepada orang asing itu. Masih sangat pagi bahkan Aletta belum datang.

Dilihat dari telinga panjang pria tak dikenal itu, sang master menduga bahwa dia adalah seorang elf.

“Ini restoran? Biarkan aku berpikir,” kata Ilzegan. “Itu salah satu tempat di mana kamu menukar koin dengan barang dengan nilai yang sama, ya?”

Segera menjadi jelas bagi tuannya bahwa peri ini hanya tahu sedikit tentang bagaimana dunia beroperasi. Betul sekali. Seharusnya, ada elf di luar sana yang belum pernah melihat uang.

Faktanya, tuannya sudah mengenal peri begitu saja, dan dia bekerja di restoran untuk boot.

Dia mengangkat bahu pasrah. “Yah begitulah. ‘Selain itu, kami menyajikan minuman dan memasak makanan untuk koin di sini.

“Oh—memasak makanan, katamu?”

Ilzeganter tertarik. Dia memiliki pengetahuan tentang “memasak” makanan. Itu adalah proses mengambil makanan yang tidak bisa dimakan seperti itu dan merebus atau memanggangnya. Tidak ada buah di pulauanya yang membutuhkan proses itu, tapi Ilzeganter tahu keberadaannya.

Ibu dan ayahnya merasa bahwa makanan apapun boleh saja, asalkan mereka memperoleh nutrisi yang diperlukan untuk hidup, jadi mereka tidak membuat makanan sendiri.

“Kalau begitu, buatlah aku makanan yang dimasak! Sesuatu yang langka!”

“Langka, ya? Aku sebenarnya masih agak mendirikan toko. Keberatan jika itu sesuatu yang ringan? Seperti makanan penutup, mungkin?”

“Lakukan sesukamu, tapi cepatlah,” jawab Ilzeganter.

Dia mengangguk, duduk di meja terbuka. Karena dia tidak tahu seperti apa makanan yang dimasak, apa gunanya memilih sesuatu?

Tuannya telah berurusan dengan pelanggan dunia lain selama lebih dari sepuluh tahun, jadi sikap Ilzegan yang agak kotor bukanlah hal baru baginya. “Tunggu sebentar.”

Dia menuju ke dapur dan mulai menyiapkan sesuatu yang sesuai untuk musim panas. Beberapa waktu berlalu.

“Hm... itu benar. Jika saya ingat dengan benar, butuh beberapa saat untuk memasak sesuatu.” Saat Ilzegan menatap lampu langit-langit yang aneh—tidak menggunakan sihir?—ia mendengar bel berbunyi.

“Hmm?” Dia berbalik untuk melihat seorang wanita muda dengan rambut pirang keemasan dan tanduk hitam.

Dia akan memberikan salam biasa tapi panik begitu dia melihat bahwa seorang pelanggan sudah hadir. “Bagus—er, eh, selamat datang!”

“Hah! Keturunan dari mereka yang memuja Chaos, Ruler Over All Life, kan? Yang lain dulu!” Ilzegan tidak peduli dengan kegugupan gadis itu, malah menyuarakan pengamatannya secara langsung.

“H-hah? Penguasa atas ... er ... Kekacauan? Apa?” Gadis itu tampak tercengang.

Rupanya, seiring berjalannya waktu di permukaan, pengetahuan tentang Kekacauan telah menghilang. Sepertinya Ilzegan juga tidak tahu segalanya tentang Chaos, jadi dia memutuskan untuk mengabaikannya.

“Ah, jangan pedulikan aku. Saya hanya berbicara omong kosong.”



“Hei, selamat pagi, Aletta! Mandi dan ganti baju. Apakah Anda keberatan menunda sarapan sebentar? Kami punya pelanggan.”

“T-tidak, tidak sama sekali!” gadis bernama Aletta memberi tahu tuannya. Dia menambahkan kepada Ilzegan, “Um, tolong nikmati waktumu di sini!”

Dia dengan cepat menghilang ke dapur.

“Maaf untuk menunggu. Ini makanan penutupmu,” kata sang master. Dia meletakkan semacam gelas.

“Apa ini?” Ilzegan belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya.

“Yah, ini makanan penutup yang sempurna untuk musim panas. Es serut. Es serut teh hijau lebih spesifiknya,” jawab tuan berjanggut itu sambil tersenyum. “Luangkan waktumu dan nikmati.”

Dengan itu, tuannya mundur.

“Hoh—jadi, makanan ini sudah matang?” Ilzegan sudah kehilangan minat pada pemilik restoran. Dia mengalihkan perhatiannya ke hidangan di depannya.

Sebuah gundukan barang putih memenuhi cangkir kaca. Cairan hijau tua yang dituangkan di atasnya menetes ke bawah gundukan.

Di dasarnya ada semacam butiran hitam, serta bola putih lembut yang berbeda dari benda putih tembus pandang yang membentuk gundukan itu. Penataannya yang indah hampir menyerupai model gunung.

Ilzegan menusukkan jarinya ke benda putih itu dan merasa cukup dingin.

“Hah. Apakah ini salju?” dia menebak sifat aslinya.

Salju tidak pernah turun di pulau Ilzegan, tapi dia telah belajar dari orang tuanya bagaimana memanggil ledakan hujan es yang mampu membekukan penyerang. Benda-benda di depan Ilzegan menyerupai salju sejak dia mencoba sihir itu.

“Tapi apa cairan hijau ini? Ini hampir menyerupai sirup herbal. ”

Cairan hijau tua di atas “salju” mengingatkan Ilzegan pada sirup yang terbuat dari tanaman obat yang ditemukan di tengah pulau. Ilzegan ingat betapa dia benci meminum minuman itu, yang sangat pahit, ketika dia sakit.

“Apakah ini benar-benar bagus?”

Warna makanan penutup membuat dia menjauh, tapi Ilzegan tetap mengambil sendok obat perak dan menusukkannya ke gunung. Gundukan putih itu berderak, dan dia menarik “salju” dari bagian tengah yang hijau dan basah kuyup. Ke dalam mulutnya itu pergi.

Itu pahit tapi juga manis. Panas mulutnya segera melelehkan “salju”, menyebarkan rasa di lidahnya. Sirup herbal hijau memiliki rasa pahit yang direbus tetapi juga jauh lebih manis daripada buah apa pun yang pernah dimakan Ilzegan. Aroma menyegarkan menyebar melalui mulutnya juga.

Manis, asam, dan aromatik—ketiga unsur itu menyatu di lidahnya, akhirnya mengalir ke tenggorokannya. Setelah gigitan pertamanya, Ilzegan melebarkan matanya, sekali lagi mengamati hidangan di hadapannya.

“Apa ini...?”

Meskipun kepahitannya intens, itu lezat. Dia mengambil sesendok lagi—kali ini lebih besar—dan diam-diam memindahkannya ke mulutnya. Sekali lagi, rasa manis dan asam menari-nari di lidah Ilzegan, dan rasanya menyenangkan. Dia tidak bisa berhenti menyekop salju ke mulutnya.

Ilzegan sangat mirip dengan orang tuanya, karena dia hanya memikirkan makanan sebagai sesuatu yang ada untuk membuatnya tetap hidup. Dia tidak pernah merasa seperti ini tentang sesuatu yang bisa dimakan sebelumnya.

Saat dia terus makan, dia dikejutkan oleh sakit kepala misterius yang membuatnya memegang kepalanya. “Argh!”



Seolah-olah ada sesuatu yang langsung menusuk otaknya. Rasa sakitnya hilang setelah beberapa saat, untungnya, tapi tetap saja intens.

“Apakah itu yang terjadi ketika seseorang makan terlalu banyak?”

Memikirkan hal semacam itu telah menjadi salah satu kebiasaan Ilzegot. Dia menghilangkan rasa sakit dan melihat ke bawah pada bintik-bintik hitam di dasar gunung salju.

“Hm. Apakah ini kacang?”

Dia ingat melihat sesuatu seperti bintik hitam di kebun herbal pulau itu. Seseorang harus memasaknya agar bisa dimakan, jadi orang tuanya tidak pernah mencoba memakannya.

Kacang khusus ini tampaknya telah direbus, karena hampir larut. Ilzegot mengambil beberapa dengan sendoknya dan membawanya ke mulutnya untuk memeriksanya.

“Mereka manis.” Kacang itu sama sekali tidak pahit. Dan tidak seperti tekstur salju, teksturnya lembut.

Selanjutnya, Ilzegot menggigit benda putih bundar di samping kacang. “Dan ini ... ini hampir tidak memiliki rasa sama sekali.”

Bola putih itu berada tepat di sebelah kacang, jadi rasanya samar-samar, tetapi tidak ada rasa manis yang nyata untuk dibicarakan. Meskipun teksturnya lembut dan unik elastis, itu saja.

“Apa gunanya, kalau begitu?”

Ilzegan berpikir sejenak sebelum mendapat ide. Dia makan sesuap kacang, benda bulat berwarna putih, dan salju yang mencair bersama-sama.

“Astaga...”

Rasa menegaskan bahwa dia telah mengambil pendekatan yang tepat. Perpaduan dari salju yang renyah dan sedikit meleleh yang dibasahi sirup herbal, kacang manis, dan bola putih kenyal mengubah hidangan menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda.

Kombinasi tersebut menjaga kepahitan resep, tetapi memperluas dan menyempurnakan rasa manisnya, menghasilkan rasa yang lebih tahan lama. Sementara itu, bola putih memberikan tekstur yang indah untuk gigi Ilzegan.

“Jadi, inilah yang memasak.”

Ilzegan mau tidak mau kecewa karena orang tuanya tidak menunjukkan minat pada hal yang begitu menarik. Dia melanjutkan perjalanannya melalui gunung salju, secara teratur berhenti untuk memegangi kepalanya yang mulai sakit.

\*\*\*

Ilzegan kembali ke pulauanya sebelum matahari tepat berada di atasnya. Mungkin karena pintu itu telah memenuhi fungsinya, pintu itu langsung menghilang begitu dia sampai di rumah.

“Wah...” Dia memegang perutnya sambil memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. “Tampaknya dunia ini dan dunia lain sangat berbeda dari apa yang diajarkan kepadaku.”

Dalam hal ini, dia harus meneliti keduanya. Setelah menemukan hobi barunya, Ilzegan melihat ke bawahnya ke awan putih di langit biru dan berpikir dengan penuh semangat tentang langkah selanjutnya.



## Chapter 90:

### Kue Ikan Goreng

Dahulu kala, ketika Kerajaan dan Kekaisaran berperang, sekelompok pedagang mendirikan sebuah kota kecil di dekat salah satu dari banyak medan perang. Kota itu berbasis di sekitar benteng dekat perbatasan, di mana para pedagang berharap untuk menjual barang kepada tentara.

Para prajurit sering bangun sampai larut malam sehingga mereka siap untuk bertahan melawan kekuatan biadab Kekaisaran kapan saja. Itu adalah pekerjaan yang penting. Setelah giliran kerja mereka selesai, mereka berkumpul di pub dan bar yang buka sampai larut malam untuk sedikit bersantai.

Lampu dan obor yang lemah menerangi jalan tanpa batu. Orang-orang yang tak terhitung jumlahnya pergi ke sana kemari, meskipun itu tengah malam. Mereka akan mencari makan, minum, dan bersenang-senang. Kota ini adalah tempat semacam itu.

Jadi, banyak tentara di benteng memiliki anak-anak di kota.

Sebagian besar anak-anak itu tinggal bersama ibu mereka, jauh dari ayah mereka, yang biasanya memiliki kamar sendiri di benteng untuk bekerja.

Sebagian besar anak tidak terlalu peduli siapa ayah mereka. Mereka tumbuh dan menjadi tentara di benteng, memimpikan kekayaan, dan pergi ke ibu kota sebagai petualang; atau bahkan menjadi roadkill di suatu tempat.

Bagaimana mereka bisa disalahkan? Banyak dari ibu mereka adalah pelacur. Tidak jarang ada kejadian di mana banyak pria pergi ke sana kemari, yang berarti bahwa—dalam skenario terburuk—tidak ada cara untuk mengetahui siapa ayah seorang anak.

Namun, ada keadaan di mana anak-anak harus tinggal bersama ayah mereka, seperti ketika ibu mereka meninggal dan ayah mereka merasa bertanggung jawab.

Ayah Reiner, seorang prajurit di benteng, sedang tidak bertugas pada hari itu. Dia memegang tangan Reiner saat mereka berjalan melewati kota.

“Ayah, kemana kita akan pergi?” Reiner bertanya sambil memegang tangan ayahnya dengan erat. Dia sedikit gugup.

Sampai saat itu, Reiner tinggal bersama ibunya. Namun, dia meninggal karena suatu penyakit. Dengan tidak adanya tempat untuk Reiner pergi, ayahnya, Paul, membawanya masuk. Hanya sebulan telah berlalu sejak itu terjadi.

Reiner saat ini menghabiskan hari-harinya di benteng. Di sana, dia setidaknya diberi makan, meskipun dia masih melakukan pekerjaan rumah meskipun masih kecil. Dalam hal tempat tinggal, dia tinggal di sebuah ruangan kecil yang ditugaskan untuk penjaga tingkat bawah. Faktanya, itulah mengapa Reiner sangat senang berjalan-jalan di luar kota, meskipun dia sudah terbiasa dengannya. Meskipun demikian, dia sejujurnya tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang karena dia hanya berdua dengan ayahnya. Dia sama sekali tidak mengenal Paulus.

“Ayah, aku lapar. Bisakah saya mendapatkan salah satu umbi tukang sepatu itu?” Reiner menunjuk ke sebuah kios yang menjual umbi-umbian rebus kepada orang miskin.

Paulus menggelengkan kepalanya. “Tidak. Sabar, Nak. Hanya sedikit lebih jauh.”

“Kamu pembohong besar.” Reiner hanya bisa membisikkan ketidakpuasannya. Dia telah diberi roti yang keras dan sup yang cukup encer untuk sarapan. Mereka hampir tidak cukup untuk mengisi perutnya.

“Hei, aku akan membawamu ke suatu tempat yang bagus,” kata Paul kepada Reiner setelah sarapannya yang sedikit. “Kamu akan bisa makan makanan lezatmu, jadi ayolah.”

Pikiran berdiri kelaparan di tengah hari sambil dipaksa bekerja di benteng itu tidak menyenangkan. Karena itu, Reiner menerima tawaran ayahnya, meraih tangan Paul dan pergi.

“Pegang saja kudamu, oke? Kami akan pergi ke restoran, Anda tahu. Tidak perlu memakan umbi-umbian tukang sepatu kekaisaran yang busuk itu. Anda akan menyesal jika melakukannya. Ayo, ke sini.” Paul mengangkat Reiner dan meletakkannya di pundaknya. Pasangan itu memasuki gang belakang dan menyelinap masuk.

“Ayah, apa itu?”

Di tengah tanah kosong di tengah kota ada pintu dengan ilustrasi kucing.

“Hei, ini tempat yang kubilang aku akan membawamu. Saya menemukannya secara tidak sengaja saat melakukan putaran sekali. ”

Sambil bersiul, Paul membawa Reiner ke kaki pintu. Benda itu tampak sangat besar bagi anak muda itu. Kayunya praktis bersinar, dan ada kucing dan tanda di bagian depan. Sesuatu tertulis di papan itu, tapi Reiner tidak bisa membaca, jadi dia tidak tahu apa yang tertulis di tulisan itu.

“Ayah, apa yang dikatakannya?”

“Ah...di situ tertulis ‘Nekoya, Restoran ke Dunia Lain,’” jawab Paul. Dia belajar membaca sebagai bagian dari pendidikan prajuritnya.

Paul meletakkan tangannya di kenop pintu yang dingin dan memutarnya. Suara lonceng memenuhi udara saat pintu terbuka.

Saat Paul melangkah melewatinya, dia dan putranya berada di ruangan yang sangat terang. Sendi itu hampir sama padatnya dengan pub populer rata-rata; banyak manusia, iblis, kurcaci, dan bahkan monster yang tidak dikenal Reiner menikmati makanan yang tidak dikenalnya.

Dari posisinya duduk di atas bahu ayahnya, Reiner bisa melihat seluruh restoran. “A-tempat apa ini?”

Sementara dia mengamati sekelilingnya, dua wanita—mungkin pelayan—menyambut Paul dan putranya.

“Selamat datang!”

Selamat datang.

Para wanita itu tampak lebih muda dari ibu Reiner yang sudah meninggal. Salah satunya adalah gadis iblis dengan rambut pirang keemasan dan dua tanduk spiral hitam; yang lainnya adalah seorang gadis bertelinga panjang dengan rambut hitam dan fitur wajah yang sedikit unik.

Gadis iblis pirang itu tersenyum cerah pada Paul. “Biarkan aku membawamu ke mejamu.”

“Luar biasa.” kata Paulus. “Baiklah, saatnya turun.” Dia melepaskan Reiner dari bahunya dan mengikuti wanita muda itu ke meja.

Meskipun tidak memiliki jendela, restoran itu anehnya terang. Kursi-kursinya sangat nyaman, dan serangkaian botol berbeda diletakkan di atas meja yang terawat baik. Saat Reiner memeriksa semuanya, terpesona oleh lingkungan barunya, Paul segera memberi perintah.

“Aku akan minum bir. Si kecil ini akan...mari kita lihat...jus azal atau semacamnya. Oh, dan kita akan memiliki makanan yang sama seperti terakhir kali. Pesanan besar kue ikan goreng. ”

Hidangan persis yang dipesan Paul tidak ada di menu, tetapi terakhir kali dia memintanya, restoran telah menyiapkannya untuknya. Ikan goreng memang enak, tapi dia membawa putranya ke sini khusus untuk mencoba sesuatu yang lain.

“Luar biasa,” kata pelayan itu. “Makananmu akan segera keluar.”

Reiner terus melihat-lihat pemandangan langka yang ditawarkan restoran itu sebelum bertanya kepada ayahnya tentang hidangan yang dia pesan. “Ayah, apa itu kue ikan goreng?”

“Oh...yah, begitulah, mereka semacam hidangan ikan yang aneh. Lezat, meskipun, ”jawab Paul, dadanya membusung.

“Ikan? Bleh.”

Reiner hampir tidak bisa menyembunyikan kekecewaan di wajahnya saat dia mendengar kata-kata ayahnya. Tidak seperti Paul, yang dibesarkan di kota tepi laut, Reiner dibesarkan di kota perbatasan yang jauh dari perairan. Jadi, ikan pada dasarnya tidak ada baginya, dan dia tidak punya keinginan untuk memakannya.

Suatu kali, Paul membeli ikan kering dari seorang pedagang dan memberi Reiner beberapa. Rasanya sangat nostalgia bagi pria yang lebih tua, dan dia menikmati porsinya dengan senang hati. Namun, bagi Reiner, ikan kering itu berbau aneh, keras, terasa terlalu asin, dan tidak terlalu enak.

“Saya tidak ingin apapun. Bisakah saya mendapatkan sesuatu yang lain sebagai gantinya? ”

Menanggapi kejujuran kekanak-kanakan Reiner, Paul hanya tersenyum.

“Sekarang, sekarang. Pegang kudamu. Jangan mengetuknya sampai Anda mencobanya. ”

Setelah beberapa saat, pelayan pirang dari sebelumnya kembali, makanan dan minuman di tangan. “Maaf sudah menunggu! Ini bir dan jus apel Anda. Saya juga membawa pesanan besar kue ikan goreng Anda. ”

Di dalam wadah putih itu ada beberapa benda berwarna kuning muda dan putih. Masing-masing memiliki sayuran cincang kuning-hijau dan semacam bintik-bintik merah bercampur. Sekelompok benda cokelat bundar

mengelilinginya. Dilihat dari suara mendesis, mereka jelas masih sangat panas.

Pelayan meletakkan piring di tengah meja dan meletakkan piring kecil kosong dengan botol. “Jangan ragu untuk menggunakan kecap sebanyak yang Anda mau. Oh, dan mayo tujuh rasa ini cukup pedas, jadi anak Anda mungkin ingin berhati-hati. Luangkan waktumu dan nikmatilah.”

Dia tersenyum dan pergi untuk mengurus pesanan lain di dekat tempat beberapa kurcaci duduk, menatap makanan Paul.

“Ayo makan selagi masih panas,” kata Paul.

Reiner menatap kue ikan goreng dengan kebingungan dan rasa ingin tahu yang besar. Hal pertama yang pertama, dia harus mencobanya. Dia mengambil garpu perakunya dan menusukkannya ke kue ikan terdekat.

Saya meminta tuannya sesuatu yang tidak mencurigakan, dan inilah yang dia bawakan untuk kita, Paul ingat.

Ketika terakhir kali dia memberi putranya ikan kering, Reiner menganggap itu menjijikkan. Ketika Paul mengatakan banyak hal kepada tuannya, ini adalah piring yang dibuat oleh pemilik restoran untuknya. Rupanya, tuan sebelumnya kadang-kadang membuatnya juga.

Suapan pertama harus polos.

Paul membuka mulutnya dan menggigit besar. Giginya dengan cepat mengiris kue ikan lembut yang penuh dengan minyak panas, mengeluarkan sarinya.

Meskipun kue itu benar-benar terasa amis, kue itu tidak memiliki aroma unik makhluk laut itu. Potongan-potongan kecoklatan bercampur dengan rasa manis dan asin dari makanan putih, menyebar di lidahnya.

Sekarang, ini adalah hal yang baik.

Wajah Paul tersenyum saat dia meneguk birnya. Rasa pahitnya membasuh rasa kue ikan goreng di tenggorokannya. Setelah meminum isinya, Paul menghela nafas puas. Dia tidak memedulikan Reiner, yang menelan ludah dengan keras. Sebagai gantinya, dia beralih ke kue ikan berikutnya.

Kali ini, dia menuangkan banyak mayo putih dicampur dengan bahan merah di atasnya. Saus kental mengubah kue ikan menjadi putih. Paul makan sekitar setengahnya. Astaga, ini tepat sasaran!

Kue ikannya masih sangat panas, tetapi rasa asam lembut mayo dan campuran merah pedas di dalamnya sama-sama lezat.

Setelah gigitan terakhir kue ikan, Paul mengalihkan perhatiannya ke sayuran sampingan yang diatur di piring, menuangkan kecap hitam ke atasnya.

Kecap asin sangat asin, jadi terlalu banyak merusak keseimbangan rasa. Namun, hanya sedikit saja sudah cukup untuk mengeluarkan rasa hidangannya. Paul menggigit lagi, menikmati panasnya kue ikan dan tekstur sayuran yang renyah. Dikombinasikan dengan rasa birnya, mereka membentuk trio yang sempurna.

Reiner tidak tahan melihat ayahnya dengan senang hati menggerogoti. Dia mengambil garpu dan meraih kue ikan.



“Aduh! Panas...! Tapi enak!”

Dia ragu-ragu sebelum suapan pertama, tetapi segera mendapati dirinya bertengkar dengan Paul untuk memperebutkan kue ikan yang tersisa.

“Lihat?! Enak, kan?!” Paul memanggil pelayan. ““Permisi! Bisakah kita mendapatkan sepiring kue ikan lagi?”

Dia tidak bisa menahan senyum lebar saat dia membuat pesanan tambahan.

\*\*\*

Jam makan siang baru saja selesai. Ayah dan anak itu kembali ke tanah kosong dan secara bersamaan mendesah puas.

Setelah pintu menghilang, Paul menoleh ke putranya. “Enak, kan?”

Reiner mengangguk. “Aku tidak keberatan pergi denganmu lagi.”

“Anda punya hak itu! Serahkan saja padaku.”

Paulus mempertimbangkan masa depan. Dia telah hidup sebagai penjaga selama bertahun-tahun, tetapi kehidupan itu akan segera berakhir. Bekerja sebagai penjaga sambil mencoba membesarkan seorang putra di kota seperti ini tidaklah realistis.

Saya kira kita bisa kembali ke rumah dan membantu orang tua saya keluar. Anda akan baik-baik saja dengan itu, kan, Reiner? Dengan begitu, Paul bisa memberi makan putranya ikan segar setiap hari, bukan omong kosong kering yang setengah busuk.

Saat Reiner mengangkat bahunya, Paul terus memikirkan masa depan mereka sebagai sebuah keluarga. Putranya masih sangat ringan.

## Chapter 91:

### Sandwich Katsu

Di suatu tempat di pinggiran ibu kota kematian, Gustaff melakukan yang terbaik untuk menahan rasa sakit yang membelah kakinya yang patah. Dia menyesal pernah pergi ke sana.

Sialan. Aku berada di atas kepalaku.

Gustaff telah melarikan diri dari keluarganya ketika dia berusia tujuh belas tahun, dengan mimpi untuk mencetak gol besar sebagai seorang petualang. Lima tahun telah berlalu sejak itu.

Dia bukan pemula, setelah memoles keterampilannya dan berhasil melewati sejumlah situasi neraka. Dia menantang ibu kota kematian dengan harapan akhirnya bisa membebaskan dirinya dari kemiskinan.

Ibukota orang mati adalah tempat kacau yang penuh dengan harapan, keinginan, ketakutan, dan keputusan. Petualang seperti Gustaff memandangnya dengan penuh kasih sebagai kesempatan untuk mencapainya. Harta yang tak terhitung jumlahnya menunggu di dalam kota, seperti halnya puluhan ribu mayat hidup.

Menurut legenda, kota itu pernah menjadi ibu kota Kerajaan Kuno, negara manusia pertama. Kerajaan Kuno telah dengan bebas menggunakan segala macam alat elf magis untuk mendominasi tanah, dan seluruh benua telah jatuh di bawah kekuasaannya.

Itu lebih makmur daripada negara mana pun yang datang setelahnya. Penduduknya diberkati dengan kehidupan yang berlimpah, atau begitulah yang dikatakan.

Tetapi karena ketakutannya akan kematian, raja terakhir bangsa itu suatu hari meletakkan tangannya di atas sihir terlarang, dan Kerajaan Kuno tidak ada lagi.

Untuk melampaui kematian itu sendiri, raja telah berubah menjadi lich jahat, membunuh warga ibukota dan mengubah mereka menjadi undead. Kemudian dia mengutuk tanah itu sehingga siapa pun yang tewas di sana akhirnya kembali sebagai undead. Begitulah cara raja datang untuk memerintah selamanya atas bangsa undead.

Para pendeta Penguasa Cahaya telah menyusup ke kota dengan para ksatria suci dengan harapan menggunakan cahaya itu untuk memurnikan raja, mengembalikannya ke wujud aslinya. Namun, mereka juga terkutuk, menjadi pendeta undead.

Satu negara ingin mengakses harta yang tak terhitung jumlahnya yang terkunci di dalam negara yang telah lenyap berabad-abad yang lalu. Mereka memiliki komandan terbesar mereka memimpin pasukan serangan ksatria ke kota kematian. Prajurit pemberani itu berubah menjadi sekawanan dullahan—penjaga yang menghancurkan siapa saja yang mencoba menginjakkan kaki di kota.

Lalu ada banyak petualang yang mencoba dan gagal menemukan kekayaan, dan kerangka monster yang tersesat tanpa jalan keluar. Mereka menjadi makhluk yang hidup hanya untuk tujuan mati.

Gustaff menghela nafas, hampir menangis karena kebodohnya sendiri dan fakta bahwa Lady Luck telah meninggalkan sisinya. Dia telah menyiapkan air suci, memiliki senjata yang efektif melawan undead, dan berpikir bahwa rencananya untuk tetap berada di dekat pintu masuk kota adalah rencana yang bagus. Itu adalah area yang relatif aman di mana setiap petualang dengan beberapa keterampilan dan pengalaman dapat hidup untuk menceritakan kisah tersebut pada hari berikutnya. Gustaff hanya akan menjelajah di sekitar sana.

Apa yang tidak dia ramalkan adalah, karena tujuannya adalah reruntuhan ibukota yang berusia lebih dari seratus tahun, semua bangunannya telah tua. Gustaff dengan hati-hati mencoba menjelajahi beberapa reruntuhan, tetapi begitu dia melangkah masuk, lantainya terbuka. Dia jatuh beberapa lantai, melukai kakinya.

Mengingat betapa sakitnya kakinya, Gustaff menduga kaki itu memang patah. Mendaki keluar dari lubang tidak mungkin. Dia hampir tidak bisa berjalan, apalagi berlari. Kota terdekat yang berisi sesama petualang yang mencari ibu kota orang mati berjarak sekitar setengah hari. Dia akan mati sebelum mencapai tujuannya.

Jadi, beginikah akhirnya?

Gustaff menyerah dan menutup matanya. Karena dia tidak bisa bergerak, yang paling bisa dia harapkan adalah memulihkan staminanya. Bahkan jika semua yang dilakukannya adalah menunda kematiannya yang tak terhindarkan karena kelaparan atau kehausan, dia harus percaya bahwa sesama petualang mungkin menemukannya jika dia bertahan hanya beberapa menit lagi.

\*\*\*

Entah berapa jam, Gustaff meringkuk di dalam penghalang yang dia buat.

“Heeey! Tuan Petualang!”

Begitu mendengar suara, tubuh Gustaff bergetar. Omong kosong! Omong kosong!

Suara yang dipertanyakan bergema aneh, hampir seolah-olah itu mengendarai angin itu sendiri. Itu bukan suara orang hidup. Seperti tangisan mengerikan yang terdengar di kota kematian sekitar tengah hari, suara yang didengar Gustaff adalah suara mayat hidup.

Dia tidak ingin melihat, tapi dia harus. Gustaff perlahan membuka matanya. Area bawah tanah awalnya gelap; matahari sekarang telah terbenam, jadi hari sudah gelap gulita.

Sebelum Gustaff adalah undead. Pria kulit putih itu anehnya terlihat dalam kegelapan, dan dia balas menatap Gustaff. Tempat mata pria itu seharusnya berada adalah dua lubang gelap dengan lampu merah di tengahnya.

Sebuah hantu. Makhluk busuk yang mampu mengutuk dan membunuh bahkan petualang paling berpengalaman sekalipun. Gustaff tidak memiliki kesempatan untuk membunuh undead yang berbahaya di depan matanya.

“Eeek!” dia mengeluarkan teriakan ketakutan.

“Sekarang, sekarang. Tidak perlu panik. Aku tidak berencana membunuhmu. Setidaknya, tidak sekarang,” kata hantu itu kepada Gustaff, nadanya agak santai. “Pertama dan terpenting, saya berharap untuk menyelamatkan hidup Anda. Bisakah kamu berjalan?”

Gustaff mengangguk panik. Dia tidak tahu bagaimana nasib makhluk ini jika dia menolak tawaran itu. Hantu itu tidak tampak bermusuhan saat ini, tetapi tidak ada cara untuk mengetahui apa yang dipikirkan undead. Sangat mungkin bahwa itu bisa menyerangnya kapan saja.

“Sempurna. Ikuti aku.”

“B-baiklah.”

Wraith mulai bergerak seperti yang dilakukan wraith. Gustaff tertatih-tatih setelahnya, memegang peralatan dan lenteranya. Untungnya, tujuan hantu itu sebenarnya tidak terlalu jauh.

“Ini adalah tubuh lamaku,” kata hantu itu. “Mengenai bagaimana aku mati, yah, anggap saja aku berada dalam situasi yang sama seperti yang kau alami. Aku meminum air suci dan tetap berada di dalam penghalang yang telah aku buat, yang mungkin memungkinkanku untuk menahan diri dan berbicara denganmu seperti aku sekarang.”

Gustaff melihat mayat itu. Itu memakai armor petualang, dan satu kakinya memang terpelintir ke arah yang salah. Tulang putih kerangka itu sudah menguning.

Sesuatu yang menyerupai penghalang undead tersebar di bawah tubuh; di sebelah mayat itu ada botol kosong yang kemungkinan pernah berisi air suci. Gustaff menduga bahwa petualang tidak bisa lagi bertahan dari rasa haus mereka.

“Tidak ada yang datang untuk membantu saya, jadi saya mati,” hantu itu menjelaskan dengan acuh tak acuh. “Ya ampun, sudah berapa tahun? Saya telah terjebak di bawah tanah yang gelap ini sepanjang waktu, jadi saya tidak tahu berapa banyak waktu yang telah berlalu. ”

Itu menunjuk lebih dalam ke dalam gua. “Setelah aku mati, pintu aneh ini mulai muncul di sana setiap tujuh hari sekali.”

Gustaff mengikuti jari telunjuk hantu itu ke pintu kayu ek yang terawat baik yang tampak sangat tidak pada tempatnya.

“‘Nekoya, Restoran ke Dunia Lain’?” Membaca tanda di pintu dengan keras, Gustaff tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. “Tunggu—apakah ini semacam restoran?”

Hantu itu mengangguk pada kesimpulan petualang.

“Ya. Tanda itu sebenarnya baru. Namun, pada dasarnya, ada orang di balik pintu itu. Sayangnya bagi saya, saya tidak bisa membukanya, karena saya tidak memiliki tubuh fisik lagi. Tapi, astaga, aku sangat penasaran dengan apa yang ada di sisi lain. Kamu pikir kamu bisa pergi mencariku? ”

“Baiklah.”

Jika Gustaff tidak melakukan apa-apa, dia akan mati. Adalah tugasnya sebagai seorang petualang untuk berjuang melawan apa yang tampaknya merupakan



kematian yang tak terhindarkan. Dia mengambil keputusan dan membuka pintu.

Suara lonceng memenuhi udara, mengingatkan Gustaff bahwa dia gagal memeriksa jebakan. Terlepas dari itu, dia melangkah ke ruangan yang terangnya tidak wajar.

\*\*\*

Ketika Aletta dan yang lainnya melihat pelanggan terakhir pergi, suasana di restoran sedikit mereda. Tak lama kemudian, pelanggan berikutnya datang.

Seorang pria muda yang tertutup debu memasuki ruangan. Begitu dia melewati pintu masuk, dia langsung ambruk ke lantai, menangis karena rasa sakit yang sepertinya berasal dari kakinya.

“Ya ampun!” Aletta menangis.

“Semuanya, tenang!” seru tuannya.

Segalanya jelas buruk, tapi tetap saja, dia mendekati pria muda di lantai dengan kepala dingin.

\*\*\*

Sesekali, pintu ke dunia lain terbuka, dan seorang pengunjung yang mengalami tragedi tersandung. Tuannya dulu berpikir itu hanya kebetulan, tetapi akhir-akhir ini, dia menyadari bahwa bukan itu masalahnya.

Sampai baru-baru ini, pintu Restoran ke Dunia Lain hanya memiliki papan nama Jepang, jadi tidak ada orang dari dunia lain yang bisa membaca apa yang tertulis di sana. Bagi orang-orang di dunia lain yang tidak tahu tentang restoran itu, pintu masuknya hanyalah sebuah pintu samar yang muncul secara acak.

Mereka yang memutar kenopnya entah sangat penasaran atau orang-orang yang merasa bahwa—meskipun itu jebakan—apa pun yang ada di balik pintu tidak mungkin lebih buruk daripada situasi mereka saat ini.

\*\*\*

Sang master berlutut dan memeriksa kaki pria itu. Setelah melihat anggota tubuh yang sangat bengkak, dia menoleh ke Aletta.

“Ini pasti rusak. Aletta, pergi ke belakang dan ambil salep dari kotak pertolongan pertama.”

“T-tentu saja!” Aletta sedikit lelah tetapi berhasil mengangguk, dan kemudian berlari untuk mengambil salep.

\*\*\*

Salep di kotak pertolongan pertama Nekoya adalah salah satu misterinya. Itu dalam botol parfum kecil, jenis yang bisa Anda temukan di mana saja. Tetapi barang-barang di dalamnya adalah yang istimewa. Satu semprotan pada luka bakar, memar, keseleo, atau luka sudah cukup untuk menghilangkan rasa sakit dalam waktu singkat.

Adapun dari apa semprotan itu sebenarnya dibuat—yah, itu menggabungkan bahan-bahan dunia lain yang tuan sebelumnya dapatkan dengan salep yang dia beli dari seorang pedagang yang sering mengunjungi restoran.

Salep itu adalah produk terkenal di dunia sihir dan biasanya berharga satu koin emas. Itu adalah obat luar biasa yang memperbaiki tidak hanya tulang yang patah tetapi bahkan kelumpuhan sebagian.

“Menguasai! Aku punya semprotannya!”

“Iya. Terima kasih.” Sang master berjongkok lagi, menarik kaki celana Gustaff. “Pak, ini akan sedikit perih, jadi pegang erat-erat.”

Dia memutar tutup botol dan mengoleskan cairan itu langsung ke kaki petualang yang bengkak dan berubah warna.

“G-gaaaaaah!” Gustaff berteriak keras saat salep itu menyentuh kakinya—tetapi kemudian dengan cepat mengangkat kepalanya. “Rasa sakitnya... hilang!”

Sang master tersenyum padanya. “Untunglah. Anda harus baik-baik saja sekarang. Omong-omong, kami kebetulan adalah sebuah restoran, jadi tidak apa-apa jika Anda ingin memesan sesuatu. Apa yang bisa kami tawarkan padamu saat ini agak terbatas, tapi...”

Saat Gustaff mendengar kata-kata tuannya, perutnya keroncongan. Karena rasa sakit yang luar biasa di kakinya, dia belum makan apa pun.

Saat dia duduk kembali di kursinya yang empuk dan nyaman, Gustaff tenggelam dalam pikirannya. Bagaimana ini bisa terjadi? Bukankah ini tengah malam? Itu tidak panas atau dingin di ruangan anehnya dengan penerangan yang baik.

Es mahal di air Gustaff dengan berisik menabrak sisi cangkir. Sakit kakinya hilang, dan dia mendengar tuannya menyiapkan makanan di dapur, membuat perutnya keroncongan.

Hanya beberapa saat sebelumnya, Gustaff telah mengantisipasi kematiannya sendiri. Dengan pemikiran itu, dia menyesap airnya.

Ah... ini sangat bagus.

Airnya sedingin air yang diambil dari sumur musim dingin. Bahkan baunya samar-samar dari beberapa buah yang tidak dikenal Gustaff. Cairan dingin itu memuaskan dahaganya dan memenuhi tubuhnya, menyegarkannya.

Saat Gustaff mulai rileks, seorang gadis iblis dengan rambut pirang keemasan muncul dengan piring putih di tangan. “Maaf untuk menunggu. Ini makananmu.”

Duduk di atas piring adalah semacam makanan persegi dengan bahan cokelat dan hitam yang diapit di tengahnya.

“Um ... apa sebenarnya ini?”

Gadis itu tersenyum. “Sandwich katsu! Ini super duper enak. Luangkan waktu Anda dan nikmatilah! Oh—biarkan aku mengambilkanmu air lagi.”

Pelayan iblis pirang itu kembali ke dapur. Setelah melihatnya pergi, Gustaff mengalihkan perhatiannya ke makanan di depannya. “Sandwich k-katsu...?”

Apa sebenarnya benda ini?

Dia membersihkan tangannya yang kotor dengan kain lembab yang terlipat rapat di atas meja, memandangi piring makanan. “Yah, apa pun itu, aku lapar. Turun ke palka!”

Hidangan itu tidak butuh waktu lama untuk disiapkan, jadi Gustaff berasumsi bahwa itu adalah sesuatu yang telah dibuat oleh tuannya di dapur. Itu memancarkan aroma yang sangat menggugah selera. Di tengahnya ada semacam daging berwarna kecokelatan yang dipotong-potong.

Ini mungkin tidak beracun. Jika tuannya akan membunuh Gustaff, dia tidak akan menggunakan salep yang begitu mahal untuknya.

Dengan pemikiran itu, Gustaff mengambil sandwich katsu. “Apakah ini... roti putih?”

Sekarang setelah sandwich ada di tangannya, dia menyadari bahwa daging di tengahnya terjepit di antara irisan roti putih—roti putih berkualitas tinggi, pada saat itu.

Roti itu dipanggang berwarna coklat, tetapi bagian tengahnya berwarna putih, seperti linen. Sekarang Gustaff memegang sandwich di tangannya, dia merasa bahwa permukaan roti itu bagus dan renyah, tetapi bagian dalamnya yang sangat lembut mendorong kembali ke jari-jarinya.

Dua potong roti itu diapit potongan daging yang diiris tebal dengan lapisan tepung kecoklatan; masing-masing memiliki lapisan tipis lemak putih. Itu benar-benar menggiurkan, karena Gustaff hanya makan jatah sejak kemarin.

Saya mulai merasa sangat baik tentang ini.

Gustaff tidak tahu apa yang diharapkan dari makanan restoran acak ini. Namun, setelah diperiksa dengan cermat, dia menyimpulkan bahwa itu tampak lezat. Dia menggigit besar sandwich persegi itu.

Begitu dia melakukannya, dia diliputi dengan kegembiraan yang luar biasa pada rasa yang bahkan melampaui mimpi terliarnya. “Ooh!”

Roti panggangnya renyah di luar dan lembut di dalam, dengan rasa gandum yang manis. Di luar roti ada lapisan coklat daging, yang tidak sepenuhnya berbeda dengan bagaimana koki di Empire menggoreng daging yang dilapisi tepung.

Dagingnya jelas telah dibumbui dan dibumbui dengan berbagai cara. Satu suap menghasilkan berbagai rasa yang enak: manis dan asam, dan sedikit pedas pada breadingnya. Rasa itu bercampur dengan jus dan lemak beraroma daging di dalamnya, menciptakan satu rasa yang luar biasa.

Gustaff menentukan nasib sandwich setelah mengambil satu gigitan. Seperti anjing kelaparan yang tidak makan selama sehari-hari, dia melahap sandwich katsu. Sekitar waktu pelayan kembali dengan lebih banyak air, piring petualang itu kosong.

\*\*\*

Master menolak untuk menerima pembayaran untuk obat. Dalam kata-katanya, Gustaff tampaknya berada dalam sedikit masalah, jadi itu adalah waktu yang tepat untuk menggunakannya. Dia juga setuju untuk memasukkan tagihan makanan ke tab petualang kali ini.

Gustaff hampir tidak menemukan kata-kata untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pria itu ketika dia melewati pintu kembali, mengingat bahwa dia masih berada di kota kematian.

“Yo. Bagi saya, apa pun yang melewati pintu itu sangat luar biasa.”

Gustaff secara naluriah berbalik untuk menghadapi hantu yang telah memberinya kesempatan ini. Pintu itu sudah lama hilang.

Hantu itu tersenyum pada Gustaff. “Sejujurnya, saya tidak tahu pasti apakah Anda akan sembuh atau tidak. Tapi aku punya permintaan aku akan bertanya apakah kamu keluar dalam keadaan utuh. Apakah boleh?”

“A-apa itu?”

Gustaff setidaknya akan mendengar hantu itu keluar. Jika dia menolak makhluk itu sekarang, itu mungkin akan menunjukkan taringnya padanya.

“Jangan khawatir. Tidak ada yang sangat sulit.” Hantu itu menatap mayatnya. “Bisakah kamu membawa pedang pendek dan jurnalku ke ibu kota untukku? Aku tidak bisa menjadi pemburu harta karun yang sukses seperti orang tuaku dan kakak laki-lakiku, tapi setidaknya aku ingin mereka tahu bahwa aku binasa. Saya ingin menghindarkan mereka dari rasa sakit karena mengkhawatirkan keselamatan saya. Terima kasih, sobat.”

Hantu itu menghilang. Bahkan setelah menghilang, Gustaff merasakan sepasang mata mengawasinya. Perutnya, yang baru saja dia isi dengan sandwich katsu, mulai sedikit sakit.

“Kurasa aku tidak punya pilihan.”

Petualang menggali barang-barang mayat, akhirnya menemukan jurnal usang dan pedang pendek berkarat. Dia meletakkan kedua barang itu dengan miliknya sendiri.

Gustaff membutuhkan setidaknya satu bulan untuk sampai ke ibu kota. Dari kondisi tulang petualang, dia mungkin sudah mati puluhan tahun yang lalu. Sepertinya ayah dan saudara laki-lakinya bukan lagi dari dunia ini.



Namun, mungkin anak-anak mereka masih hidup. Gustaff setidaknya harus mencoba mencari mereka, jangan sampai hantu itu kembali untuk membunuhnya. Meskipun begitu, Gustaff tetap bersyukur bahwa entah bagaimana dia berhasil melewati kunjungan pertamanya ke kota kematian dengan nyawanya. Lain kali, dia akan berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam lubang.

Memoles pedang pendek dengan harapan menemukan petunjuk tentang pemiliknya, Gustaff melihat nama “Julius Gold” terukir di atasnya.

Dengan mengirimkan pedang ke ibu kota, dia akhirnya menerima hadiah yang setara dengan banyak harta karun. Tapi itu cerita untuk lain waktu.

## Chapter 92:

### Kue Mille Crepe

Ratu Negeri Bunga, Tiana Silvario XVI, membaca surat kecil itu. Untuk mencapainya, itu telah melewati banyak tangan peri. Setiap kata ditulis dengan tinta Negeri Bunga yang terbuat dari madu dan serbuk sari.

“Anak-anak kecil dengan sayap kelelawar, ya?”

Surat itu dikirim oleh Tielia, adik perempuan Tiana dan seorang petualang yang telah meninggalkan kerajaan.

\*\*\*

Sesekali, peri dari Negeri Bunga meninggalkan negara itu dan melakukan perjalanan di antara manusia di dunia mereka. Peri-peri itu biasanya ingin tahu dan cukup terampil dalam sihir untuk melindungi diri mereka sendiri. Terlepas dari keamanan yang datang dengan tinggal di Tanah Bunga, negara itu tidak memiliki kegembiraan yang diinginkan oleh peri tertentu; mereka pergi untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka sendiri.

Apa yang biasanya kurang dimiliki peri dalam stamina, mereka menebusnya dengan kekuatan magis. Mereka bukan balapan yang bisa diremehkan. Sebagian besar dari mereka yang pergi ke dunia manusia menyebut diri mereka tentara bayaran atau petualang, bepergian dengan manusia, setengah elf, dan kurcaci. Beberapa peri kembali setelah petualangan besar, setelah

mengumpulkan banyak keterampilan, tetapi beberapa akhirnya menjadi mayat.

\*\*\*

Sudah beberapa waktu sejak Tiana menerima surat dari adik perempuannya. Itu penuh dengan salam musiman, cerita tentang hal-hal yang telah dilihat dan didengar Tielia dalam perjalanannya, dan bahkan permintaan langsung.

“Saya menitipkan surat kepada anak-anak kecil yang menyelamatkan saya,” jelas surat Tielia. “Saya membayangkan bahwa mereka pada akhirnya akan menemukan jalan mereka ke Negeri Bunga. Tolong perlakukan mereka sebagai tamu selamat datang, hei? ”

Rupanya, saat melakukan perjalanan sebagai seorang petualang di dunia manusia, Tielia telah menemukan ras penghisap darah mengerikan yang disebut “vampir” dan terlibat dalam pertempuran. Sekelompok orang kecil dengan sayap hijau seperti kelelawar telah menyelamatkannya.

Kelompok itu semuanya mengenakan pakaian yang sama dan dipimpin oleh seorang pria lajang. Mereka bisa meludahkan asam, dan mereka menyerang vampir yang kuat itu tanpa senjata—kegilaan, mengingat kulit makhluk penghisap darah itu cukup keras untuk menolak pedang. Mereka mencabik-cabik vampir dengan tangan kosong, menggunakan ekor mereka

yang seperti cambuk untuk mengalahkan musuh. Mereka bahkan lebih kuat dari teman kurcaci terkuat Tielia.

Paulo, pemimpin dewasa kelompok itu, tampaknya berada di kelasnya sendiri. Ketika vampir berubah menjadi kabut dan berusaha melarikan diri, dia menggunakan kekuatan aneh untuk berubah menjadi naga dan menjatuhkan makhluk itu dalam satu tarikan napas.

Tielia dan teman-temannya diselamatkan dari darah mereka yang tersedot tepat pada waktunya. Mereka dengan cepat mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada orang-orang kecil. Kemudian penyelamat misterius mereka bertanya apakah kelompok itu mengetahui tempat di mana orang-orang kecil seperti mereka tinggal, dan adik perempuan Tiana memberi tahu mereka tentang Tanah Bunga.

Setelah berpikir sejenak, sang ratu memutuskan bagaimana menangani penyelamat adik perempuannya. “Kurasa itu baik-baik saja. Aku akan menemui mereka. Setelah apa yang mereka lakukan, itu benar dan saya menghormati permintaan mereka.”

Dia menoleh ke kanselir Negeri Bunga. “Kau mengerti, ya? Menurut surat ini, sekelompok orang kecil yang dapat membubung di langit pada akhirnya akan mengunjungi tanah kami. Pastikan untuk mempersiapkan mereka. Saya membayangkan itu mungkin akan menjadi Hari Saturnus setelah berikutnya ketika mereka tiba. ”

“Ya, Yang Mulia. Tapi...um...apa hubungannya semua ini dengan Hari Sabtu?” rektor bertanya, memiringkan kepala mereka.

Hari Saturnus memiliki makna dan arti penting di Tanah Bunga, tetapi rektor tidak mengerti bagaimana itu terkait dengan menyambut sekelompok orang asing ke negara itu.

“Tolong. Mereka menyelamatkan adik perempuanku tersayang dari kematian itu sendiri. Dengan kata lain, kita harus merayakan! Kita akan memesan kue!”

Seorang penyihir setengah elf kenalan ratu pernah bercerita tentang negeri lain dan makanan panggang khusus untuk acara-acara gembira.

Meskipun menjadi ratu Negeri Bunga, Tiana tidak bisa membuat keputusan sendiri tentang crepes. Penyelamatan saudara perempuannya adalah kesempatan sempurna untuk memesan kue yang dia dengar beberapa bulan yang lalu. Atau, setidaknya, Tiana diam-diam memikirkan dirinya sendiri.

\*\*\*

Di perbatasan Tanah Bunga, sekelompok pendeta kecil bersayap naga menuruni puncak gunung batu yang berbahaya. Dari gunung itu, orang bisa membedakan ladang bunga dari padang rumput.

“Saya yakin itu Tanah Bunga yang disebutkan Lady Tielia, Tuan Paulo.”

Paulo—imam besar Lord of Green—mengubah matanya menjadi mata naga, mampu melihat ribuan mil ke kejauhan. Mengkonfirmasi keberadaan ladang

bunga besar, dia mengangguk ke pendeta di sampingnya, yang kebetulan adalah istri tercintanya.

“Memang itu. Biarkan aku berbicara dengan mereka dulu. Aku akan menyuruhmu dan yang lainnya menunggu di sini.”

“Dipahami. Tolong hati-hati.”

Atas tanggapan istrinya, Paulo melebarkan sayapnya dan meluncurkan dirinya ke langit.

Saya tentu berharap bahwa orang-orang yang tinggal di sini sama menyenangkannya dengan Lady Tielia.

\*\*\*

Paulo telah meninggalkan rumah lamanya di selatan dan menuju ke Benua Utara untuk tujuan misionaris. Wilayah utara penuh dengan orang barbar dan biadab.

Menurut rumor, Lord of Blue, penguasa lautan, telah secara langsung memerintahkan beberapa pendeta tinggi dan pelayan untuk mencari sesuatu di Benua Utara—tanah yang sama di mana legenda mengatakan penjajah bertelinga panjang tinggal.

Servant Lord of Blue bisa bergerak di dalam air dengan sangat mudah. Sebaliknya, menyeberangi lautan sangat sulit sebagai pengikut dewa lain mana pun.

Lord of Blue, yang tinggal jauh di dalam lautan, bersedia memberikan izin kepada para pelayan dewa lain untuk menyeberang ke luar negeri jika mereka melalui langkah-langkah yang benar. Satu-satunya masalah adalah mendapatkan izin Lord of Blue tidak menghilangkan gelombang ganas, badai, atau monster berbahaya yang tidak memiliki cukup pengetahuan untuk menyembah dewa.

Setelah mendengar cerita dari seorang pengelana yang mengunjungi Benua Utara, para pengikut Lord of Green mengadakan diskusi di antara mereka sendiri. Mereka memutuskan bahwa, dari semua ras yang menyembah Lord of Green, Paulo dan para Liliputnya akan sempurna untuk dikirim sebagai misionaris ke Benua Utara.

The Lilliputians menyebut hutan sebagai rumah mereka dan sangat percaya diri, bahkan dibandingkan dengan ras Lord of Green lainnya. Tubuh mereka yang kecil menyulitkan ras yang lebih besar untuk memperhatikan mereka. Mereka juga tidak membutuhkan banyak makanan. Selain itu, banyak Liliputian yang antusias untuk menjadi cukup kuat untuk bersaing dengan ras lain, terlepas dari ukuran mereka. Selain itu, mereka terampil mengendalikan sayap naga mereka.

Lebih penting lagi, Liliputian seperti Paulo, setelah pelatihan intensif, menjadi imam besar dan pendeta wanita. Pendeta Lilliputian yang mampu mengendalikan sayap naga mereka dipilih untuk perjalanan dengan Paulo sebagai pemimpin mereka. Mereka akan menuju ke Benua Utara sebagai kelompok misionaris.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk menyadari betapa sulitnya perjalanan itu.

Melawan segala rintangan, mereka berhasil menyeberangi samudra biru dan bahkan menghafal bahasa Benua Utara. Di sebagian besar wilayah benua, bahasa itu didasarkan pada bahasa penjajah bertelinga panjang, sehingga Liliputian mempelajarinya dengan cukup mudah.

Segala sesuatu yang datang setelah itu mengubah perjalanan menjadi perjuangan yang cukup berat. Sejujurnya, akan jauh lebih sulit jika Paulo tidak hadir. Dia adalah seorang veteran berpengalaman yang lebih dari mampu mengalahkan sebagian besar lawan. Untungnya, seluruh kelompok tahu bahaya seperti apa yang akan terjadi, jadi mereka menyeberang ke luar negeri tanpa satu kematian pun.

Seperti keberuntungan, orang-orang biadab berlimpah di Benua Utara, di mana cahaya Dewa tidak bisa mencapainya. Di tanah penjajah bertelinga panjang, mereka yang menyembah dewa sulit didapat. Anehnya, makhluk yang disebut sebagai “dewa” di Benua Utara berwujud manusia, bukan naga. Selanjutnya, pengikut mereka tidak tahu bagaimana berubah menjadi naga yang meniru dewa mereka. Mereka hanya bisa menggunakan keterampilan unik berdasarkan elemen yang dikuasai dewa mereka. Bahkan mereka yang setia seperti pendeta tinggi selatan memiliki tubuh yang sangat lemah.

Selain itu, seseorang dapat menghitung dengan kedua tangan jumlah ras yang percaya pada dewa: manusia, setengah elf, kurcaci, dan beberapa lainnya. Orang-orang di benua itu mencemooh gagasan bahwa seseorang seperti Paulo, dari ras makhluk kecil yang jarang dilihat ras lain, bisa menjadi pendeta.



Bahkan ada orang bodoh yang mengira Paulo dan misionaris lainnya sebagai ras bersayap naga baru, berusaha untuk menangkap dan menjual mereka seperti semacam daya tarik.

Ironisnya, satu-satunya ras di Benua Utara yang saleh seperti Paulo dan yang lainnya adalah para iblis yang memuja Jutaan Warna Kekacauan. Faktanya, mereka memegang kekuasaan atas tanah mereka sendiri di dalam Kekaisaran dan tampak makmur.

Di rumah Paulo, ada banyak manusia buas dan manticore di antara para penyembah Lord of Green, tetapi suku-suku juga memuja Emas, Merah, dan Hitam. Goblin dan ogre menyembah Lord of Green, seperti yang dilakukan Paulo dan rekan-rekannya, dan memiliki pemukiman di seluruh benua. Lalu ada lamia. Di rumah, mereka dengan penuh semangat mengikuti Lord of Red, dengan para pendeta wanita yang tersebar di seluruh negeri.

Kembali ke tempat asal Paulo, semua ras itu bisa dinalar, meskipun ada perbedaan di antara budaya mereka.

Tetapi di Benua Utara, mereka hanyalah orang-orang biadab yang tidak peduli dengan ajaran para dewa. Mereka sama sekali tidak tertarik untuk belajar tentang iman Paulo, jadi mereka menyakiti dan merampok misionaris tanpa belas kasihan. Terus-menerus diburu dan diperlakukan sebagai binatang yang cerdas, rakyat kecil tidak punya pilihan selain melarikan diri dari mereka.

Di antara yang terburuk dari penduduk Benua Utara adalah orang-orang bodoh dengan berkah darah langsung dari Lord of Black, anak-anak yang dicintai oleh kegelapan malam, yang bahkan tidak menyembah Dewi Kegelapan—dikenal oleh Paulo sebagai Lord of Black.

Paulo dan rekan-rekan seimannya berpikir secara teratur tentang betapa mereka sangat ingin mendapatkan kekuatan semacam itu, kasih karunia Tuhan. Oleh karena itu, mendengar orang-orang bodoh itu mengklaim bahwa Dewi Kegelapan adalah makhluk yang harus dicemooh, dan tidak layak disembah, tidak dapat dimaafkan. Hal itu membuat Paulo marah, dan bersama rekan-rekannya, dia berusaha untuk menjatuhkan keturunan Lord of Black.

Selama perjalanan misionaris mereka, Liliputian telah bertemu dengan peri. Di rumah, orang-orang Paulo menyembah Tuan Emas, yang menguasai langit, atau Tuan Hijau, yang menguasai bumi. Namun, di negeri baru ini, mereka tampaknya bersahabat dengan penjajah bertelinga panjang yang dikenal sebagai elf di Benua Utara.

Para peri—yang merupakan keturunan dari ras itu—tampaknya kurang tertarik pada, atau mengenal, dewa-dewa yang disembah manusia. Namun, mereka memiliki teknik yang sama yang dikenal sebagai “sihir” yang dimiliki penjajah bertelinga panjang. Peri telah membentuk budaya unik mereka sendiri dan mengukir kerajaan untuk diri mereka sendiri di tanah yang subur dan kaya.

Peri adalah ras kecil tidak seperti Paulo dan misionaris lainnya. Mereka tidak percaya pada dewa-dewa, tetapi bisa beralasan.

Gadis peri yang kebetulan ditemui Paulo setelah membunuh anggota Black Brood telah menjelaskan bahwa dia sebenarnya adalah adik perempuan dari wanita yang memimpin rakyatnya. Tujuan berikutnya keluarga Liliput kemudian diputuskan; mereka melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampai ke Negeri Bunga.

Jadi, ini tempatnya? Saya mengerti.

Segera setelah Paulo turun ke Tanah Bunga, pengalamannya sebagai imam besar Lord of Green memungkinkannya untuk merasakan kekuatan magis yang luar biasa di kawasan itu. Sungguh luar biasa bahwa, seandainya Paulo kembali ke rumah, segalanya akan segera berubah menjadi perebutan tanah.

Daerah itu begitu kaya akan kekuatan magis sehingga bisa disebut sebagai tanah suci—tempat yang diperintah oleh seorang imam besar atau pendeta wanita.

Ini adalah tanah yang luar biasa subur. Saya merasakan berkah yang kuat dari Lord of Green di sini. Masuk akal jika para peri menyebut tempat ini sebagai rumah.

Saat Paulo terbang ke negara yang dipenuhi bunga merah muda yang mekar, penduduknya keluar untuk menyambutnya, seolah mendukung pemikiran itu.

Di tangan mereka ada tongkat kayu; di punggung mereka ada sayap serangga yang sama sekali berbeda dari sayap naga. Raksasa seperti raksasa yang terbuat dari tanaman merambat, kemungkinan diciptakan oleh peri untuk melindungi tanah mereka, berdiri bersama mereka. Mata para peri mengatakan bahwa mereka berjaga-jaga.

“Dari penampilan Anda, saya menganggap Anda adalah orang kecil bersayap kelelawar yang disebutkan Lady Tielia dalam suratnya,” kata salah satu peri.

“Tidak terlalu. Sayap di punggung kami adalah sayap naga, yang diberikan kepada kami oleh Penguasa Hijau. Namun jangan salah, kami datang ke sini atas undangan Lady Tielia.”

Sebagai seorang imam besar, Paulo menekankan kesalahan para peri sebelum mengeluarkan catatan yang diberikan Tielia kepadanya.

“Hrm...ini asli. Anda dan orang-orang Anda sekarang adalah tamu negara kita. Ratu Tiana akan menemuimu; ikuti aku. Ah—bagaimana dengan yang lain?”

“Aku menyuruh mereka menunggu di luar,” jawab Paulo. “Biarkan aku memanggil mereka.”

Jika tidak ada yang lain, tampaknya peri tidak akan menyerang Liliputian dalam waktu dekat. Dengan pemikiran itu, Paulo kembali ke teman-temannya.

Yah, saya tentu berharap ratu ini dan orang-orangnya setidaknya memiliki pemahaman tentang hati Tuhan.

Dengan kekhawatiran di perutnya, Paulo menuju ke gunung, di mana istri dan yang lainnya menunggu dengan sabar.

\*\*\*

Negeri Bunga dengan hormat menyambut Paulo dan rakyatnya sebagai pahlawan karena menyelamatkan adik perempuan Ratu Tiana Silvario XVI. Banyak peri menghujani kelompok itu dengan kata-kata terima kasih, dan anak-anak peri dengan polos mendekati Paulo dan orang-orangnya, tampak sangat senang mengamati sayap mereka yang serupa tapi berbeda.

Di rumah, itu akan dianggap sebagai perilaku kasar terhadap seorang imam besar dan teman-temannya. Namun, jelas bahwa itu tidak dilakukan karena kedengkian atau keinginan untuk menolak kepercayaan para Liliput.

Hmm. Ini adalah tanah yang cukup indah. Ini benar-benar tanpa cedera oleh perang.

Mencengkeram tangan istrinya, yang membuatnya tidak peduli, Paulo dengan tenang mengamati sekelilingnya. Peri, yang ukurannya tidak berbeda dari Liliputian, benar-benar menyebut tanah yang indah sebagai rumah mereka. Itu penuh dengan energi magis yang cukup untuk menjadi tanah suci, dan bunga-bunga bermekaran terlepas dari musimnya.

Para peri memberi tahu Paulo bahwa mereka makan madu dan biji bunga, jadi mereka tidak pernah kekurangan makanan. Lebih jauh lagi, dalam seratus tahun terakhir, tidak ada perang untuk dibicarakan. Melihat warga faery memperjelas hal itu; tidak seorang pun mengenakan bekas luka pertempuran.

Paulo telah bertemu banyak orang yang berbeda dalam perjalanannya melintasi negeri itu. Namun, selain segelintir orang yang mendiami ibu kota, sebagian besar menjalani kehidupan yang sangat miskin. Standar hidup Negeri Bunga jelas jauh lebih tinggi daripada di tempat lain di benua itu.

Saat dia mempertimbangkan kondisi kehidupan peri, Paulo terus terbang ke depan, akhirnya melihat sebuah bangunan yang terbuat dari tanaman merambat dan bunga. Di depan berdiri seorang wanita dengan rambut hijau cerah.

Paulo bisa mengetahui siapa dia pada pandangan pertama, berkat energi magis yang kuat yang memancar darinya. Gadis bernama Tielia memiliki

tingkat energi magis yang mengesankan, tetapi wanita di depannya memiliki kekuatan yang menyaingi dirinya sebagai imam besar. Dia jelas penguasa.

“Selamat datang! Adik perempuanku berhutang banyak pada kalian semua. Saya Tiana Silvario XVI, ratu dari bangsa yang besar ini.” Wanita itu memperkenalkan dirinya.

Sebagai bentuk penghormatan, Paulo melakukan hal yang sama. “Anda memiliki rasa terima kasih yang luar biasa karena telah menerima kami di tanah air Anda pada hari ini. Nama saya Paulo, dan saya berasal dari negeri yang jauh di Benua Selatan. Saya bukan orang penting, tetapi pangkat imam besar diberikan kepada saya oleh Lord of Green, penguasa bumi. Senang berkenalan dengan Anda.”

Tiana menyipitkan matanya menanggapi sapaan Paulo. Dia segera menyuarakan apa yang dia perhatikan.

“Oh! Anda datang dari selatan? Saya melihat sekarang. Pakaian dan warna kulitmu—kamu berasal dari tempat yang sama dengan mereka.”

“‘Mereka’?”

“Ya.” Tian mengangguk. “Aku kebetulan mengenal seseorang yang berpakaian mirip dengan kalian semua, memiliki kulit gelap yang sama, dan memiliki kekuatan magis di levelmu.”

“Apakah begitu? Di mana Anda bertemu dengan orang ini? ” Mungkinkah imam besar lain dari tanah air Paulo telah menyeberang?

“Di dunia lain, sebenarnya.”

“Permisi?” Paulo tampak tercengang dengan kata-kata sang ratu.

“Bagaimana apanya?”

“Yah, begitulah, setiap tujuh hari sekali, sebuah pintu yang menghubungkan ke dunia lain muncul di sini di Tanah Bunga,” sang ratu menjelaskan. “Aku bertemu orang yang dimaksud di sana.”

“Sebenarnya, waktu yang tepat,” lanjutnya. “Seperti sudah ditakdirkan, pintu ke dunia lain dijadwalkan muncul di sini besok. Kami berencana mengadakan perjamuan selamat datang di sana dan akan sangat senang jika Anda bergabung dengan kami.”

“Tentu saja. Tapi mengapa perjamuan di dunia lain...?”

Senyum Tian semakin dalam. “Di luar pintu adalah tempat yang disebut Restoran ke Dunia Lain. Ini menyajikan segala macam makanan ringan dan kue-kue dunia lain. ”

“Eh, apa?” Sekali lagi, Paulo tampak tercengang.

\*\*\*

Hari berikutnya datang, dan suara lonceng memenuhi udara saat pintu ke dunia lain terbuka.

Begitu kelompok itu melangkah, seorang pengikut Chaos yang mengenakan pakaian aneh menyambut mereka. Dia tampak bersahabat dengan Tiana.

“Selamat datang, Nyonya Tiana! Kami sudah menyiapkan kue mille crepe Anda!”

“Terima kasih banyak,” jawab Tiana. “Saya pikir kami akan datang dalam waktu tujuh hari setelah memesan, tetapi kami memotongnya lebih dekat dari yang saya rencanakan. Saya senang itu tidak sia-sia.”

Begitu pengikut Chaos mengungkapkan dirinya, Paulo menyuruh teman-temannya untuk menenangkan saraf dan permusuhan mereka. “Ingat, kami diundang ke sini oleh Lady Tiana. Jangan lakukan apapun yang membuatku malu.”

Dia melihat sekeliling ruangan untuk pertama kalinya. Saya merasakan kehadiran api yang kuat dan bahkan sedikit kegelapan. Ini hampir seperti tanah suci. Aku tahu itu.

Mata naga vertikal Paulo membuat kekuatan dewa mengalir melalui restoran dan dengan cepat menemukan siapa yang dibicarakan Tiana.

Lucia dan Katalina si Putih yang tidak berkaki, ya?

Di antara semua pendeta tinggi dan pendeta wanita di benua itu, keduanya sangat terkenal karena kekuatan dan keyakinan mereka yang sangat kuat.

Lucia rupanya baru saja selesai makan dengan seorang pendeta yang kemungkinan besar dia pilih untuk menjadi “suami” lamia. Dia tersenyum lebar saat berbicara dengannya. Katalina, di sisi lain, sendirian, menunggu makanan yang dia pesan tiba.

Saya mengerti sekarang. Tidak heran tidak ada yang menyebabkan keributan.



Sebelumnya di pagi hari, sang ratu telah menjelaskan kepada Paulo bahwa konflik terlarang di dunia lain. Dia bertanya-tanya mengapa dan bagaimana hal itu terjadi. Sekarang dia benar-benar berada di restoran, semuanya masuk akal.

Paulo telah mendengar bahwa, sekitar sepuluh tahun sebelumnya, Lucia dan Katalina berada di medan perang yang sama. Cahaya dan api dari kebuntuan sengit mereka telah membakar daerah itu menjadi tidak ada. Jika dua orang seperti mereka bertarung di sini, itu akan menjadi bencana besar.

Mereka bukan satu-satunya makhluk kuat yang hadir. Banyak orang kuat mengunjungi restoran, dimulai dengan Tiana di sisinya. Tidak semua sekuat Paulo, tapi yang mengatakan, bahkan seseorang yang terampil seperti dia tidak akan memiliki kesempatan jika mereka mencoba untuk berkelahi di sini.

“Aku akan segera keluar dengan makananmu. Tunggu sebentar.” Pengikut Chaos mundur ke dapur.

“Di sini, Sir Paulo,” kata Tiana.

“Ah. Ayo pergi.” Paulo memberi isyarat kepada para pendeta yang menemaninya, dan mereka mengikuti Tiana ke meja raksasa yang kemungkinan diperuntukkan bagi manusia.

Paulo mendengar percakapan para peri.

“Ada apa dengan krep hari ini?”

“Yah, kudengar ratu secara khusus memesan sesuatu yang disebut kue mille crepe untuk merayakan kedatangan Sir Paulo.”

“Apa itu?”

“Mengalahkan saya. Tapi aku tahu itu kue untuk acara-acara khusus. Sang ratu rupanya mendengar itu dari Lady Victoria.”

Para peri jelas bersemangat tentang apa yang akan terjadi pada mereka.

“Tuan Paulo ...?” kata seorang pendeta Liliput.

“Ayo sekarang, mereka mengadakan perjamuan ini untuk kita,” kata Paulo.

“Tidak sopan untuk tidak menerima keramahan mereka. Silakan, nikmati sendiri. ”

Paulo dan yang lainnya tidak terlalu mengetahui tentang adat istiadat Benua Utara, apalagi adat istiadat dunia yang sama sekali berbeda. Mereka tidak tahu apa yang diminta ratu.

Saya membayangkan bahwa kue mille crepe adalah semacam kue manis.

Makanan yang diberikan para peri kepada Paulo dan teman-temannya pada malam sebelumnya adalah hidangan yang agak manis dari biji bunga yang dilapisi madu. Dilihat dari itu, para peri jelas menyukai permen pada umumnya.

Akhirnya, seorang manusia—mungkin pemilik restoran—keluar dengan hidangan di tangan. “Maaf tentang menunggu. Ini kue mille crepe yang kamu pesan.”

Begitu dia berbicara, para peri segera menjauh dari tengah meja. Master meletakkan piring di ruang terbuka.

Kesan pertama Paulo adalah gunung yang berada di atas piring itu tebal, bulat, dan berwarna telur. Di bagian paling atas ada beberapa benda yang memantulkan cahaya langit-langit.

Apa ini? Itu besar. Semacam telur goreng, mungkin?

“Biarkan aku memotong ini untukmu.” Dengan pisau perak besar di tangannya, tuannya dengan lembut memotong gunung menjadi irisan kecil.

Jika dia melakukannya dengan cara biasa, kue itu tidak akan terlihat begitu lezat, jadi dia dengan hati-hati memotongnya menjadi potongan-potongan yang panjang dan tipis. Pertama, dia memotong kue mille crepe menjadi dua, lalu menjadi empat, lalu seperdelapan, lalu seperenam belas. Lebih jauh, dan itu akan berantakan, jadi tuannya berhenti di sana dan mulai meletakkan irisan di piring kecil yang dibawa pelayan.

Saat dia meletakkan kue di piring, para peri saling menawarkan kesan dan prediksi mereka.

“Hah! Kue mille crepe ini adalah makanan penutup yang cantik.”

“Crepes buah itu indah, tetapi ini memiliki seni tersendiri.”

“Itu semua krim kocok, kan? Penasaran seperti apa rasanya.”

Sementara itu, Paulo dan para Liliput tercengang oleh kue dunia lain di depan mereka.

Ini kue kering?

Itu sama sekali tidak seperti kue yang dikenal oleh orang-orang Liliput. Dihapus dari gunung utama, irisan mille crepe memiliki riasan yang misterius. Bagian dalam mereka adalah lapisan kuning dan putih cerah, diletakkan di atas satu sama lain berkali-kali. Polanya hampir sempurna, dengan masing-masing garis memiliki panjang dan ukuran yang sama. Kue itu begitu indah, bahkan rasanya seolah-olah akan sia-sia untuk memakannya.

“Luangkan waktumu dan nikmati.” Sang master memiliki ekspresi bahagia dan jelas senang bahwa mereka begitu terpesona oleh keindahan kue itu. Dia menghilang ke belakang.

“Bagaimana kalau kita makan? Piring itu untuk tamu kita. Tidak ada orang lain yang menyentuhnya,” Tiana memperingatkan para peri dengan tegas dan serius.

Para peri dengan cepat menarik diri dari piring di sebelah Paulo dan Liliputian lainnya, malah terbang ke piring lain. Begitu ratu memberi mereka izin, peri mulai memotong “mangsa” mereka.

“Tuan Paulo ...?”

“Nona Tiana sedang merawat kita. Mari kita ambil bagian.”

Mendengar suaminya mengiyakan, istri Paulo menghampiri kue mille crepe. Dia mengambil sepotong dari atas dan dengan hormat menawarkannya kepadanya.

“Maka Anda harus menjadi yang pertama makan, Lord Paulo. Kalau tidak, kita semua tidak mungkin memanjakan diri. ”

“Kurasa kau benar.” Paulo mengangguk dan mengambil potongan dari tangan cokelat istrinya yang dilapisi krim kocok.

Hoh, lapisan atas ini... Semacam buah rebus?

Sebagai seorang imam besar, Paulo memiliki indra penciuman yang tajam yang telah dia latih selama bertahun-tahun. Ini memungkinkan dia untuk segera mengenali apa yang tersebar di permukaan kue: beberapa buah yang biasanya asam, direbus dengan gula yang diperoleh dari ras lain.

Hal yang hebat tentang barang-barang itu adalah mudah disimpan, dan bahkan sedikit memberi seseorang energi untuk hidup. Liliputian adalah ras kecil, jadi sulit bagi mereka untuk berburu binatang buas tanpa bantuan pendeta, atau bahkan bertani dan memanen jagung. Oleh karena itu, makanan ini menjadi makanan populer di kalangan masyarakat Paulo.

Ketika Paulo hanyalah seorang anak muda yang tidak berdaya, dia sering memakannya juga. Saat dia mengingat kembali masa mudanya, dia akhirnya menggigit kue mille crepe.

“Ini enak...” Paulo tidak bermaksud untuk berpikir keras, tapi tetap melakukannya.

Manisnya kue mille crepe adalah selai asam, sedikit pahit; permukaan crepes yang lembut dan kuning telur; dan krim kocok yang sangat manis. Bagian atas krep memiliki semua elemen itu, dan mereka bergabung dan menyebar secara ajaib melalui mulutnya.

Paulo menggigit lagi. Kali ini, itu bebas dari selai, memungkinkan dia untuk merasakan rasa krim kocok dan krep mereka sendiri.

Namun, dengan memperhatikan rasa kuenya dengan sungguh-sungguh, Paulo menyadari bahwa rasanya masih samar-samar dari buah asam. Keseimbangan antara krim kocok dan krep berbeda, sehingga rasa krimnya lebih kuat. Rasa susunya membantu menekan rasa manisnya yang kaya saat larut dari panas mulutnya.

Begitu krim menghilang ke udara tipis, yang tersisa hanyalah aftertaste-nya.

Crepenya juga enak. Itu mengingatkannya pada hidangan yang dibuat oleh orang-orang Liliput di tanah airnya; mereka mengalahkan tepung jagung dalam air dan menggorengnya. Namun, pada akhirnya, itu dianggap sebagai makanan bagi orang miskin. Ini sama sekali berbeda.

Sang master kemungkinan telah kocok telur dan juga air ke dalam campuran. Dilihat dari seberapa baik crepe dipasangkan dengan krim kocok, dia mungkin menambahkan susu juga.

Saya yakin ini akan lezat dengan daging atau marmett.

Paulo terus menggali makanan penutup kecil yang sempurna. Akhirnya, potongan kecil terakhir menemukan jalan ke bagian bawah perutnya.

Ketika dia selesai, dia memperhatikan bahwa para pendeta lain sudah mulai berpesta. Mereka panik, hampir seperti kawanan binatang yang memakan ternak yang dilemparkan kepada mereka. Kue mille crepe itu tinggi dibandingkan dengan Paulo dan teman-temannya, tetapi secara bertahap menjadi lebih kecil dan lebih kecil.

Melihat perilaku para pendeta, Paulo panik dan dengan cepat mendekati piring. “Tunggu! Tunggu! Saya belum kenyang!”

Perjamuan untuk menyambut Paulo dan teman-temannya berlanjut sampai semua orang makan terlalu banyak.

\*\*\*

Tiana dan Paulo kembali ke Negeri Bunga dengan perut kenyang. Perjalanan itu tidak mudah.

“Nah, apakah Anda bersenang-senang, Sir Paulo?” Penguasa tersenyum.

“Ya. Terima kasih banyak, Nyonya Tiana, ”jawabnya.

“Indah sekali. Saya harap kita bisa melanjutkan hubungan baik ini untuk waktu yang lama, ”kata Tiana, senyumnya semakin dalam.

“Jika memungkinkan,” kata Paulo, “kami bertanya-tanya apakah kami mungkin mendapatkan izin untuk menyebarkan firman Tuhan Hijau kami yang mahakuasa ke seluruh negeri Anda. Kami tidak akan pernah memaksa siapa pun untuk menjadi pengikut, tentu saja.”

“Anda memiliki izin saya. Jangan ragu untuk menggunakan Tanah Bunga sebagai pusat penyebaran ajaran dewa Anda ke seluruh benua. Kami menyambut Anda sebagai teman di sini, Imam Besar Lord of Green.”

Hanya setelah mengunjungi restoran, Tiana benar-benar mengetahui betapa luasnya dunia ini. Para misionaris kecil dari negeri misterius yang tidak dikenal ini adalah bagian dari dunia itu sendiri.

Tiana masih belum begitu mengenal para Liliput, tapi dia yakin mereka tidak berniat jahat. Sekarang dia tahu banyak, dia merasa lega. Karena itulah Tiana sangat bersedia menerima permintaan Paulo.

Pada hari itu, benih-benih pertukaran budaya ditanam dengan kuat di tanah.



## Chapter 93:

### Carpaccio, Sekali Lagi

Setiap tujuh hari sekali, Henry menggunakan sihir teleportasi untuk membawa dirinya ke danau di sisi lain gunung untuk menggambar pemandangan. Dia melakukannya karena dia adalah seorang penyihir istana yang melayani negara kecil, dan ini telah menjadi hobinya selama beberapa tahun terakhir.

Hm. Cuacanya sangat bagus sehingga Anda benar-benar bisa melihat jauh.

Danau itu adalah rumah bagi roh air dan penuh energi magis. Permukaannya yang tenang dan tenang memantulkan awan putih dan langit biru seperti cermin. Di tengah danau...ada pintu dengan ilustrasi kucing.

Yah, Anda tidak melihat itu setiap hari.

Henry dapat melihat bahwa satu pintu yang melayang di tengah danau adalah semacam peninggalan magis. Itu berdiri di atas permukaan air tidak didukung dan tidak memiliki refleksi.

Sangat jelas bahwa pintu ini bertentangan dengan fisika dunia Henry. Itu kemungkinan teknologi elf hilang ribuan tahun yang lalu. Sepertinya persegi panjang aneh di tengah alam biru dan putih ini menghubungkan langit dan bumi.

Henry pertama kali melihat pintu ketika dia datang ke sini untuk mencari air danau sebagai bahan untuk salah satu ramuannya. Tak perlu dikatakan, dia terkejut. Itu benar-benar pemandangan yang aneh untuk dilihat.

Aku ingin tahu apa yang ada di balik pintu itu? pikirnya sambil bersiap untuk membuat sketsa.

Dia telah menanyakan pertanyaan itu pada dirinya sendiri berkali-kali sehingga dia kehilangan hitungan.

\*\*\*

Henry adalah seorang petualang pengembara dan seorang seniman. Dia telah belajar bagaimana menggunakan sihir dari ayahnya, yang adalah seorang pelukis.

Karena ayahnya takut merusak tangannya melalui pertarungan senjata, dia belajar sihir yang memungkinkannya untuk memusnahkan lawan-lawannya.

Ayah Henry, setengah peri, telah menghabiskan sekitar dua ratus tahun setelah kelahirannya untuk mencari pemandangan dan suara yang langka. Setelah menjadi sangat tua sehingga tidak mungkin lagi mengembara di dunia, dia menetap di negara ini.

Itu terjadi ketika raksasa, Kekaisaran biadab telah membakar musuh-musuhnya dan menyerap mereka, membuat penyihir veteran seperti ayah Henry sangat berharga.

Setengah elf tidak diizinkan untuk memegang jabatan tinggi, tentu saja, jadi ayah Henry dipekerjakan sebagai penyihir bayaran. Namun, selama setiap pertempuran penting, dia dikonsultasikan seolah-olah dia adalah seorang laksamana. Akhirnya, seorang bangsawan menawarinya putri mereka untuk dinikahi. Setelah dewasa, anak laki-laki manusia yang dia lahirkan akan segera diberi jabatan penyihir istana.

Mungkin itu sebabnya, setelah lebih dari seratus tahun hidup sebagai pengembara, ayah Henry memilih tanah itu sebagai rumah terakhirnya. Setelah putranya tumbuh dewasa, dia meninggal.

\*\*\*

Dua puluh tahun telah berlalu sejak kematiannya. Kaisar yang kejam telah pergi dari dunia ini, digantikan oleh putranya yang kurang ambisius, yang pada akhirnya menenangkan seluruh bangsa. Ekspansi terakhirnya adalah sepuluh tahun yang lalu, ketika menyerap kota pelabuhan.

Itu tidak lain adalah kabar baik, karena negara kecil tempat Henry tinggal takut bahwa api perang akan menyapunya suatu hari nanti. Tidak ada yang tahu berapa lama itu akan berlangsung, tapi setidaknya ada kedamaian.

Selain berurusan dengan goblin atau bandit dari waktu ke waktu, Henry jarang menggunakan kekuatannya sebagai penyihir istana di medan perang. Itu berarti dia bisa fokus pada posisinya yang lain: pelukis istana.

Pekerjaan pelukis istana tidak terlalu menarik. Tidak seperti negara lain, seperti Kadipaten terhormat atau Kerajaan kaya, tanah air Henry tidak benar-benar memiliki kesempatan untuk memelihara seni. Dengan demikian, seniman dibatasi untuk melukis pemandangan yang sudah dikenal seperti taman kastil atau potret keluarga kerajaan dan tokoh penting lainnya.

Henry merasa pekerjaan itu sangat membosankan dibandingkan dengan pekerjaan ayahnya, yang telah mengembara di tanah untuk mencari pemandangan yang menakjubkan, meninggalkan serangkaian lukisan pemandangan langka.

Saya suka pemandangan seperti ini. Ini sangat menarik. Aku mengerti mengapa ayah berkeliaran sampai usia tuanya, pikir Henry, sekali lagi mengingatkan bahwa dia benar-benar putra ayahnya. Saat ia terus melukis, matahari melintasi pusat langit. Sebelum Henry menyadarinya, hari mulai gelap.

“Kurasa sudah waktunya untuk menyelesaikan semuanya.” Memutuskan untuk kembali sebelum malam tiba, Henry mulai mengumpulkan peralatannya.

Setelah semuanya beres, dia menggunakan sihir teleportasinya dan menghilang.

Yang tersisa hanyalah pintu di atas danau, sekali lagi tidak digunakan.

\*\*\*

Beberapa saat setelah itu, Henry melihat sesuatu tentang pintu di tengah danau.

Hah? Apakah hanya saya, atau berbeda hari ini?

Hampir seolah-olah pemilik pintu telah berubah atau semacamnya.

Perasaan apa ini? Ketika Henry mencoba mencari tahu apa yang aneh, dia menemukan jawabannya. Sesuatu yang menyerupai tanda baru tergantung di pintu dekat plakat kucing.

Tunggu, apa itu? Apakah itu tulisan?

Sulit untuk dilihat dari jarak yang begitu jauh, tetapi tampaknya ada tulisan di papan itu. Dari ukuran hurufnya, sepertinya itu dalam bahasa dasar, tapi Henry tidak bisa membacanya dari jarak ini.

Saya kira saya akan pergi melihat-lihat. Terpesona oleh rasa ingin tahu tentang perubahan mendadak, Henry menggunakan sihir untuk berjalan melintasi air dan mendekati pintu untuk pertama kalinya.

Berdiri di depan pintu kayu ek, dia membaca kata-kata di papan itu. “Ini restoran?”

“Nekoya, Restoran ke Dunia Lain.” Itulah yang dibaca tanda itu.

“Maksudmu ini adalah pintu restoran?”

Jika tanda itu mengatakan yang sebenarnya, itu memang masalahnya. Tetapi mengapa ada orang yang memasang pintu masuk restoran di sana dari semua tempat? Dan siapa yang akan berpikir untuk menggunakannya?

Henry tanpa sadar meletakkan tangannya di kenop pintu emas. Itu secara alami berubah sedikit; dia langsung melepaskannya. Itu tidak terkunci?

Jadi, saya bisa masuk saja...?

Henry berjalan ke sisi lain pintu, tapi itu adalah replika persis dari bagian depan, tanda dan semuanya. Tidak ada cara untuk mengetahui di mana itu terhubung.

Setelah meraba-raba pintu sebentar, Henry sekali lagi mencengkeram kenop pintu, memutarnya sekeras yang dia bisa.

Lonceng yang terpasang di pintu berbunyi. Henry buru-buru melewati pintu masuk, seolah-olah ditekan oleh suara itu.

Setelah mencapai sisi lain, ia menemukan dirinya di dunia lain. A-apa tempat ini?!

Henry merasakan pintu tertutup rapat di belakangnya saat dia gemetar. Ruangan yang terbentang di hadapannya diterangi dengan cahaya misterius yang bukan matahari atau jenis yang bisa dihasilkan oleh para pendeta Penguasa Cahaya.

Ruangan itu tidak terlalu besar, dan penuh dengan orang-orang yang sedang makan.

S-semacam restoran monster?!

Tidak, itu tidak benar. Manusia, elf, kurcaci, iblis, dan bahkan monster hadir, dan mereka semua sedang makan.

Tepat ketika Henry secara naluriah mulai mengucapkan mantra, dia mendengar suara datang dari belakangnya dan berbalik.

Selamat datang. Semua pertempuran terlarang di sini. Tidak peduli siapa Anda. Jangan berkelahi. Tidak ada sihir juga.

Seorang elf tanpa emosi dengan rambut hitam berdiri di depannya. Mulutnya tertutup saat dia berbicara; dia berbicara langsung ke otaknya.

Ini Nekoya, Restoran ke Dunia Lain. Ini adalah tempat di mana orang makan makanan, jadi makanlah.

Meskipun ada berbagai macam monster ganas di restoran, gadis elf itu tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan. Itu, dengan sendirinya, agak menakutkan. Namun, kata-katanya sudah cukup untuk menghilangkan sebagian ketakutan Henry, sedikit mengurangi kegugupannya.

“O-oke,” katanya.

Anda bisa duduk di sini.

Gadis itu tampaknya menyadari bahwa, meskipun Henry berjaga-jaga, dia bersedia mendengarkan apa yang dikatakannya. Dia jelas terbiasa dengan hal semacam ini, dan dia membawanya ke tempat duduk. Itu terjadi tepat di

sebelah lizardman raksasa yang tertutup bekas luka yang tidak mungkin bisa dibaca.

“Jika ini adalah restoran dunia lain, makanan macam apa yang ada di sana?” Henry bertanya pada gadis itu. Dia mengabaikan lizardman yang menyekop semacam piring telur ke dalam mulutnya.

Jenis makanan apa yang kamu suka?

“Ayo lihat.” Henry berpikir sejenak sebelum menjawab. “Apakah ada hidangan khusus dunia lain yang hanya bisa didapatkan di sini?”

Hidangan dunia lain yang spesial?

“Ya. Sesuatu yang tidak pernah bisa saya makan di dunia saya. Sesuatu yang langka. Oh, dan aku tidak terlalu suka yang manis-manis, jadi tidak ada kue kering atau apa pun.”

Meskipun Henry secara teknis bangsawan, dia telah menjalani seluruh hidupnya di negara kecil tempat dia dilahirkan. Dia diam-diam senang mengunjungi tempat asing dan eksotis untuk pertama kalinya. Itulah mengapa dia ingin mencoba sesuatu yang hanya bisa dia dapatkan di sana.

Bagaimana dengan carpaccio? Itu terbuat dari ikan mentah.

Henry sama sekali tidak terbiasa dengan makanan aneh yang direkomendasikan gadis elf itu. “Kamu bisa makan ikan mentah? Saya pernah mendengar bahwa ikan mentah berbau busuk dan bahkan bisa melukai perut Anda.”



Dia bingung. Kembali ke tempat asalnya, ikan yang dikumpulkan orang-orang dari sungai dan danau berbau seperti kotoran, dan mereka membuat perut seseorang terasa sakit jika tidak dimasak dengan benar. Sebagai orang yang tinggal di ibu kota negara, Henry jarang makan ikan.

Mereka memakannya di sana, pelayan berambut hitam itu menjawab tanpa berkedip, menunjuk ke meja lain.

Henry mengikuti jari gadis itu ke restoran yang dimaksud dan mengerutkan alisnya. Dia menunjuk pada sepasang wanita muda dengan sayap besar di punggung mereka. Karena pekerjaannya, Henry agak akrab dengan monster, jadi dia tahu wanita itu adalah makhluk yang disebut sirene.

Sirene tinggal dekat dengan laut dan bernyanyi, mengundang pelaut yang lewat untuk kematian mereka. Henry pernah membaca di sebuah buku bahwa mereka memakan ikan dan manusia hidup yang jatuh dari kapal mereka. Mereka adalah makhluk yang mengerikan dan mengerikan.

“Tapi mereka monster,” katanya. “Apakah kamu yakin tidak apa-apa bagi manusia untuk memiliki ikan mentah?”

Jangan khawatir. Saya meminta master untuk menyiapkan hidangan untuk manusia.

Henry tidak tahu bagaimana pelayan itu berbicara dengan tuannya, tetapi dia tampaknya tidak berbohong. Karena dia seorang elf, dia mungkin jauh lebih berpengalaman daripada Henry dalam hal sihir.

“Baiklah. Kalau begitu, aku akan pergi dengan carpaccio.” Jika seseorang di restoran menjamin keamanan makanan, Henry tidak punya alasan untuk menanyai mereka.

Bagus sekali. Harap tunggu sebentar.

Pelayan dengan lembut meletakkan segelas air es di atas meja dan menghilang ke belakang.

Nah... Henry menelan air dingin, yang hanya sedikit berbuah. Itu mengalir di tenggorokannya saat dia mengamati restoran. Hoh! Nah, apa yang kita dapatkan di sini?

Pengunjung pertama yang diperhatikan Henry adalah monster berbahaya. Namun, pada pandangan kedua, ada manusia dan tamu aneh lainnya di sini juga. Mereka yang memiliki kulit emas kemungkinan besar berasal dari Benua Barat. Henry ingat melihat pakaian mereka di buku yang pernah dia baca. Apakah mereka warga Negara Pasir, yang terkenal dengan kekuatan magisnya?

Pengunjung lain, yang bukan warga Negara Pasir, mengenakan pakaian aneh yang memperlihatkan lengan dan kaki mereka.

Aku ingin tahu dari mana mereka berasal? Dan di mana restoran ini?

Mungkinkah pintu di atas danau bukan satu-satunya pintu masuk seperti itu? Bagaimana jika pintu di seluruh dunia terhubung ke tempat ini?

Pelayan muda dari sebelumnya akhirnya kembali dengan makanan di tangan.

Saya kembali. Ini carpaccio ikan air tawar Anda dengan wasabi mayo. Dia meletakkan piring makanannya dengan lembut.

“Wow! Sekarang, ini menakjubkan, ”kata Henry.

Ikan di piring putih yang menyilaukan, singkatnya, indah. Kulitnya berwarna-warni seperti bunga berwarna cerah, dagingnya seperti salju, dan seluruh makanannya tampak seperti kelopak bunga yang telah diatur seseorang.

Kulit ikan yang kecokelatan memiliki pola seperti kisi-kisi, pertanda bahwa permukaan ikan mungkin sedikit matang. Saus hijau memenuhi pola kisi-kisi. Di sebelah ikan ada sepotong cokelat bundar yang tampak seperti roti dan semangkuk sup cokelat dengan oranie mengambang di dalamnya.

Aroma sup membuat perut Henry keroncongan. Meneguk.

Setelah mengatakan semua yang dia katakan, pelayan segera pergi untuk menangani pelanggan lain. Henry memperhatikannya pergi dan kemudian menatap piring yang ada di depannya.

Bagian yang penting adalah apakah rasanya enak .

Carpaccio disajikan dengan sangat indah sehingga Henry berpikir akan sia-sia untuk membongkarnya. Meskipun demikian, dia harus tahu bagaimana rasanya. Gugup, dia mengambil garpu bersih berkilau dan menusuk sepotong tipis ikan.

Seperti yang dijelaskan pelayan, ikan itu memang mentah. Hanya kulitnya yang dipanggang. Dengan demikian, dagingnya sedikit transparan. Itu juga berarti garpu Henry menembusnya tanpa perlawanan, tidak seperti ikan yang dimasak.

Henry dengan hati-hati memeriksa potongan ikan yang dihias dengan saus hijau. Ikan...

Ini adalah pertama kalinya dia makan ikan yang belum dimasak sama sekali. Dia gugup. Namun, saat dia memasukkan irisan itu ke mulutnya, sebagian dari dirinya juga bersemangat.

Wah, ini enak.

Hendri kaget. Carpaccio tidak mengandung rasa mentah busuk yang pernah dia dengar. Itu memang memiliki aroma yang unik, tapi itu tidak menyenangkan.

Ini adalah hal yang baik.

Rasa mulut carpaccio juga benar-benar berbeda dari ikan yang dimasak, membuatnya menyenangkan untuk digigit. Itu tidak terlalu lembut; sebagai gantinya, itu mendorong kembali ke gigi Henry dengan setiap gigitan. Tetap saja, itu tidak terlalu keras sehingga dia tidak bisa menggigit sepotong pun. Dia bisa melakukannya tanpa masalah jika dia memberikan sedikit kekuatan ke rahangnya. Dan sebagai keberuntungan, setiap gigitan menghasilkan segala macam rasa gurih dari ikan.

Saus ini juga sesuatu yang lain.

Saus hijau telurnya juga enak. Rasanya sedikit asam, membuat Henry bertanya-tanya apakah itu dibuat dengan mencampur cuka dan telur. Either way, itu mengeluarkan rasa gurih ikan.

Saat Henry menikmati banyak rasa ikan, dia menemukan hidungnya dikepung. Ngh?!

Itu adalah sensasi yang tajam, seolah-olah ratusan dan ratusan jarum kecil menembus hidungnya. Dengan segera menangis, dia dengan panik meraih gelas airnya dan menenggaknya.

Apa-apaan ini? Tunggu—apakah ini “wasabi” yang dia sebutkan?

Menyeka air matanya, Henry melihat ke piring makanan lagi. Perasaan menyengat yang intens itu berasal dari saus hijau.

Hm. Daging ikannya enak, tetapi ketika dia memikirkan tentang rasa perih di hidungnya...

Henry menggigit lagi. Ini adalah upaya keduanya, jadi dia tahu apa yang akan terjadi. Meskipun begitu, rasa sakit yang tajam mengalir melalui hidungnya. Itu panas. Sebenarnya, itu hanya menyakitkan.

Apakah saus ini benar-benar bisa dimakan? pikir Henry. Tunggu. Bagaimana jika saya memiliki minuman keras untuk menemaninya?

Alasan sausnya begitu pedas adalah karena Henry hanya memakannya dengan ikan. Jika dia menyedap minuman setelah setiap gigitan, dia bisa segera menghilangkan rasa sakit itu. Sebuah rencana yang bagus.

“Permisi!” Dia berteriak memanggil seorang pramusaji dan didekati oleh seorang gadis iblis muda yang terlihat baik dalam melayani pelanggan. “Saya ingin sedikit alkohol. Apa yang kamu punya?!”

“Ya, tentu saja. Um, kami punya bir, anggur, dan sake. Anggur putih dan sake sangat cocok dipadukan dengan carpaccio—er—ikan pada umumnya! Bartender itu memberitahuku beberapa waktu yang lalu!”

“Kalau begitu, aku akan mengambil keduanya. Oh, dan saya ingin sepiring carpaccio lagi. Saya akan membayar, tentu saja. ”

“Segera,” jawab gadis itu sambil tersenyum.

Irisan ikannya enak. Henry harus mengakui itu. Wasabi mayonya juga enak.

\*\*\*

Sore hari, Henry tiba di pantai dengan basah kuyup dan menghela napas.

Aku menurunkan kewaspadaanku.

Meskipun dia belum benar-benar mabuk, Henry tetap meminum sebagian besar minuman keras dunia lain dan menikmati sedikit carpaccio. Saat dia melewati pintu restoran, dia jatuh ke danau. Dia tidak mengantisipasi pintu keluar yang mengarah ke tempat yang sama persis dengan pintu masuk.

Sihir berjalan di airnya sudah lama kadaluarsa. Begitu dia melangkah melewati pintu, Henry tidak punya tempat untuk pergi selain turun.

“Sebenarnya, bukankah Ayah meninggalkanku sepatu berjalan di air?” dia berbisik pada dirinya sendiri.

Dia tidak sabar menunggu tujuh hari berikutnya berlalu.

## Chapter 94:

### Parfait Cokelat, Sekali Lagi

Apa yang salah dengan pria ini?

Dua puluh tahun yang lalu, setelah bertahan melawan empat binatang buas, dan menjadi satu-satunya raja iblis yang tersisa di benua itu, Altina berdiri dengan bingung.

“Biarkan saya memotong ke intinya. Ikrar kesetiaanmu padaku dan jadilah pelayanku. Saya yakin Anda tidak ingin mati,” kata pemuda itu. Dia ditemani oleh seorang warrior, mage, dan banyak lainnya yang terlihat seperti semacam pendeta.

Kata-kata pria muda yang berani dan bangga membuat marah rakyat dan pelayan Altina dengan segera. Hewan peliharaannya bangkit, bersiap untuk menerkam.

“Beraninya kau berbicara padanya seperti itu, manusia bodoh?!”

“Bawaanku, mari kita hancurkan mereka di sini dan sekarang!”

“Saya harap Anda siap untuk mati!”

Orang-orang di sekitar pemuda itu mempersiapkan diri untuk pertempuran.

“Kau pangeran bodoh! Kenapa kau memilih pertarungan seperti ini?! Kita akan mati!”

“Astaga. Kurasa dia tidak akan membiarkan kita pergi sekarang.”

“Tuan Muda, tolong konsultasikan dulu denganku sebelum melakukan sesuatu yang begitu gegabah.”

Altina mendapati dirinya terpesona oleh sikap aneh pria itu. “Berhenti,” dia menolak para pelayannya, mencegah mereka menyerang.

Tatapannya yang tajam sudah cukup untuk menakuti tidak hanya manusia, tetapi juga iblis dan monster. Mereka gemetar di hadapannya. Kecuali pria ini.

“Jadi? Mari kita dengar apa yang Anda katakan! Mengapa saya harus berjanji kesetiaan saya kepada Anda, manusia?”

Altina memastikan untuk mengilhami setiap kata dengan haus darah yang ganas. Pada saat yang sama, dia bertanya-tanya mengapa seorang pria lemah mampu melakukan keberanian seperti itu.

Yah, sejauh manusia pergi, pemuda di depan Altina itu sepertinya cukup kuat. Dia memiliki tubuh yang bugar sebagai pejuang, dan dia jelas tahu cara menggunakan pedang. Dari cara partainya bergerak untuk melindungi pemimpin mereka, mereka juga tampak berpengalaman.

Meskipun demikian, mereka terlalu lemah untuk melawan Altina. Dia telah hidup hampir tiga ratus tahun dan menyapu lantai dengan ribuan ksatria. Manusia-manusia ini tidak bisa dibandingkan dengan empat binatang yang pernah mengalahkan hewan peliharaan dan pelayan Altina yang menggemaskan, akhirnya memaksanya untuk mempersiapkan kematiannya sendiri.



“Hm. Biarkan aku menjadi jelas. Ibukota awalnya milikku, ”kata pria itu padanya, tidak terpengaruh oleh tenggat waktunya. “Dua puluh tahun yang lalu, kamu membunuh raja yang memerintah negeri ini. Dan keluarganya, pada saat itu. Namun, Anda gagal untuk membunuh mereka semua. Ada dua orang yang selamat—ibu saya Adelheid dan saya sendiri. Sayangnya, ibu saya meninggal ketika saya masih kecil. Dengan kata lain, aku adalah pewaris takhta yang sebenarnya. Karena itu, saya adalah raja negara ini. ”

Terus? Semua kebenaran itu tidak ada artinya bagi Altina, yang hanya membuatnya semakin bingung. Mengapa dia harus peduli dengan orang-orang yang selamat dari bangsa yang telah dihancurkan oleh rakyat iblisnya? Raja atau bukan raja, dia tidak akan pernah menyerahkan kota begitu saja.

Jika pemuda itu benar-benar menginginkan tanah ini, dia seharusnya membawa pasukan dan menggunakan kekuatan militer dan sihir untuk merebutnya kembali.

“Dengan kata lain,” katanya, “sebagai raja bangsa ini, saya meminta Anda menyerah, mengembalikan ibu kota kepada saya, bersumpah setia, dan menjadi salah satu rakyat saya sendiri.”

“Dan Anda benar-benar berpikir saya akan melakukan semua ini?”

Altina tidak bermaksud sebagai ancaman melainkan pertanyaan yang tulus. Siapa yang cukup bodoh untuk menyetujui persyaratan itu? Seperti sudah ditakdirkan, dia bukan satu-satunya yang bertanya-tanya.

“Tidak juga, tidak. Itu sebabnya saya meninggalkan surat wasiat. ” Memahami sepenuhnya bahwa Altina tidak akan bersedia bekerja sama, pria itu memainkan kartu asnya. “’Haruskah aku mati, aku memintamu untuk membalas dendam. Jika Anda berhasil, saya mewariskan ibu kota dan bangsa ini kepada Anda.’ Itulah yang saya perintahkan kepada orang-orang saya untuk memberi tahu Kerajaan, Kadipaten, dan kuil Enam Kuno. ”

“Tak perlu dikatakan, mereka sudah mempersiapkan pasukan mereka,” lanjut pria itu. “Itu akan menjadi perang balas dendam dan penaklukan. Tidak peduli berapa banyak prajurit yang harus mereka korbankan, mereka akan melakukan apa saja untuk mengalahkan raja iblis terakhir. Kota ini kemungkinan akan terbakar habis.”

“Kamu bajingan licik.”

Altina akhirnya menyadari niat pria itu. Ini adalah sebuah ancaman. Jika dia membunuhnya, tentara Kerajaan dan Kadipaten—dan para pendeta kuil, yang masih membenci iblis sampai sekarang—akan datang mengetuk pintunya.

“Lalu kenapa memintaku untuk bergabung denganmu? Mengapa tidak pergi ke negara-negara itu dan meminta mereka menggulingkan saya?”

“Itu tidak baik. Yang akan saya dapatkan dari itu hanyalah gurun kosong. Mayat yang membusuk, jika Anda mau. ” Menatap langsung ke Altina, pria itu menjelaskan mengapa dia lebih suka bergandengan tangan dengan raja iblis daripada rasnya sendiri. “Raja Iblis Altina, umat manusia takut akan kekuatanmu. Saya tidak. Sebaliknya, saya sangat menghargai dan menghormati pengetahuan Anda.”

“Sebelum aku bertemu denganmu,” lanjutnya, “Aku mengembara di negara ini dan mendapati diriku terkejut. Warga mengeluhkan betapa mahalunya

barang, betapa ketatnya pemerintah, betapa colosseum dicurangi, betapa pendatang baru terlalu agresif, dan betapa menjengkelkannya itu. Itu adalah keluhan yang kita buat tentang negara-negara yang beroperasi dengan cukup baik—negara-negara yang dijalankan oleh para pemimpin yang kompeten.”

Altina mengerti. Dia adalah iblis. Mungkin iblis terkuat di benua itu. Dia sama sekali bukan idiot.

“Jika Anda berjanji setia kepada saya, saya akan memberi Anda kota ini,” kata pria itu. “Anda memimpin itu akan menjadi pilihan terbaik bagi kita semua. Saya bahkan akan dengan senang hati meminjamkan Anda beberapa pegawai negeri sipil, jika Anda mau menerima gagasan itu. Saya tahu Anda ingin pembantu berpengalaman dengan dokumen untuk sementara waktu sekarang. Apakah aku salah?”

Jika Altina telah memerintah negara ini melalui kekuatan belaka—jika benar-benar neraka yang diklaim oleh manusia dari negara lain—pria ini tidak akan pernah datang ke depan pintunya dengan ide ini.

Tapi sejauh yang dia ketahui, pasti ada jalan keluar dari situasi itu selain pertumpahan darah, jika Altina memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan untuk mengatur negaranya dengan benar.

“Ingatlah bahwa saya tidak akan memberikan ini secara gratis,” kata pria itu. “Kau akan bekerja. Saya akan meminta Anda memberi saya petarung kuat yang Anda miliki. ”

Sekitar setengah dari negara Altina terdiri dari setan.

“Sejujurnya, aku punya banyak musuh,” lanjut pria itu. “Saya pewaris takhta yang sah, tapi sepertinya tidak ada yang peduli. Banyak pemberontak menolak

untuk melayani saya. Aku harus meluruskannya. Masalahnya, tentara saya lemah. Mereka baik-baik saja untuk membawa makanan dan senjata ke medan perang, atau melindungi tanah yang telah kita taklukkan, tetapi hal lain tidak mungkin bagi mereka. Mereka juga punya pekerjaan penting seperti bertani yang harus diperhatikan, jadi aku tidak bisa membiarkan mereka mati atau terluka. Singkatnya, mereka terlalu lemah untuk menghadapi pemberontak.”

“Saat itulah saya punya pikiran,” tutupnya. “Mungkin aku harus menaklukkan para pemberontak terlebih dahulu, karena mereka adalah tentara terkuat, dan mereka bisa bertarung tanpa mempengaruhi pertanian. Mereka akan menjadi kekuatan tempur yang hebat.”

“Dan di situlah kita masuk?” tanya Altina.

Aku mengerti, pikirnya. Memang benar bahwa kebanyakan manusia, selain ksatria dan tentara bayaran, tidak menyukai konflik.

“Nah, itu intinya,” kata pewaris takhta itu. “Aku tahu bahwa, bagi kita manusia, direkrut ke dalam perang oleh seseorang di atas biasanya diperuntukkan bagi penjahat atau budak, tapi aku membayangkan bahwa banyak orang iblis akan ikut berperang melawan manusia. Apalagi jika mereka bisa bertarung tanpa harus bertanya apa yang harus mereka ambil dan apa yang tidak.”

Altina tersenyum secara naluriah. Dia dan orang-orangnya menyambut hal semacam ini. Dua puluh tahun yang lalu, ketika binatang buas telah mengalahkan raja iblis, ras iblis menjadi lemah. Namun, mereka tidak

kehilangan semangat juang mereka. Banyak pejuang iblis yang ganas merasa bahwa perang adalah satu-satunya cara hidup mereka.

“Terserah kamu,” kata Altina. “Aku akan menjanjikan kesetiaanku atau apa pun padamu.”

“Yang mulia?”

Dia melirik bawahannya yang tercengang dan sekali lagi memelototi sekutu barunya.

“Tapi hanya sebagai formalitas,” tambahnya. “Saya akan melakukan apapun yang saya inginkan. Pastikan saja, sebagai tuanku, Anda melindungi kota ini dari penjajah asing, kan? Hehe... jangan takut. Selama kamu baik-baik saja dengan prajurit yang haus darah, aku punya banyak untukmu.”

Dia tidak akan menjadi bawahannya. Ini adalah aliansi. Negara lain dapat dengan bebas menyerang negara raja iblis, tetapi mereka membutuhkan alasan tertentu untuk menyerang negara yang diperintah oleh raja yang sebenarnya. Altina tidak mengabaikan hal itu.

Pria itu menghela nafas lega. “Kalau begitu kita punya kesepakatan.”

Hal-hal akhirnya ada di tempatnya. Akhirnya, dia siap untuk menjatuhkan pengkhianat tikus-bajingan yang beralih sisi segera setelah mereka kalah dari iblis.

Dia bangkit. “Altina! Atas nama satu-satunya raja sejati, Wilhelm, aku mengenalmu dan garis keturunanmu sebagai pelayan Kekaisaran. Saya memberi Anda dan kendali Anda sendiri atas ibu kota dan wilayah sekitarnya. Layani negaramu dengan baik!”

“Sesuai keinginan kamu.”

Satu bangsa lahir hari itu.

\*\*\*

Saat itu sore hari di ibukota iblis. Di kantor, seorang wanita muda sedang bekerja keras, dikelilingi oleh perabotan yang rimbun.

“Kalau begitu pekerjaan sore ini selesai, Yang Mulia. Sudah selesai dilakukan dengan baik.” Pegawai negeri sipil itu mengambil kertas yang baru saja ditandatanganinya, menundukkan kepalanya dengan sopan, dan meninggalkan ruangan.

Wanita muda, Lastina, melihatnya pergi dan kemudian segera beristirahat kembali di kursi kantornya. “Yang Mulia, ya?”

Maka, ejekan diri dimulai.

Lastina sebenarnya adalah iblis—tetapi bukan sembarang iblis. Dia adalah putri tunggal Raja Iblis Altina yang agung, kepala keluarga bangsawan terbesar di Kekaisaran, dan penguasa semua rakyat iblis. Atau, setidaknya, itulah yang tertulis di atas kertas. Lastina tidak percaya bahwa gelarnya cocok untuknya.

“Ini tidak seperti aku memiliki kekuatan untuk disebut raja iblis.”

Ketika Lastina masih kecil, dia bermimpi bisa terbang di udara. Dia mengepakkan sayap kecilnya terus-menerus tetapi hanya membuat dirinya tertekan.

Karena berkah dari raja iblis, iblis biasanya tidak memikirkan garis keturunan. Berkat yang diberikan raja iblis kepada rakyat iblis sebagian besar acak. Bahkan jika dua orang tua memiliki berkah yang kuat, anak mereka tidak dijamin memiliki keberuntungan yang sama. Hal sebaliknya juga sering terjadi.

Oleh karena itu, gelar “raja iblis” tidak diturunkan oleh orang tua seseorang melainkan sesuatu yang disebut dirinya sendiri dan memaksa orang lain untuk mengakuinya. Umat manusia takut pada sejumlah raja iblis yang memproklamirkan diri.

Tidak seperti Lastina, Raja Iblis Altina memiliki kekuatan dan kekuatan magis yang luar biasa, dengan pengikut iblis yang tak terhitung jumlahnya. Namun, raja iblis itu tidak baik kepada Raja Iblis masa depan Lastina. Dia adalah raja iblis terlemah yang pernah ada.

Tidak seperti biasanya, berkah Lastina terwujud dengan cara yang sama seperti yang dialami ibunya: dia menumbuhkan tanduk, sayap, dan ekor. Perbedaannya adalah Lastina secara signifikan lebih lemah dari ibunya.

Kekuatan magis Altina yang luar biasa bahkan lebih unggul dari para elf. Satu serangan sihirnya setara dengan nafas naga. Bahkan mantra penyembuhan dasarnya jauh melampaui mantra seorang imam besar. Tujuh tanduk di kepala Altina hampir tampak seperti mahkota.

Sebagai perbandingan, Lastina hanya memiliki dua tanduk untuk memanggilnya sendiri. Selain itu, dia harus mengangkat rambutnya untuk menunjukkan kepada mereka. Kekuatan magisnya hanya sedikit lebih unggul dari penyihir manusia biasa.

Ekor Altina sepanjang dia tinggi dan dilaporkan bisa memotong baja dengan satu serangan seperti cambuk. Ekor Lastina, di sisi lain, hanya mencapai lututnya. Betapapun kerasnya dia mengibaskannya, dia hanya terlihat seperti anak kecil yang mengamuk.

Altina memiliki sayap besar yang memungkinkannya terbang di atas medan perang. Sayap Lastina lebih kecil dari sayap kelelawar. Tidak peduli seberapa keras dia mengepakkannya, mereka tidak lebih dari penggemar yang lemah. Dia tidak bisa terbang.

Bahkan jika Lastina belajar menggunakan sihir, bertarung, dan menaklukkan iblis lain langsung dari ibunya, kenyataannya adalah iblis yang tak terhitung jumlahnya lebih kuat darinya. Ambil contoh Lionel, prajurit colosseum yang garang dan tak terkalahkan, yang cukup kuat untuk menyebut dirinya raja iblis.

Dari semua iblis yang menyebut diri mereka dengan gelar itu, jelas bahwa Lastina adalah yang terlemah. Itulah mengapa dia dijuluki Raja Terlemah. Tentu saja, tidak ada yang berani mengatakan itu padanya secara langsung, tetapi dia dikenal seperti itu di seluruh ibu kota.

Memikirkannya lebih jauh hanya akan menyakitkan, jadi Lastina mengganti persneling. “Kurasa aku harus kembali dan berlatih sedikit.”

Tiga tahun telah berlalu sejak dia mewarisi gelar raja iblis. Dia akhirnya terbiasa dengan dokumen, tetapi kekuatannya tidak tumbuh sedikit pun.



Faktanya, dia sangat sibuk dengan pekerjaan meja sehingga dia tidak punya waktu untuk berlatih sesering yang dia suka, jadi keterampilannya yang sebenarnya mungkin menurun. Bagaimana mungkin dia bisa menyebut dirinya raja iblis?

Itulah mengapa Lastina diam-diam memutuskan untuk menemukan kebenaran tentang keberadaan pintu aneh itu.

“Aku menuju ke kamarku, Fal. Saya tidak perlu bantuan untuk berganti pakaian, ”dia memberi tahu pelayan di sudut, berdiri.

Pelayan tersebut memiliki mata medusa yang mampu menghentikan penyusup di jalurnya, jadi dia juga bertindak sebagai semacam pengawal.  
“Dimengerti, Yang Mulia.”

Tentu saja, Lastina tidak memiliki cara untuk mengetahui pertemuan dan reuni yang menentukan apa yang menunggunya.

\*\*\*

Itu benar-benar aneh.

“‘Nekoya, Restoran ke Dunia Lain.’ Benda apa ini?”

Tanda di pintu yang dipoles itu ditulis dalam huruf-huruf dari Benua Timur, dan ada plakat kucing di depannya. Untuk beberapa alasan, pintu tiba-tiba muncul entah dari mana di ruang ganti Lastina pagi itu.

Saya mendengar bahwa elf kuno memiliki sihir teleportasi khusus. Apakah ini contohnya?

Milik keluarga bangsawan terbesar di benua itu memungkinkan Lastina mengumpulkan informasi dengan cepat dan efektif. Melalui jalan itu, dia mempelajari sihir teleportasi legendaris yang telah dibangkitkan oleh penyihir Altorius, salah satu dari empat pahlawan—“binatang buas”—.

Lastina juga mendengar bahwa seorang murid Altorius telah mempelajari sihir itu langsung darinya dan menguasainya. Siswa itu dapat melakukan perjalanan melintasi Benua Timur dalam sekejap.

Tapi, kenapa di sini di ibukota iblis?

Mengapa pintu itu muncul di ruang ganti Lastina, dan mengapa tandanya mengatakan itu mengarah ke sebuah restoran? Itu tidak masuk akal.

“Yah, duduk di sini memikirkannya tidak akan memberiku jawaban.” Itu berarti dia punya satu pilihan.

Lastina mengambil keputusan dan membuka pintu. Suara bel berbunyi memenuhi udara, dan dia melangkah ke ruangan yang sangat terang dan anehnya persis seperti tanda pintu yang dijelaskan. Itu penuh dengan keramaian dan hiruk pikuk yang diharapkan pada tengah hari.

Ini terlihat seperti salah satu bar di kota.

Lastina dengan cepat melihat sekelilingnya dan melihat manusia, elf, setengah elf, kurcaci, halfling, dan bahkan iblis dan monster.

Kumpulan ras, semua makan dan minum sampai kenyang, tampak tidak terhubung satu sama lain. Faktanya, sejumlah ras biasanya akan saling bertarung jika mereka bertemu di tempat lain, namun mereka tidak menunjukkan tanda-tanda permusuhan di restoran.

Semuanya mengingatkan Lastina saat ibunya membawanya ke sebuah kedai di kota tempat orang-orang iblis berkumpul. Berkat berkah khusus, penampilan luar Altina agak membatasi dalam beberapa hal.

Tapi aku belum pernah mendengar tempat seperti ini di ibukota iblis.

Tidak hanya iblis yang hadir tetapi juga monster. Lastina tidak tahu kedai seperti ini. Jika memang ada, tidak mungkin raja iblis tidak menyadarinya.

Saat dia mencoba menggali lebih dalam, Lastina mendengar suara yang sangat unik dan familiar menyapanya.

“Um ... Lady Lastina, apakah itu benar-benar kamu?”

“Putri Adelheid...? Mengapa kamu di sini?!”

Berdiri di hadapan Lastina adalah putri kesayangan tuannya, Adelheid.

Lastina hanya pernah bertemu sang putri dua kali dalam hidupnya. Pertama kali, ketika dia masih jauh lebih muda, adalah pada upacara penobatan kaisar. Dia ingat menyapa Adelheid dan bermain dengannya. Terakhir kali Lastina bertemu sang putri adalah ketika dia mengunjungi ibukota kekaisaran untuk memberi tahu mereka tentang pelantikannya sebagai raja iblis yang baru.

Tetap saja, dia tidak pernah bisa salah mengira Putri Adelheid sebagai orang lain. Wanita muda itu bahkan lebih cantik daripada yang ada dalam ingatan Lastina, dan wajahnya yang terkejut sangat familiar.

“Aku belum pernah melihatmu sejak aku menjadi iblis—eh, mewarisi gelarku. Saya mendengar bahwa Anda sedang dirawat karena suatu penyakit. ”  
Memang, tak lama setelah menjadi raja iblis, Lastina mengetahui bahwa Putri Adelheid telah menderita “pembunuh petani” dan dikirim ke istana luar.

Jadi, kenapa dia ada di sisi lain dari pintu yang mencurigakan itu? Lastina tidak bisa menutupi semua itu. “Mengapa kamu di sini?”

“Untuk makan parfait, tentu saja! Ini semua berkat Kakek. ”

Tanggapan Adelheid langsung menggelitik ingatan Lastina. Betul sekali. Putri selalu seperti ini.

Meskipun Lastina hanya bertemu dengannya dua kali, dia tahu betul bahwa Adelheid mungkin sedikit bodoh, sebagian besar tidak menyadari cara dunia bekerja. Dia tidak terlalu peduli dengan masa lalu iblis, atau bagaimana orang lain memandang mereka.

Bahkan di Kekaisaran, di mana iblis dan manusia hidup berdampingan, Lastina telah menemukan bahwa manusia sering menjauhkan diri darinya. Bahkan sesama iblisnya melakukan itu. Dalam hal itu, dia menemukan pendekatan Adelheid sangat hangat.

“Maukah kamu bergabung denganku?” tanya Adelheid. “Lord Shareef dan Lady Renner tidak ada di sini hari ini, jadi saya merasa agak kesepian.”

Shareef dan Renner... Mungkinkah dia mengacu pada pangeran dan putri dari Benua Barat?

Jika ingatan Lastina benar, Kekaisaran baru-baru ini terlibat dalam hubungan persahabatan dengan negara gurun di Benua Barat. Keluarga kerajaan di sana memiliki nama yang sama dengan yang baru saja disebutkan Adelheid.

Lastina duduk di kursi empuk yang direkomendasikan sang putri. Segera setelah raja iblis duduk, seorang pelayan yang memegang makanan pelanggan lain memanggilnya. Dilihat dari tanduk kambing pelayan, dia juga iblis.

“Selamat datang! Ini adalah pertama kalinya Anda di sini, kan? Apakah Anda teman Adelheid?”

“Oh ya.”

Lastina sebenarnya sedikit lega telah bertemu dengan iblis di restoran misterius ini. Setelah melihat lebih lama pada gadis itu, dia menyadari bahwa—meskipun restunya sangat lemah—dia bersih dan cukup cantik. Lastina menebak bahwa dia mungkin berasal dari keluarga kaya di Kekaisaran.

Jika dia adalah seorang pelayan di tempat yang aneh ini, mungkin gadis iblis itu bisa memberi Lastina detail yang dia inginkan. “Eh, tempat apa ini?”

“Ini adalah restoran dunia lain! Kami menyajikan semua jenis makanan di sini, dan semuanya enak!” jawab gadis itu dengan agak bangga.

“F-makanan? Saya kira itu memang mengatakan banyak hal di pintu. ”

Memang, tanda pintu telah membaca “Nekoya, Restoran ke Dunia Lain.”  
Tempat ini, sebenarnya, persis seperti itu.

“Karena kamu di sini dan semuanya, apakah kamu ingin makan?” tanya pelayan itu sambil tersenyum cerah. “Kebanyakan pelanggan pertama kali tidak memiliki uang, jadi kami biasanya hanya menaruhnya di tab mereka!”

“Itu terdengar bagus! Karena Anda sudah berada di sini, di Restoran ke Dunia Lain, maukah Anda membeli parfait, Nona Lastina?” Adelheid menindaklanjuti dengan rekomendasi.

“Eh...Kurasa tidak ada salahnya.” Tidak sopan untuk mengatakan tidak pada saat ini, jadi Lastina mengangguk.

“Bagus sekali. Kalau begitu...” Adelheid mencari ingatannya yang jauh dan mengingat bulan yang dia habiskan untuk bermain dengan teman lamanya. “Jika saya ingat dengan benar, Anda tidak suka buah, kan?”

Lastina tidak terlalu menyukai buah-buahan atau sayuran. Di satu perjamuan yang dia dan ibunya diundang, Lastina terutama makan daging, menghindari hidangan yang terbuat dari buah dan sayuran yang dipanen di sekitar Kekaisaran.

Adelheid juga ingat ibu Lastina. Dia dan Lastina memiliki fitur wajah yang mirip, tetapi Altina memiliki ekor dan sayap yang jauh lebih besar. Adelheid juga ingat bahwa, tidak seperti putrinya, Altina tampaknya lebih memilih hidangan buah dan sayuran daripada daging.

“Ya...aku suka yang manis-manis, tapi aku tidak terlalu suka buah-buahan,” jawab Lastina agak malu. Bahkan sekarang, dia kesulitan makan buah; sebagai orang dewasa, dia melakukannya hanya untuk alasan gizi.

Lastina ingat bagaimana, ketika dia masih kecil, ibunya pernah meninggalkan pekerjaan mejanya, melarikan diri dari kastil, dan mencoba memaksa Lastina untuk makan buah matang yang dia dapatkan di suatu tempat. Apa yang dulunya merupakan kenangan kelam sekarang menjadi sangat nostalgia bagi raja iblis.

“Kalau begitu, bagaimana kamu menikmati kafe?” tanya Adelheid. “Lord Shareef mengatakan kepada saya bahwa dia mengirim beberapa kepada Anda dan Anda sangat menyukainya.”

Teh hitam dari Benua Barat baru-baru ini tersedia di Kekaisaran dan mulai berkeliling di ibukota iblis sekitar setahun yang lalu.

“Kafa? Ya ya. Saya cukup menikmati secangkir cafa,” Lastina mengangguk. “Sangat disayangkan bahwa itu sangat sulit didapat, tetapi saya dan banyak warga ibu kota menyukainya.”

Secangkir cafa kaya dengan banyak gula berkualitas tinggi adalah minuman manis yang sempurna untuk menemani dokumennya. Itu menghilangkan kelelahan Lastina dan membantunya tetap di atas segalanya. Saat ini, dia berusaha menjaga stok kafe yang cukup agar dia tidak kehabisan.

Mendengar temannya berbicara tentang manfaat kafe, Adelheid memutuskan apa yang akan dipesan untuknya. “Itu sempurna, kalau begitu.”

Dunia lain memiliki begitu banyak manisan dan kue kering, seseorang harus lebih berhati-hati saat membuat rekomendasi. Itu adalah sesuatu yang Adelheid dengar dari penyihir bangsawan bertelinga panjang dari Kadipaten yang terkadang duduk bersamanya di restoran.

Memanggil Aletta, yang kebetulan lewat, Adelheid membuat perintah tambahan. “Aletta, dia akan memesan parfait moka-cokelat. Bisakah Anda membawanya keluar dengan parfait cokelat saya, tolong? ”

“Sangat! Ini akan memakan waktu beberapa menit untuk menyatukan mereka berdua. Apakah itu baik-baik saja?”

“Tentu saja. Terima kasih banyak,” kata Adelheid kepada Aletta dan kemudian memberi tahu Lastina, “Sekarang, yang harus kita lakukan hanyalah menunggu. Sebenarnya, bagaimana Anda bisa sampai di sini, Nona Lastina?”

“Hah? Nah, sebuah pintu aneh muncul di istana.”

“Astaga! Betapa beruntung!”

“Permisi?” Seperti biasa, Lastina kesulitan mengikuti Adelheid. Dia menunggu kata-kata sang putri selanjutnya.

“Pintu menuju restoran ini bisa sangat aneh, Anda tahu,” jelas Adelheid. “Di mana yang baru akan muncul adalah dugaan siapa pun. Atau begitulah yang pernah saya dengar. Kakek benar-benar pergi dan membangun istana di atas tempat di mana sebuah pintu muncul, jadi pintu itu selalu muncul di tempat yang sama.”

“Betulkah?”

Sekarang setelah Adelheid menyebutkannya, Lastina ingat bahwa mendiang Wilhelm telah membangun sebuah istana di luar ibukota untuk menghabiskan hari-hari terakhirnya. Pintu bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, dilihat dari kata-kata sang putri. Itu sangat jelas ketika dia melihat Adelheid.



Setelah masalah itu selesai, Lastina akhirnya sedikit mengendur. “Kurasa, kalau begitu, aku tidak perlu mengambil tindakan.”

“Memang! Aku sangat senang bisa bertemu denganmu lagi setelah bertahun-tahun.”

“Juga.” Lastina tidak bisa menahan senyum hangatnya pada ekspresi Adelheid yang bersinar.

“Kamu akhirnya tersenyum! Untunglah.”

“Hah?”

“Sejak kamu masuk ke sini, kamu tidak hanya berjaga-jaga tetapi juga sepertinya ada sesuatu yang mengganggumu. Apa yang terjadi, Nona Lastina? Kami punya waktu sebelum parfait kami tiba. Maukah Anda membicarakannya? Saya tidak bisa mengobrol banyak tentang hal-hal seperti itu di istana tempat saya tinggal. ”

Adelheid terdiam dan menatap Lastina. Seolah terpikat oleh tatapan Adelheid, Lastina mulai berterus terang tentang kekhawatiran yang dia tahu tentang iblis lain tentang dirinya. Itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah dia lakukan di istana di rumahnya.

“Sebenarnya... aku tidak tahu harus berbuat apa. Apakah saya benar-benar cocok menjadi raja iblis? Haruskah saya meneruskan posisi saya ke iblis lain yang lebih mampu? ”

“Apakah begitu?” tanya Adelheid. “Kamu tahu, ayahku pernah berkata bahwa dia pikir kamu menjadi raja iblis yang baru adalah hal yang sangat bisa diandalkan.”

“Kaisar mengatakan itu?”

Reaksi Adelheid tidak seperti yang diharapkan Lastina. Kaisar Wolfgang, penguasa generasi kedua bangsa... Meskipun usianya cukup jauh dari kaisar, Lastina selalu merasakan semacam kekerabatan dengannya. Mereka berdua memiliki orang tua yang legendaris.

Namun dia memujinya? Dia tidak bisa mengerti mengapa.

“Ya,” lanjut Adelheid. “Itu tidak lama setelah kamu mengambil posisi itu. Ketika ibumu pertama kali membawamu menemuinya, dia merasa bahwa kamu cerdas dan bijaksana melebihi usiamu, dan itu tidak berubah di tahun-tahun berikutnya. Dia berkata bahwa dia merasa bahwa kamu akan menjadi pemimpin yang sempurna untuk memerintah kota iblis.”

“Bijaksana, ya?” Lastina hanya bisa menghela nafas.

Dia, pada kenyataannya, lebih pintar dari kebanyakan. Dia adalah pembelajar yang cepat, negosiator tingkat atas, dan telah menaklukkan dokumen dengan mudah. Ketika dia masih muda, sebagai pewaris takhta berikutnya, dia bahkan membantu Altina merencanakan invasi dan memerintah.

Sejak menjadi raja iblis, Lastina lebih fokus pada negosiasi ekonomi dengan manusia, meningkatkan pendapatan pajak dan populasi sedikit. Sebelum Altina menyerah pada keniscayaan yaitu kematian, dia memberi tahu Lastina bahwa dia merasa nyaman meninggalkan ibukota iblis padanya.

“Sayangnya, orang-orang di sekitarku mengatakan bahwa aku raja iblis yang terlalu lemah,” dia menjelaskan kepada Adelheid.

Pada akhirnya, bakat Lastina tidak cukup untuk menutupi kelemahan fatal yang dia miliki sejak lahir. Mau tak mau dia bertanya-tanya apakah iblis yang diberikan berkah lemah dan menyedihkan seperti itu oleh raja iblis layak disebut raja iblis.

“Oh ... apakah ada yang salah dengan menjadi lemah?” tanya Adelheid.

“Permisi?” Kata-kata Adelheid mengejutkan Lastina. Apa yang dia katakan?

Sang putri melanjutkan. Tidak jelas apakah dia menyadari bahwa raja iblis tercengang. Jawabannya jelas dan fokus.

“Saya hampir tidak memiliki keterampilan dalam pertempuran. Saya hampir tidak bisa menggunakan pisau, apalagi pedang. Saya tidak tahu sihir. Namun demikian, saya masih putri kekaisaran. Ayah hanya tahu dasar-dasar ilmu pedang, tapi dia masih kaisar. Saya pikir luar biasa menjadi kuat, seperti Lord Shareef, tetapi jika seseorang bertanya kepada saya apakah menurut saya kekuatan fisik adalah suatu keharusan... saya tidak yakin itu.”

“Kamu benar-benar percaya itu?” Lastina bertanya.

Bukannya dia tidak mengerti dari mana Adelheid berasal. Sebagai seorang penguasa, dia tahu sedikit tentang dunia manusia.

Kebanyakan raja manusia jauh dari kata kuat; itu adalah akal sehat. Tapi Lastina bukan manusia. Dia adalah iblis. Apakah dia diizinkan menjadi lemah?

“Saya tidak tahu,” jawab Adelheid. “Tapi izinkan aku menanyakan ini padamu—jika kamu lemah, bukankah tidak apa-apa untuk tidak melangkah ke medan perang? Kakek pernah memberi tahu saya sesuatu: ‘Serahkan perang pada yang kuat. Adalah tugas mereka yang berdiri di atas untuk mempersiapkan, sehingga para pejuang dapat berjuang sebaik mungkin. Begitu seorang komandan dipaksa untuk melangkah ke lapangan sendiri, pertempuran sudah hilang.’”

Adelheid tidak benar-benar mengerti apa artinya semua itu, tetapi dia tahu bahwa kakeknya—pria terhebat, paling dihormati di seluruh Kekaisaran—tidak terlalu menghargai kekuatan fisik. Dia sepertinya ingat dia mengatakan sesuatu tentang bagaimana orang yang paling baik memanipulasi tentara di medan perang menang, terlepas dari apakah mereka secara pribadi lemah.

“Dia juga mengatakan sesuatu yang lain,” tambahnya. “Membawa kehormatan ke negara Anda adalah hal yang sangat sulit—bahkan lebih sulit daripada kemenangan dalam perang. Seorang raja yang bisa melakukannya harus dihargai.”

“Ia mengatakan bahwa?”

Kata-kata Adelheid menggali jauh ke dalam Lastina. Itu adalah kata-kata manusia yang tidak menghargai kekuatan di atas segalanya. Lastina, yang terlahir tanpa berkah, lebih suka menerima kata-kata itu daripada menanggapi keadaannya.

Itu sebabnya dia akhirnya menganggukkan kepalanya dan tersenyum. “Kurasa dia benar.”

“Wah, syukurlah! Kamu sudah tersenyum lagi,” jawab Adelheid dengan seringainya sendiri.

Ini adalah Restoran ke Dunia Lain. Jika Lastina dan Adelheid akan makan parfait, mereka harus melakukannya dengan senyum di wajah mereka. Adelheid telah mengetahui hal itu melalui waktunya datang ke restoran.

“Maaf sudah menunggu! Ini parfait-mu!”

Pesanan pasangan itu tiba saat mereka saling tersenyum, dan pesta teh kecil mereka yang tenang dimulai dengan sungguh-sungguh.

Sekarang... hmm. Ini hitam dan coklat.

Itulah kesan pertama Lastina tentang parfait, suguhan yang belum pernah dilihatnya seumur hidup.

Itu disajikan dengan sangat hati-hati, tapi...apakah itu dibakar?

Dia mengerutkan kening curiga di piring saat dia memeriksa pengaturan yang indah, bahan-bahan yang tidak diketahui hampir tumpah keluar dari gelas.

Parfait itu sendiri terdiri dari beberapa lapisan, membuatnya jelas bahwa seorang ahli patissier telah menyatukan hidangan itu.

Segala macam buah berwarna-warni, berpusat di sekitar semacam benda putih, menghiasi parfait di depan Adelheid. Meskipun Lastina tidak bisa menjamin rasa parfait, mudah untuk melihat bagaimana orang melihatnya sebagai sebuah karya seni.

Namun, parfait Lastina agak berbeda. Itu terutama terdiri dari kulit hitam, putih, dan cokelat. Sejujurnya, itu tidak terlihat sangat bagus.

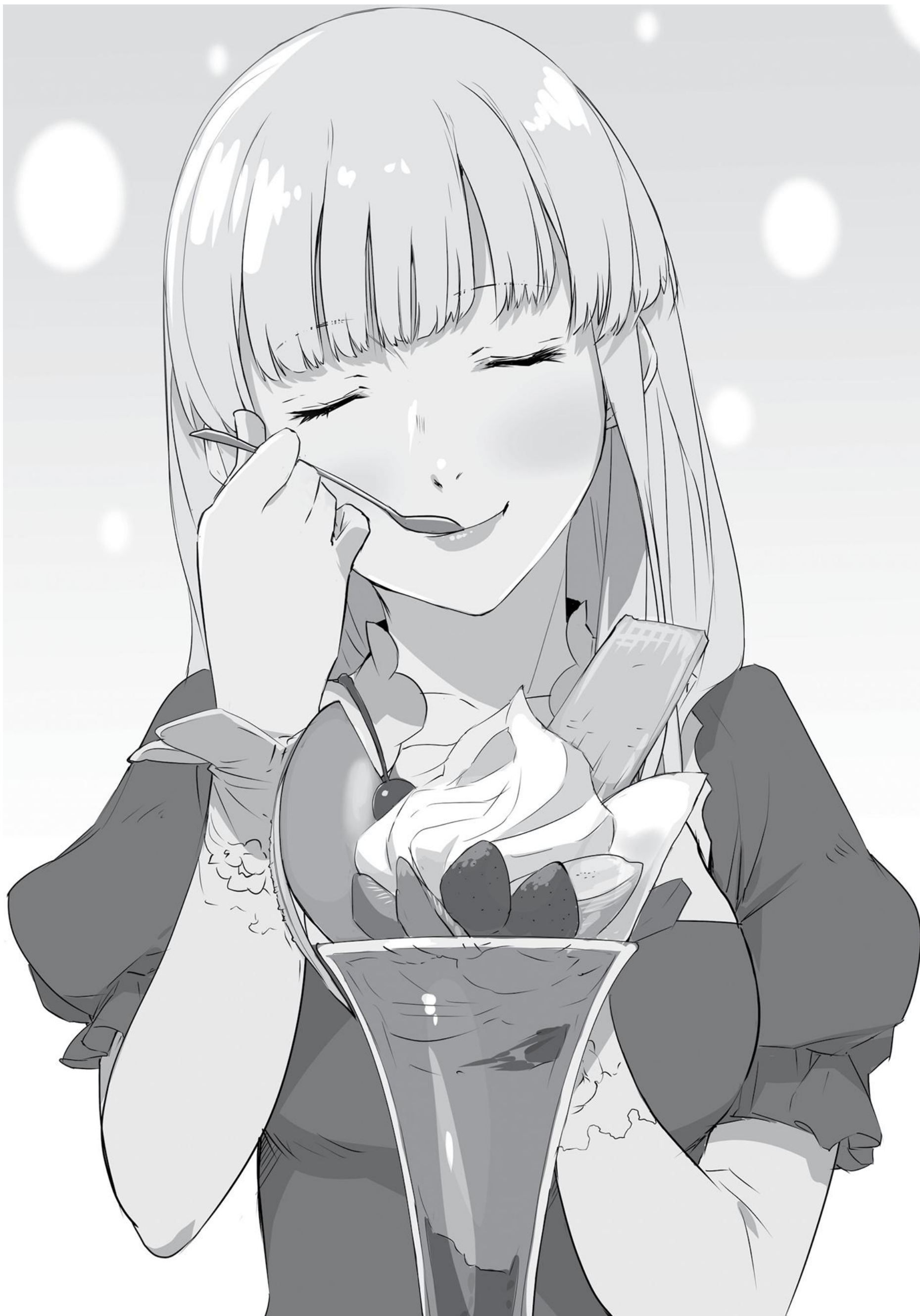
Di bagian bawah gelas ada semacam lendir hitam. Di atasnya ada sesuatu-atau-lainnya yang berwarna cokelat, dan di atasnya ada benda hitam yang lembab. Sekelompok benda cokelat yang hancur berlapis-lapis di atasnya.

Namun, menara tidak berakhir di sana. Di atas potongan-potongan yang hancur itu ada beberapa benda putih-cokelat di atasnya dengan lapisan putih yang tampak lembut, tidak seperti parfait Adelheid. Di atas lapisan putih terdapat semacam benda hitam—banyak sekali.

Di bagian paling atas menara ada semacam kue bundar. Itu tidak cokelat muda; itu tampak seperti terbakar.

Kecokelatan yang indah, camilan berbentuk daun yang ditaburi gula menghiasi sisi-sisi gelas. Ini jelas bukan hidangan yang gagal, melainkan, seperti apa seharusnya parfait itu. Meskipun demikian, dibutuhkan keberanian untuk makan.

“Datang datang! Menggali! Parfait ini adalah favorit pribadi saya, tapi yang ini juga enak! Aku yakin kamu akan menyukainya.” Adelheid mulai melahap makanan penutupnya dengan gembira.



Saya kira ini adalah dunia lain. Seharusnya tidak mengejutkan bahwa sesuatu seperti parfait ini bisa terasa enak.

Berdamai dengan pesannya, Lastina memutuskan untuk menggigitnya. Pertama, dia mengambil salah satu makanan panggang yang tampak biasa menghiasi sisi gelas.

Oh! Ini menyenangkan. Ini tidak terlalu manis, dan ringan untuk digigit.

Camilan yang dipanggang jelas gurih, meskipun gula tersebar di permukaannya. Mungkin tukang roti tidak banyak menggunakan bagian dalamnya? Rasa di mulutnya juga ringan dan renyah, hampir seolah-olah suguhanterbuat dari beberapa lapisan panggang.

Rasanya seperti gandum dan mentega, dan saat hancur di mulut Lastina, dengan cepat larut dan lenyap.

Kualitas makanan yang dipanggang secara signifikan meningkatkan ekspektasi Lastina. Dia mengalihkan perhatiannya ke benda bulat berwarna coklat terbakar yang duduk di bagian paling atas makanan penutup, dengan hati-hati diletakkan di atas benda putih yang tampak cantik.

Selanjutnya...

Lastina tidak tahu apa benda bundar itu, tetapi dia berasumsi bahwa itu juga adalah camilan atau kue kering. Dia menggunakan sendok perakunya untuk mengambilnya bersama dengan beberapa benda putih di sekitarnya dan kemudian menggigitnya.

Mmm...apakah benda putih ini sejenis makanan berbahan dasar susu? Ini sedikit manis dan — ya?!



Saat dia memikirkan betapa lezatnya suapan itu, benda cokelat di mulutnya mulai meleleh, membuatnya bingung.

Ini pahit! Tunggu, tidak! Ini manis?!

Sebenarnya, itu adalah keduanya. Sejauh yang Lastina tahu, bagaimanapun, tidak ada yang namanya kue pahit. Permen itu, yah, manis! Tetap saja, hal yang membuat lidahnya meleleh pasti memiliki rasa manis dan pahit.

Saya mengerti! Itu sebabnya Putri Adelheid bertanya padaku tentang cafa.

Cafa dengan sendirinya terasa asam dan pahit. Namun, setelah menambahkan gula dan membiarkannya larut, rasanya menjadi pahit. Kafe bergula sebenarnya adalah minuman yang sangat lezat.

Kue coklat ini secara khusus mengingatkannya pada cafa dan lebih lezat daripada yang tersirat dari penampilan luarnya. Lastina segera mengambil sisa dua potong dengan sendoknya dan memakannya.

Hmm. Benda hitam yang berserakan di permukaan krim putih ini pasti dibuat dengan melelehkan manisan pahit dari sebelumnya, pikir Lastina. Fakta bahwa kedua bahan tersebut memiliki warna yang sama memberikan kepercayaan pada kesimpulannya.

Bersama-sama, krim putih lembut dan suguhan hitam yang sangat pahit menciptakan portal ke dunia kelezatan lain.

Saat dia terus menggali melalui menara, rasanya tiba-tiba berubah. Sekarang, Lastina menemukan lapisan yang sedikit lebih keras daripada krim.

Oh — selanjutnya adalah sesuatu yang dingin.

Itu semacam makanan coklat dingin dan tidak sepenuhnya berbeda dari rasa sebelumnya.

Rasanya pahit, tapi ada yang berbeda dari rasa pahitnya. Hmm...? Saya pernah mencicipi ini sebelumnya.

Jauh di dalam rasa susu manis, Lastina merasakan semacam kepahitan yang menghilangkan rasa manis keseluruhan hidangan itu. Namun, itu sama sekali berbeda dari kepahitan yang dia alami saat menggigit suguhan bundar sebelumnya.

Rasa baru ini akrab bagi Lastina, membuatnya menelusuri ingatannya. Saya sudah mencicipi ini baru-baru ini sebelum datang ke sini.

Bahkan saat dia berpikir, sendok Lastina tidak berhenti. Kali ini, dia mengarahkan peralatannya ke beberapa jenis makanan yang dipanggang. Itu tidak terlalu manis dan tidak terlalu enak dengan sendirinya.

Namun, saat direndam dalam krim cair, ternyata rasanya sangat enak. Teksturnya yang renyah dan aromanya hilang dari berbagai bahan di atas gelas —yah, selain makanan panggang berbentuk daun, toh.

Saat Lastina menikmati rasa mulut yang unik ini, kegembiraan berikutnya mulai terlihat. Itu adalah sesuatu yang lembab, coklat-hitam atau lainnya.

Pada pandangan pertama, itu tidak terlihat enak sama sekali. Namun, pada titik ini, Lastina lebih dari sadar bahwa semua yang ada di gelas parfait itu lezat. Jadi dia tidak ragu-ragu sejenak. Kue itu sangat lembut dan basah oleh...sesuatu.

Saat dia memasukkannya ke dalam mulutnya, Lastina segera mengerti apa rasa yang dia kenal sebelumnya. Aku mengerti sekarang! Ini kafe!

Itu adalah rasa cafa yang penuh dengan banyak gula terlarut. Perlakuan yang menyenangkan itu hampir seperti kain yang basah kuyup. Kue itu begitu lembut sehingga dia bahkan tidak perlu menggigitnya untuk mencicipi rasa kaya cafa yang mengalir di lidahnya.

Itu berarti ini pasti semacam permen cafa dengan susu.

Lastina tidak yakin bagaimana rasa cafa-dan-susu yang kuat dibuat. Itu keras, secara bertahap muncul dan meleleh, dan memiliki rasa yang sangat lembut yang sama sekali berbeda dari kue di bagian atas, yang terasa kaya cafa.

Jika dia mengubah keseimbangan gigitan, dia benar-benar mengalami sesuatu yang sedikit berbeda dalam hal rasa. Tidak lama kemudian semua lapisan menghilang ke perut Lastina.

Terakhir tapi tidak kalah pentingnya... Ahh. Ini pasti semacam kafe yang mengeras.

Benda hitam seperti lendir yang tersisa di dasar gelas terasa seperti kafe beku.

Seperti kue di atas, kue itu sendiri tidak terlalu manis atau enak. Namun, sisa lelehan dari segala sesuatu yang lain di dalam gelas telah meresap ke dalam cafa hitam, mengisinya dengan segala macam rasa manis. Tekstur aneh dan bergejolak dikombinasikan dengan rasa susu untuk profil rasa yang benar-benar baru.

\*\*\*

Lastina melahap semua yang ada untuk dimakan dalam parfait moka-cokelatnya, menghela napas dalam-dalam, dan meletakkan sendoknya.

Beruntung, Adelheid baru saja menghabiskan parfaitnya juga. Sang putri meletakkan sendoknya, dan kedua wanita itu melakukan kontak mata dan tersenyum. Jelas bahwa mereka berdua sangat menikmati makanan penutup mereka.

“Apakah tidak apa-apa jika aku bergabung denganmu lagi?” Lastina bertanya terus terang.

“Oh, tapi tentu saja!” Adelheid mengangguk, menanggapi seolah-olah itu adalah hal yang paling tidak rumit di dunia. “Aku akan menunggumu di sini. Lain kali, saya harus memperkenalkan Anda kepada Lady Victoria, Lady Renner, dan tentu saja, Lord Shareef!”

“Aku sangat senang menemukan tempat ini,” Lastina berbisik pada dirinya sendiri. Dia tanpa sadar mengibaskan ekornya dan mengepakkan sayapnya saat dia melihat Adelheid memesan dua cangkir cafa panas.

Percakapan yang menyenangkan dengan teman-teman yang luar biasa dan makanan yang lezat—dia tidak akan pernah melupakan hari ini selama sisa hidupnya.

Beberapa saat sebelum wanita muda itu dengan bangga menyatakan dirinya “Lastina, Raja Terlemah.”

## Chapter 95:

### Tahu Agedashi

Di bawah langit yang selalu biru, perahu hanyut melintasi lautan.

Di geladak, yang bergeser ke sana kemari, Alice menggali tumitnya dan berdiri. Di tangannya ada tongkat besar yang terbuat dari pohon kuno. Sebuah pola rumit diukir pada tongkat sihir, yang dibuat khusus oleh tuan Alice untuknya. Dia mencengkeramnya erat-erat dan mulai dengan canggung melantunkan salah satu “mantra” yang diajarkan tuannya padanya.

“Pergi!” Dia menembakkan mantra dengan penuh semangat.

Panah cahaya yang bersinar meletus dari ujung tongkat Alice dan menghantam laut lepas. Alice telah diajari untuk tidak pernah mengarahkan sihirnya pada makhluk hidup saat berlatih, jadi dia sangat berhati-hati untuk menghindarinya.

Untuk membiasakan diri menggunakan—dan akhirnya menguasai—sihir, Alice telah diberi sedikit pekerjaan rumah. Menembakkan panah ajaib adalah bagian dari itu. Ketika guru Alice semuda Alice, orang tuanya telah mengajarnya dengan cara yang sama. Dia rupanya menembakkan panah ajaib ke batu dan semacamnya.

Setelah mengulangi serangan ini terhadap lautan tiga kali, Alice duduk kembali, kelelahan. “Saya bosan.”

Sedikit peduli tentang mengotori pakaiannya, dia membiarkan dirinya duduk di dek kapal dan menatap langit biru tanpa henti. Sekitar setengah bulan telah

berlalu sejak dia dan tuannya memulai perjalanan mereka melintasi lautan. Alice sangat bosan dengan itu semua.

“Berikan aku sesuatu untuk dilakukanoooo.”

Sebelum Alice dan tuannya naik ke kapal, beberapa orang bertelinga lurus telah memberi tahu mereka bahwa perjalanan itu akan berbahaya. Terkadang, ada hujan badai yang sangat besar. Bahkan mungkin monster laut akan menyerang mereka.

Jika ada yang jatuh ke laut selama bencana seperti salah satu dari itu, mereka akan dikutuk. Heck, banyak kapal tenggelam ke dasar laut sebelum mencapai tujuan yang diinginkan. Betapapun besarnya kapal, hanya satu pertemuan yang buruk dengan badai besar atau monster raksasa.

Alice ketakutan ketika dia mendengar semua itu, dan bahkan tuannya akhirnya mengubah rencananya. Memutuskan untuk tinggal di kota sebentar, dia menuju jauh ke dalam hutan terdekat, memotong cabang pohon, dan akhirnya mengubahnya menjadi tongkat yang memudahkan Alice menggunakan sihir untuk membela diri. Kemudian tuan Alice telah membeli dan membuat semua jenis ramuan, memberikan sihir pada busur dan anak panahnya, dan bersiap sebelumnya untuk menyeberangi lautan.

Sejak hari yang menentukan ketika tuan Alice menemukannya ditinggalkan di hutan, Alice telah belajar banyak hal.

Alasan mengapa perjalanan itu begitu mulus sampai sekarang kemungkinan adalah jimat yang diberikan oleh wanita penyihir ramah di kota tepi laut itu

kepada mereka. Itu terbuat dari batu dan cangkang yang dia temukan jauh di dalam lautan.

Aku ragu ada pengikut dewa laut yang cukup bodoh untuk menyerangmu dengan salah satu dari ini. Ia bahkan memiliki kekuatan untuk mengusir badai. Tetap saja, hati-hati.

Alice mengingat ekspresi terkejut di wajah tuannya ketika wanita penyihir itu memberinya jimat. Gadis muda itu tidak tahu detailnya, tetapi dia hampir tidak bisa mengatakan bahwa jimat itu penuh dengan kekuatan magis yang kuat.

Jadi, perjalanan pertamanya dengan kapal berjalan lancar. Terlalu berenang, sebenarnya. Alice tidak yakin apakah itu karena jimatnya, tapi tidak ada hal buruk yang terjadi. Dia hanya duduk di kapal karena bergoyang ke sana kemari tanpa henti, bosan keluar dari pikirannya. Itu pasti hal yang baik, bukan?

Setelah duduk di geladak untuk beberapa saat, Alice menghela nafas dan berdiri. “Kurasa aku akan kembali!”

Tuannya, penyihir peri Fardania, saat ini bersembunyi di kamarnya. Fardania berpikir bahwa, jika dia memiliki waktu luang ini, dia mungkin juga menggunakannya untuk menyelesaikan beberapa penelitian magis yang telah dia lakukan. Dia menuliskan segala macam hal di atas kertas, mengeluarkan sihir, dan umumnya terlalu sibuk untuk menemani Alice.

“Sihir baru Guru... Bukankah dia bilang dia akan menyelesaikannya hari ini?”

Alice memikirkan kembali apa yang dia dan Fardania bicarakan pagi itu. Tuannya sangat ingin menyelesaikan pekerjaannya hari ini, jadi dia menyuruh gadis muda itu untuk memberinya waktu sendirian di kabin mereka.

“Aku ingin tahu apakah dia sudah selesai.” Alice menatap ke langit. Matahari mulai terlihat seperti akan terbenam.

Sihir macam apa yang sedang dikerjakan tuannya? Gadis muda itu sangat berharap itu akan menghilangkan kebosanannya. Dengan pemikiran itu, Alice menuju ke bawah dek ke kabin kecil gelap yang dia tinggali bersama tuannya.

“Ya! Selesai!” seru Fardania.

Saat Alice tiba di ruangan tak berjendela yang diterangi oleh sihir tuannya, Fardania telah menyelesaikan penelitiannya. “Ah, Alice! Waktu yang tepat. Aku sudah selesai. Keajaiban baru!”

“Um...um...selamat?”

Alice tidak yakin bagaimana menjawab tuannya, yang biasanya merupakan lambang ketenangan dan kesejukan. Meskipun demikian, dia menawarkan kata-kata ucapan selamat.

Tanggapan Alice membuat Fardania tersenyum. “Terima kasih! Butuh waktu sedikit lebih lama dari yang saya harapkan, tapi, eh, mudah sekali untuk orang seperti saya!”

Peri itu pertama kali mulai mengerjakan sihir ini lebih dari setengah tahun yang lalu. Tidak mungkin seorang penyihir manusia atau setengah peri bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan Fardania, dan pemikiran itu telah mendorongnya untuk memulai penelitiannya.



Sekarang, setelah sekian lama, kerja kerasnya membuahkan hasil. Tentu saja, dia berada di cloud sembilan.

“Wow.” Melihat tuannya begitu bersemangat sudah cukup untuk membangkitkan rasa ingin tahu Alice. “Sihir macam apa itu?”

“Jenis sihir pemanggilan. Menggunakan mantra, saya mengubah aliran kekuatan magis dan memanggil sesuatu dari tempat yang jauh atau dimensi lain yang sesuai dengan persyaratan tertentu. Pada dasarnya, sihir yang memungkinkan saya membawa barang yang saya inginkan ke diri saya sendiri secara langsung. ”

Fardania menjelaskan sihir barunya dalam istilah yang paling sederhana kepada gadis muda yang terpesona itu.

“Woow. Jadi, apakah kamu akan memanggil sesuatu sekarang?”

“Tapi tentu saja!” Fardania mengangguk. “Itulah mengapa aku menghabiskan sepanjang malam mencoba untuk menyelesaikannya!” Di lantai kabin ada lingkaran sihir yang dia gambar tanpa izin. Dia mulai menuangkan energi magisnya ke dalamnya, melantunkan mantra.

Pengetahuan yang diperoleh Fardania selama seratus tahun, pengetahuan baru yang dia peroleh selama perjalanannya yang singkat tapi luar biasa—ini adalah keajaiban yang lahir dari teknik yang dia ambil dalam perjalanannya, lahir dari seluruh keberadaan Fardania. . Betapapun besarnya kapal itu bergoyang-goyang di atas ombak, kebenaran itu tidak dapat dipindahkan.

Akhirnya, Fardania merasakan kehadiran nostalgia melalui lingkaran sihir—rasa familiar dari hutan tempat dia menghabiskan sebagian besar

hidupnya. Di tengah pepohonan adalah satu-satunya objek yang menginspirasi untuk memulai perjalanannya.

Baiklah! Dia menariknya mendekat dan memanggilnya. “Datanglah padaku, pintu!”

Fardania menyelesaikan mantranya, dan objek yang diinginkan berdiri di lingkaran sihir.

Melihat pintu masuk yang familiar di ruangan itu, Alice tersentak. “Tunggu—apakah ini pintu menuju Nekoya?”

Sejak pagi setelah pertemuannya yang menentukan dengan tuannya, dia telah melewati pintu itu dengan ilustrasi kucing berkali-kali.

“Betul sekali! Jika saya tidak menyelesaikan mantra hari ini, kami harus menunggu tujuh hari lagi. Saya bekerja sangat keras untuk membuatnya tepat waktu!” Puas karena sihirnya berhasil, Fardania menelan ludah. “Sekarang, ya?”

“Ya!” Alice menjawab, senyum lebar di wajahnya.

Di dalam kabin sempit di kapal, suara lonceng terdengar.

Sudah hampir sebulan sejak Alice dan Fardania menginjakkan kaki di tanah yang kokoh. Keduanya menghela napas lega. Mereka menghindari serangan monster atau tersapu badai. Tetap saja, bagi seorang elf, ada sesuatu yang sangat menghibur ketika berdiri di atas tanah yang kokoh. Itu menjadi pengingat tegas bagi Fardania bahwa elf tidak seharusnya berada di laut lepas.

Jadi, dia membuat pesanan yang biasanya tidak dia lakukan.

\*\*\*

“Mereka tidak peduli berapa lama—mereka hanya ingin minum sup miso?”

Sang master mau tak mau mengulangi kata-kata Aletta kembali padanya karena terkejut. Sup miso datang dengan hampir setiap hidangan yang ada di menu. Selain versi daging babi spesial yang disajikan pada Hari Daging, belum pernah ada orang yang secara khusus memesan sup miso sendiri sebelumnya.

“Ya. Pasangan di sana.”

“Ah. Aku mengerti sekarang.”

Begitu sang majikan memastikan bahwa kedua tamu itu adalah pengunjung tetap—saudara perempuan yang baru-baru ini mulai mampir bersama—dia segera menangkap apa yang mereka inginkan.

Dia pernah mendengar di masa lalu bahwa ada ras makhluk bertelinga runcing yang tidak pernah menua dan membenci makanan yang terbuat dari hewan. Sekarang dia memikirkannya, tuannya menyadari bahwa tidak ada tamu bertelinga runcing yang berusia bertahun-tahun. Dia ingat gadis berambut pirang khususnya karena dia memesan makanan tanpa daging, ikan, susu, atau telur pada kunjungan pertamanya.

Karena sup miso Nekoya menggunakan kaldu bonito, aromanya saja tidak enak untuk disajikan kepada mereka.

“Yah, jika mereka benar-benar menginginkan sup miso, kurasa aku bisa membuatnya menggunakan kaldu rumput laut. Tapi, tahukah Anda... akan sia-sia jika tidak memasak makanan untuk menemaninya. Mereka pada dasarnya menyerahkannya padaku! ”

“Apa yang akan kamu buat?” tanya Aletta.

“Aku akan menyajikan mereka hidangan baru yang kupikirkan belum lama ini.”

Sang master mengintip ke dalam lemari es besar. Setelah berpikir sebentar, dia mengeluarkan tahu sutra yang keras. Soal tekstur, tahu sutra paling cocok dipadukan dengan sup miso.

Dia memotong sepotong besar tahu dan membungkusnya dengan serbet, meletakkan piring di atasnya. “Nah, kurasa aku akan pergi ke sup miso.”

Butuh sedikit waktu agar tahunya mengering. Sementara itu, master memeriksa pesanan pelanggan lain, mengisi panci kecil dengan air untuk saus, dan mulai membuat sup miso tanpa bonito.

Fardania dan Alice sedang melihat-lihat. Lagipula, sudah cukup lama sejak kunjungan terakhir mereka. Butuh beberapa saat sebelum makanan mereka keluar, karena pesanan mereka. Namun, air es buah jauh lebih memuaskan dahaga daripada air tua yang berbau busuk di kapal.

Suara pelanggan yang mengobrol dengan gembira memenuhi telinga mereka yang panjang—bukan suara ombak yang tak berujung, derit kapal, atau

dengkuran pelancong lain dengan terlalu banyak waktu luang di tangan mereka.

Di antara para tamu adalah teman Fardania, dengan senang hati menikmati sepiring nasi dan natto spaghetti. Penyihir yang ditemui Fardania di kota—mungkin bukan manusia—juga hadir.

Fardania merasa lega. Aku senang mereka berdua baik-baik saja.

Sejak berangkat dalam perjalanan mereka untuk menyeberangi lautan, Fardania dan Alice tidak tahu apa yang terjadi di daratan, selain singgah sebentar di pulau untuk mengisi kembali. Sejauh mage tahu, sedikit yang berubah.

Akhirnya, seorang pelayan iblis keluar dengan makanan di tangan. “Maaf sudah menunggu! Ini tahu ageashi-mu!”

“Terima kasih.” Setelah mencium aroma masakan, Fardania secara naluriah mengungkapkan rasa terima kasihnya.

Dia melirik makanan di mangkuk yang dalam. Selama waktunya di dunia lain, dia mengembangkan kebiasaan menatap makanannya dan mencoba mencari tahu.

Uap mengepul dari sup miso cokelat dan nasi putih. Di sampingnya ada beberapa acar kuning. Hidangan utama—kotak kuning agak berbau manis yang disiram saus cokelat tua—duduk di tengah hidangan. Di atas alun-alun ini ada beberapa sayuran hijau tua dan sesuatu berwarna kuning muda atau lainnya.

Saya menduga bahwa ini adalah hidangan tahu. Warna tahu dan tampilan keseluruhannya berbeda dari biasanya, tapi karena nama masakannya ada “tahu” di dalamnya, Fardania yakin dia benar.

Warnanya kuning... artinya dia menggorengnya dengan minyak.

Ada banyak makanan yang digoreng dengan minyak di kota pelabuhan. Fardania juga cukup sering melihat gorengan di Restoran ke Dunia Lain.

Aroma manis saus, bersama dengan aroma samar sesuatu yang digoreng dengan minyak berkualitas tinggi, sudah cukup untuk membangkitkan selera makannya.

Sementara itu, Alice sudah menggali, pipinya bagus dan penuh. “Hei, ini benar-benar enak! Tapi ini agak pedas!”

Sejak memulai kehidupan barunya, gadis muda itu telah menemani tuannya ke Nekoya berkali-kali, dan makanannya lezat setiap saat. Karena itu, Alice tidak ragu untuk menggali setiap dan setiap hidangan baru yang disajikan restoran kepadanya.

Seperti biasa, dia langsung senang dengan betapa lezatnya makanan baru ini.

“Kalau begitu, kurasa aku juga harus menggali.” Fardania menyeringai pada Alice dan melihat ke piring.

Pertama, mari kita cari tahu apa ini.

Peri dengan hati-hati memotong sepotong tanpa saus. Pisau perakunya mengiris kerak kuning keemasan balok dengan mulus, memperlihatkan bagian dalam piring yang berwarna putih.

Fardania menusuk irisan itu dengan garpunya dan menggigitnya. Ya, pasti tahu.

Harapannya tidak dikhianati, tetapi dengan cara yang aneh, dia masih terkejut.

Rasa yang sedikit manis, mengingatkan pada kacang elf, sebenarnya adalah tahu; kerak aromatiknya telah digoreng dengan minyak. Semua itu seperti yang diharapkan Fardania.

Keraknya tipis, dan memiliki rasa yang berbeda dari tahu di bawahnya. Rasa gurihnya menambahkan sesuatu yang ekstra pada rasa ringan tahu. Fardania berasumsi bahwa kulit tahu kemungkinan dilapisi dengan sejenis tepung goreng.

Tapi lebih kencang dari biasanya. Tidak, itu sulit. Dia memutar potongan itu di sekitar mulutnya dengan lidahnya, sangat berhati-hati untuk mencicipinya perlahan.

Permukaan tahu lebih keras dari steak tahu. Konon, tahu “keras” masih sangat empuk dibandingkan dengan kebanyakan makanan. Namun, dalam hal ini, tahu itu sangat keras sehingga tidak hancur ketika Fardania menggigitnya.

Selanjutnya, rasanya lebih kuat; rasa aromatik kacang elf menyebar melalui mulut Fardania.

Ada apa dengan ini?

Fardania sering menemukan dirinya bingung tentang bagaimana hidangan di dunia lain dimasak, bahkan jika dia mengerti bahan-bahannya. Dia mengangkat kepalanya dan melihat Alice menatapnya, bingung.

“Um...um...kau menyukainya?”

“Saya bersedia. Saya bersedia.” Fardania terkekeh.

Dia mengerti mengapa gadis yang lebih muda akan bingung. Lagi pula, dia telah menggigit satu gigitan dan kemudian memasang ekspresi bertentangan di wajahnya.

Kali ini, Fardania memotong sepotong besar tahu dengan saus dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Mencicipi hidangan sekali lagi, dia tidak bisa tidak menawarkan kesannya. “Ah! Ini enak.”

Rasa minyak yang kaya dalam kulit goreng tahunya memadukan rasa yang kuat dan kaya dari tahu putih dan saus kecap asin yang manis, gula, dan bahkan alkohol. Segenggam akar kuning yang agak pedas dan irisan sayuran hijau tua di atasnya semakin menambah cita rasa hidangan.

“Benar?!” Wajah Alice berbinar saat dia mendengarkan Fardania.

Sedikit terbebani oleh senyum kekanak-kanakan Alice, Fardania mengalihkan perhatiannya ke sup. “Mari kita coba beberapa ini juga. Bagaimanapun, itu adalah tujuan utama kami. ”

Semangkuk sup miso cokelat seukuran telapak tangan sedikit berbeda dari yang disajikan tuannya kepada pelanggan lain. Potongan-potongan persegi tahu yang dipotong dengan hati-hati dan rumput laut hijau mengapung di dalam cairan.



Fardania melirik sup yang diminum pelanggan lain; tampaknya sebagian besar sama, tetapi aromanya berbeda. Aroma yang sangat samar yang, sebagai elf, biasanya memaatikannya dari sup miso telah hilang. Yang dia cium hanyalah miso.

Fardania menggunakan sendoknya untuk mengambil sup dan menyesapnya.

Aaah!

Rasa pertama sup miso restoran dunia lain itu sama lezatnya seperti yang dia harapkan. Rumput laut telah menyatu dengan sup, menambahkan rasa asin yang diserap lidahnya. Gulma laut sendiri menyerap rasa gurih miso dan memiliki rasa yang unik di mulut, sementara potongan persegi tahu lembut hancur dengan cepat.

Ini bukan sup biasa untuk manusia, yang memiliki semacam campuran bahan ikan kecil. Fardania berharap sup rumput laut itu adalah sup miso standar yang disajikan tuannya di Nekoya; itu benar-benar enak.

Melihat Fardania meminum sup itu, Alice memutuskan untuk mencobanya sendiri.

“Whoooa!” Dia menemukan cairan itu terlalu panas, membuat telinganya gemetar karena terkejut.

Tidak butuh waktu lama bagi gadis muda itu untuk mencoba lagi. Sendok perak di tangan, dia segera melahap sup miso-nya. Fardania dapat melihat bahwa Alice juga sangat menyukai kaldu rumput laut, dan untuk beberapa alasan, dia merasa puas dengan reaksi gadis itu.

Peri itu meletakkan beberapa acar di atas nasinya dan menggigitnya. Sayuran asin dan nasi putih manis mengembalikan lidahnya yang direndam miso menjadi normal, dan segera, dia mengalihkan perhatiannya kembali ke tahu ageashi.

Sekarang.

Ketika datang ke Restoran ke Dunia Lain, Fardania adalah seorang veteran. Dia tahu betul bahwa rasa masakan restoran cenderung berkembang setelah beberapa waktu berlalu. Sebagai ganti kehilangan aroma kayanya yang baru keluar dari dapur, sebuah hidangan sering kali memperoleh rasa baru, atau menjadi sedikit lebih empuk. Itu memungkinkan hidangan apa pun untuk dinikmati dengan cara baru.

Dilihat dari penampilannya, tahu ageashi adalah salah satu hidangan tersebut. Setelah Fardania mengambil satu gigitan, itu menjadi jelas baginya.

Mm. Aku tahu itu.

Sausnya telah meresap ke permukaan tahu yang renyah, memperlihatkan persona baru. Tahu tidak lagi berbau minyak berkualitas tinggi. Keraknya yang direndam saus telah melunak dan terasa manis sebagai gantinya. Rasa memuakkan itu membungkus rasa tahu.

Ini sebenarnya terlalu kaya dengan sendirinya. Fardania menggigit nasi. Rasanya yang menyatu dengan beratnya hidangan utama, semakin menonjolkan rasa gurihnya.

Ya, ini adalah barangnya.

Puas dengan nasi dan tahu, Fardania terus menggali sampai dia melihat sepasang mata menatapnya.

Alice menatapnya dengan iri. Tidak ada lagi tahu ageashi yang tersisa di piring gadis muda itu.

Fardania menyeringai dan memberi Alice setengah dari porsinya.

## Chapter 96:

### Kopi Mengapung, Sekali Lagi

Langit biru tak berawan di atas, cahaya panas matahari yang membakar, gurun emas tak berujung yang membentang di luar cakrawala. Setelah melihat semuanya, Shareef akhirnya betah lagi.

Bagaimana misterius. Saya tidak pernah berpikir saya akan menemukan diri saya merindukan pemandangan ini.

Shareef menyipitkan matanya saat matahari memelototinya, langsung mengingatkannya betapa kuatnya matahari itu.

Warga Negara Pasir sering merasa bahwa cahaya matahari terlalu kuat, karena cahaya itu ada hanya untuk menerangi langit, dan bahwa gurun terlalu luas untuk ditinggali manusia. Baik sebagai warga negara itu, dan orang yang suatu hari nanti akan memerintahnya, Shareef juga merasakan hal yang sama; andai saja matahari dan gurun tidak ada.

Meskipun demikian, setelah pergi selama lebih dari setengah tahun, Shareef menemukan bahwa hal-hal itu telah menjadi nostalgia yang aneh.



Betapa panjangnya perjalanan itu.

Shareef tidak menyesal mendapatkan izin ayahnya untuk mencapai tujuannya. Namun, sebagai orang yang tidak pernah meninggalkan negaranya, perjalanannya penuh perjuangan. Dia dan pengawalnya telah berlayar melintasi laut lepas, dikelilingi oleh air asin, dan menghadapi badai yang hampir menenggelamkan mereka ke dasar lautan.

Mereka bahkan diserang oleh monster, memaksa Shareef sendiri untuk menghunus pedangnya dan memerintahkan beberapa pengawalnya untuk membantunya menangkis mereka. Suatu kali, di Kekaisaran, dia dan pengawalnya berkuda melintasi dataran terbuka yang sangat dingin, bahkan di siang hari.

Namun, pada akhirnya, seorang pangeran seperti Shareef tidak akan memiliki pengalaman penting itu jika dia tidak meninggalkan negaranya. Lebih penting lagi, ketika dia memikirkan perjalanan ini sebagai pencarian untuknya, dia mampu menghadapi banyak perjuangan saat mereka datang.

Di akhir perjalanan panjang Shareef, dia dan krunya menemukan diri mereka di ibu kota Kekaisaran. Baik bangunan maupun jalan itu sendiri terbuat dari batu, dan Shareef mendapati dirinya dikejutkan oleh iblis yang hidup normal di tempat terbuka. Kekaisaran dipenuhi dengan budaya yang berbeda dari budayanya sendiri, dan dia menghargai hari-hari yang dia habiskan di sana.

\*\*\*

Namun, sesampainya di rumah, Shareef menyadari sesuatu. Dia benar-benar ingin kembali ke Negara Pasir yang sudah biasa dia datangi.

Saya melihat sekarang. Inilah yang dimaksud dengan memiliki tanah air. Aku yakin Adelheid pasti merasakan hal yang sama... Baginya, Empire adalah rumahnya.

Itu adalah sesuatu yang Shareef tidak pernah pikirkan sebelum perjalanannya dan itulah tepatnya mengapa dia tahu jalan yang dia dan ayahnya telah putuskan bukanlah jalan yang salah.

Hadiah untuk membentuk ikatan dengan Kekaisaran. Pasti akan berguna.

Saat Shareef merenung, seorang pria melangkah di belakangnya. “Jadi, ini Negara Pasir, kan?” Aksennya berbeda dengan aksen Shareef.

Shareef berbalik. “Ya. Ini tanah air saya,” katanya.

Berbeda dengan warga Negara Pasir, pria itu berkulit putih. Sekelompok setan mengelilinginya. Dia tampak berada di puncak hidupnya; dia bugar seperti biola, dan sinar matahari memantulkan armor emasnya yang berkilauan.

Panas gurun sudah cukup untuk mengubah baju besi seperti itu menjadi penggorengan hampir seketika, membakar siapa pun yang memakainya sampai mati. Namun pria di depan Shareef tampak sekeren mungkin.

Para bodyguard di sekitarnya sepertinya sudah siap untuk jatuh tersungkur, meski hanya dilengkapi dengan armor kulit dan potongan kain. Itu membuat pria itu benar-benar asing.

Pemandangan aneh itu mengingatkan Shareef tentang siapa pria di hadapannya itu. Saya mengerti. Kaisar harus terlihat cocok setiap saat, ya?

Armor emas itu sebenarnya ajaib. Peri dan kurcaci telah memalsukannya menggunakan segala macam teknik canggih untuk melindungi para pahlawan yang melawan naga di zaman kuno. Setelah dilengkapi, armor itu ringan seperti bulu, dan melindungi pemakainya dari nafas naga berapi yang bisa mengubah manusia menjadi abu. Matahari tidak akan mempengaruhi baju besi. Itu memang harta yang sangat berharga—harta yang pernah dimiliki oleh sebuah negara kecil dengan sejarah yang cukup panjang. Hanya satu orang di benua itu yang bisa lolos dengan mengenakan hadiah seperti itu.

“Kaisar Wolfgang, ketahuilah bahwa negara saya menganggap hadiah ini berharga.”

Kaisar kedua Kekaisaran, Wolfgang—penerus darah Kaisar Pendiri Wilhelm—menunjukkan sikap bermartabat saat dia mengangguk dengan anggun.

“Hmm. Lord Shareef, hadiah yang Anda berikan kepada kami...dan sihir Negara Pasir, yang mengendalikan hadiah itu...benar-benar pemandangan yang harus dilihat.”

Wolfgang berbalik untuk mengamati lautan pasir keemasan yang membentang di depannya. Seperti yang dikatakan oleh pelayan yang menteleportasi mereka, ini memang Negara Pasir.

Dua item magis yang, ketika digabungkan, memindahkan penggunaanya ke lokasi lain: itu adalah hadiah yang diberikan Negara Pasir kepada Kekaisaran sebagai simbol persahabatan. Barang-barang itu tampaknya adalah dua dari



sekian banyak harta karun bangsa yang paling penting. Tidak ada yang seperti mereka.

Itulah sebabnya sang pangeran merasa bahwa itu adalah tanggung jawabnya untuk mengirimkan hadiah secara langsung. Pemuda itu telah melintasi benua dan mengunjungi kaisar di singgasananya.

“Saya mengerti sekarang mengapa negara Anda dinamai Negara Pasir. Sungguh pemandangan yang spektakuler.”

Bahkan tanah Kekaisaran yang tidak subur tampak berlimpah dibandingkan dengan gurun yang membentang ke cakrawala.

Wolfgang mengerti pada pandangan pertama bahwa mencoba menaklukkan bangsa ini dengan tentara tidak hanya tidak mungkin tetapi juga tidak berarti. Dia memikirkan betapa terampilnya warga Negara Pasir dalam sihir dan bagaimana mereka bisa menyeberangi lautan tanpa harus berlayar dengan perahu yang berbahaya.

“Yah, aku percaya dua negara besar kita bisa menjadi teman yang sangat baik.” Kaisar sampai pada kesimpulan dengan cepat. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi untuk saat ini, mereka adalah sekutu. “Putriku akan segera tiba di kastil. Aku akan memperkenalkannya padamu kalau begitu.”

Kata-kata Wolfgang persis seperti yang ingin didengar Shareef.

“Hebat!” sang pangeran menjawab sambil tersenyum.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, rombongan Shareef kembali ke istana, bersiap untuk menuju Kekaisaran lagi. Sang pangeran meninggalkan mereka untuk melintasi jalan yang sudah dikenalnya melalui padang pasir. Seperti biasa, matahari yang terik di atas memancarkan sinarnya yang panas ke siapa pun di bawah.

Saat dia menuju ke tujuannya, Shareef menemukan sensasi itu agak menarik. Ya itu benar. Seperti inilah gurun pasir itu.

Dia sendirian hari ini. Adik perempuannya tidak bersamanya; dia ingin dia membawakannya kembali satu set es krim untuk menebusnya karena tidak membawanya.

Pintu ini tidak pernah berubah. Eh... tunggu. Itu agak berubah .

Pintu dengan plakat kucing memiliki tanda baru yang tidak dikenal. “Nekoya, Restoran ke Dunia Lain,” bunyinya, mengingatkan Shareef bahwa setengah tahun adalah waktu yang cukup lama.

Dengan pemikiran itu, dia melewati pintu seperti biasa. Suara lonceng yang akrab dan nostalgia memenuhi udara.

Hal pertama yang dilihat pangeran di ruangan yang terang itu adalah banyak pelanggan dan dua pelayan yang sibuk merawat mereka. Dia akrab dengan

pemandangan itu, dan melihatnya lagi mengingatkan Shareef bahwa dia ada di rumah terakhir.

Pelayan iblis yang biasa memperhatikan kedatangannya dan menyapanya.

“Selamat datang! Kami senang Anda kembali! Biarkan saya membawa Anda ke tempat duduk Anda. ” Dia segera mendudukkannya.

“Terima kasih banyak.”

Shareef melihat sekeliling restoran. Sudah lama.

Memeriksa untuk melihat apakah kekasihnya hadir, dia mengingat bagaimana keadaannya dulu. Memang, sebelum dia mulai membawa adiknya ke sini, yang bisa dia lakukan hanyalah menunggu di mejanya dengan tenang.

Beberapa tahun telah berlalu sejak itu, dan Shareef bukan lagi pemuda yang mabuk cinta seperti dulu.

Shareef membuat pesanan seperti biasa. “Bisakah saya mendapatkan pelampung kopi, tolong? Dengan es krim. Jadikan kafe ini lebih manis—terima kasih.”

“Tentu saja.”

Dia melihat pelayan itu kembali ke dapur untuk memberi tahu tuannya pesannya, lalu menyesap air buah yang dibawakannya tadi. Mm. Lezat.

Air dingin merembes ke dalam tubuhnya, panas dari panasnya gurun, dan memuaskan dahaganya. Setelah menghabiskan setengah tahun menyeberangi lautan dan tinggal di Kekaisaran yang dingin, Shareef menjadi agak sensitif

terhadap cuaca panas. Mungkin itu sebabnya segelas air es yang dingin terasa lebih manis dari biasanya.

Airnya memang enak, tapi sudah setengah tahun sejak Shareef meminum cafa dunia lain. Dia tahu itu akan menjadi sesuatu yang lain sama sekali.

Saya tidak sabar.

Saat Shareef mengingat cita rasa kafe yang luar biasa, dia menjadi lebih bersemangat dengan apa yang dia pesan. Duduk di kursinya di ruangan yang sangat sejuk, dia menunggu kekasihnya. Kali ini sendiri menyenangkan dan penuh nostalgia.

“Maaf untuk menunggu. Ini pelampung kopimu!”

Shareef tersenyum pada suguhan yang dibawakan pelayan iblis kepadanya.

“Terima kasih banyak.”

Gelas bening itu penuh dengan kafe hitam transparan; es batu melayang di bagian paling atas. Di atas mereka duduk satu sendok es krim berwarna kekuningan. Sudah setengah tahun sejak pangeran menemukan jenis pelampung kopi yang indah ini.

Ya ya! Ini dia!

Dia menelan ludah, meraih tabung aneh yang terbuat dari bahan dunia lain, dan mulai menyedot cafa hitam. Tegukan pertama menyebarkan rasa asam dan pahitnya melalui mulut Shareef.

Lezat. Dunia lain tidak bisa dikalahkan dalam hal ini.

Rasa yang familiar itu mengingatkan Shareef saat dia pulang ke rumah dan minum cafa di istana untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

\*\*\*

Kafe yang diminum Shareef dalam perjalanannya tidak terlalu enak.

Mereka memastikan untuk membawa biji cafa terbaik yang mereka bisa dari Negara Pasir, tetapi ada sesuatu yang tidak beres. Itu tidak terasa seperti kafe dari rumahnya. Apakah kacangnya sudah busuk, atau airnya berbeda?

Saya ingat pelayan saya berjuang sedikit.

Siapa pun yang tinggal di Negara Pasir sangat akrab dengan bagaimana rasanya kafe. Oleh karena itu, pria dan wanita yang telah melayani Shareef sejak ia masih kecil melihat kafe miskin sebagai masalah besar. Mereka mencoba mengganti air, menggunakan gula dan berbagai rempah-rempah, dan berkonsultasi dengan bangsawan Negara Pasir yang telah pergi ke Kekaisaran di depan mereka. Mereka telah melakukan segala daya mereka untuk membuat secangkir cafa yang lezat.

Ternyata, usaha mereka membuahkan hasil. Kafe yang mereka minum di Empire cukup enak. Namun, dibandingkan dengan cafa Negara Pasir, itu masih binatang yang berbeda. Shareef dan para pelayannya pasti berbohong jika mereka mengatakan bahwa kafe Kekaisaran tidak sedikit mengecewakan.

Itulah mengapa kafe negara asalnya terasa sangat lezat.

Setelah mencicipi segala macam cafa dalam perjalanannya, lidah Shareef sangat sensitif terhadap perpaduan dunia lain.

Dibandingkan dengan cafa dingin yang disajikan di Negara Pasir, makanan di Nekoya sedikit pahit dan sangat asam. Itu juga hampir tanpa pemanis tapi enak. Berbeda dengan kafe Negeri Pasir, namun tetap akrab, dan membasahi tenggorokan Shareef dengan lancar.

Setelah menikmati kafanya sendiri, Shareef meraih sendok perak yang diletakkan di samping gelas dan mengalihkan perhatiannya ke es krim. Setelah memesan pelampung kopi berkali-kali, dia sekarang tahu cara terbaik untuk menikmati apa yang ditawarkan.

Baiklah. Selanjutnya adalah...

Saat Shareef menikmati cafa, es krimnya mulai mencair. Dia menggunakan sendoknya untuk mengambil beberapa yang akan menetes dan menggigitnya. Dengan cepat meleleh di atas kehangatan lidahnya, hanya menyisakan rasa susu dan rasa manis di mulutnya. Ini adalah es krim dalam bentuknya yang paling enak. Itu sudah mulai meleleh tetapi belum sepenuhnya selesai, memberikan kelembutan yang sempurna.

Shareef kemudian mengambil sesendok es krim bagian dalam yang belum meleleh dan membawanya ke mulutnya. Kali ini, es krim bertahan lebih lama di lidahnya yang hangat. Perlahan meleleh saat dia menikmati rasa di mulutnya dan menyesap cafa. Minuman itu menghilangkan rasa dingin dan manis dari es krim, dan rasanya luar biasa.

Saatnya menenggelamkan kapal.

Shareef membalik sendok es krim—sekarang setengah dari ukuran semula—menenggelamkannya ke dalam kafe. Dia mengaduknya ke dalam minuman.

Segera, es krim meleleh sepenuhnya di dalam gelas cafa hitam, membuat kopi mengapung menjadi cokelat. Shareef menyapnya. Kehadiran es krim yang meleleh mempermanis minuman, menyebabkan cafa yang jauh lebih kental terasa sangat berbeda dari sebelumnya.

Jika cafa adalah sesuatu untuk dialami dengan tenggorokan seseorang, sekarang menjadi sesuatu untuk dialami dengan perutnya. Rasa yang berat, bisa dibilang.

Mm. Ini benar-benar bentuk pelampung kopi terbaik.

Shareef sangat puas. Setengah tahun telah berlalu, tetapi dia senang menemukan bahwa selera dunia lain tidak berubah sedikit pun.

Dan kemudian itu terjadi.

Suara bel berbunyi memenuhi udara, mengumumkan kedatangan pelanggan. Shareef segera menoleh untuk melihat seorang wanita muda berambut pirang berdiri di ambang pintu—wanita yang sangat dicintai Shareef.

Dia mengamati restoran dan melakukan kontak mata dengan Shareef, lalu tersenyum cerah.

Itu saja sudah cukup untuk membuat jantung Shareef berdetak kencang. Tiba-tiba, kafe yang dia nikmati terasa jauh lebih manis.

Aku tahu itu. Saat Adelheid ada, kafe saya terasa lebih enak dari biasanya.

Nah, apa yang harus dilakukan, Shareef bertanya-tanya sambil menghabiskan sisa kafanya. Haruskah dia mengundang Adelheid atas dirinya sendiri?



## Chapter Khusus 5:

### Bubur Telur

Aletta perlahan membuka matanya mendengar suara hujan yang turun. Hah? dimana saya?

Tubuh dan kepalanya terbakar panas, dan dia merasa tidak berdaya, tidak dapat memahami situasinya saat ini. Dia basah oleh keringat.

Hm. Tiba-tiba, Aletta teringat sesuatu yang penting. Hari ini adalah Hari Saturnus!

Dia mencoba melompat dari tempat tidur tetapi tidak bisa karena selimut tebal di atasnya. Aletta menyadari bahwa dia telah tertidur di atas kasur yang sedikit berdebu, tapi lembut.

Apa yang akan saya lakukan?

Berpikir lebih jauh, Aletta menyadari bahwa segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik sejak pagi itu.

Bergerak sedikit sulit, dan dia merasakan hawa dingin yang aneh meskipun tubuhnya hangat. Tak terasa hujan sudah turun sejak pagi. Bahkan dengan jas hujannya, itu masih dingin.

Aletta tidak bisa mengingat apapun setelah suara lonceng Restoran ke Dunia Lain memenuhi udara, jadi dia pasti pingsan.

Pikiran, Apakah saya akan dipecat? muncul di kepalanya yang panas.

Tidak jarang seseorang kehilangan pekerjaan setelah sakit dan tidak mampu bekerja, betapapun kerasnya mereka telah bekerja sebelumnya. Tidak akan lama sebelum Aletta menghabiskan tabungannya, diusir dari rumah Sarah, dan akhirnya menemukan dirinya di jalan. Dia akan tetap sakit, dan seperti sebelumnya, dia akan menggigil kedinginan...dan akhirnya mati di suatu tempat.

Skenario mengerikan yang muncul di kepala Aletta yang demam terasa sangat realistis baginya. Meskipun dia telah bekerja sangat keras sampai sekarang, semuanya sudah berakhir. Mau tak mau dia hampir menangis karena kenyataan barunya yang mengerikan.

Saat itulah sebuah suara tiba-tiba terdengar di benak Aletta. Aku sudah membawa air.

Aletta perlahan berbalik. Seorang gadis elf dengan rambut hitam yang indah berdiri di depannya, tampak tidak terkejut. Seperti biasa, dia tidak mengeluarkan suara dan tampaknya muncul begitu saja dari tanah.

Aku telah...membawa air, gadis elf—rekan kerja Aletta, Kuro—mengulangi sekali lagi, ekspresinya yang seperti boneka kosong.

“Eh, um, aku...”

Kuro tidak berkedip saat Aletta membalas tatapannya, dengan mata terbelalak karena terkejut. Pelayan berambut hitam meletakkan nampan di atas meja di sebelah bantal Aletta. Di atasnya ada satu cangkir air dan kendi.

Apakah Anda ingin beberapa? Kuro menatap gadis iblis itu.

“U-um ... ya, silakan.”

Terkejut dengan tindakan Kuro, Aletta akhirnya cukup santai untuk duduk perlahan. Karena dia berhati-hati, dia tidak memiliki masalah, tidak seperti sebelumnya.

Ini dia. Kuro mengulurkan secangkir air kepada iblis muda itu.

“Th-terima kasih banyak,” kata Aletta, mengambil cangkir dan meminumnya.

Ahh... enak.

Airnya tidak panas atau dingin, tetapi suhu ruangan. Itu meresap ke dalam tubuhnya yang dehidrasi, yang telah mengeluarkan semua cairannya.

Setelah Aletta menenggak air, Kuro tanpa ragu mengambil cangkir dan mengisinya kembali sebelum menawarkannya kepada gadis iblis itu sekali lagi.

Ini kamu.

Begitu Aletta meminum cangkir kedua ini, dia menghela nafas. Setelah melihat rasa haus Aletta terpuaskan, Kuro membalikkan punggungnya, seolah-olah dia telah menyelesaikan misinya.

Aku harus kembali bekerja. Guru berkata dia akan membawakanmu makanan nanti. Beristirahatlah sampai saat itu, katanya, berbalik sedikit untuk melihat Aletta.

Kemudian dia pergi melalui pintu, seperti semacam bayangan.

Setelah Kuro pergi, Aletta akhirnya bisa memperhatikan ruangan di sekitarnya.

Sebenarnya, di mana aku?

Duduk masih terlalu berat untuknya, jadi dia berbaring lagi dan perlahan melihat ke sekeliling ruangan. Dia melihat beberapa kotak kardus—jenis yang sama dengan yang ada di ruang penyimpanan makanan—tetapi juga banyak hal aneh yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Melalui kaca jendela transparan, dia melihat hujan di kota yang terbuat dari batu abu-abu. Itu pasti dunia luar di luar restoran, tempat yang jarang dilihat Aletta.

Ada serangkaian gambar terampil di dinding gelap di sisi lain ruangan. Semua ilustrasi adalah orang. Gambar coklat seorang pria dan wanita muda; foto keluarga dari pasangan yang tampaknya sama, sekarang sudah menikah dan punya anak; gambar seorang anak laki-laki mengenakan setelan hitam yang tampak baru, berdiri di depan sebuah gedung. Bahkan potret pasangan muda berpakaian putih, kemungkinan besar pada upacara pernikahan mereka.

Satu gambar tertentu menunjukkan seorang pria yang lebih tua dan seorang pria yang lebih muda berdiri bahu-membahu, mengenakan seragam koki Restoran ke Dunia Lain. Yang terakhir tidak memiliki janggut, dan jauh lebih muda daripada yang terlihat sekarang, tetapi tidak diragukan lagi adalah masternya.

Apakah ini kamar kakeknya? Aletta bertanya-tanya.

Dia pernah mendengar bahwa sang majikan memiliki seorang kakek yang telah mengajarnya segala sesuatu yang perlu diketahui tentang memasak, dan bahwa dia telah menjadi penguasa restoran itu hingga sepuluh tahun yang lalu.

Dengan pemikiran itu, Aletta mengalihkan perhatiannya ke foto keluarga. Ini pasti keluarga tuannya.

Wanita itu sangat mirip dengan wanita yang lebih tua, nenek majikannya, yang mampir ke restoran belum lama ini. Jika itu masalahnya, kemungkinan besar anak itu adalah ayah dari tuannya.

Saat Aletta bingung dengan sejarah keluarga tuannya, dia mendengar pintu terbuka. Sang master melangkah ke dalam ruangan, memegang nampan dengan panci kecil di atasnya.

“Yo, merasa baik-baik saja? Saya akhirnya selesai berurusan dengan pelanggan dan mendapat waktu luang. ” Dia menatap wajah Aletta dan menghela nafas lega sebelum tersenyum. “Bagus sekali. Anda terlihat jauh lebih baik, dibandingkan saat Anda pingsan. Aku senang kamu sepertinya tidak terkena flu.”

“Um, aku ... aku sangat menyesal.” Yang bisa dilakukan Aletta hanyalah mengeluarkan kata-kata penyesalannya. Dia menelan sisanya.

“Jangan khawatir. Semua orang masuk angin sekarang dan kemudian. Lebih penting bagi Anda untuk meluangkan waktu untuk beristirahat. Tugas Anda sebagai pasien adalah makan, tidur, dan sembuh. Mengerti?”

Tidak jelas apakah tuannya bisa membaca bagaimana perasaan Aletta, tapi dia tetap tersenyum pada wanita muda itu, meletakkan nampan di atas meja.

“Kamu harus mendapatkan sesuatu di perutmu sebelum minum obat, jadi aku membuatkanmu bubur. Kamu pikir kamu bisa makan sedikit?” Sang master melepas tutup panci.

Aroma hangat memenuhi udara, membuat perut Aletta keroncongan. Wajahnya sudah merah karena demamnya, tapi dia semakin bersinar.

“Bagus... kamu masih punya nafsu makan!”

Sang master menyeringai dan meletakkan tutupnya ke samping, menggunakan sendok untuk mengaduk isi panci sedikit. Dia menuangkan bubur ke dalam mangkuk yang dia bawa.

Cairan kuning-putih itu penuh dengan semacam benda hijau kecil. Bagi tuannya, bubur itu sendiri adalah hidangan nostalgia, sesuatu yang sering dia makan ketika dia sakit.

“Di Sini.” Dia menyerahkan mangkuk itu kepada Aletta tepat ketika dia berhasil duduk tegak. “Bisakah kamu memberi makan dirimu sendiri?”

“Y-ya. Ini dia ...” Dia menelan ludah, mengambil bubur, dan membawanya ke mulutnya.

Itu panas, tapi tidak terlalu panas untuk membakar lidahnya. Itu meluncur ke tenggorokannya tanpa perlu dia mengunyah, berhenti di perutnya.

“Fwaaah...” Aletta hanya bisa menghela nafas menanggapi rasanya.

Bubur itu berbeda dari kebanyakan hidangan yang disajikan Restoran ke Dunia Lain. Itu memiliki rasa yang tipis; sedikit rasa asin mengikuti rasa kaldu. Tetap saja, itu adalah tingkat rasa yang sempurna untuk seseorang yang sakit, seperti Aletta.

“Bagaimana itu?”

Aletta tidak bisa menahan senyum pada tuan yang khawatir. Dia pergi setelah sesendok bubur lagi. “Ini sangat bagus.”

“Bagus. Luangkan waktumu, oke? Aku punya banyak lagi. Setelah selesai, minum obat, tidur, dan menyegarkan diri—kau akan menjadi seperti baru.”

“Baiklah. Terima kasih banyak, Guru.”

Menanggapi kata-kata tuannya dan makanan hangat yang dia sajikan untuknya, Aletta merasa hatinya tumbuh berkali-kali lebih ringan. Dia tidak lagi khawatir.

Melihat Aletta lega membuat tuannya rileks juga. Gadis iblis itu akan baik-baik saja.

Pasangan itu menghabiskan waktu bersama, mendengarkan derai hujan di luar.

## Side Story 1:

### Aneka Sandwich

Sehari setelah saya bekerja di Restoran ke Dunia Lain, saya selalu berakhir tidur lebih lambat.

Biasanya, begitu fajar menyingsing, saya terbangun dari kecerahan. Namun, pada Hari Matahari, saya menarik selimut wol saya ke atas kepala saya dan beristirahat sampai tengah hari.

Di dunia lain, Hari Matahari mengikuti Hari Satur. Saya tidak bekerja pada Hari Matahari, jadi tidak apa-apa jika saya tidur sedikit lebih lama. Itulah yang tuannya katakan padaku!

Karena restoran terus-menerus diterangi oleh lampu ajaib, saya terkadang lupa bahwa saya selalu bekerja sampai larut malam. Pada saat saya pulang, matahari sudah lama hilang, dan di luar gelap gulita. Jadi, tidak banyak yang bisa saya lakukan tentang bangun terlambat, bukan?

Setelah terang benderang, dan rasa kantukku hilang, akhirnya aku benar-benar terbangun.

“Fwaaah...” Dengan sedikit menguap, aku menyingkirkan sedotan dari rambutku.

Saya sebenarnya cukup suka menyentuh rambut saya, terutama karena saya melakukannya di Restaurant to Another World. Semuanya mulus dan cantik!



Itu membuat saya sangat senang betapa bersihnya saya, rambut saya, dan bahkan pakaian saya. Setiap Hari Sabtu, saya harus membuat satu pakaian saya bagus dan bersih lagi.

Di dunia lain, yang harus kulakukan hanyalah memasukkan pakaianku ke dalam kotak, menambahkan ramuan ajaib, dan menekan sebuah tombol. Kemudian alat ajaib itu secara otomatis membersihkan dan mengeringkannya! Guru mencuci pakaian saya untuk saya bersama dengan pakaian kerjanya sendiri.

Tidak peduli seberapa kotor pakaian saya di pagi hari, pada saat saya siap untuk pulang, baunya sangat harum—dan bahkan noda yang paling sulit untuk dihilangkan pun hilang!

Oh, dan karena tuan mengizinkan saya menggunakan pancuran sebelum saya pulang, saya selalu nyaman dan hangat dan siap untuk tidur.

Saya cukup bersyukur bahwa dia membayar saya dengan baik dan memberi saya makanan yang begitu lezat, tetapi dia selalu merawat saya dengan baik bahkan di luar hal-hal itu. Ketika saya mengatakan kepadanya bahwa saya tinggal di beberapa reruntuhan, dia menjawab bahwa hidup seperti itu pasti sulit dan memberi saya semua jenis alat aneh.

“Mereka tidak banyak,” katanya. “Hanya beberapa barang bekas yang murah. Jadi, jangan merasa buruk untuk mengambilnya.”

Namun, bagi saya, setiap alat adalah milik yang berharga. Itulah mengapa saya memutuskan untuk menggunakannya sendiri sebanyak mungkin daripada mencoba menjualnya.

\*\*\*

Ketika saya bangun, hal pertama yang saya lakukan adalah pergi ke danau untuk mencuci muka. Saya selalu memastikan untuk mengambil kotak misterius yang diberikan tuannya kepada saya. Dia menyebutnya “wadah plastik.”

Kotak yang agak kasar—tapi cantik—itu luar biasa! Tampaknya itu tidak terbuat dari kayu, logam, batu, atau bahkan tulang. Itu sangat sulit sehingga ketika saya menjatuhkannya, itu benar-benar baik-baik saja. Plus, itu ringan! Dan betapapun kerasnya saya menarik tutupnya, itu tidak terlepas. Saya harus memutar tutupnya untuk membukanya, jadi kotak plastiknya cocok untuk air.

Di tangan saya yang lain, saya membawa tong kecil yang halus tanpa pegangan yang saya dapatkan dari master. Saya menyimpan barang-barang perawatan diri saya di dalamnya. Itu semua sangat penting bagiku, jadi aku memastikan untuk pergi ke danau yang cukup jauh dari ibu kota agar orang lain tidak melihatnya. Butuh sedikit waktu untuk sampai ke sana, tetapi itu sepadan.

Setelah melihat sarapan saya, yang saya sembunyikan di jerami, saya pergi untuk menyegarkan diri.

Air danau itu bagus dan jernih. Karena saya sudah mandi kemarin, saya hanya perlu membersihkan tangan, wajah, dan rambut saya. Membasahi rambut pirangku sedikit, aku melihat wajahku di pantulan air dan menyisir kepala ranjangku.

Rambut saya keriting dan agak keras. Karena saya telah mencucinya dua kali di restoran, itu bagus dan lembut, dan ikal saya sangat halus. Tidak pernah butuh waktu lama untuk merawat rambut saya di Hari Matahari.

Saya pindah ke gigi saya. Tuan telah memberi saya kuas untuk digunakan, jadi saya menaruh obat yang dicampur dengan pepelmint di atasnya dan mulai menyikatnya.

Saya sangat tidak menyukai rasa mint, tetapi master mengatakan kepada saya bahwa jika saya melewatkan membersihkan gigi setelah makan, mereka akan berlubang dan itu akan sangat menyakitkan. Sekarang, saya selalu memastikan untuk menyikat.

Akhirnya, obatnya berbuih dan mengisi mulut saya dengan rasa mint. Saya melakukan yang terbaik untuk menahan sensasi itu.

Setelah selesai menyikat, saya meminum sebagian air yang telah saya tuangkan ke dalam cangkir kayu tua saya, berkumur, dan meludahkan semuanya. Saya tidak menikmati obat mint, tetapi saya sangat menyukai perasaan ketika saya selesai menyikat gigi.

Setelah itu, saya mengisi tong saya yang halus dengan air dan mencuci tangan dan wajah saya.

Sabun yang diberikan tuanku berbau seperti buah persik, bukan minyak. Dia senang menerimanya sebagai hadiah, tetapi karena wangi, dia tidak bisa

menggunakannya. Jadi, dia memberi saya banyak. Saya membuat gelembung dengan menggosok sabun di antara kedua tangan saya, menutup mata, dan menggosokkannya ke wajah saya. Aroma manis sabun menyebar ke mana-mana.

Saya sudah tahu betul bahwa sabun itu sebenarnya tidak terlalu enak, jadi saya memastikan untuk tidak membuka mulut saat menyabuni wajah saya. Setelah itu, saya menggunakan air dari tong saya untuk mencuci semua sabun. Tamat!

Menurut master, saya harus lebih berhati-hati untuk mencuci tangan sebelum makan. Kalau tidak, saya lebih mungkin sakit.

Sejujurnya, jika seseorang yang miskin seperti saya jatuh sakit, mereka tidak dapat benar-benar meminta bantuan kepada dokter atau pendeta. Jadi, aku hanya akan berakhir mati. Itulah mengapa saya memastikan untuk melakukan apa yang tuannya katakan, mencuci tangan saya dengan benar sebelum setiap makan.

“Semua selesai! Saatnya untuk kembali.”

Dengan persiapan pagi saya selesai, saya kembali ke reruntuhan, di mana sarapan sudah menunggu.

Sarapan di Hari Matahari Pagi adalah satu-satunya waktu, selain Hari Satur, ketika saya harus makan makanan berharga dari dunia lain.

Saya mengeluarkan kotak itu dari tempat saya menyembunyikannya di sedotan. Kotak itu sendiri terbuat dari kertas yang cantik dan kokoh; sang master menyebutnya sebagai “kotak makan siang”. Di dalamnya ada sarapan saya, terbungkus kantong kertas.

Isinya sama seperti biasanya—bermacam-macam sandwich. Pesta mutlak.

Saat saya membuka kotak itu, saya melihat roti putih yang biasa. Di antara irisan ada bagian dalam sandwich yang berwarna kuning, coklat, dan merah muda. Aku hanya bisa menelan ludah untuk mengantisipasi.

“Oh, raja iblis yang agung—dan tuan—saya berterima kasih atas pesta yang melimpah ini.” Saya ingin makan, tetapi saya berusaha menahan diri sambil mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Akhirnya, waktunya tiba.

Saya mulai dengan sandwich persegi dengan bagian dalam berwarna kuning di paling kanan. Itu dipotong menjadi dua, menunjukkan isian kuningnya dengan titik-titik putih, yang sebenarnya adalah telur rebus yang dihancurkan. Saya selalu menyempatkan makan sandwich ini terlebih dahulu.

Saat saya menggigitnya, saya merasakan manisnya roti yang lembut, mentega yang sedikit pedas di atasnya, dan telur rebus yang dicampur dengan mayo.

Saat saya mengunyah titik-titik putih yang dibumbui melalui telur yang dihancurkan, saya merasa mereka menjadi lebih halus.

Sandwich tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran, tapi saya paling suka sandwich telur.

Tentu saja, saya juga menyukai rasa lainnya. Setelah menghabiskan sandwich telur, saya pindah ke sandwich tuna mayo di sebelahnya.

Menggigit sandwich, saya merasakan panas yang tajam berbeda dari telur. Oranie cincang segar dicampur ke dalam tuna. Ada juga lada di dalamnya, jadi meskipun memiliki mayo sebagai bumbu dasar yang sama, sandwich tuna mayo terasa sangat berbeda dari sandwich telur.

Saya makan sandwich tuna mayo kedua karena bumbu itu. Jika saya memakannya terlebih dahulu, itu akan sangat mengejutkan di pagi hari.

Tidak seperti telur, tuna memiliki rasa daging yang kuat, sehingga rasanya lebih enak jika dibumbui lebih banyak. Atau, setidaknya, itulah yang dikatakan tuannya. Saya tidak begitu mengerti detailnya, tetapi saya tahu bahwa sandwich tuna mayo ini menggugah selera.

Setiap kali saya menggigit daging laut, minyaknya yang penuh rasa tumpah. Tuna memiliki rasa yang unik dan lezat; itu dicampur dengan baik dengan oranie panas dan merica.

Sandwich ketiga yang saya makan dibuat dengan daging asap, keju, dan mentimun. Di antara irisan roti yang diolesi mentega ada beberapa potong keju dan daging asap merah muda.

Daging asap dan keju sama-sama ada di dunia ini, jadi aku tahu bagaimana rasanya. Karena saya berasal dari keluarga miskin, kami hanya makan umbi-umbian, jadi saya tidak pernah punya banyak kesempatan untuk makan daging.

Saya membuka lebar-lebar dan menggali sandwich, menggigit banyak irisan daging.

Daging asap dunia lain tidak terlalu asin, jadi saya bisa makan satu ton sekaligus, dan itu sangat lezat. Oh, dan irisan kejuanya berbeda dari yang keras yang saya kenal! Mereka benar-benar lembut dan mudah dimakan.

Tapi bukan hanya karena seluruh sandwichnya lembut; ada mentimun di dalamnya. Mentimun sendiri tidak memiliki banyak rasa, tetapi tuannya telah memotongnya menjadi potongan-potongan diagonal dan menyelipkannya di antara irisan daging.

Tekstur sandwich berubah sepenuhnya berdasarkan apakah ada mentimun yang digigit atau tidak, itulah sebabnya tuannya memasukkannya.

Saya tidak benar-benar mengerti sepenuhnya, tetapi saya merasa sandwich lembut itu lebih enak ketika saya mengunyah bagian terakhir dan mendengar suara gertakan bercampur dengan rasa sayuran yang samar.

Akhirnya, saya menghabiskan semua kecuali sandwich terakhir: makanan penutup. Para bangsawan rupanya memiliki semacam buah atau kue manis di akhir setiap makan. Mungkin itulah sebabnya sang master selalu memasukkan sandwich manis seperti kue kering ke dalam berbagai set sandwich.

Sandwich terakhir penuh dengan selai jeruk berwarna. Itu manis dan rasanya sangat berbeda dari sandwich lainnya, jadi saya selalu memakannya terakhir.

Dahulu kala, saya biasa makan buah yang saya temukan di hutan. Namun, selain itu, saya tidak pernah benar-benar menyukai makanan manis. Setidaknya, tidak sampai aku mulai pergi ke Restoran ke Dunia Lain.

Cookies, misalnya, begitu manis dan lezat sehingga terasa seperti meleleh di mulut Anda.

Permen di sini sangat mahal, tidak seperti di dunia lain. Jadi, meskipun saya dibayar banyak sekarang, saya tetap tidak membelinya.

Itulah mengapa sandwich terakhir ini sangat penting bagi saya. Saya hanya bisa memakannya seminggu sekali, seperti kue yang saya dapatkan saat istirahat.

Aku meneguk air, membersihkan mulutku, dan meraih sandwich terakhir. Aku bisa melihat selai jeruk transparan di antara dua irisan roti putih; itu super-duper cantik dan tampak lezat.

Aku sekali lagi menelan ludah dan menggigitnya. Rasa marmalade yang sedikit pahit, sedikit asam, super manis memenuhi mulutku, membuatku tersenyum.

Sandwich selai jeruk sangat lezat sehingga sayang sekali hanya ada satu di set. Tetapi tuannya mengatakan bahwa sebagian alasan mengapa itu begitu lezat adalah karena hanya ada satu, dan dia mungkin benar.

Setelah menghabiskan keempat sandwich, saya minum air dan mendesah pelan dan puas. Ketika saya kenyang seperti ini, saya tidak bisa menahan perasaan bahagia, seperti saya bisa memberi kekuatan sepanjang hari.

“Baiklah!”

Aku berdiri, siap untuk pergi. Sudah terlambat untuk mencari pekerjaan hari ini, jadi saya mengambil cuti dari itu.

Untungnya, saya punya uang, jadi saya akan berbelanja untuk mendapatkan apa yang saya perlukan selama enam hari ke depan.



Aku membersihkan jerami dari keliman pakaianku, memanggul barang-barangku, dan pergi ke pasar.

## Side Story 2:

### Puding Parfait

Saya menuju ke restoran yang biasa, duduk di kursi saya yang biasa, dan melihat-lihat ruangan seperti yang selalu saya lakukan. Saya, Victoria, telah melakukan ini selama beberapa tahun sekarang.

Sekarang aku memikirkannya, tempat ini menjadi cukup sibuk dari waktu ke waktu.

Adik laki-laki saya telah mengundang saya untuk makan siang sebelumnya, itulah sebabnya saya berada di restoran cukup lama setelah tengah hari. Tetap saja, masih terlalu dini untuk mulai minum.

Kembali ketika saya pertama kali berhasil memanggil pintu restoran sendiri dan mulai datang ke sini, tidak banyak pelanggan. Biasanya hanya tuanku—dia akan marah jika kau tidak memanggilnya Pork Loin Cutlet—duduk santai, menikmati bir. Saya diam-diam menikmati puding la mode saya sendiri.

Namun, akhir-akhir ini, lebih banyak pelanggan yang berkunjung pada jam ini untuk mencari item menu tertentu. Sebagai salah satu pelanggan itu, saya tahu betul mengapa slot waktu ini menjadi lebih sibuk. Sebagian besar dari kita yang mengunjungi restoran sekitar waktu ini berada di sini untuk makan makanan dan makanan penutup yang unik dari dunia lain.

Permen dunia lain jauh lebih halus daripada milik kita. Di duniaku, kami membuat camilan dari susu atau air yang diuleni menjadi tepung dan gandum, dicampur dengan gula, dan dipanggang. Kami memiliki buah musiman, buah

yang direndam dalam madu atau gula, dan bola-bola yang benar-benar hanya madu.

Namun, dunia lain benar-benar berbeda. Makanan penutup dan camilannya indah dan lezat.

Saya pertama kali menemukan itu untuk diri saya sendiri sekitar sepuluh tahun yang lalu. Pada saat itu, saya sedang bepergian dengan tuan saya dalam segala macam petualangan dalam mengejar pengetahuan. Restoran kecil di dunia lain ini adalah tempat terakhir yang kami temukan. Selama bulan-bulan berikutnya, saya menghabiskan waktu saya makan setiap makanan yang ditawarkan tempat ini, menuliskan deskripsi setiap item di menu restoran.

Ada berbagai macam orang di dunia ini, tapi aku cukup yakin bahwa akulah satu-satunya yang benar-benar memakan semua makanan manis di Restoran ke Dunia Lain. Itulah mengapa saya menyukainya ketika pelanggan baru mengunjungi sekitar waktu seperti ini.

Hari ini, saya melihat seorang kawan baru di restoran. Suara lonceng memenuhi udara, menandakan kedatangan mereka.

“Yah, baiklah. Apa yang harus saya pesan hari ini?”

Tamu barunya adalah seorang wanita berambut pirang yang mengenakan gaun merah. Dia kemungkinan berasal dari Kekaisaran, dilihat dari tinggi badannya. Dia terlihat seumuran denganku, yang berarti dia sebenarnya mungkin hampir dua puluh tahun lebih muda dariku.

Aku yakin dia baru saja dewasa, pikirku.

Dia mengenakan gaun cantik yang, mungkin, agak terlalu sederhana untuk dikenakan di depan orang lain. Dari cara dia menahan diri, dia jelas bangsawan, bukan orang biasa.

“Mungkin aku akan memesan parfait cokelat lagi,” gumamnya. “Tapi makan itu tiga kali berturut-turut sepertinya sia-sia.”

Fakta bahwa wanita muda ini sedang mengincar parfait cokelat berarti dia ada di sini dengan tujuan yang sama denganku—permen.

Melirik pelayan iblis yang sibuk, aku angkat bicara. “Hei kau. Maukah Anda bergabung dengan saya? ”

Sebagai pelanggan tetap dan veteran Nekoya, saya melihat tidak ada yang salah dengan memecahkan kebekuan dengan sesama pengunjung.

“Oh, aku ingin.” Gadis itu mengangkat kepalanya dari menu dan mengangguk sebelum bertanya, “Um...dan kamu?”

“Namaku Victoria, tapi aku akan senang jika kamu memanggilku ‘Puding’ di sini.”

Saya memberinya nama asli dan nama saya di restoran. Aku ragu apakah ada yang ingat nama putri Kadipaten yang tidak menunjukkan wajahnya di depan umum selama sekitar dua puluh tahun, tetapi tidak ada yang salah dengan bermain aman.

“Astaga. Apakah begitu? Nama saya Adelheid. Senang bertemu dengan Anda, Nona Puding.”

“Tunggu sebentar.” Mau tak mau aku menggelengkan kepalaku pada pengenalan Adelheid, karena wanita muda itu kebetulan adalah putri kekaisaran.

Ketika datang ke bangsawan Kekaisaran, hanya satu orang bernama Adelheid. Tidak ada bangsawan di negara itu yang berani menamai putri mereka dengan nama ibu pendiri Kekaisaran yang agung.

“Oh—apa ada yang salah?”

“Saya menyarankan Anda untuk tidak menggunakan nama asli Anda terlalu sering di sini. Ini semacam aturan bahwa kita semua menggunakan nama panggilan berdasarkan makanan favorit kita.” Saya melakukan yang terbaik untuk mengajarnya cara merendahkan diri.

“Apakah begitu? Kamu juga melakukan itu, Puding Nona?”

“Ya. Puding adalah suguhan paling enak di menu.”

“Wow! Saya tidak tahu.” Putri kekaisaran mengangguk dan mengerutkan alisnya, tampak terkejut dan agak tidak puas.

“Dengan mengingat hal itu, apa yang akan kamu pilih untuk menyebut dirimu sendiri?” Saya bertanya.

“Bukankah itu sudah jelas? ‘Parfait Cokelat’! Ini sangat sangat lezat.”

Saya mengerti.

“Kalau begitu, kamu harus memotongnya menjadi ‘Parfait,’” Aku menjelaskan lebih jauh kepada putri kekaisaran yang agak bingung. “Restoran ini menyajikan semua jenis parfait. Cokelat hanyalah salah satu dari sekian banyak.”

“Oh—kau benar.” Sang putri berpikir sejenak sebelum mengangguk.

“‘Parfait’, kalau begitu!”

Parfait cenderung mudah hancur dan meleleh dengan sangat cepat, sehingga tidak tersedia untuk dibawa pulang. Hal yang hebat tentang mereka adalah, dengan menyesuaikan bahan parfait, seseorang dapat mengubahnya menjadi sesuatu yang lain sama sekali.

Dalam beberapa hal, puding la mode favorit saya sebenarnya adalah sejenis parfait. Setidaknya, itulah yang pernah dikatakan master kepadaku.

Jadi, ini adalah ketiga kalinya sang putri ke sini.

Menurut apa yang dikatakan Parfait, dia makan parfait cokelat selama dua perjalanan pertamanya di sini. Dengan kata lain, dia tidak tahu sukacita yang puding dan puding. Tentu, parfait cokelat memang enak, tapi tidak ada puding atau custard di dalamnya.

Saya mengambil menu dan membukanya untuk Parfait. “Ini menunya. Dari sini ke sini semua parfait.”

“Saya tahu. Saya tercengang mengetahui bahwa ada begitu banyak jenis yang berbeda.”

Dia tampaknya berjuang dengan pilihan selama kunjungan terakhirnya.

“Jika Anda pernah makan parfait coklat, saya merekomendasikan parfait puding ini.” Saya mendesak sang putri untuk mencoba apa yang saya yakini sebagai parfait paling enak.

“Oh begitu. Kalau begitu aku akan mendapatkannya hari ini!”

Begitu Parfait mengangguk, aku memanggil pelayan iblis yang baru saja disewa restoran.

“Ya? Apa yang bisa saya bantu?” dia bertanya.

“Kami ingin memesan sekarang.” Saya memutuskan untuk mengambil cuti dari mode puding la dan memiliki parfait puding juga. “Tolong dua parfait puding.”

“Itu dua parfait puding? Mengerti. Berpegangan kuat.” Pelayan iblis kembali ke dapur.

“Makanan penutup seperti apa itu?” sang putri bertanya.

“Ini parfait yang terbuat dari puding, sejenis makanan penutup berbahan dasar telur. Ini sangat bagus.”

“Berbasis telur? Astaga. Saya belum pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya. Saya tidak sabar untuk mencobanya!”

Setelah saya menjelaskan parfait kepada sang putri, kami berdua mengobrol sebentar dengan damai. Beberapa saat berlalu.

“Maaf membuat anda menunggu. Dua parfait puding.”

Pelayan iblis meletakkan dua gelas besar di depan kami. Tujuan hari ini.

“Astaga. Ini...” Puding kuning-cokelat yang mengkilat membuat mata Parfait berbinar.

Aku mengangguk padanya. “Puding, ya.”

Bahan utama dalam pembuatan puding parfait, seperti halnya puding la mode, adalah puding. Semua jenis makanan lezat dimasukkan ke dalam gelas parfait yang indah. Tidak seperti mode puding la, parfait puding tidak mengandung apa pun yang dingin atau beku, jadi saya memutuskan untuk memesannya selama musim dingin juga.

Parfait puding seindah mode puding la, tetapi dengan cara yang berbeda. Di atas puding kuning dan krim kocok putih, sejumlah warna berbeda berlapis satu sama lain.

“Bagaimana kalau kita makan?”

“Ya!”

Tidak ada alasan untuk menahan diri. Kami berdua mengambil sendok parfait panjang kami secara bersamaan dan mulai makan.

Aku mengambil sesendok krim kocok cantik yang menghiasi bagian atas parfait dan membawanya ke mulutku. Saat krim lembut meleleh, saya mencicipi susu. Itu sangat manis, membuatku tersenyum.



Saya terus menyerang krim di sekitar puding. Saya adalah tipe orang yang suka memulai dari luar dan bekerja dengan cara saya sendiri. Saya menggali krim kocok putih dan kemudian menyerang irisan pisang dan stroberi dunia lain yang menghiasi batas parfait.

Di tengah rasa manisnya, buah beri yang direbus terasa sedikit asam. Krimnya manis, dan pisang segarnya sudah matang. Mereka semua lezat, dan mereka sangat cocok dengan puding.

Mereka pada dasarnya adalah hiasan di hidangan utama, tapi saya tetap menyukainya.

Sementara itu, Parfait langsung melahap pudingnya. “Astaga. Jadi, ini puding? Kelihatannya sangat lembut dan halus... dan lezat.”

Dengan setiap sendok, puding cantik sang putri runtuh lebih jauh. Saat aku melihatnya makan, aku mendapati diriku mendambakan sesendok puding juga, tapi aku menahan diri dan fokus pada buah dan krim kocok.

Setelah mereka pergi, saya akhirnya berjalan ke puding yang lembut dan halus, yang bergoyang-goyang di sendok saya. Saya memastikan untuk mendapatkan karamel di atasnya juga dan kemudian menikmati gigitan pertama. Begitulah cara saya selalu melakukan sesuatu.

Mm. Lezat seperti biasa.

Mau tak mau saya terpesona oleh kesempurnaan puding. Namun berkali-kali saya memakannya, rasanya membuat saya terkesan. Tanganku melesat, dan tak lama kemudian puding di bagian atas parfait mulai runtuh.

Sementara itu, Parfait telah beralih dari puding dan menikmati rasa buah dan krim kocok yang kaya.

“Astaga. Apakah ini manisan buah?” dia bertanya. “Mereka sangat cocok dengan krimnya.”

Dia tampak sangat terpesona oleh kelezatannya. Puas dengan pemandangan itu, saya menghabiskan puding pertama saya hari itu.

Sekarang kami berdua telah memakan lapisan atas parfait, kami akhirnya beralih ke barang-barang yang tersembunyi di bagian bawah gelas.

Parfait sepertinya tidak asing dengan kue bolu di bawah puding dan krim.

“Oh, apa ini di bawah? semacam roti?” Dia menyodok kue berwarna puding dengan rasa ingin tahu.

“Ah, ini kue bolu. Ini pada dasarnya berfungsi sebagai dasar untuk banyak kue kering yang disebut ‘kue.’” Saya memberi Parfait primer cepat dan kemudian mengalihkan perhatian saya kembali ke kue.

Sepintas, kue bolu tampak seperti roti biasa, tetapi sebenarnya sangat berbeda. Dengan sendirinya, itu adalah kue yang sangat lezat. Karena tidak terlalu manis, ini menjadi pelengkap sempurna untuk puding. Anda tidak melihatnya banyak digunakan dalam parfait dengan es krim, karena menjadi basah dan lembek.

“Ini lembut dan benar-benar berbeda dari roti. Betapa nikmatnya!”

Sepertinya Parfait sudah cukup menyukainya. Dia menggali lubang di kue bolu dengan sendoknya, hanya untuk menemukan sesuatu.

“Astaga. Apakah ini krim? Tapi warnanya agak kuning.”

“Dilihat dari warnanya, pasti ada campuran lemon. Makanya warnanya kuning.”

Krim kocok begitu lembut dan ringan sehingga cocok dengan segala macam hal. Misalnya, Anda bisa memasangkannya dengan buah yang sangat asam, cokelat pahit yang unik, atau bahkan kopi. Itu tidak mengalahkan mereka, melainkan, membuat mereka lebih manis dan lebih mudah untuk dimakan.

Dalam kasus parfait puding, master menempatkan krim kocok yang dikombinasikan dengan buah di bawah kue bolu. Buah mana yang dia gunakan berbeda berdasarkan musim, jadi rasanya menjadi sesuatu yang mengejutkan.

“Wow!” seru Parfait. “Hanya dengan menambahkan sedikit rasa asam, rasa krimnya semakin menonjol! Ini benar-benar berbeda!”

Sejak pertama kali datang ke restoran ini, saya telah belajar bahwa mencampur sesuatu yang pahit atau asam menjadi sesuatu yang manis bisa lebih menekankan yang terakhir. Dengan sendirinya, lemon terasa asam dan tidak manis sedikit pun. Tetapi gabungkan kulit dan dagingnya dengan krim dan tiba-tiba itu adalah makanan kecil yang sempurna.

Dilihat dari kecepatan tangan Parfait, dia sepertinya menyukai selera yang luar biasa ini. “Astaga! Apakah ini cokelat sekarang?”

“Tidak terlalu.”

Di bawah krim lemon ada lapisan cokelat yang tampak cantik—tapi sebenarnya tidak. Benda yang dimaksud pasti menyerupai cokelat tetapi warnanya sedikit lebih cerah.

“Apakah begitu?”

“Memang. Ini puding coklat.” Itu benar. Itu adalah krim yang terbuat dari cokelat dan custard yang digunakan dalam puding.

“Ini sedikit berbeda dengan cokelat biasa, tapi lumayan enak,” jelasku pada Parfait.

Aku menggigit puding coklat. Rasa pahit coklat bercampur dengan rasa manis puding yang lembut. Itu dengan lembut membelai lidahku.

Parfait juga menikmati rasanya dengan caranya sendiri, matanya menyipit. Dia tersenyum. Saat sendoknya terus masuk, dia menemukan kegembiraan terakhir hari itu.

“Astaga. Apakah ini...puoding?”

“Tepat. Ini puding susu yang dibuat dengan krim.”

Lapisan terakhir puding parfait, puding susu, adalah puding kedua di piring. Itu lebih putih dari puding custard dan begitu lembut sehingga tidak mampu menahan bentuknya di mana pun kecuali bagian bawah gelas parfait.

Rasa susu yang kaya sempurna untuk menutup parfait puding. Itu tidak terlalu manis, yang membantu menenangkan mulut seseorang setelah menikmati puding coklat. Faktanya, itu karena puding susu datang setelah puding coklat yang memualkan sehingga bersinar sangat terang.

“Astaga! Saya tidak percaya bahkan ada puding krim! Ini jauh lebih lembut daripada puding custard di atasnya. Betapa menyenangkan.”

Saya mendengarkan Parfait saat saya sangat serius menikmati sesendok terakhir makanan penutup saya. Sisa custard coklat di atas tercampur dengan puding susu.

Dimakan sendiri, puding susunya akan terasa terlalu encer untuk memuaskan. Namun, rasa ringan itu disambut baik setelah makan puding parfait. Puding custard dalam mode puding la memang enak, tapi puding susu ini benar-benar berbeda.

Kami berdua menghabiskan parfait kami sekitar waktu yang sama dan meletakkan sendok kami, puas.

Alih-alih menawarkan pendapat saya tentang parfait, saya hanya menghela nafas. “Lezat.”

Saya biasanya tidak berbicara sendiri, tetapi hari ini, saya tidak sendirian. Seseorang ada di sini bersama saya untuk berbagi pengalaman puding yang luar biasa ini.

Parfait angkat bicara, hampir seperti menanggapi. “Memang. Itu menyenangkan. Menikmatinya setelah dicampur dengan jus buah...dimakan dengan puding...ada berbagai macam cara untuk menikmati whipped cream.”

Aku tidak bisa membiarkan itu pergi.

“Ingat, puding dan custard adalah bahan utama puding parfait,” aku mengoreksi gadis itu—eh, Parfait. “Krim kocok hanyalah tambahan.”

Ya, krim kocok memang enak, tapi itu bukan bintangnya. Itu tidak mungkin.

“Itu tidak benar sama sekali,” jawab Parfait tanpa ragu. “Ya, custard dan puding sama-sama enak. Tetap saja, rasa manis krimnya yang ringan, dan caranya meleleh dengan lembut di mulut Anda, tidak ada bandingannya.”

Aku langsung menatapnya. Sepertinya dia menolak untuk mundur juga, tatapan tajamnya sendiri diarahkan ke arahku.

Custard lebih baik daripada krim. Itu adalah kebenaran yang jelas dari dunia ini, namun Parfait menolak untuk mengakuinya. Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa sedikit frustrasi.

Bagus. Sebagai seorang penyihir yang mendedikasikan hidupnya untuk mengejar pengetahuan dan kebijaksanaan, saya sangat suka berdebat dengan orang lain.

Saya memutuskan untuk menjelaskan dengan sangat rinci kepada gadis muda itu mengapa custard menang atas krim kocok dalam segala hal. Parfait tampaknya tidak mau melepaskan keyakinannya akan keunggulan krim, tapi tidak apa-apa. Aku akan membuatnya menyerah pada akhirnya.

Perdebatan sengit kami tentang mana yang lebih baik berlangsung sampai malam.

“Sudah waktunya untuk berpisah. Mari kita tinjau kembali ini ketika kita bertemu nanti,” kata Parfait sambil pergi, langkahnya agak heboh.

Di tangannya ada hadiah perpisahan yang kubelikan untuknya: dua buah sandwich—satu dibuat dengan krim, satunya lagi custard—agar dia bisa membandingkannya.

“Kamu harus mencoba sandwich ini dan kembali padaku tentang mana yang lebih enak,” kataku padanya.

Jika dia memakannya, bahkan gadis muda itu harus menyadari mana yang lebih unggul. Itu akan menjadi cara tercepat untuk mengajari si kecil yang keras kepala tentang nikmatnya puding bawa pulang.

“Sekarang.”

Puas dengan masa depan yang mengintai di cakrawala, saya memutuskan untuk kembali sendiri. Aku telah menghabiskan terlalu banyak waktu dalam perdebatan sengit hari ini, dan hari sudah hampir malam. Aku mengambil pudingku seperti biasa dan berjalan menuju pintu keluar.

“Hm. Hal-hal telah cukup menarik di sini akhir-akhir ini. ”

Sebelum aku mencapai pintu, tuanku—yang telah mengawasi kami selama ini, meminum birnya—berbicara dengan senyum di wajahnya.

“Yah, itu tiba-tiba, Mast... Pork Loin Cutlet.”

“Ah, jangan pedulikan aku! Aku hanya memikirkan masa lalu.” Dia menyipitkan matanya dalam pikiran. “Hei, Puding, mana yang lebih baik? Kroket atau irisan daging cincang?”

“Permisi?”

Pertanyaan acak Guru membuatku bingung. Saya sudah makan kedua hidangan itu, dan keduanya lezat, tetapi saya tidak pernah terlalu memikirkan mana yang lebih baik.

“Bukannya itu penting. Potongan daging babi jelas yang terbaik.” Guru menyedap birnya, sepertinya tidak terlalu peduli dengan pendapat saya.

“Sekarang, sekarang. Saatnya pulang. Ke depan, saya membayangkan bahwa Anda dan nona muda itu mungkin akan sering bertemu satu sama lain.”

“Hmm.” Aku memiringkan kepalaku sebagai tanggapan, membuka pintu restoran, dan kembali ke kamarku sendiri.

Tujuh hari kemudian, gadis muda, Parfait, sekali lagi mengunjungi Nekoya, dengan anggun duduk di meja saya, dan segera menawarkan kesimpulan yang luar biasa.

“Setelah makan kedua sandwich, saya masih percaya krim sebagai yang paling enak.”



## Side Story 3:

### Daging Babi Tumis

Sedikit terganggu oleh hujan gerimis, aku mempercepat langkahku, menuju desa.

Tepat di depan jalan ini ada sebuah desa kecil di dekat hutan tempat tinggal segelintir ogre. Para ogre telah menyerang dan memakan ternak lokal dan gadis-gadis kecil, sehingga desa mengalami masalah. Masalahnya adalah, ketika penduduk desa memposting permintaan agar seseorang menghancurkan monster semacam ini, pembayarannya biasanya sangat murah sehingga tidak ada yang mengambil pekerjaan itu.

Mendengar kisah khusus ini di sebuah bar tempat saya berada, saya memutuskan untuk pergi ke desa. Ya, bayarannya murah, tapi menyelamatkan penduduk desa dari ogre mungkin juga merupakan bagian dari deskripsi pekerjaanku sebagai seorang pejuang. Ditambah lagi, aku belum menebang ogre di Benua Timur. Jadi, mengapa tidak?

Konon, aku hampir menyerah ketika mendengar bahwa aku harus berjalan melalui padang rumput kosong selama tiga hari berturut-turut sebelum mencapai desa.

Tidak ada gunung yang terlihat, tidak peduli seberapa keras aku menyipitkan mata. Setelah berjalan selama dua hari berturut-turut, masih ada dataran kosong. Itu berfungsi sebagai pengingat bahwa saya benar-benar jauh dari rumah. Geografi semacam ini tidak ada di sana.

\*\*\*

Ketika saya berusia lebih dari dua puluh tahun, saya menyadari bahwa—betapapun berbakatnya saya dalam ilmu pedang—saya tidak memiliki kesempatan untuk mewarisi status apa pun karena saya memiliki empat kakak laki-laki. Pada tingkat yang saya jalani, saya harus melayani selama sisa hidup saya di bawah saudara saya yang lebih lemah dan tidak terlatih, yang iri dengan kemampuan saya.

Jadi, aku meninggalkan rumah menuju ibu kota dengan hanya dua pedang di sisiku, membunuh ogre dan monster untuk membayar makanan dan tempat tinggal. Akhirnya saya mendengar bahwa, di seberang lautan, orang-orang muda seperti saya yang disebut “petualang” bertahan hidup hanya dengan menggunakan keterampilan mereka. Saat itulah saya memutuskan untuk menyeberangi lautan ke Benua Timur.

Tiga tahun telah berlalu dengan cepat. Saya telah belajar bahasa dan terbiasa dengan budaya yang makan roti daripada nasi. Saya akhirnya kehilangan aksen Benua Barat saya.

Namun, sebagai seseorang yang tumbuh di pegunungan, saya masih belum terbiasa dengan geografi di sini.

Ayo lihat. Apakah ada tempat saya bisa berlindung dari hujan ini? Hmm?

Saat saya mencari pohon atau mungkin batu besar yang bisa saya gunakan untuk berlindung, mata saya menemukan sesuatu yang aneh.

Sebuah pintu.

Agak jauh dari jalan, sebuah pintu berdiri di tengah lapangan.

Apa yang...? Kenapa ada pintu di tempat seperti ini?

Didorong oleh rasa ingin tahu, saya berjalan keluar dari jalan setapak dan menuju pintu. Saat saya mendekat, saya melihat ilustrasi kucing di depannya.

Betapa misteriusnya... dan mempesona. Seperti keberuntungan, saya baru saja mulai merasa sedikit bosan.

Saya tidak ragu-ragu sejenak ketika saya meletakkan tangan saya di kenop pintu emas dan memutarinya, membuka pintu. Suara bel berbunyi sampai ke telingaku. Setelah memastikan bahwa tidak ada penyergapan yang datang dari sisi lain, aku melangkah perlahan.

Di luar pintu, saya menemukan diri saya di tempat yang benar-benar tak terduga. Tidak ada jendela, tapi anehnya terang. Meja dan kursi bergaya timur ditata di seluruh ruangan.

Aneh.

Seorang pria yang duduk di satu meja sedang minum semacam bir emas. Dia pasti seorang penyihir, dilihat dari pakaiannya dan staf di dekatnya.

dimana saya? Karena aku bukan yang paling cerdas, aku memutuskan untuk bertanya pada satu-satunya orang yang hadir—penyihir.

“Maafkan saya, Pak. Di mana tepatnya kita?”

Penyihir itu berhenti menyedap birnya dan berdiri. “Ah. Singkat cerita, ini adalah restoran di dunia lain—Restoran ke Dunia Lain.”

“Permisi?”

“Kau mendengarku dengan benar. Ini adalah restoran di dunia dan dimensi yang terpisah, terhubung dengan kita melalui peninggalan elf kuno. Sebenarnya, kamu adalah orang pertama selain aku yang datang ke sini. Pintu itu pasti berlipat ganda, seperti yang kubayangkan.”

Sepertinya aku telah mengembara ke tempat yang jauh lebih misterius daripada yang kupikirkan sebelumnya. Dengan pemikiran itu, aku menatap penyihir itu, satu-satunya yang tahu tentang restoran ini.



Dia kembali menatapku dan berbicara. “Hmm... aksenmu sedikit. Apakah Anda dari Negara Pegunungan di Benua Barat?”

“Kata saya.”

Hari-hari ini, tidak ada yang mengenali dari mana saya berasal, jadi fakta bahwa pria ini melihat asal-usul saya begitu cepat cukup mengejutkan. Sebagai seorang mage, dia pasti memiliki banyak pengetahuan.

“Namaku Tatsugorou.” Melakukan yang terbaik untuk memperbaiki aksenku, aku menundukkan kepalaku ke mage. “Seperti yang Anda duga, saya berasal dari Negara Pegunungan di Benua Barat, Tuan Mage.”

Berdasarkan energi magis yang berasal dari penyihir ini, dia jelas lebih berprestasi daripada penyihir mana pun yang pernah kulihat di tanah airku.

“Sekarang, sekarang. Tidak perlu terlalu serius. Itu adalah kesempatan murni bahwa saya mendengar aksen Anda. Dahulu kala, saya bepergian dengan seseorang dari Negara Gunung. Aksen Anda mirip dengan aksen mereka, itu saja. Begitulah cara saya mengetahuinya, jujur. ”

Penyihir itu cukup jujur, sangat berbeda dari penyihir pendendam di tanah airku dan Ocean Nation. Dia tampak mudah diajak bicara.

Dia memperkenalkan dirinya. “Namaku...coba lihat...panggil aku Pork Loin Cutlet. Seperti yang Anda tahu, saya hanya seorang pria tua yang menggunakan sedikit sihir. ”

“Irisan Daging Babi?!” Apa nama yang aneh.

“Memang. Yah, senang bertemu denganmu, Tuan Tatsugorou.”

“Potongan Daging Babi Pinggang” tidak cocok dengan banyak nama yang pernah kudengar di Benua Timur. Saya kira itu berarti masih banyak yang harus saya pelajari tentang tanah ini. Dengan pemikiran itu, aku kembali menundukkan kepalaku pada pria yang lebih tua.

“Kesenangan adalah milikku, Sir Pork Loin Cutlet.”

Lalu aku mencium semacam aroma hangat.

Seseorang berada tepat di sebelahku. “Selamat datang di Masakan Barat Nekoya. Silakan duduk.”

Aku mengangkat kepalaku dan menemukan seorang wanita cantik cantik berdiri di depanku. Dia memiliki rambut hitam pekat, dan dia mengenakan pakaian yang mengingatkanku pada wanita bangsawan di Benua Timur. Di tangannya ada semacam kain lembut dan nampan yang mengepul.

Mau tak mau aku terkejut bahwa wanita ini entah bagaimana telah berada di sampingku, seorang pejuang, tanpa sepengetahuanku.

“Hujannya pasti sangat deras hari ini,” kata wanita itu. “Aku membawakanmu handuk dan teh. Anda tidak ingin masuk angin. Ini, bersihkan dirimu dengan ini.” Dia bergerak tanpa membuat satu suara pun.

“Ah, banyak obli... er, terima kasih banyak.”

Setelah diperiksa lebih dekat, wajah wanita itu memiliki sedikit kerutan. Dia pasti seumuran dengan mendiang ibuku ketika aku dewasa.

Wanita itu tersenyum padaku, dan aku dengan panik mencoba menyembunyikan wajahku yang memerah saat dia membawaku ke tempat dudukku. Saya menggunakan kain lembut yang aneh yang dia berikan untuk mengeringkan wajah dan rambut saya yang lembab, lalu menyedap teh panas.

Benar-benar kejutan! Teh yang dibawakan wanita itu terasa seperti nasi tetapi juga memiliki rasa yang sedikit aromatik. Menghangatkan tubuhku yang dingin.

“Aku memang merasakan... eh, ini rasanya seperti nasi.”

“Itu karena teh beras hitam,” katanya.

“Teh beras hitam?” Aku memiringkan kepalaku. Aku belum pernah mendengarnya sebelumnya.

Yah, mengingat ini adalah dunia lain, kurasa itu tidak terlalu mengejutkan.

“Ini cukup enak,” kataku. “Faktanya, ini sangat enak sehingga saya ingin secangkir lagi.”

Saya melanjutkan ke bawah cangkir teh. Itu benar-benar luar biasa dan mengingatkan saya betapa saya sangat merindukan nasi selama beberapa tahun terakhir.

Wanita itu dengan jelas menyadari bahwa saya sangat menginginkan nasi.

“Apakah Anda ingin saya membawakan semangkuk nasi putih dan makanan?” dia menawarkan.



“Betulkah?! Itu akan luar biasa!”

Bersyukur atas kebbaikannya, saya mengangguk antusias pada kenyataan bahwa saya bisa makan nasi untuk pertama kalinya dalam tiga tahun.

Beras tidak ada di Benua Timur, tetapi ada di sini. Aku seharusnya berharap banyak dari dunia lain.

“Baiklah kalau begitu. Ayo lihat. Bagaimana dengan daging babi tumis untuk menemani nasi Anda? Babi dimasak di atas api?”

Aku mengangguk. “Kedengarannya menyenangkan.”

Daging babi cukup umum di Benua Timur. Bahkan, orang-orang memelihara makhluk itu khusus untuk dimakan. Di Benua Barat, bagaimanapun, kami benar-benar hanya makan babi ketika kami mengalahkan babi hutan.

Nasi putih...

Ini akan menjadi pesta selama berabad-abad—sesuatu yang tidak terlalu sering saya akses. Terutama nasi. Saya tidak mungkin membiarkan kesempatan ini lolos dari saya. Saya bersedia membayar berapa pun yang harus saya bayar.

“Hei, itu...” Sir Pork Loin Cutlet hendak mengatakan sesuatu.

Wanita itu tersenyum dan membungkamnya. “Astaga. Anda hanya di piring ketiga Anda. Dan Anda punya banyak waktu, kan, Tuan Bisa-Gunakan Sedikit Sihir?”

“Urgh ... baiklah.” Pria yang lebih tua memaksakan kata-kata itu keluar.

“Anak muda itu bisa pergi dulu. Tapi hanya sekali ini saja.”

Tampaknya Potongan Daging Babi dan wanita itu kembali. Mereka jelas nyaman satu sama lain.

“Aku akan segera kembali dengan makananmu.” Wanita itu menghilang ke dapur.

Saat saya menunggu makanan saya, saya mendengar suara memasak dari belakang. Akhirnya, suara-suara itu berakhir, dan saya merasakan seseorang bersiap untuk membawakan makanan untuk saya.

Tapi itu adalah pria yang mengenakan pakaian misterius yang muncul di hadapanku, bukan wanita dari sebelumnya. Dia tampak agak tua tetapi jelas masih memiliki barang-barangnya yang lurus. Dia pasti master dan koki restoran itu.

“Maaf tentang menunggu, sobat.”

“Um, apa yang terjadi pada wanita sebelumnya?” Saya bertanya.

“Istri saya pulang. Ini hampir tengah hari, dan dia tidak ingin meninggalkan cucu-cucu kita sendirian setelah mereka kembali, ”jawab pria itu terus terang.

“Saya mengerti.” Aku tidak bisa menutupi kekecewaan dalam suaraku. Saya akan senang untuk berbicara dengannya sedikit lebih banyak.

“Maaf, kamu harus berurusan dengan orang tua ini. Tapi, hei, ini babi tumis ala teriyaki milikmu.” Dia meletakkan nampan makanan di atas meja dengan ringan.

“Eh, apa ini?” Aku menunduk, bingung.

Saya mengenali daging babi, yang dihiasi dengan semacam saus kecoklatan. Itu dipotong-potong, sehingga mudah diambil dengan sumpit. Di samping potongan-potongan itu ada semangkuk sup coklat dengan potongan tipis sesuatu yang mengambang di dalamnya.

Namun, saya tidak dapat menemukan bagian terpenting dari makanan itu. Satu hal yang saya ingin makan di atas segalanya. Di mana nasinya? Tunggu...

“Mungkinkah ini nasi?”

Di depan daging babi dan sup ada semangkuk penuh yang saya sadari adalah nasi. Namun, itu tidak seperti nasi hitam yang saya makan di rumah. Itu putih bersih, tembus cahaya, dan bersinar seperti batu yang dipoles.

Itu benar-benar berbeda.

“Itu benar,” kata pria itu. “Ketika Anda mengeluarkan semua kecambah dan dedak sebelum dimasak, Anda mendapatkan nasi putih murni ini. Saya pernah mendengar bahwa beras merah lebih baik untuk tubuh, tetapi soal rasa, tidak ada yang bisa mengalahkan nasi putih.”

“Betapa hebatnya.”

Dia tidak hanya mengupas kulitnya; dia bahkan membuang kecambah dan dedak beras sebelum memasaknya. Saya tidak bisa membayangkan betapa ringannya nasi itu. Bahkan di rumah prajurit yang bangga, seseorang tidak akan menyajikan nasi seperti ini kecuali itu adalah semacam acara khusus.

Terus-menerus dikejutkan oleh pesta luar biasa yang disajikan restoran kepada saya, saya mengambil semangkuk nasi, menelannya dengan keras, dan mengambil satu suap.

Oooh! Ini sangat lembut ... dan manis?!

Saya tahu saya sudah makan nasi. Aku tahu itu dalam pikiranku. Namun, nasi ini terasa sangat berbeda dari makanan di rumah. Itu murni dan bersih, namun uap panasnya beraroma. Itu sangat lembut sehingga saya bisa menelannya tanpa mengunyah, tetapi ketika saya mengunyahnya, saya merasakan sesuatu yang manis.

Hanya nasi ini saja sudah menjadi pesta yang luar biasa. Tidak lama kemudian saya menelan seluruh mangkuk seolah-olah itu adalah air.

“Oh, kamu benar-benar profesional, kan? Mau detik?”

“Sangat!” Aku mengangguk dengan penuh semangat pada tuannya, menyerahkan mangkuk yang benar-benar kosong padanya.

“Ayo naik! Pegang kudamu.”

Saya melihat tuannya menghilang ke belakang dan kemudian mengalihkan perhatian saya ke makanan di nampan. Aku ingin tahu seperti apa rasanya semua ini.

Nasi putih saja sudah cukup untuk memuaskan saya. Namun, saya menemukan diri saya terpesona oleh aroma yang berasal dari makanan lain.

Saya akan mulai dengan sup.

Aku mengambil mangkuk hitam kecil dan mendekatkannya ke hidungku, menghirup uap yang naik darinya. Sup cokelat itu penuh dengan potongan sayuran. Saya tidak ingat pernah minum sup seperti itu di barat atau di timur. Itu memiliki aroma misterius yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, jadi saya hanya menyesapnya.

Ini panas tapi enak. Faktanya, supnya sangat panas sehingga saya hampir terbakar sendiri. Saat saya minum lebih banyak, saya memastikan untuk meniupnya untuk mendinginkannya. Itu asin dan memiliki sedikit aroma tanah.

Sayuran yang mengapung di kaldu sangat lembut, hampir seperti akan meleleh. Ketika saya menggigitnya, jus mereka tumpah melalui mulut saya.

Dari rasanya, saya akhirnya tahu apa itu sayuran. Oh, ini lobak.

Di Mountain Nation, saya cukup sering makan lobak, jadi itu benar-benar membawa saya kembali. Itu sedikit kurang pahit daripada yang saya ingat, tapi itulah yang baik tentang itu.

Kemudian saya mengalihkan perhatian saya ke acar hijau. Saya hanya memasukkan beberapa ke dalam mulut saya tetapi mendapati diri saya terkejut dengan sedikit rasa asin mereka.

Wah. Untuk acar sayuran, ini jauh lebih asin dari yang saya harapkan. Mereka bahkan agak gurih!

Di rumah, acar biasanya dipadukan dengan nasi; jika tidak, mereka terlalu asin untuk dimakan. Tapi acar hijau ini memiliki tingkat keasinan yang sempurna.

Sebagai ganti kekurangan garam itu, mereka sebenarnya agak hangat dan bahkan sedikit pedas. Apakah tuannya menggunakan kulit cabai? Saya tidak berharap banyak dari acar ini, tapi saya salah—ini enak.

Semuanya di sini bagus. Sesederhana itu. Saya ingin lebih banyak nasi.

Seolah-olah dia membaca pikiranku atau semacamnya, master muncul dengan semangkuk nasi yang ditumpuk ke atas. “Maaf tentang menunggu. Ini nasi putih lagi.”

“Oooh, Anda memiliki rasa terima kasih saya, Pak!”

Saya makan nasi bersama sayuran dan sup. Benar-benar hadiah dari para dewa.

Setelah melahap sekitar setengah mangkuk kesempurnaan putih, saya memperhatikan aroma sesuatu yang manis.

Oh ya. Saya lupa tentang dagingnya.

Saya sangat terpesona oleh nasi, sup, dan acar sehingga saya mengabaikan daging babi. Saya mengulurkan sumpit saya dan mengambil sepotong daging babi yang tidak biasa di barat. Saya tidak tahu apakah itu cocok dengan nasi putih, tetapi aroma manisnya benar-benar memikat.

Cahaya di atas memantulkan daging. Aku mengangkatnya dan memasukkannya ke dalam mulutku.

Saat saya menggigit strip tipis, jusnya tumpah. Rasa dagingnya yang menyatu dengan saus asam manis, menghasilkan rasa kuat yang menyebar di lidah saya.

Ini sangat lembut. Saat mengunyah daging babi, saya segera menyadari rahasia di balik kelembutannya. Otot telah dipotong dengan pisau ekstra tajam dan kemudian dihaluskan.

Ini adalah pesta yang sebenarnya. Apakah tidak apa-apa bagi orang seperti saya untuk makan ini di hari biasa?

Dagingnya disiapkan dengan hati-hati, hampir seolah-olah tuannya akan menyajikannya di jamuan makan atau semacamnya. Masalahnya, jelas bagi saya bahwa memakan daging babi ini dengan nasi putih akan membuatnya jauh lebih enak.

Ini buruk. Aku tidak yakin aku bisa melawan.

Sebagai seorang pejuang, saya mengerti bahwa pertempuran bisa pecah kapan saja, bahkan setelah seseorang makan. Jadi, penting bagi seseorang untuk tidak mengisi dirinya sepenuhnya. Itulah yang telah diajarkan kepada saya, dan saya terus melakukannya sampai hari ini.

Sampai hari ini. Yah, itu harus baik-baik saja. Saya mungkin seorang pejuang, tetapi saya bukan lagi keluarga pejuang. Aku hanya seorang petualang sekarang.

Saya ingat diri saya dan berteriak kepada tuannya. “Pak! Maaf, tapi bisakah saya minta semangkuk nasi lagi ?! ”

Pada saat perut saya berteriak bahwa itu tidak bisa menahan makanan lagi, saya akhirnya meletakkan sumpit saya dan meminta tagihan.

Setelah membayar biaya yang sangat masuk akal, saya berdiri. Sudah waktunya untuk pergi ke desa. “Aku akan kembali. Makanan nya enak.”

“Menantikannya! Omong-omong, kami buka di sana seminggu sekali. Jadi, jika Anda kebetulan berada di daerah itu, mampirilah. ”

“Setiap tujuh hari sekali. Dipahami.” Aku menggosok perutku, ingin berbaring di suatu tempat, dan mengangguk tegas kepada tuannya sebelum pergi.

Hujan telah berhenti saat aku pergi. Langit biru dan cerah—satu hal yang sama antara timur dan barat.

Nah, sekarang saatnya untuk membunuh beberapa ogre agar aku bisa kembali ke restoran lagi dalam tujuh hari.

Setelah melihat pintu menghilang, saya mempercepat langkah saya dan berjalan ke desa.

Tujuh hari kemudian, saya bertemu Teriyaki Chicken dan Seishu, teman seumur hidup saya.



## Side Story 4:

### Dacquoise

Semuanya dimulai ketika wanita tua dari agensi datang untuk mengobrol dengan saya. Aku mengenalnya sejak aku baru memulai sebagai petualang.

“Sarah kecil, saya ingin berbicara dengan Anda tentang sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga yang Anda minta untuk saya periksa beberapa waktu lalu. Apakah boleh?”

Wanita itu meminta saya untuk menemuinya di sebuah pub yang saya suka makan secara teratur. Orang-orang kasar biasanya menjauh dari tempat itu.

“Sarah kecil, tentang pembantu rumah tangga yang kamu cari...” Seperti biasa, wanita itu mengusap pinggulnya saat dia berbicara kepadaku. “Apakah kamu peduli jika mereka iblis?”

“Setan? Hmm. Bisakah Anda memberi saya detailnya? ”

Saya sedikit terkejut dengan kata-kata wanita tua itu tetapi segera menenangkan diri. Tidaklah jarang di Kekaisaran untuk mempekerjakan iblis sebagai pembantu rumah tangga ketika seseorang pergi. Namun, di Kerajaan, itu tidak pernah terdengar. Itu sebabnya saya pikir pasti ada keadaan yang meringankan atau sesuatu.

“Yah, kau tahu, akhir-akhir ini aku telah memberikan pekerjaan kepada nona muda ini di siang hari. Dia pekerja keras, serius, jujur, sopan, dan anehnya terawat dengan baik.” Saat dia sepertinya mengingat gadis yang dimaksud, wanita itu tidak bisa menahan senyum. Namun, ekspresinya segera menjadi

gelap. “Kalau terus begini, bajingan pengecut akan menangkapnya di depan mata.”

“Dengar, aku benar-benar mengerti,” tambahnya. “Mempekerjakan iblis sebagai pembantu rumah tangga itu gila. Tapi orang busuk tidak akan berani mendekati rumahmu, kan?”

“Saya seharusnya.”

Aku sedikit kesal dengan bagaimana dia mengatakannya, tapi aku mengerti apa yang dia maksudkan. Dia tidak salah. Keluarga Emas adalah bisnis besar di Kerajaan. Karena itu, kami memiliki koneksi dengan petualang, bangsawan, ksatria, penyihir, dan bahkan pendeta.

Punk kelas bawah di jalanan tidak akan pernah mau terlibat dengan kami. Meskipun aku benci mengakuinya, bahkan aku menghindari masalah berkat nama keluargaku.

“Jadi apa yang Anda pikirkan? Ya, dia iblis, tapi dia benar-benar gadis yang baik. Aku hanya tidak tega melihat orang seperti dia berjuang.”

Dia menatapku memohon, hampir seperti seorang ibu yang memohon seseorang untuk menjaga putrinya.

Saya ingat bahwa saya pernah mendengar desas-desus bahwa wanita tua di agen pekerjaan itu adalah iblis. Ketika dia masih bayi, ibu manusianya rupanya telah memotong ekornya dan membesarkannya sebagai manusia. Tetapi ketika dia bertambah tua, menikah, dan memiliki anak iblis, dia diusir dari

rumahnya. Di akhir perjalanannya yang panjang dan tragis, dia akhirnya memulai sebuah agen pekerjaan.

“Bagus. Aku akan bertemu dengannya, setidaknya. Aku tidak bisa menjamin aku akan mempekerjakannya. Apakah itu baik-baik saja?”

Mau tak mau aku penasaran dengan gadis iblis yang sangat direkomendasikan oleh wanita tua itu.

“Terima kasih banyak. Aku akan memberinya peta dan menyuruhnya datang nanti.” Wajah wanita tua itu tersenyum cerah.

Kebetulan, Aletta—pelayan iblis Restoran di Dunia Lain—muncul di pintu depanku.

\*\*\*

Pendapat jujur saya adalah bahwa mempekerjakan Aletta sebagai pengurus rumah tangga saya merupakan keputusan yang lebih baik daripada yang saya pikirkan saat itu.

Dia sangat baik dalam hal pembersihan, dan dia pintar. Meskipun dia tidak bisa membaca, dia memiliki ingatan yang tajam dan tidak pernah melupakan apa pun yang saya minta darinya. Dia juga sangat memperhatikan detail. Selain itu, banyak barang dan pernak-pernik yang dia terima dari pemilik restoran semuanya sangat misterius dan luar biasa, mereka menggelitik rasa ingin tahu saya.

Aletta juga sangat berbakat dalam merebus umbi tukang sepatu. Yang dia buat hanya memiliki garam dan mentega di atasnya, tapi ternyata sangat lezat. Ketika saya memberi tahu dia sebanyak itu, dia dengan senang hati menjelaskan bahwa tuannya sendiri yang mengajarnya cara membuatnya.

Hanya dengan mempekerjakan Aletta, saya mengubah rumah saya dari tempat di mana saya hanya menyimpan barang-barang menjadi tempat tinggal yang agak nyaman.

Adik perempuanku, Syiah, biasanya hanya datang sesekali. Sekarang dia praktis tinggal di sini.

\*\*\*

“Adikku sayang agak terlambat,” komentar Syiah.

“Kau benar,” Aletta setuju. “Ah—tapi dia bilang dia akan menyalin beberapa teks lama di rumah temannya, jadi aku yakin dia akan segera pulang.”

“Aku pulang,” kataku.

Syiah mengalihkan perhatiannya kepadaku, bertindak seolah-olah dia adalah kepala rumah tangga. “Astaga. Selamat datang di rumah, adikku tersayang.”

Satu set teh mahal yang dibawanya dari rumah berada di atas meja. Aroma madu dan teh yang terbuat dari kulit mikun giling naik dari cangkir di depannya. Dia kemungkinan besar akan meminta Aletta menuangkannya.

“Apakah kamu baik-baik saja, Syiah? Mom dan Dad tidak terlalu suka kamu datang ke sini, kan?”

Melihat Syiah secara lahiriah begitu riang membuatku khawatir. Ibu dan Ayah tidak terlalu senang karena dia sering datang ke tempatku. Mereka takut dia akan tertular “penyakit” dari saya.

“Jangan khawatir, adikku tersayang. Saya bukan lagi anak kecil yang ingin menjadi petualang,” jawab Syiah. “Ditambah lagi, Mom dan Dad tidak lagi menyebarkan seperti dulu. Setidaknya, tidak sejak saya memberi tahu mereka bahwa Anda memiliki satu-satunya cara untuk mendapatkan ‘suguhan emas.’”

Aku menyipitkan mataku pada kata-kata Shia yang menggelisahkan dan ekspresi yang benar-benar tenang. “Ayolah.”

Syiah menangkap keraguanku. “Itu tidak bohong, kan? Aletta adalah pengurus rumah tanggamu, dan kaulah yang menyuruhnya untuk tidak mengatakan dari mana dia mendapatkannya, kan?”

“Kurasa itu benar.” Yang bisa kulakukan hanyalah mengganggu kepala.

Jika saya mengakui bahwa suguhan emas itu berasal dari restoran di dunia lain, siapa yang tahu apa yang akan terjadi pada pintu yang digunakan Aletta?

Heck, itu akan menyebabkan Aletta segala macam masalah. Aku tidak bodoh. Saya tahu betapa berartinya pekerjaan itu baginya.

“Dengar, itu juga tidak mudah bagiku.”

Syiah menghela nafas saat dia menjelaskan sedikit masalah yang dia temui. Rupanya, dia telah menyajikan makanan panggang yang dibeli Aletta untuknya tidak hanya untuk pengunjung tetapi juga untuk teman-temannya saat minum teh.

Mereka jelas cocok dengan kerumunan itu dan kemudian disebut sebagai “suguhan emas.”

“Teman-teman saya mengatakan segala macam hal tentang suguhan emas itu. Mereka pikir saya mencoba memonopoli mereka, jadi mereka terus bertanya di mana tukang roti itu tinggal,” pungkas Syiah. “Ibu dan Ayah telah menyadari bahwa aku tidak punya niat untuk menjadi seorang petualang, jika tidak ada yang lain. Karena Ibu akan mendapat sedikit masalah jika dia kehilangan akses ke hadiah emas itu, dia menjadi agak lunak jika aku mengunjungimu.”

Syiah menatap Aletta. “Ngomong-ngomong, Aletta, bukankah kamu mengatakan bahwa kamu memiliki permen baru hari ini?”

“Ah iya! Betul sekali!” Aletta mengangguk, mengeluarkan sesuatu yang berbeda dari makanan panggang biasa.

Dia meletakkan makanan penutup dunia lain di atas meja. “Tukang roti yang berteman dengan tuannya mengatakan bahwa ini adalah barang baru yang dia rencanakan untuk segera dijual. Dia ingin saya mencobanya dan memberinya pikiran saya.”

Syiah mengamati suguhan di atas meja dengan rasa ingin tahu. “Bentuk yang aneh. Mereka terlihat jauh lebih tebal daripada kue. Bukankah ini sulit untuk dimakan?”

“Ya,” aku setuju. “Aku ingin tahu apa mereka.”

Saya agak bingung dengan makanan misterius di depan kami. Aku belum pernah melihat orang makan seperti itu sebelumnya, bahkan di Restoran ke Dunia Lain.

Saya biasanya cukup kenyang setelah makan potongan daging cincang, jadi saya jarang mendapat makanan penutup. Konon, semua jenis pengunjung datang ke restoran khusus untuk manisannya.

Saya telah melihat mereka yang terlihat seperti pendeta dan pendeta wanita berpangkat tinggi, dilihat dari penampilan mereka. Saya telah melihat kaum bangsawan, dan saya telah melihat orang-orang yang benar-benar agung yang bahkan saya—yang hidup sebagai seorang wanita bangsawan—tidak akan pernah berhubungan dengannya.

Saya pernah melihat tamu seperti itu makan semua jenis manisan yang tidak terlihat seperti kue. Meskipun demikian, saya belum pernah melihat permen seperti yang dibawa pulang oleh Aletta.

Mereka adalah makanan penutup berbentuk bujur sangkar, dan ada yang berwarna cokelat muda dan cokelat tua. Seperti yang dikatakan Syiah, mereka beberapa kali lebih tebal daripada kue apa pun. Mereka agak mirip batu, jika ada.

“Um, aku yakin tukang roti menyebut ini sebagai ‘dacquoises,’” Aletta menjelaskan. “Saya makan yang coklat muda, dan rasanya cukup enak. Perbedaan warna antara keduanya adalah karena dibuat dengan bahan yang berbeda, sehingga rasanya juga berbeda.”

“Hah,” gumamku.

Penjelasan Aletta cukup membuatku penasaran. Sangat jarang bagi saya untuk menemukan diri saya dihadapkan dengan makanan penutup yang belum pernah saya lihat atau cicipi. Kecintaan saya pada hal-hal langka sekuat pemburu harta karun mana pun.

“Apakah tidak apa-apa jika kita menikmati makanan penutup ini, kalau begitu?” Saya bertanya.

“Tentu saja! Keluargamu mempekerjakanku, jadi aku ingin kalian berdua mencobanya!” Aletta menjawab sambil tersenyum.

Itu tidak diragukan lagi adalah perasaannya yang sebenarnya. Sebenarnya sulit bagiku untuk percaya bahwa gadis yang baik hati telah berhasil sejauh ini dengan utuh, terutama mengingat bagaimana orang memperlakukan iblis.

Anehnya, terkesan dengan wanita muda itu, saya mengambil makanan penutup berwarna gelap dari piring. Terlepas dari penampilannya, itu cukup ringan.

“Kalau begitu aku akan mulai dengan yang ini.” Syiah mengambil dacquoise coklat muda.



“Nikmatilah!” Aletta berkata setengah bercanda, seolah-olah dia berada di restoran. Dia kembali ke dapur, di mana dia merebus air untuk teh mikun kami.

Aletta membuatku memikirkan tuannya. Aku mengintip makanan penutup di tanganku. Pada pandangan pertama, itu tampak seperti batu, tetapi sebenarnya agak ringan. Saat aku memikirkan apa yang mungkin ada di dalamnya, aku menggigit dari tepinya.

Ah! Hanya permukaannya saja yang keras. Bagian dalamnya benar-benar lembut.

Saat gigiku menyentuh permukaan, gigiku pecah, menyebarkan rasa manis melalui mulutku. Rasa manisnya memiliki sedikit kepahitan.

Kulit terluarnya hancur di lidahku dan menghilang. Di bawahnya ada sesuatu yang selembut selimut di rumah lamaku. Itu juga larut dalam mulutku dengan cepat.

“Ini enak,” bisik Syiah.

Mau tak mau aku diam-diam menyetujui pendapat Syiah. Makanan penutup tidak seperti kue, tapi tetap menyenangkan. Saya menggigit lagi dan dikejutkan oleh rasa baru yang menyebar melalui mulut saya.

“Apakah ini ... krim kocok?”

Krim kental terjepit di dalam dacquoise. Saya pasti melewatkannya karena gigitan pertama saya dari tepi. Manisnya unik dengan sedikit kepahitan pasti cokelat; Mau tak mau aku hampir memejamkan mata karena rasanya.

Itu sangat luar biasa, ketika krim meleleh di mulut saya dan menghilang, saya menemukan diri saya sedih dengan betapa cepatnya itu.

“Ini bagus.” Shia menyelesaikan dacquoise coklat mudanya dengan kecepatan yang sama dengan aku menyelesaikan milikku. “Ini tidak seperti kue yang biasa kita makan, tapi enak dan lembut. Saya suka itu!”

“Setuju,” jawabku. “Bolehkah aku menggigit milikmu?” Syiah sedikit lebih terang warnanya.

Aku mengambil sepotong dacquoise-nya, yang tidak diragukan lagi rasanya berbeda dari coklat yang aku makan beberapa saat sebelumnya. Teksturnya terasa hampir sama, tetapi tidak memiliki kepahitan coklat dacquoise. Sebaliknya, itu cukup manis.

Setelah dacquoise Shia meleleh di mulut saya, after taste-nya bertahan lebih lama, memungkinkan saya untuk menikmati sensasi manis lebih jauh. Saya lebih suka yang coklat. Namun, ini agak menyenangkan.

Dilihat dari ekspresi Shia, dia pasti lebih suka dacquoise coklat muda.

Ya, ini benar-benar bagus. Dengan pemikiran itu, saya meraih cangkir teh mikun saya dan mengingat sesuatu yang penting.

“Aletta, ayo makan bersama kami!” Saya mengundang Aletta untuk duduk. Dia berdiri, menyiapkan teh kami.

“Ya, datang!” setuju Syiah. “Ini semua sangat enak, tapi aku yakin akan lebih enak jika kita semua menikmatinya bersama.”

“Hah? Tapi — um — aku hanya pembantu rumah tangga. Jangan khawatir, saya memiliki porsi sendiri yang disisihkan. Dan, yah, aku iblis. ”

“Apa hubungannya dengan sesuatu?” Bahkan ketika Aletta mencoba menolak, Syiah mendorongnya untuk duduk. “Ini adalah rumah saudara perempuanku, dan dia hanyalah seorang petualang. Anda adalah pembantu sewaanannya, bukan? Saya tidak melihat ada yang salah dengan makan bersama, kalau begitu. ”

“Permisi, bukankah itu kalimat saya? Bukan itu yang penting,” tambahku. “Ayolah, Aletta. Duduk. Mari makan.”

Mungkin tergerak oleh kata-kataku, Aletta perlahan duduk dan meraih dacquoise gelap.

Di penghujung hari, makanan terasa lebih enak saat Anda menikmatinya bersama teman-teman.

Pemburu harta karun terkadang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, tetapi secara umum, mereka jarang menjadi ramah. Saya telah mendengar banyak cerita lama tentang pemburu harta karun yang, melihat nasib mereka, menyerang satu sama lain dan membunuh satu sama lain. Mungkin itu sebabnya.

Apakah itu berarti Aletta adalah teman pertamaku?

Saya meninggalkan harta saya yang paling penting bersamanya setiap kali saya pergi bertualang, yang berarti saya memercayainya.

Tentu, di satu sisi, saya bisa saja mengunjungi restoran untuk melacakinya jika itu diperlukan. Namun, pada akhirnya, saya benar-benar percaya bahwa Aletta adalah wanita muda yang baik hati yang layak saya percayai.

Ada juga satu alasan lagi. Saat saya melihatnya menikmati bunga dacquoise-nya dengan hati-hati dan perlahan, mau tak mau saya memikirkan betapa lucunya dia. Siapa yang peduli jika dia adalah iblis?

Ya, ini baik-baik saja. Aku tidak pernah mengatakannya dengan keras, karena itu memalukan, tapi Aletta adalah temanku.

Puas dengan jawaban saya sendiri, saya menyesap teh mikun.

## Side Story 5:

### Kari Daging Sapi

Saya pertama kali menemukan hidangan khusus ini empat puluh sembilan hari setelah saya mulai bekerja di Masakan Barat Nekoya, juga dikenal sebagai Restoran ke Dunia Lain. Dengan kata lain, pada kunjungan kedelapan saya.

Seperti biasa, aku berjalan dari ujung langit ke dunia lain. Dari dapur, saya melihat sisa-sisa memori misterius di mana sekelompok orang sedang menikmati makanan.

Mereka jelas penduduk dunia ini dan memiliki rambut cokelat dan hitam. Mereka tampaknya melahap sesuatu di piring yang sama dengan yang digunakan untuk kari ayam. Menurut kata-kata dunia lain yang mereka gunakan, itu enak.

Namun, apa yang mereka makan warnanya jauh lebih gelap daripada kari ayam yang saya kenal.

Tentu saja, saya penasaran dengan ingatannya, jadi saya menilai makanan kelompok menggunakan indera penciuman saya. Itu sangat-sedikit berbeda dari hidangan kari yang saya tahu tapi memang kari.

Aroma kari yang dimakan di sini malam sebelumnya masih tercium di restoran.

Aku mencium bau kari. Ini berbeda dari biasanya.

Ketika saya menunjukkan aromanya, tuannya tampak terkejut dengan indra penciuman saya. “Hah? Oh, tangkapan yang bagus. Saya berencana menyajikan Anda semua sisa dari spesial harian kemarin. ”

Dia mengambil sesuatu dari lemari es. “Aku ingin kalian mencobanya, jadi aku menyisihkan sedikit untukmu.”

Panci itu cukup kecil untuk dipegang oleh tuannya dengan satu tangan. Dia membukanya dan menunjukkan padaku isinya.

Makanan di dalam panci itu memang sama dengan yang ada di ingatan yang pernah kulihat. Beberapa jenis barang seperti kari memenuhi panci. Aromanya lemah, karena dingin, tapi tidak diragukan lagi itu adalah kari. Namun, warnanya jauh lebih gelap daripada kari ayam, atau kari dan nasi, dan memiliki aroma unik tersendiri. Saya tidak bisa melihat apa pun selain daging di dalam kari.

Ini kari?

“Ya! Sisa dari spesial kemarin.”

Aletta juga tampak penasaran dengan isi panci itu. “Wow. Ini jauh lebih gelap daripada kari dan nasi Alphonse, atau kari ayam favorit Kuro. Ini kari juga?”

Master mengangguk dan mulai menjelaskan.

“Lihat, aku ingin membuat kari tanpa daging babi, jadi aku memasak dua piring percobaan. Setelah orang-orang saya mencoba keduanya, kami memutuskan untuk memasukkan kari ayam ke dalam menu. Tapi yang satu ini ternyata cukup baik juga. Jadi, kemarin, saya menawarkannya sebagai spesial harian.”

“Oh begitu. Wow! Anda memikirkan beberapa hidangan baru sekaligus? Anda luar biasa, Guru!”

Aletta menatap tuannya, menunjukkan apa yang disebut “senyum” padanya saat dia berbicara. Pada gilirannya, dia “tersenyum” kembali, melihat foto di dinding dirinya dan master sebelumnya berpose bersama.

“Kari di sini adalah resep Kakek,” sang master menjelaskan. “Ini sangat bagus, dan memiliki banyak penggemar, tetapi saya telah berpikir bahwa sudah waktunya untuk membuat kari saya sendiri. Masalahnya saya harus membuat dua jenis yang berbeda: India dan Eropa.”

Tampaknya tuan saat ini dan kerabat darahnya memiliki semacam aturan internal dalam hal hidangan paling lezat dari semuanya — kari.

Saya secara singkat mencari melalui ingatan master, memasuki kesadaran yang tersimpan di dalam kata-katanya.

Saya menemukan memori di mana tuannya masih muda. Master sebelumnya telah memarahinya karena wujudnya saat dia memotong sayuran dan daging, dan karena meninggalkan makanan di atas api terlalu lama, mengatakan kepadanya bahwa dia tidak akan pernah membuat kari Nekoya dengan kecepatan seperti itu.

Tuan seharusnya menemukan ingatan seperti itu tidak menyenangkan, tetapi untuk beberapa alasan aneh, dia tidak melakukannya.

“Lihat, kari ala Eropa lebih mengutamakan rasa gurih daripada pedas. Dan karena menggunakan daging otot, rasanya sangat berbeda dari hidangan kari dan nasi lainnya.”

Saat master terus menjelaskan, saya melihat ingatan lain. Yang ini adalah master yang mengerjakan dua resep kari yang berbeda.

Tampaknya dia telah membuat banyak masakan kari yang rasanya mirip, memakannya, dan kemudian membuatnya kembali dari awal sekitar tujuh belas kali. Kemudian, aku melihatnya akhirnya mencicipi kari dan mengangguk tegas.

Setelah melihat ke dalam ingatan sang master, saya mendapati diri saya cukup penasaran. Saya ingin mencobanya.

Untungnya, tuannya mengerti itu. “Bagus sekali. Nanti malam.”

Rupanya, dia merasa kari bukan sarapan yang enak, karena dia memintaku menunggu sampai malam. “Aku tahu kamu bisa menangani kari pagi, tapi ini agak berat untuk Aletta. Aku juga sudah menyiapkan kari ayam, bersama dengan sarapannya yang biasa, jadi selesaikan itu sekarang.”

Oke.

Saya akhirnya dengan sopan mengikuti instruksinya, seperti yang saya janjikan ketika saya mulai bekerja di restoran. Betapa malangnya.

“Oh! Saya menantikannya,” kata Aletta.

Saya sedikit senang menemukan bahwa dia berada di ruang kepala yang sama dengan saya. Saya makan kari ayam saya seperti biasa dan mulai bekerja.



Aletta dan aku merapikan restoran, mengambil bahan apa pun yang dibutuhkan master, dan membersihkan peralatan makan. Begitu pengunjung pertama hari itu dari duniaku tiba, aku mengambil pesanan mereka, membawakan mereka makanan, dan membawa piring kotor mereka ke dapur. Saat saya melakukan pekerjaan saya yang biasa, waktu berlalu.

“Aku akan kembali,” kata Red.

Seperti biasa, aku melihat dia kembali ke wilayahnya dengan sepanci besar rebusan daging sapi, menandai akhir hari.

Guru melihat Red keluar melalui pintu dan merentangkan tangannya lebar-lebar. “Oke, itu saja untuk hari ini! Saya sudah memanaskan kari, jadi tidak butuh waktu lama untuk disajikan. Kita akan makan di kafetaria malam ini, jadi kalian berdua ambil meja. Kuro, apakah kamu baik-baik saja dengan kari daging sapi untuk memulai?”

“Ya!” Mendengar kata-kata master, Aletta tampaknya mendapatkan kembali energinya.

Aku, bagaimanapun, adalah sama seperti biasanya. Ya itu baik baik saja.

\*\*\*

Nah, seperti apa kari daging sapi ini? Aku duduk di seberang Aletta di meja, memperhatikan sinarnya sambil menunggu kari daging sapi.

Guru mengeluarkan makanan kami seolah-olah kami adalah pengunjung restoran. “Maaf untuk menunggu. Ini kari daging sapi!”

Dia meletakkan kendi penuh air yang rasanya agak buah dan kemudian meletakkan gelas-gelas berisi air es. Lalu ada sepiring gulma putih, “nasi.” Last but not least adalah hidangan utama—kari daging sapi. Meskipun warnanya jauh lebih gelap daripada ayamnya, baunya masih seperti kari.

Sang master meletakkan makanan yang berbeda itu sendiri, akhirnya meletakkan beberapa sendok perak.

Aroma yang berasal dari kari lebih lemah dari kari ayam tapi masih bisa dikenali.

Aletta menyipitkan matanya saat dia menerimanya. “Wow.”

Saya merasakan bentuk senyum saya yang sementara ini secara naluriah. Aku tidak tahu kenapa.

Tuan memperhatikan kami dan menyipitkan matanya sendiri. “Agak panas, jadi hati-hati,” jelasnya seolah kami pelanggan, sebelum menuju ke belakang. “Menikmati!”

“Oh, raja iblis, terima kasih untuk makanannya.” Aletta jelas tidak sabar. Doanya untuk itu jauh lebih singkat dari biasanya.

Kami mengambil sendok dan mulai memakan kari di depan kami. Aku menarik sepiring kari cokelat tua ke samping dan dengan hati-hati

menuangkannya ke atas nasi, berusaha keras untuk tidak menumpahkannya. Kari gelap menutupi nasi putih, dan saya mengambil waktu sejenak untuk menikmati aromanya.

Aletta mulai makan sedikit lebih awal dariku. Dia lebih suka menyendok nasi dengan sendoknya lalu menaruh kari di atasnya.

Setelah mengambil gigitan pertamanya, dia segera mengerutkan wajahnya. “Astaga! Rasanya pedas tapi enak!”

Dia segera menyesap air dan kemudian kembali ke kari. Dia jelas tidak membencinya.

Saya menenangkan diri dan akhirnya menggigit kari daging sapi.

Ini tidak terlalu pedas, tapi enak. Itu adalah kesan pertama saya.

Itu jauh lebih lembut daripada kari ayam yang biasa saya makan. Seperti kari ayam, bagaimanapun, itu penuh dengan sayuran lunak. Namun, komposisinya bahkan lebih kompleks, dan memiliki rasa gurih yang kuat. Rasa dagingnya juga kuat dibandingkan dengan kari ayam.

Apakah dagingnya juga empuk?

Aletta memakan kari dan nasinya terlebih dahulu, meninggalkan bahan lainnya untuk saat ini. “Daging macam apa ini? Ini benar-benar lembut.”

Sebenarnya... Saya tidak terlalu memikirkannya, tapi memang benar bahwa kari daging sapi termasuk daging sapi. Atau, setidaknya, itulah yang dikatakan tuannya.

Dalam hal ini, rasanya harus berbeda.

Saya mengambil sepotong daging, memperhatikan bagaimana daging itu bergoyang sedikit di atas sendok saya. Penasaran seperti apa rasanya, saya memasukkannya ke dalam mulut dan terkejut.

Dagingnya meleleh?

Saya tercengang menyadari bahwa daging itu larut di atas lidah saya. Rasa di mulutnya benar-benar berbeda dari daging kari ayam yang saya kenal. Itu meleleh dengan sendirinya, dan aku bisa mengunyahnya bahkan tanpa meletakkannya di antara gigiku.

Sensasi aneh itu mengiringi rasa gurih daging yang luar biasa, yang merupakan sumber sebenarnya dari rasa kari daging sapi.

Aletta diam-diam melanjutkan makan—satu sendok nasi, satu sendok kari. Dia sesekali berhenti untuk mengambil sepotong daging.

Untuk sementara, restoran hanya dipenuhi dengan suara sendok yang bergesekan dengan piring.

“Nah, itulah yang saya suka lihat! Sepertinya aku punya cukup waktu untuk kalian berdua. Bagaimana?” tanya tuannya sambil membawa piring makanannya sendiri.

Aletta dan aku mengangguk bersamaan pada pertanyaan itu.

\*\*\*

Setelah makan dengan tuannya, Aletta mendesah puas, menghadap piring karinya yang kosong.

“Itu enak! Apakah Anda yakin tidak ingin menambahkan kari daging sapi ke menu? Saya yakin Alphonse akan menyukainya.”

Jelas, Aletta ingin tuannya menjadikan ini sebagai makanan pokok permanen restoran.

Sayangnya, master menggelengkan kepalanya atas usulan Aletta. “Yah, Anda tahu, staf saya sebenarnya menunjukkan masalah besar kepada saya. Jadi, kari daging sapi tidak boleh dicoba. Saya mungkin hanya akan menyajikannya sebagai spesial harian sesekali. ”

“Masalah besar macam apa?” Aletta menatap piringnya yang bersih dan kosong. Dia pasti sangat menikmati kari daging sapi.

Sungguh menyia-nyiakan sesuatu yang begitu lezat. Saya tidak bisa tidak menyuarakan pikiran saya sendiri.

Meskipun kepedasan kari daging sapi tidak sebanding dengan kari ayam, sup kari yang gurih—penuh dengan sayuran lembut dan daging yang empuk—cukup enak sehingga saya ingin memakannya sesekali. Itu dibuat dengan baik.

“Kelezatan kari daging sapi bukanlah masalahnya.” jelas tuannya sambil menggelengkan kepalanya. “Maksudku, berurusan dengan daging sapi dan sejenisnya itu menyebalkan, tapi itu bukan masalah terbesar.”

“Seseorang meminta saya untuk membuat kari tanpa daging babi, karena mereka tidak bisa makan daging babi,” lanjutnya. “Masalahnya negara asal mereka penuh dengan orang yang suka kari tapi tidak bisa makan daging sapi. Memasak tidak berarti banyak jika orang tidak bisa memakannya. Tidak peduli apakah itu baik atau buruk. Itu berarti saya harus puas dengan kari ayam, yang saya tahu semua orang bisa makan.”

\*\*\*

Sepertinya masih banyak yang harus kupelajari tentang dunia lain, pikirku malam itu.

## Side Story 6:

### Set Sup Miso Babi

Hari kerja lainnya berakhir. Segalanya telah sibuk sejak persiapan pagi hari, dan hari yang sebenarnya baru saja berlalu.

Seperti biasa, saya melihat pelanggan terakhir pergi dengan sepanci sup daging sapi, dan kemudian menghela nafas ringan. Hari ini sangat sibuk, karena ini adalah Hari Daging.

Saya hampir tidak lelah seperti yang saya harapkan.

Kembali ketika saya adalah satu-satunya yang bekerja pada hari Sabtu, saya takut tanggal ketika Hari Daging dan Sabtu tumpang tindih. Saya akhirnya mati lelah keesokan harinya.

Tapi tidak lagi. Alasannya sangat jelas. Itu semua berkat dua karyawan baru saya, yang belum pernah ke sini pada Hari Daging terakhir.

“Oke, kita akan membersihkan kafetaria sekarang!”

Kami pergi.

\*\*\*

Memikirkan kembali, saya beruntung.

Dalam sepuluh tahun sejak saya menggunakan Nekoya, saya telah membuat banyak kesalahan yang memalukan.

Kakek telah melakukan segala macam hal selain memasak. Jadi ketika dia meninggal dan saya menjadi master generasi kedua, saya tiba-tiba tidak bisa bertahan lagi hanya dengan mengetahui cara memasak. Saya perlu tahu bagaimana menjalankan bisnis, bagaimana menjadi pemilik tempat ini.

Saya mulai membantu di Nekoya sebagai juru masak setelah lulus kuliah, jadi saya bukannya tanpa pengalaman. Orang tua itu telah mengajarku segala macam hal selain memasak. Tetap saja, ketika Kakek pergi ke dunia berikutnya, itu terlalu berat untuk dihadapi oleh seorang pria muda berusia pertengahan dua puluhan.

Sejujurnya, mengingatnya kembali, saya telah membuat beberapa kesalahan bodoh yang tidak ingin saya ingat. Tapi entah bagaimana, selama sepuluh tahun terakhir, saya berhasil belajar.

Satu hal yang saya pelajari dalam dekade itu adalah bahwa siswa dari sekolah menengah atau perguruan tinggi setempat—yang ingin mendapatkan uang untuk bertahan hidup, bukan hanya untuk bermain-main—seringkali bekerja paling keras.

Ketika Restoran ke Dunia Lain tiba-tiba mulai mendapatkan lebih banyak pengunjung tetap, saya menyadari bahwa saya tidak dapat menjalankan semuanya sendiri. Aku sebenarnya sedang berpikir untuk memasang tanda “mempekerjakan” untuk manusia dari dunia lain ketika Aletta masuk ke restoran. Dia baru saja dipecat dari pekerjaan pramusaji sebelumnya dan



membutuhkan pekerjaan. Ketika saya mendengar ceritanya, saya merasa beruntung, jujur saja.

Saya mendapatkan lebih banyak pelanggan dunia lain, dan Aletta memiliki pengalaman sebagai pelayan dan tampaknya pekerja keras. Bagaimana mungkin aku tidak mempekerjakannya?

Seperti keberuntungan, kesan pertama saya tepat, dan Aletta sekarang menjadi bagian yang tak tergantikan dari hari Sabtu saya. Dia adalah orang yang menawan yang bahkan disukai oleh tamu Nekoya yang lebih tua, dan dia juga tahu bagaimana menghadapi pendatang baru.

Lalu ada pekerja kedua saya. “Pelanggan terakhir,” yang telah mengenal tuan sebelumnya cukup lama, memperkenalkan Kuro kepadaku. Dia bekerja di Nekoya dengan syarat aku membayarnya dengan kari ayam. Aku tidak terlalu suka membayar dengan makanan, tapi rupanya, uang tidak ada di tempat tinggal Kuro. Tidak banyak yang bisa saya lakukan tentang itu.

Saat Kuro pertama kali mengunjungi restoran itu, aku cukup terkejut. Cara dia makan—dan momen ketika dia tiba-tiba meminta bekerja untukku—ternyata sama mengejutkannya. Tapi sekarang, aku sangat senang aku membawanya.

Dia tidak benar-benar berbicara. Sebenarnya, dia pada dasarnya hanya menggunakan telepati untuk menyampaikan pikirannya kepada kami. Dia agak tanpa emosi, tetapi ketika datang untuk bekerja, dia cepat dan tepat. Kuro sangat memperhatikan detail juga.

Bersama-sama, Kuro dan Aletta menangani pelayan dan bahkan terkadang membantu di dapur. Sejujurnya, pekerjaan saya menjadi jauh lebih sedikit stres berkat mereka berdua.

\*\*\*

“Kena kau. Aku akan menyiapkan makan malam, kalau begitu. Ayo lihat.” Setelah memikirkannya, saya mengusulkan ide saya untuk makan malam ini. “Sup miso babi, bola nasi goreng dengan kecap mentega, dan telur gulung. Bagaimana kedengarannya?”

Sejak pagi ini, Aletta terlihat seperti mendambakan sup miso babi, jadi aku memutuskan untuk menambahkannya ke makanan yang lebih besar.

“Luar biasa! Aku tidak sabar!” Aletta tersenyum dan menjawab dengan penuh semangat sebelum pergi membersihkan. Sepertinya saya benar tentang uang.

Mau tak mau aku menyeringai saat melihatnya berlari menjauh dengan langkah ringan yang mengkhianati suasana hatinya. Sudah waktunya untuk memasak hidangan terakhir hari itu.

\*\*\*

Saya mengambil sisa nasi dari panci dan menggulungnya, berhati-hati agar tidak hancur. Saya membuat bentuk bola, karena saya tidak menggunakan rumput laut kali ini, dan kemudian meletakkan bola di atas panggangan.

Berhati-hati untuk tidak menyalakan api terlalu tinggi, saya memasak bola nasi sehingga mereka selesai memasak seperti para wanita menyelesaikan pekerjaan mereka. Permukaan mereka berubah dari putih menjadi warna coklat muda. Begitu mereka mulai mengeluarkan suara letupan, saya menggunakan kuas untuk mengoleskan glasir yang terbuat dari kecap dan sake manis di atas bola-bola dan terus memasaknya. Berkat sausnya, permukaan bola nasi berangsur-angsur menjadi semakin coklat.

Aroma nasi goreng memenuhi udara. Aroma itu cukup membuat perutku keroncongan, tapi aku berusaha sekuat tenaga untuk menyedotnya dan terus membuat telur gulung.

Jika saya ingat dengan benar, Aletta menyukai hal-hal manis.

Telur gulung adalah resep sederhana yang membagi preferensi pelanggan. Terakhir kali, saya membuat dua varian hidangan, keduanya manis. Saya juga mengonsumsi gula dan sake manis. Itu agak terlalu manis untukku, tapi Aletta adalah penggemarnya.

Saya tidak tahu bagaimana Aletta dibesarkan, tetapi dia tidak bermain favorit dalam hal makanan. Konon, dia memang memiliki makanan yang sangat dia sukai. Dalam beberapa bulan terakhir kami bekerja bersama, aku tahu apa yang dia nikmati. Dia lebih suka daging dan telur daripada ikan atau sayuran, dan sesuatu yang sedikit lebih beraroma daripada nasi putih.

Dan kemudian, tentu saja, dia menyukai permen, makanan penutup atau tidak.

Aletta kembali, setelah menyelesaikan pekerjaannya di kafetaria. “Aku sudah selesai membersihkan!”

“Sempurna.” kataku sambil memulai sentuhan akhir. “Tunggu sebentar.”

Saya menempatkan tepukan mentega ke bola nasi goreng saat mereka mulai berderak. Kemudian saya mengalihkan perhatian saya ke telur gulung yang sudah jadi, meletakkannya di atas talenan, dan memotongnya menjadi potongan-potongan yang mudah dimakan.

Menuangkan sedikit mentega ke dalam sup miso babi, saya meletakkan bola-bola nasi goreng—yang sekarang sudah direndam dalam mentega cair—ke piring. Semuanya sudah selesai.

Aku meletakkan semuanya di depan Aletta, yang tampak seperti akan mulai meneteskan air liur.

“Maaf tentang menunggu. Ini set miso babi staf khusus Nekoya.”

Sebaiknya aku bergegas, pikirku. Aku tahu betul bahwa Aletta tidak akan pernah mulai makan sebelum aku melakukannya, jadi aku segera mengambil porsiku sendiri dan menyiapkan kari Kuro. “Sempurna. Semua selesai.”

Aku bisa mencium bau nasi goreng dan kecap yang dicampur mentega, telur kuning keemasan, dan uap yang keluar dari sup miso babi.

Ketika ketiga makanan sudah siap, saya akhirnya duduk. “Nah, terima kasih sudah makan malam denganku.”

“Ah—uh—th—terima kasih sudah makan malam denganku!” Aletta jelas lapar, karena dia hanya mengulangi setelah saya sebelum menggali.

Aku melihat saat dia meraih bola nasi goreng besar dengan kedua tangan. Bau mentega melayang saat dia menggigitnya.

Wajahnya mengernyit sejenak, mungkin karena bola nasinya masih cukup panas. Kemudian ekspresinya dengan cepat berubah menjadi senyum lebar.

Besar. Sepertinya dia menyukainya. Setelah memastikan itu, saya akhirnya bisa bersantai dan menggigit bola nasi saya sendiri.

Rasa mentega yang kuat telah meresap ke dalam nasi. Itu bergabung dengan permukaan bola nasi yang renyah dan disiram kecap untuk mengisi perutku yang kosong. Nasi goreng bola-bola minyak rasanya cukup berbeda dengan bola-bola nasi goreng kecap. Pendapat pengunjung selalu terbelah antara keduanya, tetapi saya menemukan diri saya cukup menyukai yang terakhir.

Setelah saya menikmati keraknya yang renyah, rasa asin, nasi putih yang belum tersentuh di bawahnya menyatu dengan rasa asin yang tersisa, menciptakan keseimbangan yang sempurna.

Saya senang bisa menikmati nasi rasa kecap dan nasi putih secara bersamaan. Anda bisa membuat bola nasi goreng dengan mencampurkan kecap ke dalam nasi di awal, tapi saya lebih suka mengoleskannya di permukaan.

Dengan pemikiran itu, saya menyesap sup miso dengan mentega cair. Berkat yang terakhir, kaldu terasa lembut; mentega menahan miso asin, menghasilkan rasa keseluruhan yang lebih kaya. Itu tidak benar-benar cocok

dengan masakan Jepang, tapi itu sempurna untuk masakan barat bersama seperti ini.

Iga berlemak dalam sup miso babi, dikombinasikan dengan rasa mentega, mendorong Anda untuk melahap sayuran lunak. Ini bukan sup miso yang kamu minum; itu adalah sup miso yang kamu makan.

Saya menyedap sup dan kemudian menggigit bola nasi goreng, menyegarkan diri. Aku bisa merasakan semua kelelahan dalam diriku keluar.

Setelah menikmati sup miso, saya mengalihkan perhatian ke telur gulung.

Aku mengambil sepotong telur yang masih hangat dan menggigitnya. Tidak banyak waktu berlalu sejak saya memasak telur, jadi meskipun tidak panas, mereka masih hangat dan lembut. Jus manis di dalamnya menyebar melalui mulutku dan meresap ke dalamnya.

“Wah!” Dengan sumpitnya, yang baru-baru ini dia pelajari untuk digunakan, Aletta dengan rakus menggali sepotong telur gulung.

Itu adalah satu hal untuk makan makanan di kotak makan siang yang sudah jadi. Itu adalah hal lain untuk memakannya saat masih enak dan hangat.

Saat aku melihat Aletta melahap makanannya, aku mulai memakan milikku, dada penuh.

Hmm. Mengapa ini terasa begitu akrab? Pada saat yang sama, ada sesuatu yang nostalgia tentang semua ini. Mengapa?

Tidak lama sebelum aku mengingat sebuah kenangan.

Ah, itu benar. Kotak makan siang yang saya miliki saat Hari Olahraga di sekolah dasar hanya seperti ini.

Saat saya duduk di bangku sekolah dasar, ibu dan ayah saya telah meninggal dunia. Jadi nenek saya selalu datang untuk menonton acara dan acara sekolah. Yah, kecuali untuk Hari Olahraga. Kakek-nenek saya berdua muncul untuk hari itu.

Restoran itu selalu tutup pada hari Minggu. Sekarang setelah saya mengingatnya kembali, saya yakin nenek dan kakek saya ingin memastikan saya tidak pernah merasa sendirian atau sedih setelah kehilangan orang tua saya.

Selama acara Hari Olahraga di mana kakak laki-laki dan ayah dapat bergabung, nenek saya masuk dan berpartisipasi, mengambil tempat pertama daripada yang lebih muda. Pada akhirnya, orang-orang selalu mengatakan bahwa mengajaknya bergabung adalah melanggar aturan.

Satu-satunya hal yang saya ingat sejelas itu adalah kotak makan siang kakek saya.

Pada hari Minggu pagi itu, kakek saya membuatkan kami kotak makan siang yang paling sempurna, dan di dalamnya selalu ada telur gulung. Telurnya juga manis, seperti yang saya buat untuk makan malam. Setelah berlarian selama Hari Olahraga, makan telur gulung manis dengan beberapa bola nasi atau sushi inari adalah yang terbaik.

Tentu saja, ada makanan lain di kotak makan siang juga. Tetapi telur gulung khususnya sangat lezat. Rupanya, Kakek membuatnya untuk nenekku ketika dia melamarnya.

Ketika saya melewati SMP dan SMA, kakek-nenek saya berhenti datang ke Hari Olahraga saya. Selera saya juga berubah. Saya mulai menyukai telur yang lebih asin dan berhenti makan yang manis sama sekali. Aku benar-benar lupa tentang itu sampai sekarang.

Kurasa aku bertambah tua, ya?

Saya sudah melewati pertengahan tiga puluhan; sekolah dasar terasa seperti kenangan yang jauh. Heck, sudah lebih dari dua dekade yang lalu. Namun, tahun-tahun telah berlalu begitu cepat sehingga saya mendapati diri saya berpikir, Ke mana perginya waktu?

Ada orang-orang seusiaku dengan anak perempuan setua Aletta, sekarang aku memikirkannya. Dengan mengingat hal itu, saya terus melahap makanan saya sampai semuanya habis.

Tolong lebih banyak kari. Kuro sepertinya menungguku selesai sebelum mengajukan permintaannya, piringnya sudah lama kosong.

“Kena kau. Tunggu sebentar.” Aku menyeringai pada Kuro, berdiri, dan melirik Aletta.

Dia duduk di depan piringnya yang kosong, kembali menatapku dengan ekspresi malu. Dia tampak penuh harapan.

Ya, aku mengerti apa yang dia coba katakan. Saya juga benar-benar mengerti mengapa sangat sulit untuk benar-benar menyuarakannya.

“Ini akan memakan waktu sebentar, tetapi apakah Anda ingin telur gulung lagi?” Aku bertanya pada wanita iblis muda itu.



“Ya ampun, ya, tolong!”

Mau tak mau aku merasa bersemangat pada respons bersemangat Aletta.

TRANSLATED BY:  
MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)

PDF BY:  
BAKADAME (BAKADAME.COM)

> . <

# BAKA! Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister

presented by  
ghost mikawa



Shinichirou Otsuka

HJ文庫

衣笠 梧  
KINUGASA SYOUGO  
モーションザク  
TOMOBESHUNSAKU

ようこそ実力  
Welcome to the Classroom of the Second-year  
至上主義の教室へ

# Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

## から始める異世界生活

"Returns by Death"

の旅々  
Re:ZERO

17